Dibaca lebih dari
7,5 Juta
Kali di
wattpad

Amor Est Poena

Love is Punishment

STEPHANIE BUDIARTA
Wattpad @Stephn_

Amor Est Poena

Amor Est Poena

Love is Punishment

STEPHANIE BUDIARTA

AMOR EST POENA (LOVE IS PUNISHMENT)

©Sthepanie Budiarta, 2018

Penyunting naskah: Zahra Haifa

Proofreader: Cynthia Kurniawan

Desainer sampul: Bella A. Putri

Digitalisasi: Nanash

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Januari 2018

Diterbitkan oleh Penerbit Pastel Books

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311

e-mail: pastel@mizan.com

http://www.mizan.com

ISBN 978-602-6716-17-0

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

Percayakah kamu bahwa dunia ini terus berputar?

Akan datang waktunya,
di mana yang mengejar jadi dikejar.
Yang berjuang akan berbalik jadi diperjuangkan.
Yang menyakiti akan berbalik merasakan sakit.

Akan datang masanya,
ketika sebuah ketulusan dibalas dengan kebencian.
Saat perjuangan dan pengorbanan hanya dibalas dengan dusta.

Sekarang, mungkin kamu bisa tertawa bahagia melihat dia tersakiti.
Namun, tidak ada yang tahu bahwa suatu saat kamu akan menangis dan menyesal.
Saat kamu tahu hatinya bukanlah untukmu lagi.

Isi Buku

Prolog - 9
1 - 24
2 - 40
3 - 55
4 - 70
5 - 87
6 - 95
7 - 107
8 - 122
9 - 138
10 - 151
11 - 157
12 - 224

Epilog - 289
Ekstra Part - 323
Ucapan Terima Kasih - 331
Tentang Penulis - 333

Prolog

Berulang-ulang kau menyakitiku,
tetap tidak akan mengurangi rasa cintaku padamu.

Apakah kamu tahu bagaimana rasanya jatuh cinta?

Perasaan yang mampu membuat seorang pemurung menjadi lebih ceria. Yang tadinya cuek berubah jadi lebih perhatian. Yang biasanya hanya memikirkan diri sendiri, berubah menjadi memikirkan orang lain. Cinta membuat dunia seseorang berubah menjadi lebih indah. Namun, cinta juga yang membuat manusia menjadi bodoh. Karena terkadang ketulusan dan kebodohan memiliki makna yang serupa.

Hal itulah yang dirasakan Fara Angelic. Gadis remaja berambut hitam panjang sepundak yang dia biarkan tergerai seadanya. Penampilannya sangat sederhana, tidak seperti siswi lain yang rela bangun pagi hanya untuk sekadar memoles *make up* dan menata rambut agar terlihat menawan di

sekolah. Meskipun begitu, tidak sedikit siswa yang diam-diam mengagumi kecantikan alami gadis itu.

Fara meraih tas ranselnya dan mengeluarkan sebuah kotak bekal. Senyum di bibirnya mengembang, mengingat untuk siapa dia bersusah payah membuat bekal itu tadi pagi. Semua rela Fara lakukan hanya untuk lelaki itu. Lelaki yang berhasil menyinggahi tempat istimewa jauh di dalam lubuk hatinya. Fara memejamkan mata sesaat sebelum akhirnya bangkit berdiri dari bangkunya dan melangkahkan kaki keluar kelas. Bel istirahat baru berbunyi sekitar lima menit yang lalu. Siang ini koridor kelas terlihat sepi karena sebagian besar murid memilih menghabiskan waktu di kantin sekolah.

Masih dengan senyum di bibir, Fara berjalan sendirian menyusuri lorong kelas dengan kedua tangan memeluk erat kotak bekalnya. Langkahnya terhenti saat melihat sosok yang dicarinya sedang tertawa mendengar gurauan dari teman-temannya. Jantung Fara seolah-olah berhenti berdetak melihat tawa lelaki itu. Hatinya terasa ringan, dia ikut bahagia hanya dengan melihat lelaki itu bahagia.

Fara menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan, berusaha menenangkan debaran jantung yang semakin menjadi ketika langkahnya semakin dekat dengan sekumpulan siswa di ujung koridor itu. Setelah mengumpulkan tekad dan keberanian, Fara mempercepat langkah dan berdiri tepat di hadapan mereka.

"Will ...,"

Cowok bernama Willy itu hanya melirik sekilas dan memutar bola matanya malas. "Mau apa lo?"

Fara mengulum bibir berusaha menyembunyikan senyum bahagia hanya karena mendapat respons dari lelaki itu. De-

ngan malu-malu Fara menyerahkan kotak bekalnya pada Willy. "Ini buat lo, gue masak se—"

Brak!

Tubuh Fara membeku melihat bekal buatannya jatuh berantakan di lantai akibat ulah Willy.

Semua temannya bergeming melihat adegan itu, bahkan mereka menatap iba ke arah Fara yang menunduk dengan kedua mata mulai berkaca-kaca.

Kecuali Willy Alexander.

Tidak ada penyesalan atau rasa kasihan, dia justru terang-terangan menatap Fara dengan benci. "Makasih makanannya. Enak banget, lho, asli," ucap Willy sarkastis dengan bibir tersenyum miring seolah-olah mengejek.

Fara menggigit bibir menahan agar air matanya tidak menetes.

Melihat Fara masih terdiam di tempat, Willy berdecak tak sabar. "Sampe kapan mau berdiri di situ? Gue enek lihat muka lo!"

"Hahaha." Banyak siswi menertawai Fara, tetapi tak sedikit juga yang merasa kasihan dan berpendapat bahwa sikap Willy keterlaluan. Fara memungut kembali tempat bekal yang jatuh berserakan di lantai, kemudian berjalan menunduk menyembunyikan wajahnya yang berlinang air mata. Meskipun ini menyakitkan, tetap saja Fara tidak bisa menghapuskan perasaan itu. Fara mengusap air matanya dengan punggung tangan sambil bergumam pelan, "Apa pun yang lo lakuin, gue tetep sayang sama lo Will."

***

2017

Malam ini rintik air hujan mengguyur deras kota Jakarta, membuat sebagian orang terpaksa berhenti beraktivitas dan memilih untuk berteduh. Seperti halnya keempat gadis itu, yang memutuskan mengunjungi sebuah kafe, memesan beberapa *dessert* dan minuman hangat selagi menunggu hujan reda.

"Gue benci hujan," keluh Sally seraya menyesap secangkir cokelat hangat. Gadis berwajah oriental itu terus mengeluh sambil sesekali merapikan poni ala Dora yang menutup keningnya.

Fani memutar bola matanya malas. "Lo udah ngulang kata-kata itu jutaan kali sampai gue bosen."

Sally membuka mulut hendak membalas ucapan Fani, tapi bibirnya kembali terkatup rapat saat melihat ekspresi mengancam sahabatnya itu.

"Jadi, mulai besok CEO perusahaan lo ganti, Ra?" tanya Lisa pada gadis berambut sebahu yang sejak tadi lebih banyak diam.

Fara menghela napas dengan sebelah tangan sibuk menusuk sepotong *cheese cake* tanpa berniat memakannya. "Iya."

Melihat respons Fara, ketiga temannya saling bertukar pandang dengan tatapan heran. Fara bukanlah gadis yang mudah terlihat murung jika masalah yang dia alami tidak benar-benar memberatkannya.

Merasa diperhatikan, Fara mendongakkan kepala. Agak tertegun mendapati ketiga sahabatnya kompak menatap curiga ke arahnya.

"Apa?"

Fani mencondongkan wajah, kedua matanya menyipit curiga, "Kok, lo murung gitu?"

"Lo lagi ada masalah?" tanya Lisa

"Lo gak bawa duit buat bayar? Pinjem gue dulu nggak apa—"

Pletak!

Sally mendapat dua jitakan serempak dari Lisa dan Fani membuat gadis itu meringis kesakitan.

"Lo tahu? Apa yang kalian lakuin ke gue itu jahat!" ucap Sally dengan nada *drama queen* andalannya.

Fara, Lisa, dan Fani hanya bisa menggeleng menanggapi tingkah Sally. Padahal sekarang gadis itu sudah berumur 24 tahun, tetapi sikapnya masih tidak berubah seperti saat SMA dulu, selalu jadi 'korban sinetron'. Tidak hanya itu, di antara mereka berempat dialah yang paling *kudet* dan kadang tidak nyambung jika diajak berbicara.

"Jadi, apa yang bikin lo murung?" tanya Lisa mengalihkan pembicaraan tanpa mengindahkan Sally yang mengomel karena tidak mendapat respons.

Fara terdiam sejenak, berusaha meyakinkan diri bahwa ketiga sahabatnya harus tahu apa yang sedang membebani hatinya saat ini. Meskipun sebenarnya topik tersebut sangat ingin Fara hindari sebisa mungkin. Tapi percuma, dia terus menyembunyikan semua itu, tetap saja kenyataan tidak akan pernah berubah.

Fara mengembuskan napas penatnya. "Lo inget Willy?"

Ketiga temannya mengangguk serempak mendengar nama itu. Bagaimana mungkin mereka tidak ingat. Ketiga sahabatnya itu sudah mengenal Fara sejak SMA sehingga mereka tahu masa lalu Fara dengan sangat baik.

"Dia ...," Fara menggantungkan ucapannya, memejamkan mata seolah-olah tidak sanggup melanjutkan ucapannya.

Refleks Lisa, Fani, dan Sally merapatkan diri mendekat penasaran dengan ucapan Fara.

"Dia?" tanya Sally mulai tidak sabar.

"Dia CEO baru gue."

***

Fara berlari kecil dari parkiran menuju pintu utama kantornya. Dia merutuk dalam hati, menyalahkan dirinya sendiri karena bangun kesiangan, semua itu terjadi karena Willy Alexander. Hanya dengan mendengar namanya mampu membuat Fara gelisah dan baru bisa tertidur sekitar pukul empat dini hari. Bagaimana mungkin setelah sekian lama tidak bertemu, sekarang dia harus bekerja di bawah pimpinan pria itu.

Fara belum siap untuk bertemu dengan Willy, dia bingung harus bersikap bagaimana jika bertatapan dengan Willy. Fara terlalu malu untuk kembali memperlihatkan wajah di depan Willy karena masa lalunya yang terbilang cukup memalukan. Rasanya tidak jauh berbeda dengan bertemu mantan pacar.

Hari ini adalah acara peresmian serah terima jabatan kepada CEO baru yang tidak lain adalah Willy Alexander, cucu pemilik perusahaan ini. Dengan langkah mengendap-endap, Fara masuk ke ruangan tempat acara berlangsung. Dia berjalan agak menunduk agar tidak seorang pun tahu keterlambatannya. Acara peresmian sudah berlangsung sejak satu jam yang lalu, saat ini semua pegawai dan juga tamu undangan penting sedang mengobrol dan menikmati hidangan yang ada.

Kedua bola mata Fara terlalu sibuk mengawasi meja tempat atasannya berada tanpa menyadari ada seorang pria berdiri tak jauh darinya.

Bruk!

Tidak sengaja kepala Fara menyundul sesuatu yang tidak terlalu keras sehingga tidak ada kesakitan karena benturan tadi. Refleks Fara meraba apa yang ditabraknya barusan dengan kedua mata yang masih sibuk mengawasi keadaan sekitar.

Fara mengerutkan kening, merasa asing dengan sesuatu yang ditabraknya tadi. *Kok, empuk?*

"Ehm, maaf, bisakah Anda melepaskan tangan Anda dari situ?"

Suara berat itu membuat tubuh Fara mematung. Refleks dia menengadahkan wajah, matanya terbelalak melihat tangannya menyentuh bagian privat yang seharusnya tidak pantas disentuh sembarangan. Fara menarik tangannya dengan wajah merah padam.

"M-maaf saya tidak bermaksud—," ucap Fara tergagap dengan pipi merah padam. Kedua tangannya gemetar mengingat apa yang dia sentuh beberapa saat yang lalu.

"Hahahaha!" Tanpa disangka pria di hadapannya itu justru tertawa terbahak-bahak membuat Fara mengerutkan kening karena bingung. Sejak kejadian 'pegang-memegang' itu, dia terus saja menunduk dan tidak berani menatap wajah pria itu. Terlalu malu atas apa yang dilakukannya tadi.

Fara terpaku memandang wajah lelaki itu. Rahang kokoh dipadu dengan hidung mancung dan bibir merah. Bola mata cokelat yang tampak ramah ditambah badan tinggi dan otot kokoh yang terbentuk sempurna. Tampan sekali.

"Anda lucu sekali, Nona," ucapnya di sela tawa.

Fara kembali menunduk saat tatapan keduanya bertemu. Jika bisa, Fara ingin segera pergi dari tempat ini, malu sendiri padahal tidak ada orang lain yang melihat kejadian itu selain dia dan pria di hadapannya.

"Santai saja, anggap kejadian tadi tidak pernah terjadi," ucap lelaki itu dengan senyum ramah seraya mengulurkan tangan kanannya, "Diego Fernando, panggil saja Nando."

Fara menatap ragu uluran tangan di hadapannya, tapi tak urung dia mengulurkan tangan membalas jabatan tangan Nando karena melihat senyum ramah pria itu. Apalagi Nando sepertinya sudah tidak mempermasalahkan kejadian tadi.

Mungkin memang dia memiliki sikap friendly*?* batin Fara.

"Fara Angelic, panggil saja Fara"

Nando tersenyum manis memperlihatkan lesung di kedua pipinya. "Senang berkenalan denganmu, Angel."

Fara mengerutkan alisnya bingung menatap laki-laki di hadapannya itu.

Ini cowok bodoh atau tuli? gumam Fara.

"Fara, Pak," ucap Fara membenarkan.

"Iya, Angel." Nando tersenyum polos tidak mengindahkan kening Fara yang mengernyit heran.

"Fara saja, Pak,"

"Angel saja," ucap Nando menatap tenang seolah-olah tidak menyadari ekspresi Fara yang mulai berubah kesal.

Fara berdeham sejenak sebelum akhirnya menatap tajam Nando, "Fara!"

"Angel."

Fara mulai mendengus sebal mengetahui Nando tetap bersikukuh memanggilnya dengan sebutan itu. Berkebalikan dengannya, Nando justru tersenyum geli melihat Fara mulai marah akibat ulahnya, seolah-olah justru menikmati perdebatan yang baru saja mereka lakukan.

Ganteng-ganteng bikin darah tinggi, batin Fara.

"Terserah Bapak." Ucap Fara kesal. Sesaat hendak pergi meninggalkan tempat itu, langkahnya terhenti ketika sebuah

tangan menahan lengannya dan membuat Fara terpaksa kembali berbalik.

"Saya masih 27 tahun, jadi jangan panggil saya bapak."

Fara memutar bola matanya malas menanggapi ucapan Nando yang tidak penting baginya. Dia segera menarik tangannya agar terlepas dari cekalan Nando, tapi pria itu justru mempererat cekalannya.

"Tolong, lepaskan tangan saya!" ucap Fara masih berusaha melepaskan cekalan itu.

"Beri tahu dulu nomor HP kamu," Nando menyeringai jail.

"Maaf, saya tidak bisa."

Nando mengedikkan bahu santai, "Kalau begitu, saya juga tidak bisa melepaskan tangan kamu."

"Pak!"

"Saya memang belum bapak-bapak, tapi saya selalu siap jadi bapak untuk anak-anak kamu kelak."

Fara menatap pria di hadapannya dengan pandangan risih. Dia tidak menyangka pria itu akan memberinya gombalan receh ala ABG yang baru dimabuk asmara. Mungkin dia lupa umur, padahal dari penampilan luarnya dia terlihat berwibawa dengan kharisma yang meluluhkan hati.

"Saya serius, Pak."

"Saya juga serius." Ucap Nando lagi-lagi membeo nada bicara Fara.

Fara menatap sebal sedangkan Nando tersenyum penuh kebahagiaan tanpa rasa bersalah sedikit pun. Nando justru menikmati wajah kesal Fara yang terlihat menggemaskan di matanya.

"Ada apa?"

Mendengar suara berat itu, refleks Fara dan Nando menoleh ke arah suara dan mendapati Willy berdiri di antara mereka dengan tatapan menyelidik.

Fara menundukkan kepalanya, takut Willy mengenalinya. Menyadari tingkah Fara yang tiba-tiba menunduk membuat Willy tanpa sadar ikut menunduk mengamatinya. Kedua mata Willy membulat saat menyadari siapa gadis yang ada di hadapannya itu.

"Fara?"

Mendengar itu, tubuh Fara terasa melemas. Seandainya bisa, Fara ingin kabur saja sekarang. Fara hanya bisa mematung menyadari Willy sudah mengenalinya. Sedangkan Nando menatap bergantian ke arah Willy dan Fara dengan ekspresi bingung.

"Lo kenal Angel?" tanya Nando menolehkan kepala menatap pria di sampingnya.

Willy mengerutkan kening. "Angel?"

"Fara, Pak," gumam Fara, tapi masih dapat didengar jelas oleh kedua pria itu.

"Jadi kalian saling mengenal?" Nando menatap Willy dan Fara bergantian.

Willy mengangguk sekilas masih dengan kedua mata menatap Fara, "Teman SMA."

"Oh, kirain mantan." Nando terkekeh pelan.

Willy mengangkat kedua alisnya seakan-akan bertanya *'Kenapa lo seneng?'*

Nando tersenyum lebar menatap lurus Fara, "Pokoknya mulai detik ini, Angel pacar gue."

Sontak Fara menatap Nando dengan pandangan tidak percaya. Beberapa kali dia mengerjapkan mata berusaha mencerna apa yang baru saja pria itu ucapkan.

"Pak, tolong jangan bercanda, saya tidak mau menjadi pacar Bapak. Lagi pula, kita baru mengenal beberapa menit yang lalu, jadi tolong jangan asal bicara," ucap Fara, membuat suaranya terdengar setegas mungkin.

Nando masih diam menatap Fara dengan bibir mengulum senyum. Dia sama sekali tidak merasa tersinggung dengan penolakan Fara. "Saya serius Angel, dan saya tidak suka penolakan. Sesuai kata pepatah, 'tak kenal maka tak sayang'. Nah, tadi kita sudah berkenalan, jadi wajar kalau saya sayang sama kamu?" ucap Nando dengan suara tidak kalah tegas. Sekali lagi senyum menyeringai terukir sempurna di bibir Nando saat melihat ekspresi terkejut gadis di hadapannya.

Willy menggeleng tobat melihat sikap Nando. Meskipun Nando lebih tua dua tahun, sikap Nando jauh lebih kekanak-kanakan daripada dia, pantas saja kakek mereka lebih mempercayai Willy untuk mewarisi jabatannya daripada Nando yang lebih senang bermain-main dan kebebasan.

Fara yang sudah tidak tahan dengan sikap Nando yang seenaknya, dia menepis tangan Nando kasar kemudian pergi menjauh dari kedua lelaki itu tanpa peduli panggilan berulang-ulang yang dia yakin berasal dari Nando karena Willy tidak mungkin mau memanggil namanya jika tidak ada sesuatu yang penting.

Hening. Willy sibuk dengan pikirannya sendiri, sedangkan Nando masih terus menatap punggung Fara yang mulai menjauh dan menghilang di kerumunan tamu undangan yang lain.

"Will, gue bisa minta tolong sama lo?"

Willy tersentak dari lamunan beralih menoleh menatap Nando. "Apa?"

"Gue mau minta data sekretaris lo."

Willy mengernyitkan dahinya bingung, "Sekretaris gue?"

Nando tersenyum polos, dengan santai dia mengulurkan tangan merangkul pundak Willy. "Yap. Fara Angelic."

***

Flashback

Gadis itu menatap nanar ke arah seorang cowok yang sedang flirting *dengan banyak* fans*-nya. Dia meremas baju seragamnya saat melihat cowok itu membiarkan* fans*-nya mencium pipinya bahkan memeluknya.*

Kenapa, sih, Will? Cuma gue yang lo cuekin? Apa gue salah punya perasaan buat lo? Kenapa lo lebih respons *fans* daripada perasaan tulus gue?

"Gue janji, Will, gue bakal hapus semua perasaan gue buat lo. Asal kita bisa kembali seperti dulu," ucap gadis itu lirih.

Saat kita masih sedekat nadi, sebelum akhirnya berubah menjadi sejauh matahari.

***

Fara sibuk memeriksa dan mengetik laporan keuangan perusahaan. Dia telah kembali menjalankan tugasnya seperti biasa. Bekerja selama 3 tahun bersama John, CEO sebelumnya—yang tidak lain adalah kakek Willy—membuatnya cukup berpengalaman dan cekatan dalam bekerja. Saat sedang sibuk berkutat dengan pekerjaannya, tiba-tiba telepon kantor berbunyi.

Fara menghentikan aktivitas mengetiknya dan mengangkat gagang telepon.

"Halo?"

"....."

"Sekarang?"

"....."

Fara menganggukkan kepala mengerti, "Baik, saya akan segera ke ruangan Anda."

Setelah menaruh kembali gagang telepon ke tempat semula, Fara bangkit berdiri merapikan sekilas roknya, kemudian melangkahkan kaki menuju ruangan atasannya.

Fara mengetuk pintu lalu membukanya saat mendengar atasannya mempersilakan masuk. "Selamat siang, Pak, ada yang bisa saya bantu?"

Willy menatap Fara dengan ekspresi datar, tampak sedang memikirkan sesuatu. Beberapa menit Willy masih diam merenung, membuat Fara mulai gelisah dan tidak sabar.

"Maaf, Pak, jika tidak ada yang perlu dibicarakan, saya izin kembali mengerjakan tugas saya yang masih menumpuk," Fara terdiam menunggu respons Willy. Melihat Willy masih terdiam, Fara memutuskan untuk beranjak dari tempatnya menuju pintu keluar.

"Tunggu!"

Dengan refleks Fara menghentikan langkah, kembali menoleh ke arah Willy yang sedang menatapnya serius.

"Saya baru tahu kamu adalah sekretaris saya, oleh karena itu saya punya beberapa syarat yang harus kamu patuhi."

Fara menatap Willy dengan pandangan bingung. Masalahnya, sejak dia bekerja menjadi sekretaris, baru kali ini ada atasan yang memberi syarat khusus seperti ini. Willy bangkit mengambil selembar kertas di atas meja, lalu menyerahkan kertas itu pada Fara. Kedua bola mata Fara membulat begitu saja saat membaca syarat-syarat yang tertulis di selembar kertas tersebut.

Syarat:

Harus dipatuhi dan tidak menerima penolakan dalam bentuk apa pun.

1. Hanya saling berbicara jika menyangkut pekerjaan.
2. Jangan memanggil saya jika sedang berada di luar kantor.
3. Jangan memiliki perasaan kepada saya.

Fara mencerna semua syarat yang tertulis di sana. Tanpa bisa ditahan, Fara tertawa terbahak-bahak, bahkan wajahnya memerah dengan kedua tangan memeluk erat perutnya yang kram karena tawa.

"Apa ada yang lucu?" tanya Willy ketus, tersinggung melihat Fara menertawakan ketentuan syarat yang dia buat.

"Pak, sepertinya ada kesalahpahaman di sini." Setelah berhasil menghentikan tawanya, Fara mendongak memberanikan diri menatap mata Willy. Sesaat mereka hanya diam dan saling memandang satu sama lain. Karena mulai merasa tidak nyaman, Fara memutuskan kontak mata itu dan kembali tersenyum.

"Tenang, Pak, saya sudah tidak memiliki perasaan untuk Bapak, sedikit pun tidak ada. Jadi, Bapak tidak perlu khawatir dengan itu."

Willy menatap Fara dengan pandangan menyelidik, mencari tahu apakah gadis itu serius dengan ucapannya barusan. Sorot mata Fara seakan-akan menjawab semua keraguan yang sempat terpikirkan olehnya. Mata itu menyorotkan ketegasan. Dia serius. Willy tersenyum mengangguk puas. Fara sempat tertegun saat melihat Willy tersenyum padanya. Selama ini pria itu selalu saja berekspresi marah jika berhadapan dengannya. Jelas saja melihat senyum Willy barusan membuat jantung Fara berdetak tak karuan.

Sejujurnya perasaan itu masih ada, tetapi Fara sudah memutuskan untuk memendam dan membunuh perasaannya sendiri sejak dia lulus SMA. Sayangnya, cinta memang tak terduga dan penuh misteri. Apa yang seharusnya terhapus dan sirna justru dengan mudahnya kembali hadir, seolah-olah usaha untuk melupakan tidak pernah terjadi.

"Baiklah, mari bekerja sama dengan baik, Fara."

Fara membalas ucapan Willy dengan senyuman. Sebuah senyuman yang mampu menyembunyikan bahwa ada sesuatu yang hancur, jauh di dalam lubuk hatinya.[]

Katakan saja aku bodoh, karena masih mengharapkanmu—orang yang selalu mengabaikan keberadaanku.

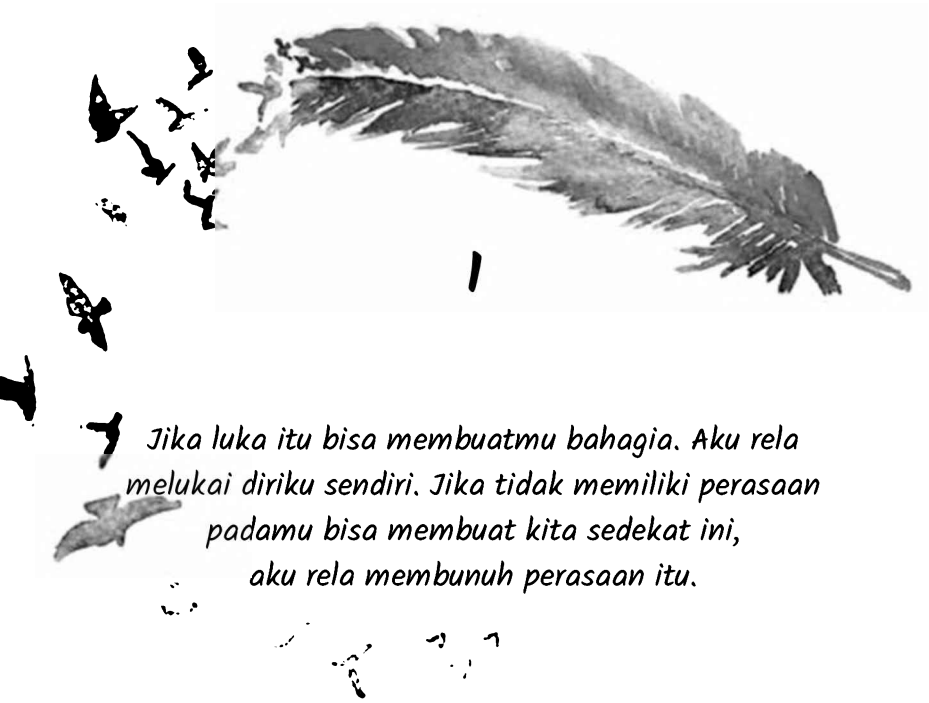

Jika luka itu bisa membuatmu bahagia. Aku rela melukai diriku sendiri. Jika tidak memiliki perasaan padamu bisa membuat kita sedekat ini, aku rela membunuh perasaan itu.

Siang ini, Fara dan Naura berjalan bersama menuju kafetaria yang terletak di lantai satu. Beberapa pasang mata tampak berbisik-bisik saat Fara dan Naura mulai memasuki tempat itu.

"Na, memangnya ada cabe nyelip di gigi gue?"

Naura menoleh mengamati sederet gigi putih Fara. "Nggak ada tuh."

"Terus kenapa semua orang liatin gue?"

Naura terkekeh geli melihat ekspresi bingung Fara, "Lo nggak tahu? Semua orang iri sama lo."

Fara menaikkan kedua alisnya bingung, "Hah? Ngapain iri sama gue?"

"Mereka iri lo bisa kerja sedekat itu sama Pak Willy. CEO ganteng, muda, jomblo lagi. Huhu ... pacar-*able* banget."

Fara mengembuskan napas kasar menahan diri untuk tidak menyentil kening Naura. Dia hampir saja lupa, semua pegawai perempuan di kantor ini pasti terpesona dengan ketampanan seorang Willy Alexander. Dulu dia juga pernah jatuh dalam pesona lelaki itu, tapi karena takdir tak mengizinkan perasaannya terbalas, dia memilih untuk membuang semua kenangan itu dan melupakan bahwa dia pernah memberikan hatinya kepada pria itu.

"Woy, bengong aja lo!"

Fara tersentak saat jari tangan Naura bergerak-gerak di depan wajahnya, hampir saja mencolok kedua matanya jika dia tidak refleks menghindar. Fara berdecak kesal. "Lo mau bikin gue buta?"

"Salah sendiri ngelamun. Lo pikir enak dicuekin?" ucap Naura kesal.

Fara meringis kecil, merasa bersalah melihat Naura mencebikkan bibirnya kesal. Bukan hanya Naura, bahkan ketiga sahabatnya juga sering protes karena beberapa hari ini Fara lebih sering melamun dan tidak mendengarkan obrolan mereka.

Tiba-tiba, suasana kantin menjadi riuh dan terdengar teriakan memuja dari semua wanita yang ada di kantin itu, kecuali Fara. Fara memutar kedua bola matanya malas mengetahui siapa yang baru saja datang dan membuat kantin menjadi riuh.

Lelaki itu tampak mengedarkan pandangan ke penjuru ruangan, tatapannya terhenti saat menemukan sosok yang

dicarinya. Seulas senyum terukir di bibirnya, tanpa membuang waktu Nando mendekat, melangkah dengan santai dan menarik kursi duduk di samping Fara.

"Hai, Angel."

Suasana kantin semakin riuh mendengar suara maskulin Nando, berbeda dengan Fara yang terdiam menahan diri untuk tidak menusukkan garpu ke wajah pria itu.

"Ngapain Bapak di sini?" ketus Fara, Nando tidak memedulikan Fara yang terlihat tidak senang dengan kehadirannya. Dengan santai, dia menempatkan diri duduk di samping Fara yang membuat gadis itu berdecak sebal.

"Angel, sudah berapa kali saya bilang jangan panggil saya Bapak?"

"Bapak, sudah berapa kali saya bilang jangan panggil saya Angel?" Fara membeo nada suara Nando saat mengucapkan pertanyaan itu.

Nando tersenyum menyadari Fara benar-benar tidak suka dengan caranya memanggilnya. Mau seberapa juteknya Fara, tetap saja semua itu terlihat menggemaskan di mata Nando. Seperti saat ini, diam-diam Nando sedang menahan diri untuk tidak mencubit gemas kedua pipi Fara.

"Oke, Fara, jadi jangan panggil saya Bapak, panggil saja Nando atau Nan atau do atau Sayang juga boleh, tapi jujur saya takut baper."

Fara mengernyitkan dahinya mendengar ucapan Nando. Tingkah pria ini sangat berbanding terbalik dengan penampilan luarnya. Dari luar, dia tampak berwibawa dengan setelan jas formal yang membuat semua orang segan. Namun, jika dia mulai berbicara, hancur sudah semua *image* yang tampak dari penampilannya.

"Terserah Bap—Nando."

Mendengar itu, tanpa sadar seulas senyum terukir di bibir Nando. Hanya sekadar mendengar Fara menyebut namanya, dia merasa bahagia. Mungkin benar dugaannya, dia memang telah jatuh hati dengan gadis di sampingnya itu.

"Jadi lo sekretaris Willy?" kata Nando tanpa nada formal seperti biasa. Pertanyaan basa-basi karena Nando telah mengetahui semua biodata dan jabatan pekerjaan Fara di kantor itu.

Fara sempat tertegun mendengar panggilan 'lo-gue' yang lebih berkesan santai. Dia masih merasa canggung jika memanggil Nando dengan panggilan santai karena bagaimanapun pria itu terlihat lebih tua darinya.

"Iya, saya sekretaris Willy."

Nando berdecak pelan, "Ra, santai aja sama gue, nggak perlu terlalu formal. Anggap aja temen sendiri. Kalo mau anggep pacar, gue juga nggak keberatan."

Fara memutar bola matanya malas menanggapi sikap Nando yang selalu merayu seperti ABG labil. Tipe seperti Nando ini yang paling dihindari oleh Fara. Melihat bagaimana Nando mudah akrab dan merayu, Fara yakin pria ini masuk dalam salah satu spesies buaya darat.

"Oke, jadi mau lo apa ke sini?" tanya Fara

"Gue kangen sama lo, ya, jadi gue dateng ke sini," ucap Nando tanpa beban.

Terdengar protesan kecil dari beberapa pegawai wanita di kantin itu. Namun, tak sedikit yang mendukung keserasian mereka termasuk Naura yang menatap Fara dan Nando dengan senyum menggoda.

"Ehem, gue jadi kacang berapa kali hari ini?" ucap Naura dengan nada sindiran membuat Nando menoleh ke arahnya dengan bibir meringis kecil.

"*Sorry*, kenalin gue Nando," Nando mengulurkan tangannya dan dibalas dengan uluran tangan Naura, "Gue Naura, panggil aja Nana."

"Kalo udah nggak ada kepentingan, lo pergi, deh," ucap Fara terang-terangan mengusir Nando.

"Kok, ngusir? Nanti kangen, lho," Nando memainkan alisnya dengan ekspresi jenaka.

"Gue bentar lagi mau balik kerja, mending lo pergi daripada gangguin waktu istirahat gue." Fara melirik Nando. Rasanya waktu istirahatnya hari ini terbuang sia-sia karena kehadiran pria itu.

Nando terkekeh geli kemudian mengacak rambut sepundak Fara dengan gemas. "Nanti malam gue jemput."

Mulut Fara sudah terbuka hendak memprotes, tapi dengan cepat Nando berucap, "Oh ya, gue nggak suka penolakan." Nando bangkit melangkah keluar kantin tanpa memedulikan ekspresi penolakan Fara.

"Demi apa??? Ibu lo ngidam apa sampe lo bisa kejatuhan duren berkali-kali?" Naura berdecak kagum.

"Kejatuhan duren adanya juga sakit, Na," Fara tampak acuh menanggapi ucapan Naura.

Mungkin, semua orang akan berpikir sama dengan Naura, tapi tidak bagi Fara. Dia justru merasa seperti ada kesialan beruntun di hidupnya. Kesialan *pertama*, dia harus bekerja dengan mantan gebetannya sendiri, dan yang *kedua*, dia harus bertemu dengan sosok pemaksa dan *playboy*. Mungkin, setelah ini tidak akan ada lagi hidup damai sentosa seperti hari-hari sebelumnya.

"Bayangin ya, Ra, lo bisa kerja di bawah pimpinan CEO ganteng macem Willy Alexander, dan sekarang lo digebet cowok seganteng Nando. Huhu, mereka berdua benar-benar

suami idaman." Naura melipat kedua tangan di depan dada dengan tatapan menerawang, "Seandainya mereka *future husband* gue di masa depan, pasti gue adalah cewek paling beruntung di dunia ini."

Fara mendengus kesal mendengar celotehan Nana yang menurutnya tidak penting. Nando memang tampan, mapan, dan bermulut manis. Satu kekurangan pria itu, *playboy*. Fara paling anti dengan sifat yang satu itu. Memang belum terbukti, tapi melihat tingkah Nando yang bermulut manis dan pandai merayu, jelas saja Fara menyimpulkan lelaki itu buaya darat. Mungkin, diam-diam Nando memiliki watak pedofil dan mengincar gadis-gadis remaja.

Waktu istirahat sudah hampir habis, tapi *mood* makan Fara hilang sejak kejadian tadi. Dia tidak suka sikap pemaksa Nando, apalagi mereka belum saling mengenal lebih jauh, tapi pria itu sudah bersikap seolah-olah mengenal Fara bertahun-tahun lamanya.

Fara menghela napas lelah. *Kenapa ya, gue berasa ketiban sial terus sejak ketemu lagi dengan Willy?*" batin Fara.

***

"Fiuhh ..., akhirnya selesai juga."

Fara merenggangkan tubuh melemaskan jari-jarinya yang terasa pegal karena beberapa jam berkutat dengan komputer untuk menyusun sebuah jadwal. Sebagai sekretaris, Fara bertugas untuk menyusun jadwal atasannya. Mulai dari jadwal kunjungan, jadwal kapan atasannya harus bertemu dengan petinggi perusahaan lain, dan masih banyak lagi.

Fara membawa dokumen itu menuju ruang atasannya. Fara mengetuk pintu sekilas sebelum akhirnya membuka pintu saat mendengar Willy mempersilakannya masuk. Willy

terlihat serius berkutat dengan laptop di mejanya, sesekali membuka dokumen dan membacanya dengan serius. Fara berjalan mendekati meja kerja Willy menyodorkan dokumen yang telah dia buat tadi.

"Ini, Pak, jadwal sebulan ke depan."

Willy menghentikan aktivitasnya dan mulai membaca dokumen dari Fara. Hanya butuh waktu beberapa saat, Willy kembali menutup dokumen itu dan meletakkannya di depan Fara. "Tolong atur ulang jadwal saya."

Fara melotot tak percaya mendengar itu. Jelas dia merasa tidak terima dengan keputusan sepihak Willy. Meskipun Willy adalah atasannya, tetap saja tindakan seperti ini tidak masuk akal karena selama ini belum pernah ada yang menolak jadwal yang dibuatnya.

"Apa ada yang salah dengan jadwal yang saya buat, Pak?" Fara berusaha tetap terlihat tenang, padahal dalam hati dia sudah merutuki atasannya itu.

Willy tidak memedulikan pertanyaan Fara dan melanjutkan kegiatannya. Melihat itu, kesabaran Fara mulai habis. Dia sudah lelah membuat jadwal itu dan ditolak tanpa ada alasan yang jelas.

"Pak."

"....."

"Bapak."

Masih tidak ada jawaban.

Fara menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

"WILLY ALEXANDER."

Mendengar itu Willy mengalihkan pandangannya dari dokumen dan menatap Fara tanpa menyadari ekspresi kesalnya.

"Apa alasan Bapak menyuruh saya membuat ulang jadwal? Apa yang salah?" Fara berusaha menetralkan suaranya, bagaimanapun dia tetaplah atasan yang harus dihormati.

Willy tampak diam sejenak, menatap datar Fara.

"14 Februari."

Fara mengernyit tidak mengerti. "Gimana, Pak?"

Willy mengalihkan pandangannya menatap jendela dengan pandangan sulit diartikan, "Tolong kosongkan jadwal saya pada tanggal itu."

Fara masih terdiam di tempat dengan penasaran, kenapa ekspresi Willy tiba-tiba berubah begitu sendu. Tanpa bisa ditahan, Fara bertanya. "Memang ada acara apa, Pak?"

Kelihatannya Fara salah bicara. Lelaki itu menatap Fara dengan pandangan kosong, membuatnya jadi merasa bersalah, ekspresi Willy terlihat seperti orang tertekan.

"Maaf, Pak, tidak usah dijawab tidak ap—"

"Saya merayakan acara ulang tahun," Willy memejamkan mata dengan sebelah tangan memijat pelan pelipisnya.

Karena tidak ingin memperburuk suasana hati atasannya, Fara segera mengambil kembali dokumen itu dan pergi meninggalkan ruangan. "Baiklah, saya akan kosongkan jadwal anda pada hari itu."

Willy menatap pungung Fara yang semakin menjauh dengan tatapan sendu.

***

Fara menghempaskan tubuhnya di kursi meja kerjanya. Fara masih memikirkan apa arti ekspresi sendu Willy tadi.

"Hmm ..., 14 Februari, ya," gumam Fara merasa familier dengan tanggal itu. Tiba-tiba, pikirannya kembali teringat kejadian beberapa tahun yang lalu.

14 Februari 2007

Siang itu, Fara dan kedua orangtuanya sedang berkunjung ke makam Adele, nenek Fara yang meninggal setahun yang lalu. Saat hendak pulang, Fara tidak sengaja melihat sosok lelaki sedang berjongkok sendirian di depan sebuah makam. Setelah izin kepada orangtuanya, Fara memberanikan diri mendekat ke arah lelaki itu.

Betapa terkejutnya Fara bahwa laki-laki itu adalah cowok most wanted *di sekolahnya.*

Willy Alexander.

Siapa yang tidak kenal Willy? Cowok ganteng, pandai bergaul, dan disukai oleh banyak orang. Namun sayang, dia memiliki watak playboy *sehingga para siswi patah hati karena dia. Dia benar-benar memanfaatkan wajah tampannya hanya untuk bersenang-senang dengan banyak gadis.*

Ekspresi Willy saat ini berbeda dengan image*-nya saat berada di sekolah. Biasanya dia lebih banyak tertawa dan berwajah tengil, sedangkan saat ini cowok itu terlihat sangat sedih dan kesepian.*

Willy membuka sebuah kotak yang dibawanya sejak tadi. Sebuah kue ulang tahun, kemudian dia mulai menyalakan lilin berbentuk angka 17 dan menyodorkannya ke depan nisan bertuliskan nama gadis itu.

Sarah Liviana Purnama.

Willy tampak menyentuh nisan itu dengan senyum lembut yang tak pernah Fara lihat sebelumnya.

"Selamat ulang tahun, Sarah. I'll always love you."

Melihat adegan itu, hati Fara tersentuh. Meski hanya melihat dari kejauhan, Fara bisa merasakan kesedihan yang Willy rasakan. Mungkin dia merindukan gadis itu, *pikir Fara.*

Entah keberanian dari mana, Fara mendekati lelaki itu dan ikut berjongkok di sampingnya. Willy terkejut hendak memprotes kehadiran Fara yang tiba-tiba. Namun, Fara tidak mempedulikannya dan mulai menyanyikan lagu selamat ulang tahun dengan ceria.

Willy tampak tertegun atas tindakan Fara.

Melihat cowok itu hanya terdiam, Fara memberi kode agar Willy ikut bernyanyi bersamanya. Setelah itu mereka meniup bersama lilin ulang tahun itu. Selama beberapa saat, mereka saling berpandangan dengan senyum di bibir.

"Makasih, ya," ucap Willy tulus masih dengan senyum merekah di bibirnya. Dia merasa bersyukur atas apa yang dilakukan gadis ini, setidaknya kesedihannya dapat berkurang karena ada yang menemaninya.

Willy mengulurkan tanganya kehadapan Fara, "Willy Alexander, panggil aja Willy."

Fara tersenyum dan membalas uluran tangan itu, "Fara Angelic, panggil aja Fara."

Kejadian itu menjadi awal mula kedekatan mereka.

***

Fara menarik rambutnya sendiri dengan gemas. Bagaimana bisa Fara melupakan tanggal itu? Tanggal yang begitu berharga bagi Willy, dan juga tanggal awal mula mereka dekat dan bersahabat. Sebelum semuanya hancur karena ungkapan perasaannya pada Willy. Fara merutuki dirinya yang baru saja bertindak bodoh dan sempat marah karena harus menyusun ulang jadwal. Fara merasa dirinya jahat sekali.

Setelah berhasil menenangkan diri, Fara mulai berkutat kembali dengan komputernya untuk menyusun ulang pekerjaannya. Dia tidak peduli dengan tubuhnya yang merasa le-

lah membuat kerjaan lain menumpuk. Fara tidak peduli jika sampai rumah nanti dia harus lembur untuk menyelesaikan pekerjaan lain yang tertunda. Hanya satu yang dia pedulikan dan utamakan saat ini, yaitu menyusun jadwal agar Willy memiliki waktu kosong pada 14 Februari.

Sejak dulu hingga sekarang, Willy memang prioritas utamanya. Sayang, Willy tidak pernah melirik sedikit pun ke arahnya. Perasaan tulusnya terabaikan begitu saja, seolah-olah kehadirannya hanya sebuah bayangan yang tidak akan pernah memiliki arti lebih di mata orang yang dia kasihi. Dia berjuang dan berkorban sendirian. Fara tidak peduli apakah pengorbanannya dihargai atau tidak, yang terpenting baginya adalah kebahagiaan Willy Alexander.

***

Jam telah menunjukan pukul sembilan malam. Sebagian karyawan sudah pulang sejak pukul lima, kecuali beberapa pekerja yang terpaksa lembur karena pekerjaan yang belum terselesaikan. Termasuk Fara, yang masih berada di kantor untuk menyelesaikan pekerjaannya yang sempat tertunda karena harus mengatur ulang jadwal atasannya. Namun, karena malam mulai semakin larut, Fara memutuskan untuk melanjutkan pekerjaannya di rumah. Setelah membereskan barangnya, Fara melangkahkan kakinya menuju lift yang berada tak jauh dari ruang kerjanya.

Sementara menunggu pintu lift terbuka, Fara memijat pelipisnya yang terasa pening karena terlalu lama berkutat di depan layar komputer. Mungkin seharusnya dia menggunakan kacamata anti-radiasi karena kedua matanya mulai terasa pedih terlalu lama menatap layar komputer. Saat sedang memejamkan mata, Fara mencium harum parfum maskulin dari sisi

kanannya. Fara refleks menoleh dan terlonjak kecil kaget melihat siapa yang sedang berdiri di sampingnya saat ini. Willy tampak berdiri tegak dengan wajah datar tanpa melipir sedikit pun ke arahnya. Dia juga menunggu lift, sama seperti Fara.

"M-malam, Pak," ucap Fara berusaha mengalihkan suasana canggung.

"Malam."

Keheningan kembali tercipta di antara mereka. Fara merutuk dalam hati, berpikir keras topik apalagi yang harus dia bicarakan untuk menghilangkan suasana canggung itu.

"Pak—"

"Ra—"

Ucap mereka bersamaan. Keduanya saling bertukar pandang dengan ekspresi kaget, tapi sedetik kemudian tawa keduanya pecah begitu saja. Setidaknya kecanggungan di antara keduanya sudah sedikit berkurang.

"Duluan, Pak," ucap Fara setelah berhasil mengendalikan tawanya.

"Tidak, *ladies first,*" kata Willy masih dengan bibir mengulum senyum geli.

Fara diam sebentar dan tampak ragu untuk mengungkapkannya atau tidak. Namun, dia memberanikan diri untuk tetap mengungkapkan pada pria itu.

"Pak, saya minta maaf, seharusnya tidak banyak bertanya dan mengungkit masalah pribadi Bapak. Saya sudah menyusun ulang jadwal dan mengosongkannya tepat pada tanggal 14 Februari."

Willy tersenyum kecil mendengar ucapan Fara, "Tidak apa-apa, saya yang seharusnya minta maaf karena tidak memberi tahu dari awal dan membuat Anda bekerja dua kali."

Tepat saat pintu lift terbuka, mereka berdua masuk ke dalam lift menuju ke lantai dasar.

"Ngomong-ngomong, bisa tidak kita tidak bicara seformal ini jika sedang tidak dalam jam kerja?"

Fara menatap Willy dengan pandangan bingung. "Maksud Bapak?"

Willy tersenyum tipis kemudian menepuk bahu Fara dengan santai, "Bisa nggak kita santai aja, Ra? Gue penat bicara 'saya-Anda' seharian. Berasa tua."

Fara terkekeh geli mendengar ucapan Willy.

Willy tetaplah Willy yang dia kenal dulu. Meskipun sudah berubah menjadi sosok lelaki dewasa, dia tetap tidak tahan dengan suasana formal. Wataknya memang tidak berubah.

"Oke, Pak—eh, Will,"

Willy mengangguk puas, "*By the way,* gue bisa minta tolong sama lo?"

"Minta tolong apa?"

"Temenin gue tanggal 14 Februari."

"Hah?" Fara mengerjapkan mata, tidak mempercayai apa yang dia dengar barusan.

Willy terkekeh geli. "Lo nggak berubah, ya, masih aja lemot."

Fara mencebikkan bibirnya karena ejekan Willy. Sejak dulu, Willy memang selalu mengejeknya lemot karena selalu lama jika mencerna dan memahami sebuah informasi.

"Pokoknya temenin gue, ya. Tanggal 14 Februari."

Entah dorongan dari mana, tanpa pikir panjang Fara menganggukan kepalanya menyetujui permintaan Willy.

Sesaat setelah pembicaraan itu, keduanya kembali diam dengan tatapan saling mengunci satu sama lain. Tidak bisa dimungkiri bahwa di lubuk hati Fara yang paling dalam dia masih merindukan sosok lelaki di hadapannya. Wajahnya masih

tampan seperti dulu, bahkan semakin bertambah tampan. Sedangkan Willy hanya menatap Fara dengan pandangan yang sulit diartikan. Saat keduanya saling terhanyut dengan perasaan masing-masing, pintu lift terbuka. Willy dan Fara memutuskan untuk mengalihkan pandangan saat melihat sosok pria berdiri tepat di hadapan pintu lift.

Nando mengerutkan kening bingung melihat Fara dan Willy terlihat gelagapan karena kehadirannya.

"Kalian kenapa?"

"Hah?" Fara mengusap tengkuk leher dengan salah tingkah, "Nggak apa-apa, lo sendiri kenapa di sini?"

Nando menaikkan sebelah alis, "Lah, bukannya tadi siang gue udah bilang bakal jemput lo malam ini?"

"Gue udah bilang nggak mau, kan?"

"Kapan? Perasaan tadi lo nggak ngomong apa pun."

Fara berdecak pelan, "Itu karena lo keburu pergi tanpa dengerin jawaban gue!"

Bukan Nando namanya jika langsung menyerah menghadapi kejutekan Fara. Nando mengulurkan tangan dengan santai merangkul pundak Fara, "Jangan galak-galak, Angel."

Fara berusaha menepis rangkulan Nando, tetapi gagal karena cowok itu semakin mempererat rangkulannya.

"Gue duluan, Bro!" ucap Nando pada Willy kemudian menarik tangan Fara untuk menuju parkiran mendahului Willy.

"Lepas! Gue nggak perlu lo anter, gue bawa mobil sendiri!" Fara memukul tangan Nando agar melepaskan rangkulannya.

"Ra, lo nggak kasihan lihat gue rela dateng ke sini buat jemput lo? Nunggu lama sampe lalat mengerubungi gue dan sekarang lo nolak jemputan gue?" Nando menghela napas dengan gaya berlebihan menekan dada kirinya. "Sakit, Ra, sakit!"

Fara memutar bola matanya malas. "Salah sendiri. Gue, kan, nggak ada bilang mau lo jemput!"

"Nggak. Pokoknya lo ikut gue, masalah mobil entar gue suru sopir gue buat anter mobil lo ke rumah. Beres, kan?"

Fara menatap Nando dengan pandangan tak percaya. "Lo beneran gila!"

"Gila karenamu," Nando tersenyum genit membuat gadis itu mendengus sebal.

Selalu saja emosi Fara meningkat jika berbicara dengan pria ini. Kalau sampai bertemu setiap hari, bisa-bisa Fara masuk rumah sakit dalam waktu dekat karena terkena penyakit darah tinggi.

"*Please* ya, Ra, pulang sama gue. Masalah mobil, gue berani jamin mobil lo sampe rumah dalam keadaan sehat walafiat dan utuh tanpa goresan sedikit pun."

Fara masih terdiam menatap datar Nando tanpa menunjukkan persetujuan.

"Ayolah, Ra, sekali ini aja, ya?" Nando mengeluarkan jurus *puppy eyes* andalannya.

Tidak dapat dimungkiri, Fara geli melihat tingkah Nando yang seperti anak kecil sedang merajuk.

Lucu.

Fara menarik napas panjang kemudian mengembuskannya. "Oke, tapi cuma kali ini. *Deal*?"

Kedua mata Nando berbinar kegirangan. *"Deal!"*

Fara menggelengkan kepalanya gemas melihat tingkah Nando yang mendorong-dorong tubuhnya ke mobil Ferrari merah yang terparkir tak jauh dari posisi mereka sekarang.

Dari kejauhan, sepasang mata mengamati kejadian itu dengan tatapan berubah menyendu.

Bukannya memang ini yang lo harapin, Will?[]

Adakalanya kita harus menerima kenyataan bahwa tidak selamanya cerita cinta berakhir bahagia.

2

Cinta adalah hukuman yang tidak ada akhirnya.

Valentine adalah hari yang manis untuk sebagian besar pasangan, tapi tidak untuk Willy. Hari itu justru menjadi hari terberat untuknya, hari ulang tahun kekasihnya. Cinta pertama yang masih membekas di hatinya meskipun sudah genap tujuh tahun gadis yang dia cintai meninggalkannya untuk selamanya.

Pagi ini, Fara tidak bekerja di kantor seperti biasanya. Tadi pagi, Willy menjemput Fara di apartemennya. Fara sempat terkejut karena Willy mengetahui alamat dia tinggal. Namun, mengingat dia adalah salah satu pegawai di perusahaan pria itu, tidak heran jika Willy mengetahui setiap data dirinya.

Saat ini, mereka sudah sampai di sebuah pemakaman umum. Fara memeluk sebuah buket bunga, sedangkan Willy membawa sekotak *cake* yang sudah dipesannya dua hari yang

lalu. Setelah beberapa saat berjalan, mereka sampai di sebuah makam dengan nisan bertuliskan 'Sarah Liviana Purnama'. Mereka berjongkok di tepi nisan, memejamkan mata dan berdoa. Setelah itu, Willy mulai membuka kotak *cake* dan memasang lilin berbentuk angka '24', usia yang sama dengan Fara. Fara dan Willy umurnya terpaut setahun, karena Willy dulu sempat berhenti sekolah karena keadaan yang membuatnya tidak memungkinkan untuk melanjutkan sekolah selama setahun.

Willy memang tidak pernah bercerita pada Fara hal yang membuatnya begitu terpuruk, tapi Fara dapat menebak bahwa itu pasti berhubungan dengan kematian Sarah. Fara meletakkan buket bunga itu di samping nisan. Setelah lilin dinyalakan, mereka mulai menyanyikan lagu selamat ulang tahun seperti dulu. Kemudian setelah meniup lilin bersama, Fara bangkit berdiri hendak pergi untuk memberi Willy privasi. Namun, pergerakan Fara terhenti saat sebuah tangan meraih lengan kanannya.

"Nggak apa-apa. Lo di sini aja."

Fara menatap ragu, tapi kembali mendudukkan diri saat Willy menarik pelan tangannya.

Willy menatap makam itu dengan tatapan lembut, *"Happy birthday,* Sarah. Kamu masih inget cewek di sebelahku ini? Cewek *telmi* yang tiba-tiba dateng, terus nyanyi buat kamu," Willy terkekeh geli melihat Fara mengerucutkan bibir tidak terima.

"Lo jangan jelek-jelekin gue dong," Fara menatap sinis Willy kemudian beralih menatap ke arah makam, "Sarah, jangan dengerin dia, ya. Dia memang nggak pernah bener kalau ngomong."

Willy mendengus geli sebelum akhirnya kembali menatap nisan dengan wajah berubah sendu. "Udah tua kamu sekarang, ya? Dulu kamu pernah bilang ingin menikah di umur 24."

Fara terdiam mendengar ucapan Willy barusan. Entah mengapa hatinya ikut merasakan kepedihan yang Willy rasakan.

"Seharusnya saat ini kamu sudah menjadi bagian keluarga besar Alexander." Willy tersenyum getir menyentuh pelan batu nisan di hadapannya.

Fara menggigit bibir bawah menahan air mata yang hampir menetes di pipinya. Fara bisa merasakan bagaimana pedihnya ditinggal orang yang dicintai, apalagi jika akhiratlah yang memisahkan keduanya.

"*Will you marry me*, Sarah?"

Fara tidak bisa menahan air matanya yang mulai menetes melihat adegan di depan matanya. Dia tidak tega melihat Willy seperti ini. Fara tahu seberapa menderitanya Willy ditinggal pergi oleh Sarah. Bukan hanya beberapa tahun, tapi selamanya.

Setelah mengucapkan itu, Willy tertawa pelan. "Gara-gara kamu kayaknya aku bakalan jadi perjaka tua."

"Tapi, kamu harus tahu, *I love you for a thousand year.*"

Willy mencium singkat batu nisan itu, kemudian tampak terperangah melihat Fara sudah menangis dan terisak.

"Hei, lo kenapa?" Willy tampak khawatir dengan keadaan Fara yang semakin menangis.

"Gue sedih lihatnya," ucap Fara di sela isakannya.

"Harusnya gue yang nangis, kenapa jadi lo?" Willy mengulurkan tangan membelai pelan puncak kepala gadis itu.

"Nggak tahu." Fara menggeleng pelan menghapus kasar air mata di pipinya dengan punggung tangan.

"Jangan nangis. Lo nggak berubah, ya, masih aja cengeng." Willy tertawa pelan dengan kedua tangan menghapus air mata di kedua pipi Fara.

Mendengar itu, kedua mata Fara kembali berkaca-kaca. Merasakan bagaimana perlakuan lembut yang Willy lakukan padanya, justru membuat hatinya pedih. Fara takut perasaan yang seharusnya tidak ada lagi justru kembali dirasakannya.

Willy menatap Fara dengan lembut, "Maafin gue ya, Ra, dulu gue kasar sama lo."

Fara menggeleng cepat membantah ucapan Willy, "Gue yang harusnya minta maaf udah bikin lo terbebani sama perasaan gue dulu."

"Lo nggak salah, tapi gue yang nggak menghargai perasaan lo. Gue terlalu pengecut untuk seorang cowok. Kadang gue malu buat ketemu lo lagi atas apa yang gue lakuin dulu," Willy mengusap air mata yang kembali menetes di pipi Fara.

"Dari dulu gue nggak pernah marah kok, Will. Gue malah senang dengan kemarahan lo. Berarti lo masih respons segala tindakan gue." Fara tersenyum tulus membuat Willy tertegun. Senyuman Fara dan segala ketulusannya memang selalu berhasil menghangatkan hati dingin Willy. Hanya saja dia punya alasan mengapa selalu berusaha menyangkal perasaannya sendiri.

"Lo memang selalu baik sama gue, Ra," Willy menatap Fara dengan sendu membayangkan segala perbuatan jahat yang dia lakukan hanya untuk menghancurkan perasaan gadis itu.

Fara menepuk pundak Willy dengan lembut, "Udahlah Will, jangan terlalu dipermasalahin. Lagian semua itu udah jadi bagian dari masa lalu." Fara menyodorkan jari kelingkingnya, "Teman?"

Willy menatap kelingking Fara dalam diam. Dengan sedikit kecewa, Fara lalu menepis tangannya sendiri. Namun, tanpa diduga, Willy menarik kelingkingnya dan mengaitkannya pada kelingking Fara.

"Sahabat?" tanya Willy membuat senyum yang sempat hilang di bibir Fara kembali mengembang.

"Oke, sahabat."

Semenjak itu, Fara berjanji pada dirinya sendiri untuk membuang semua perasaan yang hingga saat ini ada di hatinya. Selamanya.

Aku tidak peduli dengan rasa sakit yang kurasakan. Aku tidak peduli dengan hatiku yang terasa lelah menahan semua perasaan ini. Aku tidak peduli jika selamanya kau mengacuhkan perasaanku. Asalkan selamanya aku bisa berada di sisimu, menjaga, menghibur, menguatkan, dan melihatmu bahagia.

Meskipun selamanya posisiku hanyalah sebatas sahabat.

***

Fara merebahkan tubuhnya di kasur, memeluk guling kesayangannya kemudian melamun. Mengingat ucapan Willy untuk menjadi sahabatnya. Dalam hati, Fara tidak tahu harus merasa senang atau justru sebaliknya. Gadis itu senang menjadi sosok sahabat, otomatis dia memiliki kesempatan untuk menguatkan lelaki itu saat dia terpuruk, menghibur jika dia sedang sedih, selalu ada di sisinya, dan melihatnya tersenyum.

Munafik jika dia tidak merasa kecewa. Satu hal yang gadis itu sadari sejak pembicaraan mereka siang tadi adalah: selamanya dia tidak akan bisa menempati tempat itu. Tempat khusus di mana selamanya hanya akan diduduki oleh satu orang gadis. Tempat yang tidak akan pernah berubah dan tempat yang tidak akan pernah bisa disinggahi olehnya.

Sarah Liviana Purnama

Lagu Ed Sheeran-*Photograph* mengalun lembut, memecah kesunyian di kamar bernuansa putih itu. Fara menggulingkan tubuhnya ke samping kanan dan meraih HP-nya di nakas samping kasurnya.

085729xxx is calling ...

Panggilan telepon dari nomor tidak dikenal.

Paling orang iseng atau tawaran asuransi, batin Fara.

Dia menggeser tombol merah, tidak ada niat untuk mengangkatnya. Namun, beberapa menit kemudian ponselnya kembali berdering dengan nomor penelepon yang sama. Karena mulai penasaran, dia memutuskan untuk menggeser tombol hijau pada layar ponselnya.

"Halo?" Suara bariton terdengar saat telepon terhubung.

Fara sengaja diam dan tidak membalas penelepon itu. Siapa tahu orang jahat? Penghipnotis?

"Halo? Kok, diem?"

Fara masih diam.

"Angel, gue tahu lo di sana."

Mendengar panggilan itu, sontak Fara memutar bola matanya malas. *Dia lagi, dia lagi,* batin Fara.

"Dapet dari mana nomer HP gue?" ucap Fara tanpa menutupi nada kesalnya.

Terdengar kekehan dari seberang. *"Heran gue, dulu nyokap lo ngidam apa? Anaknya galak bener."*

"Lo belum jawab pertanyaan gue."

"Yaelah, di mana-mana kalau nerima telepon itu sapa dulu, kek. Selamat malam, ada yang bisa saya bantu?"

"Sebodo amat. Jawab dari mana lo dapat nomor HP gue?"

"Dari mana, ya?"

"Serius, Do."

"Jangan serius, nanti pernikahan dini."

Klik—

Fara memutuskan sambungan telepon dan melempar ponselnya ke samping ranjang. Beberapa detik kemudian, ponselnya kembali berbunyi. Fara melirik layar ponselnya saat melihat nomor Nando kembali muncul di layar ponsel. Meskipun malas, tak urung Fara menggeser tombol hijau di layar kemudian mendekatkan kembali ponsel itu ke telinganya. Fara refleks menjauhkan ponsel saat mendengar teriakan dari seberang.

"Kok, lo putusin telepon gue sih, Ra? Gue nggak bisa diginiin! Gue tersakiti! Gue lemah! Gu—"

"*Stop* atau gue matiin?" ketus Fara.

"Iya ... iya ... bercanda. Jutek banget dah."

"Terserah gue dong."

"Iya, terserah lo."

Fara menghela napas samar, "*To the point,* gue lagi sibuk. Kenapa telepon gue?"

"Gue mau kasih tahu lo info penting," ucap Nando dengan nada serius.

"Info apa?"

"Info penting."

Fara mengusap pelan wajahnya. "Udah cepetan."

"Hmmm ..., lo yakin mau denger info dari gue?"

Untuk ke sekian kalinya Fara menarik napas dalam meyakinkan diri bahwa dia memang harus menyiapkan tenaga ekstra untuk menghadapi pria bangkotan yang satu ini.

"Lama. Gue tutup nih?"

"Astaga, sabar cantik," Nando terkekeh geli membayangkan ekspresi marah Fara, *"Jadi, infonya itu—"*

Fara memasang pendengarannya dengan baik.

"Mmm, nggak jadi deh. Kayaknya nggak penting."

Fara mendengus tidak sabar, jujur dia mulai penasaran. Asal tahu saja Fara termasuk manusia dengan kadar kepo yang tinggi.

"Cepetan, gue penasaran!"

"Jangan, Ra, nanti lo nyesel udah denger info ini. Nggak penting, kok. Udah, ya."

"Heh tuyul, kasih tahu gue dulu!"

"Janji dulu kalau besok lo makan siang bareng gue?"

Fara terdiam, menimbang-nimbang sejenak.

"Ogah! Lagian, kan, lo tadi telepon gue mau kasih info, jangan labil lo!"

"Ya udah, kalo nggak mau. Gue tutup, ya, teleponnya."

Terdengar suara khusyuk dari seberang membuat Fara tanpa sadar berucap, "Eh iya, Oke!"

"Apanya yang oke?"

"Makan siangnya," Fara memutar bola matanya malas.

"Oh ..., kirain oke jadi cewek gue. Haha ...," terdengar suara tawa dari seberang.

"Udah cepet infonya."

"Iya sabar, jadi gini infonya—"

"Cepet dikit napa? Gue jadi kebelet, kan," Fara menggigit bibir menahan panggilan alam yang mendadak menghampirinya.

"Ya udah, ke toilet dulu sana. Apa perlu gue anterin?"

"Bangke!"

"Ih kasar, gue nggak suka cewek kasar."

"Bodo amat. Cepetan infonya!"

"Iya ... iya, jadi gini tadi gue nggak sengaja denger,"

"Hm?" Fara mulai tak sabar dengan kaki menyilang menahan panggilan alam yang semakin mendesaknya saat ini.

"Gue denger ...,"

"Ada cowok ganteng kerja di tempat lo."

Hening.

"LO BILANG ITU PENTING?" Fara menarik guling meremasnya kuat membayangkan guling itu adalah Nando.

"Lah, tadi kan, gue bilang nggak penting. Lo aja yang ngotot," ucap Nando membela diri.

Bener juga.

"Lo nggak penasaran siapa?"

Fara berdecak mulai tidak sabar. "Memang siapa?"

"Orang ganteng itu ...."

Tanpa sadar, Fara menahan napas menjadi tegang penasaran mendengar kelanjutan ucapan Nando. Namun, sedetik setelahnya dia merasa menyesal kenapa harus mendengarkan ucapan cowok ini dengan serius.

"Gue."

***

"Pagi Sayang."

Nando merentangkan kedua tangannya seolah-olah hendak menerima pelukan gadis itu. Sayang, ekspektasi memang tidak seindah realita. Fara hanya terdiam di tempat menatap datar Nando.

Pagi ini adalah pagi terburuk dalam hidup Fara karena melihat Nando sudah muncul di depan apartemennya dengan senyum polos tanpa dosa.

Ini pasti hari sial, batin Fara.

"Ngapain lo di sini? Kemarin dapat dari mana nomor telepon gue? Apa, sih, sebenernya tujuan lo?"

Pria itu terkekeh menampakkan lesung di kedua pipinya, "Tanya satu-satu Neng."

"Oke, dari mana lo tahu nomor telepon gue?"

Cowok itu mengetuk-ngetuk dagunya dengan jari

"Gue punya indra keenam."

"Gue serius!"

"Lo kenapa dari kemarin kayaknya pengen banget gue seriusin? Ya, gue nggak keberatan, sih." Nando menggaruk tengkuk lehernya malu.

"Gue lagi serius Nando," ucap Fara mulai emosi.

"Dari Willy."

Fara menaikkan kedua alisnya seolah-olah berkata *'Gue nggak percaya.'*

Nando mengusap wajahnya lelah, "Bercanda salah, jujur juga salah. Emak, gue kenapa selalu salah?"

"Memangnya barusan lo serius?"

"Astaga, Ra. Kenapa, sih, lo susah banget percaya sama gue?"

Fara berdecak pelan. "Karena lo emang nggak bisa dipercaya."

Nando meletakkan tangannya di depan dada kirinya seolah merasakan sakit di sana.

"Belum apa-apa hati gue udah diretakin."

Fara memutar bola matanya malas. "Jadi, ngapain lo ke sini? Mana pake setelan jas gitu?"

"Gue mau jemput lo buat berangkat ke kantor bareng." Nando memasukkan tangannya ke kantong celana dan tersenyum manis.

Mulut Fara membentuk huruf 'O'.

"Tapi, gue bawa mobil sendiri, Do. *By the way*, gue kira lo jadi OB, tapi lihat lo serapi ini kayaknya gue salah, atau lo OB berlagak tajir padahal semua barang lo KW super atau utang

gitu?" Fara melirik jam Rolex dan mobil Ferrari Nando dengan tatapan curiga.

"Pokoknya, mulai hari lo ke kantor bareng gue, dan ngomongin masalah barang gue paling anti beli barang palsu atau utang. Gaji dari kerja keras gue lebih dari cukup buat beli barang asli tanpa kredit."

Fara menaikkan sebelah alis. "Gue belum bilang setuju, ya."

"Ini perintah. Berarti lo nggak punya pilihan selain bilang iya," Nando menegaskan ucapannya tanpa peduli ekspresi marah gadis di hadapannya.

Melihat Nando tidak ingin dibantah, Fara menghela napas berusaha sabar, "Setua ini lo masih kurang kerjaan, gimana anak istri lo nantinya?"

"Loh? Istri gue, kan, lo. Anak gue, ya, anak lo juga," ucap Nando tanpa beban membuat Fara terbelalak kaget.

"Amit-amit astaga."

Nando tersenyum simpul dengan santai mendekat dan meraih tangan Fara menariknya pelan ke arah mobilnya yang terparkir. Mengetahui itu, Fara menepis kasar tangan Nando.

"Lo bakal nyesel karena tindakan lo barusan," ucap Nando dengan mimik wajah serius.

Fara tertawa sinis, "Lo pikir gue takut? Gue nggak bakal tak—Ah!"

Tanpa aba-aba, Nando menggendong Fara di pundaknya seperti sedang membawa sekarung beras.

Kaki Fara berada di depan tubuh cowok itu, sedangkan sebagian tubuhnya menghadap ke belakang sehingga dia bebas menepuk dan memukul punggung cowok itu agar menurunkan tubuhnya.

"Turunin!"

"Diem, salah sendiri tadi lo nolak," Nando mengulum bibir menahan senyum yang nyaris mengembang di bibirnya.

Fara terus memukul dan meronta, membuat Nando sedikit terhuyung dan kehilangan keseimbangan. Fara memejamkan mata saat merasa tubuhnya akan jatuh terjerembap di aspal.

"Mau sampai kapan tidur di badan gue?"

Mendengar itu, refleks Fara membuka mata dan tersentak saat melihat tubuhnya berada tepat di atas tubuh Nando. Tubuh Fara membeku menyadari wajahnya begitu dekat dengan wajah Nando. Tatapan keduanya saling terkunci, jarak sedekat ini membuat Fara menyadari sesuatu.

Nando begitu tampan.

Mata cokelat Nando seakan-akan menghipnosisnya. Rahang yang tegas, hidung mancung, mata yang menyorot tajam, rambut yang sedikit berantakan, dan bau maskulin cowok itu membuat Fara tanpa sadar menelan ludahnya dengan susah payah.

Apalagi posisinya saat ini, dia dapat merasakan tubuh Nando yang terasa kokoh, karena di balik baju yang di kenakan cowok itu, Fara dapat membayangkan bentuk otot yang sempurna. Membuat pipinya terasa panas.

"Mau sampai kapan? ulang Nando menyadari Fara justru terdiam terpaku di atas tubuhnya.

Fara seakan-akan tersadar dari khayalan liarnya. "Apanya?"

"Jangan salahin kalo gue nggak bisa nahan buat cium lo."

Seolah sadar, dengan cepat Fara menjauh dan berdiri dengan salah tingkah membuat cowok yang masih terduduk itu tertawa terbahak-bahak. "Mesum lo!"

Nando masih tertawa memegangi perutnya yang terasa sakit. "Galak banget. Heran gue."

Fara berdecak kesal meskipun kedua pipinya masih merah karena malu. "Udah buruan, gue nggak mau telat sampai kantor."

"Iya, cetek." Nando bangkit berdiri, menepuk sebentar baju dan celananya yang sedikit kotor, lalu berjalan mendekat ke arah mobilnya. Dia sempat membuka pintu samping kemudi mempersilakan Fara duduk di sana.

"Jangan di belakang, gue bukan sopir," ucap Nando melihat ekspresi bertanya Fara.

Setelah Fara masuk ke dalam mobil, barulah Nando memutari mobilnya membuka kursi kemudi.

"Tadi itu apa?" tanya Fara tiba-tiba.

Nando mengerutkan dahinya tanpa menoleh pada Fara. "Apanya yang apa?"

Fara berdecak tidak sabar dan menatap Nando yang sedang serius mengemudikan mobil.

"Itu tadi, lo sebut gue apa?"

Nando melirik sekilas Fara, masih tidak mengerti apa yang dibicarakan gadis itu. Namun, tak urung dia menjawab ucapan gadis itu. Nando tampak berpikir mengingat apa saja julukan yang sering diberikan kepada Fara.

"Pendek?"

Fara menggeleng cepat,"Bukan."

"Perasaan gue nggak bilang apa pun." Nando mengerutkan kening bingung.

"Tadi lo bilang!" ucap Fara mulai emosi.

Nando menatap sekilas Fara. "Lah, kok, jadi marah sama gue?"

"Nggak, udah lupain aja," Fara melengos kesal memilih mengalihkan pandangan menatap ke arah jendela.

"Cie ... marah."

Nando terkekeh geli melihat Fara terdiam dengan ekspresi kesal. Saat lampu merah, Nando menggunakan kesempatan itu untuk mengganggu Fara. Nando mengulurkan tangan menusuk pelan pipi kanan Fara. "Cie ... baperan."

Fara menepis kasar tangan Nando. "Jangan ganggu gue!"

"Dasar cetek." Gumamnya. Menyerupai bisikan, tapi masih dapat didengar jelas oleh Fara.

Dengan cepat, Fara menatap Nando dengan mata berbinar. Nando sempat bingung dengan perubahan ekspresi Fara.

"Itu maksud gue! Apa itu ce—" Fara tampak mengingat sebentar kemudian menepuk tangannya di udara seakan-akan hal itu adalah hal membanggakan, "Cetek?"

Mulut Nando membentuk huruf 'O'

Nando menggelengkan kepala merasa geli sendiri melihat betapa antusiasnya Fara hanya karena penasaran dengan julukan yang dia buat. Rasa penasaran Fara membuat Nando mengulum senyum gemas.

"Kenapa lo senyum-senyum sendiri? Kesurupan kucing lewat?"

Nando mengedikkan bahu santai, "Mending kucing tetangga daripada selimut tetangga."

"Hahaha, jayus lo," ucap Fara sarkastis.

"Biarin jayus yang penting ganteng."

Fara menghela napas. "Pede banget jadi orang."

"Pede itu baik, daripada minder?" Nando tersenyum tipis dengan gerakan santai membelokkan mobilnya mulai memasuki parkiran perusahaan.

"Memang artinya cetek apa?"

Nando menaikkan sebelah alis, "Masih aja dibahas?"

"Harus banget, ya, kita debat dulu baru lo jawab pertanyaan gue?"

Nando tersenyum samar. "Bukannya seru?"

Fara hendak membuka mulut membalas ucapan Nando, tapi dia memilih diam saat melihat Nando sedang serius memarkirkan mobil. Lagi pula, dia juga mulai lelah jika harus berdebat lagi dengan pria itu.

Setelah mobilnya terparkir, Nando mematikan mesin mobil kemudian menoleh menatap Fara sepenuhnya.

"Pengen banget tahu cetek itu apa?" Nando kembali tersenyum melihat Fara mengangguk antusias.

Tanpa diduga, Nando mencondongkan tubuhnya mendekat. Fara hanya bisa mematung saat pria itu berbisik pelan di telinganya.

"Cewek jutek."

Fara menggigit bibir menahan debaran yang tiba-tiba dia rasakan karena ulah Nando barusan, dengan kesal Fara mengulurkan tangan mendorong wajah Nando menjauh.

"Harus, ya, ngomong gitu aja pake modus?" sindir Fara menatap tajam Nando.

"Jelas, kan, ada pepatah bilang: jangan sia-siakan waktu modus karena kamu akan menyesal nantinya," Nando tersenyum menyeringai sambil mengerling genit.

Saat itulah Fara menyadari satu hal, hidupnya memang tidak akan bisa tenang karena kehadiran Diego Fernando.[]

Untuk menyembuhkan cinta yang terluka adalah dengan jatuh cinta lagi. Sayang, kenyataannya tidak semudah itu.

3

Kita jatuh cinta tanpa alasan, bahkan tanpa rencana. Datangnya cinta tak pernah ditebak. Itulah cinta.

Seharian ini Fara tidak dapat konsentrasi dengan pekerjaannya. Kejadian tidak terduga berturut-turut datang menghampirinya. Mulai dari Willy, cinta pertama yang tiba-tiba datang kembali ke kehidupannya dan menjadi bosnya, sampai kehadiran direktur baru di kantornya. Yang menjadi masalah bukan kehadiran direktur baru, tapi siapa yang menjadi direktur itu.

Fara mendengus kesal membayangkan hari-harinya akan semakin sering diganggu oleh pria itu. Kesempatan untuk bertemu orang itu jadi lebih banyak dari biasanya, padahal tanpa Nando menjadi direktur pun Fara sudah mulai kewalahan menghadapi sikap tengil pria itu.

"Ra?"

Panggilan itu menyentak Fara untuk sadar dari lamunannya. Fara menutup berkas di mejanya, beralih menatap Willy yang berdiri tak jauh darinya.

"Ya, Pak?"

Cowok itu tersenyum simpul melangkahkan kaki mendekati meja kerja Fara.

"Udah jam istirahat, jangan formal, dong." Pintanya dengan suara menggoda.

Fara terkekeh geli. "Iya, Will, ada apa?"

Willy tampak berdeham sejenak menetralkan tenggorokannya yang sedikit serak.

"Mau makan siang bareng?"

Fara mengerjapkan kedua matanya berulang kali seolah-olah menghilangkan halusinasinya saat ini. Namun, sosok Willy masih ada di hadapannya, masih dengan senyum yang sama.

Jadi, ini bukan halusinasi?

Fara menggelengkan kepalanya masih tidak percaya. Dia mengalihkan pandangan ke penjuru ruangan, dan menatap sekeliling dinding ruangan itu berharap menemukan kamera tersembunyi di sana. Nihil.

Bukan reality show*?*

Masih belum menyerah, Fara dengan cepat menyambar kalender di mejanya.

Bukan April Mop?

Willy meringis kecil menggaruk tengkuk lehernya yang tidak gatal. "Itu pun kalau lo nggak keber—"

"Enggak, kok!" Jawab Fara cepat.

Fara merutuk dalam hati karena terlalu bersemangat menerima ajakan Willy. Dia takut jika Willy kembali berpikir bahwa Fara masih memiliki perasaan lebih padanya. Fara mem-

beranikan diri melihat bagaimana ekspresi Willy saat ini. Di luar dugaan, Willy justru mengulum bibir menahan tawa.

"Ketawa aja, Will, nggak usah ditahan," sindir Fara membuat tawa Willy pecah seketika. "Lo nggak berubah, ya, masih lucu kayak dulu," ucap Willy di sela-sela tawanya.

"Lo juga nggak berubah, masih nyebelin kayak dulu." Fara mengikuti nada Willy saat mengucapkannya.

"Nyebelin juga dulu lo pernah suka, kan?"

Deg.

Fara mematung mendengar kalimat itu meluncur dari mulut Willy.

Melihat perubahan ekspresi Fara, Willy sadar bahwa dia salah bicara. Mengingatkan bahwa Fara menyukainya sama saja mengingatkan semua kejadian kejam yang dilakukan Willy untuk menyakiti hati Fara.

Willy meraih tangan Fara dan menggenggamnya lembut. "Maaf."

Fara mendongak menatap tangan Willy yang menggenggam tangannya, kemudian memberanikan diri menatap wajah cowok itu.

Willy sedikit menunduk untuk memandang wajah Fara yang masih terduduk di kursi kerjanya. Kedua bola mata cokelat Willy menatap lurus menyelami bola mata hitam Fara.

Fara berusaha mati-matian menenangkan jantungnya yang masih berulah jika melihat Willy, apalagi tangan mereka bersentuhan seperti ini.

Begitu juga dengan Willy, setiap berdekatan dengan Fara sejak dulu hatinya pasti seperti ada yang menggelitik, tetapi karena suatu alasan dia memutuskan selalu menyangkal perasaannya.

"Angel! Lo jadikan mak—"

Suara itu membuat Fara dan Willy refleks memalingkan pandangan dan menjauhkan tangan dengan salah tingkah.

Nando menatap Fara dan Willy bergantian. Matanya sempat menangkap keduanya berpegangan tangan. Melihat pipi Fara yang tampak memerah membuat Nando semakin penasaran dengan hubungan kedua orang itu.

"Eh, Do, gimana kerja jadi direktur?" Willy mendekati Nando dan merangkul bahunya santai.

"Bosen banget gila, gue nggak bisa main-main lagi!"

Willy tertawa mendengar nada frustrasi Nando, kakak sepupunya itu memang tidak pernah bisa serius. Tetapi sebenarnya, jika Nando mau, dia bisa menjadi sosok pemimpin yang baik, bahkan mungkin melebihi Willy. Hanya saja watak cowok itu tidak mudah diubah.

"Ngapain lo di sini?"

Fara berdiri dari kursinya dan berjalan mendekati kedua cowok itu.

Nando tersenyum manis pada Fara, "Kan, lo udah janji makan siang bareng gue. Lo lupa?"

Fara menepuk jidatnya pelan, "Astaga gue lupa, Do!"

Willy menatap Nando dan Fara bergantian, "Jadi, kalian berdua udah ada janji?"

Nando mengangguk sedangkan Fara hanya diam. Dalam hati Fara ingin makan bersama Willy, tapi tidak mungkin jika membatalkan janjinya dengan Nando.

"Ya udah, besok aja, Ra. Lo sama Nando aja." Willy menepuk pundak Nando dengan santai kemudian hendak melangkah pergi.

"Lo gabung kita aja, Will. Nggak apa-apa, kan, Do?" tanya Fara menatap Nando dengan ekspresi memohon.

Dalam hati, Nando sebenarnya enggan, karena sejak kemarin malam dia sudah tidak sabar membayangkan makan siang berdua dengan Fara. Namun, melihat ekspresi memohon gadis itu, dengan tidak ikhlas dia mengangguk.

Fara tersenyum lebar, terlalu lebar karena itu justru jelas di mata Nando bahwa Fara dan Willy memang ada hubungan, bukan hanya sekadar kenalan SMA. Setelah kesepakatan itu, mereka bertiga pergi untuk makan siang di luar. Mereka pergi menggunakan mobil BMW hitam milik Willy. Fara memilih duduk di belakang dan membiarkan Nando duduk di depan samping pengemudi.

"Jadi, kita mau makan di mana?" tanya Willy saat mulai mengendarai mobilnya keluar parkiran.

"Sushi?" tanya Nando dengan polosnya.

Fara menggeleng pelan. "Jangan, Willy alergi ikan."

Willy tersenyum tipis mengetahui Fara masih ingat betul bahwa dia tidak bisa makan makanan laut.

Untuk ke sekian kalinya Nando menatap keduanya dengan curiga.

"Kok, lo tahu?"

"Ah? Dulu waktu SMA gue pernah bawa bekal ikan terus Willy minta, eh nggak tahunya dia al-"

Fara mengatupkan bibirnya rapat. Bisa-bisanya dia kelepasan menceritakan kedekatannya dengan Willy dulu sebelum menyatakan perasaannya dan membuat hubungan keduanya renggang.

Nando mengeraskan rahang menyadari hubungan keduanya memang lebih dari itu. Entah mengapa emosinya naik mengetahui kedekatan mereka.

Willy terkekeh geli dengan pandangan menerawang. "Habis waktu itu gue laper, dan lihat bekal lo, ya udah gue ambil. Eh, nggak tahunya besok gue gatel-gatel."

Fara tertawa mengingat kejadian itu, saat Willy dengan tampang bete datang ke sekolah dengan bercak merah di bagian wajahnya.

"Sumpah, muka lo waktu itu lucu banget!"

Willy ikut tertawa geli membayangkan betapa konyolnya penampilannya saat itu.

"Jahat! Waktu itu lo juga ketawa seharian! Teman macam apa itu?"

Mereka berdua tertawa lagi, seakan-akan melupakan keberadaan Nando yang sejak tadi mengamati keduanya dalam diam.

Nando berdeham sejenak untuk menyadarkan kehadirannya pada kedua orang itu, tapi gagal. Mereka berdua terlalu asik hingga tidak menyadari kehadirannya.

"Jadi, makan apa?"

Willy dan Fara berhenti bercanda dan menoleh ke arah sumber suara.

"Apa, ya?"

"Ramen?" usul Nando.

"Jangan, Fara punya maag. Dia nggak bisa makan pedas," kali ini Willy yang angkat suara.

Fara mencebikkan bibirnya pada Willy, "Ih, tapi, kan, ramen enak!"

"Nggak! Lo selalu khilaf kalau makan ramen. Nggak sadar apa tiap kali makan ramen lo harus dilariin ke rumah sakit?"

Nando mulai jengah dengan kedua orang itu.

Harusnya lo berdua aja yang pergi. Bete gue di sini, batin Nando.

"Ya udah, jadi kalian mau makan apa?"

"Gue tahu! Gimana kalo pecel Mpok Ima?" Fara tiba-tiba teringat warung yang dulu sering dia datangi dengan Willy saat masih SMA.

"Serius? Masih buka?" tanya Willy

"Masih, kok, beberapa hari lalu gue makan di sana dan rasanya masih sama, bahkan beberapa kali dia nanyain lo, Wil," ucap Fara membuat Willy menatap tak percaya.

"Mpok Ima masih ingat gue?"

Fara mengangguk sekilas, "Semua juga ingat lo kali, Will."

"Oh. Gue ganteng soalnya."

"Idih, kepedean. Yang ada mereka ingat sama kebandelan lo!" Fara terkekeh melihat wajah bete Willy.

"Lo nggak apa-apa, Do, makan pecel?" tanya Willy pada Nando.

Nando menganggukkan kepalanya setuju. Sejujurnya nafsu makannya hilang entah ke mana. Melihat kedekatan kedua orang itu. Bagaimana Fara memandang Willy dan bagaimana Willy tampak perhatian dengan Fara. Padahal dia tahu betul, Willy tidak pernah peduli dengan gadis selain almarhum Sarah.

Selama perjalanan, suasana mobil dipenuhi dengan debatan dan gurauan Fara dan Willy. Hingga akhirnya mereka sampai di sebuah rumah makan kecil dekat SMA Pelita Nusantara, sekolah Willy dan Fara dulu.

Saat masuk ke rumah makan itu, Fara dan Willy disambut hangat oleh Mpok Ima. Meskipun wajah wanita itu sudah dipenuhi oleh garis halus dan rambut yang memutih, Mpok Ima masih terlihat sehat.

"Astaga! Aden Willy?"

"Duh, Mpok Ima!"

Willy mengulurkan tangan memeluk Mpok Ima, melepas rasa rindu. Karena dulu sering makan di tempat ini, Willy dan Fara memang berhubungan baik dengan Mpok Ima. Namun, hubungan Willy dengan Mpok Ima memang jauh lebih dekat. Karena tempat ini adalah ajang nongkrong Willy dan teman-temannya saat bolos dulu.

"Aden ganteng banget sekarang! Mana wangi lagi," Mpok Ima menatap Willy dari ujung kepala hingga sepatu yang pria itu kenakan.

"Lah, Mpok, berarti dulu aku bau?" tanya Willy.

"Ya nggak, tapi dulu kamu, kan, begajulan banget, mana tiap hari kerjaannya bolos. Oh ya, sekarang Randi sama Bima di mana? Kok, nggak pernah lagi Mpok lihat mereka?"

"Mereka sibuk ngurus perusahaan keluarga, tapi aku masih sering kumpul sama mereka, kok. Besok kapan-kapan kalo mereka senggang aku ajak mereka ke sini biar Mpok nostalgia gitu."

Mendengar itu, senyum Mpok Ima mengembang. Dia memang rindu bertemu penghuni tetapnya dulu saat Willy masih SMA.

"Oh ya, lo mau makan apa, Do?" tanya Fara pada Nando.

Fara heran tidak biasanya cowok itu hanya diam tidak ceriwis seperti biasanya. Bahkan terkadang Nando tampak termenung seperti memikirkan sesuatu.

Nando menghela napas berusaha terlihat tenang, "Samain aja. Minumnya air putih."

Fara mengangguk kemudian menyampaikan pesanannya pada Mpok Ima.

"Eh, itu Aden yang satu lagi siapa?" tanya Mpok Ima menunjuk Nando yang berdiri agak jauh di belakang Fara dan Willy.

Nando mendekat dan mengulurkan tangannya, "Nando, Mpok."

"Sepupu," jelas Willy

"Ampun ganteng *tenan*. Ya udah, kalian duduk dulu. Mpok bikinin pesanannya."

Mereka duduk di salah satu meja yang ada di rumah makan sederhana itu. Setelah beberapa saat, makanan mereka datang. Mereka makan dengan sesekali bergurau dan menceritakan kenangan-kenangan lucu dulu saat masih SMA. Sedangkan Nando, dia memilih diam berusaha menikmati makanannya tanpa berniat mendengarkan pembicaraan dua manusia di hadapannya.

***

So it's gonna be forever
Or it's gonna go down in flames
You can tell me when it's over
If the high was worth the pain

Fara bersenandung pelan dengan kedua tangan sibuk membersihkan dokumen yang berserakan di atas meja. Setelah merasa cukup rapi, barulah Fara meraih tas selempangnya kemudian berjalan ke luar ruang kerja.

Langkah Fara terhenti saat teringat hari ini dia tidak membawa mobil karena Nando memaksanya berangkat bersama tadi pagi. Fara berbalik melangkah menuju ruangan Nando yang terletak berdekatan dengan ruang kerjanya. Fara mengerutkan kening melihat Nando merebahkan tubuh di sofa yang ada di ruangan itu.

Meskipun tidak terlalu terlihat, Fara tahu ada yang tidak beres dengan Nando melihat bagaimana pucatnya wajah

pria itu saat ini. Perlahan, Fara mendekat masih dengan kedua mata menatap lekat wajah Nando. Sesekali Nando mengerutkan kening seperti menahan sakit di bagian tubuhnya. Tanpa Fara sadari tubuhnya mendekat berjongkok di samping sofa dengan tangan terulur menyentuh pelan kening Nando.

Demam, batin Fara.

"Do?" Fara menepuk pelan lengan kanan Nando.

Perbuatan Fara berhasil mengusik tidur Nando. Dia mengerjap membuka kedua matanya perlahan.

"Lo demam. Biar gue aja yang bawa mobil. Nanti kita mampir apotik dulu beli obat," ucap Fara seraya bangkit berdiri.

"Nggak perlu, gue masih bisa .... Uhuk ..., uhuk." Nando menutup mulutnya dengan sebelah tangan.

Fara menghela napas melihat Nando masih bersikeras menolak tawarannya. Padahal, kondisi Nando tidak terlihat baik-baik saja. Bibirnya pucat dengan kedua mata berair, sesekali batuk dan merintih memegangi perut.

"Perasaan lo tadi siang masih sehat, kenapa sekarang tumbang?" Fara kembali berjongkok dia tidak bisa menyembunyikan ekspresi khawatir.

Meskipun Nando selalu membuat Fara kesal, bukan berarti gadis itu tega dan senang melihat Nando kesakitan seperti ini.

"Gue alergi kacang," ucap Nando serak membuat Fara membelalakan mata kaget.

"Kenapa nggak bilang?" Fara menaikkan intonasinya, "Seharusnya lo bilang! Kita, kan, bisa makan di tempat lain tadi kalau tahu lo alergi kacang."

"Uhuk ..., kok, jadi lo yang marah?"

"Gue khawatir, bego!"

Nando tertegun mendengar ucapan Fara. Gadis itu memang terlihat marah, tapi tatapan yang berubah menyendu membuat Nando sadar, Fara memang khawatir melihat kondisinya sekarang.

"Lo sakit karena gue," ucap Fara lirih dengan ekspresi penuh rasa bersalah, "Maaf, gue nggak tahu lo punya alergi."

Tanpa sadar seulas senyum terukir di bibir Nando. Hanya melihat bagaimana kekhawatiran Fara mampu membuat hati Nando menghangat.

"Bukan salah lo," Nando mengulurkan tangan mengusap pelan puncak kepala Fara, "Salah gue karena nggak bilang gue alergi kacang."

Fara menggeleng pelan, "Tapi tetep aja lo sakit karena gue."

Sesaat keduanya saling bertatapan dengan kedua mata terkunci satu sama lain. Tatapan teduh Nando mampu membuat Fara seolah-olah terhipnosis. Tak dapat dimungkiri, Nando memang memiliki kharisma tersendiri yang mampu membuat semua orang segan padanya.

"Gue boleh tanya sesuatu?" tanya Nando memecah keheningan.

Fara menaikkan alis. "Tanya apa?"

Nando terdiam kembali ragu untuk mempertanyakan apa yang ada di benaknya sekarang. Tidak seharusnya dia ingin mengetahui privasi orang lain.

"Sebenarnya, dulu sewaktu SMA hubungan kalian berdua apa?" Nando berdeham sejenak menetralkan suaranya yang berubah serak. "Gue penasaran, kedekatan kalian lebih dari sekadar teman."

"Udah gue duga lo bakal tanya ini," Fara terkekeh geli.

"*Sorry*, nggak dijawab juga nggak apa-apa. Gue nggak maksa." Nando tersenyum kikuk membuat Fara kembali tertawa.

"Najis, nggak pantes lo sok malu gitu," ucap Fara di sela tawanya.

Nando menghela napas pelan. "Punya malu salah, nggak punya malu salah. Gue kapan benernya?"

"Terima aja kali, cowok, kan, selalu salah," Fara mendengus geli, "Lagian lo juga tumben banget sok jaim gitu, biasanya juga asal ngomong nggak pernah difilter."

"Ini menyangkut privasi Fara." Nando mengarahkan tangan tepat di hadapan wajah Fara. "Kalau bukan cewek, udah gue remes muka lo."

Fara tertawa lagi bahkan lebih keras dari sebelumnya. "Gue maklum, sih. Lo, kan, memang cowok hobi gosip."

Nando melengos kesal. "Kalau tahu bakal dihujat gini, mendingan tadi gue nggak tanya."

"Ya elah, baperan."

"Gue nggak baper kalau lo nggak caper," ucap Nando membuat Fara mengerutkan kening.

"Nggak nyambung, bos."

"Terserah gue dong mau nyambung apa nggak? Mulut-mulut gue, kok, elo yang sewot."

"Lah? Kok, lo nyolot?" Fara menggeleng pelan, "Udah tua memang sering sensi-aduh!"

Nando tertawa puas melihat Fara terjungkal ke belakang karena dorongannya barusan. Hanya dorongan pelan, tapi berhasil menumbangkan gadis itu karena posisinya sedang berjongkok di sisi sofa.

"Kalau lagi nggak sakit, udah gue cincang lo!" Fara melotot galak masih dengan posisi terduduk di lantai.

"Kejam, gue cuma dorong tapi dibales cincang. Dasar nggak punya hati," cibir Nando berlagak kesal. "Jadi gimana, mau jawab apa nggak pertanyaan gue tadi?"

Fara menggerutu bangkit berdiri kemudian duduk di sisi sofa samping Nando, "Dari tadi juga udah mau jawab, lo aja yang ngajakin ribut."

"Bukan gue yang ngajakin ribut, tapi karena lo kegalakan." Sindir Nando masih tidak mau mengalah.

"Mulai, kan? Jadi, mau dengerin jawaban gue atau debat lagi?"

Nando merapatkan bibir sejenak kemudian berucap pelan, "Dengerin jawaban."

Fara menatap tajam Nando. "Jangan potong ucapan gue sebelum gue bilang lo boleh bicara. Ngerti?"

Nando mengacungkan ibu jari tangan kanannya, "Siap, Bu guru."

Fara melengos meskipun Nando sudah diam tetap saja rasanya dia emosi jika melihat ekspresi pria itu. Nando memang memiliki aura yang selalu mampu membuat Fara emosi.

"Kita temenan sewaktu SMA, tapi—" Fara mengacungkan jari telunjuk melihat Nando membuka mulut hendak protes, "Dengerin gue dulu."

Nando kembali merapatkan bibir terdiam membiarkan Fara melanjutkan ucapannya.

"Tapi, hubungan pertemanan kita hancur karena salah gue sendiri."

Nando menaikkan sebelah alis. "Maksud lo?"

Fara menarik napas dalam meredakan rasa sesak yang kembali membebani hatinya.

"Semua hancur karena gue punya perasaan lebih," Nando tertegun melihat ekspresi Fara berubah sedih, "Willy berubah semenjak tahu gue punya perasaan lebih buat dia."

Nando meremas ujung jasnya, menahan emosi yang tiba-tiba menghampirinya. "Apa sekarang masih?"

Fara terdiam dengan kepala menunduk menatap jari-jarinya sendiri. Pertanyaan Nando adalah pertanyaan yang juga ada di benak Fara.

Apakah dia masih mencintai Willy?

"Jujur gue nggak tahu," ucap Fara lirih beralih menatap lurus Nando, "tapi gue udah janji sama gue diri sendiri untuk hapus semua perasaan itu. Gue nggak mau hubungan kita retak lagi karena masalah nggak penting."

"Masalah nggak penting?" Nando mendecih sinis, "Nggak penting gimana? Ini menyangkut perasaan lo, Ra!"

Fara terdiam agak kaget melihat Nando berubah emosi tidak senang mendengar ucapannya tadi.

"Gue tahu, lo nggak mau merusak pertemanan kalian, tapi bukan berarti lo harus korbanin perasaan lo sendiri," tatapan Nando berubah melembut, "sakit, kan?"

Ucapan Nando menembak tepat hati Fara yang tiba-tiba berdenyut sakit karena membuka luka lama yang sempat dia pendam dulu.

"Berjuang sendirian itu lebih menyakitkan daripada ditolak secara tegas oleh orang yang ada di hati kita. Apalagi saat perjuangan itu nggak pernah dihargai."

Fara terdiam, tertegun saat melihat ada kepedihan di tatapan sendu Nando. Fara tidak menyangka, dia pikir Nando adalah sosok *playboy* yang tidak pernah serius dengan yang namanya cinta. Fara pikir Nando adalah tipe yang suka bermain-main dengan perasaan. Ternyata di balik sifat tengilnya, Nando, memiliki kisah yang tak jauh berbeda dengan yang Fara alami di masa lalu. Keduanya memiliki kenangan masa lalu yang kelam, membuat keduanya lebih memilih memendam dan membuang jauh perasaannya. Namun terkadang, membuang perasaan jauh lebih sulit daripada yang dibayangkan.

Saat hati bertekad untuk menjauh dan melupakan, dia justru kembali datang dan menghancurkan tekad untuk menyerah. Namun, saat kembali ingin berjuang, sosok itu kembali menjauh seolah-olah tak pernah hadir dan mampu untuk digapai.

"Cinta dan bodoh memang beda tipis. Karena cinta, seseorang rela mengorbankan perasaannya sendiri hanya untuk melihat orang yang dicintai bahagia," Nando tertawa miris dengan tatapan menerawang.

Apa sekarang gue juga harus mengalami hal yang sama seperti dulu? batin Nando.

"Bukannya cinta yang tulus memang seharusnya begitu?"

Nando tersentak refleks menoleh membalas tatapan Fara yang juga sedang menatap ke arahnya dengan senyuman tulus terukir di bibirnya.

"Cinta nggak pernah meminta balasan, mau itu terabaikan atau justru menyakiti perasaan sendiri. Asalkan bisa melihat dia bahagia, bukannya itu sudah lebih dari cukup?"

Fara mengulurkan tangan menyentuh pelan pundak Nando yang masih terdiam tertegun mendengar ucapannya. "Cinta nggak boleh egois, Do, nggak selamanya cinta itu harus memiliki."[]

Kadang seseorang tanpa sadar mematahkan hatinya sendiri karena terlalu sibuk menjaga perasaan orang lain.

4

Tanpa kamu tahu,
ada orang yang diam-diam selalu menyebut
namamu dalam setiap doanya.
Orang itu adalah aku.

Sabtu adalah hari paling bermakna untuk semua pasangan di dunia ini, tapi untuk orang yang tidak memiliki pasangan, Sabtu adalah hari untuk bermalas-malas di rumah.

Salah satu orang yang memanfaatkan hari Sabtu untuk bersantai adalah Fara Angelic. Alih-alih bangun pagi dan menghabiskan waktu di luar rumah, dia lebih memilih untuk terus bermanja-manja dengan kasur. Jam sudah menunjukkan pukul 10.00, tetapi gadis itu masih saja terlelap dengan selimut tebal menutupi hampir sebagian tubuhnya.

Ting ... Tong ... Ting ... Tong ...

Fara mengerutkan kening menggerutu pelan, suara bel berhasil mengusik tidurnya. Fara mendengus sebal sebelum akhirnya mengubah posisi tidurnya menjadi terduduk di ranjang. Fara mengerjap pelan dengan mulut terbuka lebar menguap entah untuk keberapa kalinya. Setelah merasa nyawanya terkumpul, dia bangkit berdiri menuju kamar mandi untuk sekadar mencuci muka.

Setelah merasa terlihat *fresh,* barulah Fara berjalan mendekat membuka pintu apartemennya. Sejak setahun yang lalu Fara memang memilih tinggal di apartemen ketimbang tinggal bersama orangtuanya. Fara ingin belajar mandiri dan tidak merepotkan kedua orangtuanya. Meskipun begitu, kedua orangtua Fara sering mengunjungi apartemen Fara setiap sebulan sekali untuk melepas rindu dan memastikan keadaan putri tunggal mereka.

"Iya, sebentar," ucap Fara dengan tangan sibuk memutar kunci membuka gembok pintu tersebut.

Fara membelalakkan mata melihat siapa yang ada di balik pintu rumahnya. Pria itu juga tertegun mengamati penampilan Fara yang masih memakai piama berlengan panjang dengan motif *polkadot* berwarna pink muda.

"Baru bangun?" Nando menggelengkan kepala berdecak kagum. "Jomblonya kelihatan banget."

Fara mengumpat, "Kalau ke sini cuma buat cari ribut, mending lo balik sekarang. Jangan merusak hari kejayaan gue."

"Hari kejayaan?" Nando mendengus geli mengejek, "Kejayaan jomblo-jomblo di dunia?"

"Memang ya, manusia kalau ngomong suka nggak sadar diri." Fara mengacungkan jari telunjuk mengarahkan tepat di hadapan wajah Nando. "Lo juga jomblo, Om."

Nando membelalakkan mata tidak terima, "Tadi lo panggil gue apa?"

"Om, kenapa nggak terima? Sadar diri aja, sih, kalau umur lo memang pantes dipanggil—aduh lepasin!"

Nando mengunci leher Fara dengan sebelah tangan, tidak terlalu keras tapi cukup membuat Fara tidak mampu menghindar.

"Eh, umur gue masih dua puluh tujuh dan itu belum terlalu tua! Lagian gue nggak jomblo."

Fara mencebikkan bibir, "Kalau nggak jomblo seharusnya lo udah nikah sekarang. Mau nikah umur berapa? Tiga puluh? Empat puluh? Atau mau jadi perjaka tua?"

"Lho, gue nikah kapan itu tergantung lo."

"Kok, gue?"

Nando tersenyum genit dengan sengaja mendekatkan wajahnya dengan wajah Fara yang masih terkunci di lengannya. "Calon istri gue, kan, lo."

Fara hendak melawan, tapi tubuhnya justru terdiam melihat Nando tersenyum manis dan menatapnya teduh.

Nando berdeham meredakan perasaan gugup karena berada di posisi sedekat ini dengan Fara. Tadinya, Nando pikir Fara akan melawan seperti biasanya sehingga dia sudah menyiapkan rencana untuk kembali mengejek gadis itu. Melihat Fara hanya diam mematung memandanginya, justru membuat Nando salah tingkah. Nando melepaskan kuncian tangannya di leher Fara beralih menggaruk tengkuk lehernya yang tidak gatal, "Mmm, sebenernya gue ke sini mau ajak lo nonton."

Fara menaikkan sebelah alis membuat Nando semakin salah tingkah, "Hah?"

"Kalau lo mau sih, gue kasihan lihat jomblo seharian di apartemen."

Fara tidak dapat menahan senyum geli melihat Nando salah tingkah. Meski ucapan pria itu sama sekali tidak ada manis-manisnya, menurut Fara tingkahnya ini justru terlihat manis dan lucu.

"Jadi, intinya lo ngajakin gue nge-*date*?" Fara menyunggingkan senyum miring mengejek.

"Nggak, gue cuma kasihan lihat lo seharian di apartemen," kilah Nando masih dengan ekspresi dibuat setenang mungkin.

"Oh, gitu." Fara mengulum bibir menahan senyum, "Ya udah, duduk dulu. Gue mandi dulu terus siap-siap."

Fara hendak berbalik ke kamarnya, tapi terhenti karena ada yang menahan pergelangan tangannya.

"Maksudnya, lo setuju kita nonton ... berdua?" Nando menatap tidak percaya. "Beneran?"

"Kenapa? Nggak senang gue terima belas kasihan dari lo buat ajak gue keluar?" sindir Fara sarkastis membuat Nando menggeleng cepat.

"Ya udah, lepas, gue mandi dulu," Fara menepis pelan tangan Nando kemudian melangkahkan kaki menuju kamar, meninggalkan Nando yang masih terdiam di tempat.

Nando masih diam mematung memandangi punggung Fara yang semakin menjauh. Tanpa bisa ditahan, seulas senyum mengembang di bibirnya, bahkan Nando mengacungkan tangan kanannya ke atas, meninju udara dengan teriakan tertahan. Rasanya dia ingin menari hula sekarang karena terlalu bahagia.

Tanpa Nando sadari, Fara sejak tadi mengamatinya dari kejauhan. Fara menggeleng pelan melihat Nando meninju udara dengan pantat bergoyang ke kanan dan ke kiri dengan heboh.

"Dasar jomblo."

***

Fara mematut sekali lagi penampilannya di depan cermin. Kaus putih dibalut blazer abu-abu dan celana jins panjang berwarna biru dongker. Setelah menguncir rambut sebahunya, tidak lupa Fara memoleskan *make-up* tipis untuk mempercantik penampilannya.

Prinsip Fara tidak terlalu ribet, yang terpenting penampilannya tidak terlihat memalukan jika dilihat orang. Sejak SMA Fara memang selalu berpenampilan sederhana, tidak heran jika kecantikannya kurang dilirik oleh para lelaki yang lebih senang melihat pakaian ketat dan rok minim dibandingkan dengan rok kepanjangan dan seragam kebesaran.

Dengan gerakan cepat, Fara memakai sepatu Adidas putih bergaris perak kesayangannya, kemudian menyambar tas selempang putihnya. Setelah memastikan sekali lagi penampilannya di cermin, Fara melangkah keluar dari kamar menuju ruang tamu tempat Nando berada.

"Ehem."

Dehaman Fara berhasil membuat Nando yang sedang serius menatap layar ponsel jadi menoleh ke arahnya. Saat melihat Fara mendekat, senyum Nando semakin merekah dengan tampannya.

"*Sorry* ... lama?" tanya Fara.

Nando mengangguk dengan heboh, "Sumpah lama banget!"

Fara mendengus sebal, "Bohong dikit napa? Biar romantis gitu kayak di novel-novel."

Nando terkekeh geli. "Jadi, lo lebih milih kebohongan daripada kejujuran?"

Fara terdiam dalam hati membenarkan ucapan Nando.

"Tumben pinter?"

Nando tersenyum miring dengan dagu diangkat tinggi, "Gue kapan nggak pinter? IQ gue aja di atas rata-rata manusia pada umumnya. Tapi, gue nggak pamerin, nanti semua orang iri sama gue."

Fara memutar bola matanya malas. "Bodo amat, Do. Eh, gue baru inget, memangnya lo udah sembuh?"

Nando mengangguk mengiyakan, tapi sedetik kemudian ekspresinya berubah genit. "Cie perhatian."

Fara membelalakkan mata menatap Nando, kemudian tangannya refleks memukul lengan kokoh Nando. Pelan tentu saja, dia masih cukup pintar untuk tidak menyakiti tangannya sendiri.

"Nggak usah ge-er."

Nando hanya tertawa ringan kemudian bangkit dari sofa berjalan mendekati Fara. Tanpa menunggu izin dari gadis itu, Nando meraih tangan Fara menggandengnya keluar apartemen. Baru beberapa langkah, Fara menepis tangan Nando, membuat pria itu menoleh dengan tatapan bingung.

"Gue belum kunci pintu," Fara berbalik meraih kunci apartemen kemudian menguncinya. Setelah memastikan pitunya terkunci Fara kembali berjalan mendekat ke arah Nando.

Nando dan Fara berjalan berdampingan menuju lift. Sebenarnya Nando ingin kembali meraih tangan Fara ke dalam genggamannya, tetapi dia sadar kedekatan dan keakraban keduanya belum sejauh itu. Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya pintu lift terbuka. Nando menekan tombol untuk membawa mereka ke lantai dasar karena saat ini mereka berada di lantai tiga.

Setelah lift berhenti di lantai dasar, keduanya kembali berjalan berdampingan menuju parkiran. Keadaan apartemen tidak terlalu ramai, tapi tetap saja kehadiran Nando membuat ibu-ibu dan remaja bergumam kagum.

Tidak sedikit gadis remaja yang berlagak sok cantik saat Nando berjalan melewati mereka. Fara tidak heran melihat banyak anak gadis tetangga apartemennya berubah jadi cacing kepanasan, karena jujur saja Fara juga sulit untuk tidak terpesona dengan penampilan Nando saat ini.

Kaus hitam ketat yang mencetak bentuk tubuhnya yang sempurna dipadu dengan celana *khaki* berwarna putih. Kebetulan Nando juga memakai sepatu Adidas putih seperti yang Fara kenakan, bedanya garisnya berwarna hitam. Namun, tetap saja jika orang melihat ke arah mereka berdua, pasti akan langsung mengira keduanya adalah pasangan.

Tidak dapat dimungkiri, Fara dan Nando memang serasi jika menjadi sepasang kekasih atau bahkan suami istri, begitulah pandangan ibu-ibu yang sedang asyik bergosip di luar apartemen.

"Lo mau caper, kan, di depan ibu-ibu tadi?" celetuk Fara saat Nando sudah duduk di kursi kemudi.

"Hah?"

Fara berdecak pelan, "Itu tadi lo sengaja, kan, sok romatis gitu biar ibu-ibu muji lo, kan? Dasar buaya darat."

Nando mengerutkan kening menatap bingung. "Perasaan gue nggak ada maksud gitu."

Fara melengos malas membalas ucapan Nando. Daripada merusak *mood*-nya sendiri dengan berdebat, Fara memilih diam mengalihkan pandangan ke arah jendela menatap jalanan.

Nando mengerutkan kening bingung, tapi melihat Fara hanya diam, dia kembali fokus mengendarai mobil menuju sebuah mal di pusat kota. Jalanan siang ini tidak terlalu ramai dan padat sehingga hanya butuh waktu sekitar dua puluh menit untuk sampai di tempat tujuan mereka.

Setelah memarkirkan mobil, Nando ingin membukakan pintu lagi untuk Fara. Tapi, melihat gadis itu sudah keluar lebih dahulu, Nando mengurungkan niatnya. Dalam hati dia kembali berusaha menyadarkan diri bahwa bagi Fara ini bukanlah kencan melainkan hanya pergi bersama rekan kerjanya.

"Jadi nonton film horor?" tanya Nando saat keduanya berjalan menuju pintu masuk mal.

Fara mengangguk sekilas, "Kalau lo berani, sih."

Nando tertawa renyah dengan santai mengulurkan tangan merangkul pundak Fara, "Sombong bener."

"Eh, ini apaan tangan modus bener?" Fara sengaja melirik tangan Nando yang merangkulnya dengan mencolok.

"Nggak modus, kok, biar lo nggak ilang aja," Nando mengedikkan bahu santai berusaha menyembunyikan senyum yang nyaris mengembang di bibirnya.

Fara masih melirik sinis Nando, tapi melihat pengunjung mal cukup ramai hari ini, dia membiarkan lengan kokoh itu merangkul pundaknnya. Setidaknya rengkuhan tangan Nando membuat Fara merasa aman.

"Lho, nggak pesen tiket dulu?" tanya Fara saat Nando justru membawanya ke restoran Jepang.

"Udah gue pesenin tiketnya," ucap Nando santai masih dengan tangan merangkul pundak Fara memasuki restoran.

Mata Fara membulat kegirangan saat Nando mengajaknya makan di sebuah restoran Jepang yang menghidangkan menu sushi terenak di Jakarta.

Tahu dari mana gue suka sushi? Batin Fara.

Seolah-olah bisa menebak batin Fara, Nando berkata,

"Apa, sih, yang nggak gue tahu dari lo?"

Untuk ke sekian kalinya Fara memutar bola matanya, malas mendengar gombalan receh pria itu.

Setelah memesan beberapa menu, mereka memilih duduk di salah satu meja yang terletak di tengah ruangan. Restoran itu didekorasi sedemikian rupa dengan nuansa jepang. Segala perabotan terbuat dari bambu dan banyak hiasan sakura di setiap meja.

Tidak hanya itu, alunan musik klasik sengaja diputar untuk memberikan efek rileks pada pengunjung dan semua pelayannya memakai kimono. Wajar jika restoran ini ramai pengunjung, bukan hanya sajian makanan yang lezat, tetapi juga pelayanan dan dekorasi ruangan membuat pengunjung menjadi nyaman dan betah untuk makan di sana.

"Sebenernya lo tahu dari mana gue suka sushi? Jangan-jangan lo sebenernya *stalker*?"

Nando tertawa. "Kalo yang ini murni tebakan gue, kok."

"Nebak dari mana? Gue nggak pernah cerita kalo gue suka sushi?"

Nando mengedikkan bahu, "Waktu kemarin di mobil Willy, kan bilang lo pernah bawa bekal ikan, gue cuma asal tebak dari situ."

Fara tertegun, pria itu memperhatikan hal kecil seperti itu? Bahkan Willy tahu gadis itu menyukai sushi karena dia sendiri yang memberi tahu.

"Nggak perlu kaget gitu, udah gue bilang gue tahu semua tentang lo."

Saat Fara hendak menjawab, makanan yang mereka pesan sudah dihidangkan di mejanya membuat semua pertanyaan di otak Fara menguap seketika.

Fara tidak dapat menyembunyikan kebahagiaannya saat melihat semua makanan di meja itu. Semua terlihat menggiurkan dengan ikan yang terlihat segar di piring saji.

Nando tertawa melihat tingkah Fara, yang menurutnya sangat menggemaskan saat ini.

"Dasar kucing."

Fara mendongak dan mendapati Nando tersenyum dengan kedua mata menatap lekat ke arahnya.

"Mana ada kucing makan sushi? Tajir bener pemiliknya kalau ngasih makan sushi ke peliharaan," Fara terkekeh sendiri membayangkan itu.

"Ada, kok."

"Siapa?"

"Nih, gue ngasih makan sushi ke kucing." Nando mengulurkan tangan menepuk pelan kepala Fara.

Fara mengerucutkan bibirnya, memilih tidak memedulikan lagi ejekan Nando dan mulai menikmati hidangannya.

Nando mengamati bagaimana mata Fara berbinar-binar saat bingung memilih mencoba hidangan, bagaimana wajah Fara yang tampak semringah saat menikmati hidangan dan ekspresi mengunyah gadis itu. Tanpa sadar, Nando tersenyum.

Bahagianya sesederhana itu.

Setelah semua hidangan habis Nando memanggil pelayan untuk meminta *bill*. Fara hendak mengeluarkan dompet untuk membayar pesanannya, tapi tangan Nando menahan gadis itu.

"Biar gue aja."

Fara ingin menolak, tapi Nando memberinya tatapan seolah-olah dia tidak mau dibantah.

Ya udah. Lumayan makan gratis, batin Fara.

"*Thank you,*" ucap Fara saat mereka keluar dari restoran itu dan menuju bioskop karena film sebentar lagi akan diputar.

"Santai, kan, gue udah bilang ngasih makan peliharaan gue yang kelaperan." Nando terkekeh saat Fara memukul sebelah tangannya.

"Makasih, peliharaannya udah kenyang." Fara mengucapkannya dengan nada sarkastis.

Nando tertawa renyah. Mereka terus berdebat sampai ke bioskop. Seharian ini Nando terus menggenggam tangan Fara. Entah mengapa Fara merasa nyaman dan aman di dalam genggaman tangan Nando yang besar dan sedikit kasar.

Fara juga sadar bahwa cowok yang menggenggam tangannya ini terlewat tampan sehingga selalu saja ada cewek yang memuji bahkan memekik saat melihat senyum Nando.

"Do, lo jadi kecengan cewek-cewek. Tangkaplah satu buat calon bini." Fara menyikut lengan Nando berusaha menggodanya. Bukannya merespons, Nando hanya mengedikkan bahunya santai.

"Nggak peduli."

"Cielah, pantesan umur bangkotan masih jomblo—aduh!" Fara merintih kaget saat Nando tiba-tiba menyentil keningnya dengan jari telunjuk.

"Enak aja bangkotan. Gue jomblo karena pilihan."

"Halah, jawaban alibi," cibir Fara.

"Dulu, sih, gitu, tapi sekarang gue lagi nungguin *someone,* sih," ucap Nando penuh arti.

"*Someone* siapa?"

"Kepo." Nando memeletkan lidahnya mengejek.

"Siapa juga yang biasanya kepo," gumam Fara pelan.

Setelah membeli *popcorn* dan minuman soda, mereka memasuki ruangan sesuai tiket. Mereka memilih film horor karena kebetulan mereka menyukainya.

Meskipun Fara menyukai film horor, bukan berarti dia tidak takut. Saat adegan menegangkan tertentu Fara menutup wajahnya dengan kedua tangannya, kemudian menatap layar dari sela jarinya.

Nando yang melihat itu diam-diam tertawa. Lagi-lagi memandang gadis itu jauh lebih menarik daripada film. Tanpa bisa ditahan Nando menepuk pelan puncak rambut Fara yang dikuncir.

Fara mendongak dan mendapati Nando tersenyum menatapnya. Meski ruangan gelap dengan sumber cahaya hanya pada layar, tapi dia dapat melihat jelas wajah cowok itu. Mata mereka bertemu saling memandang seolah-olah tidak ada siapa pun di ruangan ini. Hanya ada mereka berdua.

"DREENG!"

Suara mengagetkan film horor menyentak Fara untuk memalingkan pandangannya. Jantungnya terasa berdetak lebih kencang.

Ini karena film horor bukan karena dia, batin Fara.

Setelah kejadian tadi, Fara tidak dapat konsentrasi pada film yang diputar itu. Film yang tadinya sangat horor teralihkan dengan pria yang masih menatapnya dengan intens. Fara berusaha konsentrasi pada film dan tidak mengindahkan Nando yang masih menatapnya, tapi cowok itu berhasil mengusik ketentramannya.

Fara menoleh ke arah Nando dengan ekspresi kesal, "Lo kenapa dari tadi lihatin gue? "

Nando menaikkan kedua alisnya, "Kenapa? Nggak boleh?"

"Nggak!"

"Mata-mata! gue, kenapa lo yang sewot?"

"Karena mata lo lihatin gue!"

Nando tertawa lagi. Entah berapa kali dia tertawa hari ini. Dekat dengan Fara memang selalu berhasil membuat *mood*-nya baik.

"Malah ketawa! Gue nggak lagi ngelawak! "

"Elah, galak banget," Nando menggeleng pelan.

"Saat semua cewek pengen gue pandang, eh lo malah marah. Heran gue."

"Eh, tolong jangan samain gue sama cewek lain! Gue beda dari mereka!"

Nando mengangguk mengerti. "Iya, sih, lo beda dari cewek lain," Fara tersenyum puas mendengar penuturan Nando.

"Lo itu wujudnya cewek tapi galaknya kayak preman pasar. Udah gitu hobi teriak. Gue curiga lo jelmaan Tarzan. Terus lo kasar nggak ada lembut-lembutnya. Tapi—"

"APA?!"

Fara mulai emosi karena dijelek-jelekan secara terang-terangan. Nando kembali menatap Fara, tapi kali ini pandangannya melembut.

"Tapi gue suka."

Deg.

Fara mematung, terlalu syok dengan apa yang baru saja didengarnya. Sedetik kemudian Nando tertawa terbahak-bahak memegangi perutnya. Fara terdiam, bingung melihat Nando tertawa dengan hebohnya. Banyak orang di sekitar

mereka menatap kesal karena mereka berdua menganggu kenyamanan menonton.

"Diem! Lo mau kita ditendang dari sini?" bisik Fara setelah mengucapkan maaf pada penonton yang lain.

Nando masih tertawa, hanya saja volumenya dikecilkan, "Habis muka lo lucu bener. Lo nggak pernah pacaran, ya?"

"Bacot lo."

Nando mengulurkan tangannya hendak merangkul pundak Fara, tapi dengan cepat Fara menepisnya.

"Jangan pegang-pengang!" Fara menatap Nando dengan tajam.

Jujur saja, Fara merasa dongkol dengan Nando. Bisa-bisanya dia menggoda Fara dengan ucapan tadi.

Nando tidak tahu bagaimana jantung Fara berdetak cepat mendengar ucapannya tadi, jelas saja Fara merasa dibodohi.

"Ya elah, ngambekan." Nando menyikut pelan lengan Fara. Namun, gadis itu memalingkan pandangannya ke layar tanpa mengindahkan lelaki di sampingnya.

"Ya udah, *sorry* candaan gue keterlaluan."

Memang! batin Fara kesal.

"Kok, lo ngambek, sih? Lo ngarep ucapan gue tadi serius?"

Fara spontan menoleh dan melotot pada Nando yang memasang cengiran khasnya.

"NGIMPI LO SONO!"

Beberapa orang kembali menatap Fara dengan sebal. Fara kembali meminta maaf karena menganggu kenyamanan.

"Jangan ngambek, nanti gue traktir es krim, deh."

"Lo kira gue bocah bisa disogok es krim?" ucap Fara sinis.

"Memangnya nggak mau?"

"Ya mau, sih, gratis juga, hehe."

Nando menggelengkan kepalanya geli, "Dasar bocah."

"Daripada lo, bangkotan."

"Astaga, Ra, 27 tahun itu belum bangkotan!"

"Bagi gue udah, kok." Fara memeletkan lidahnya, mengejek Nando yang gemas padanya.

Nando berdecak kesal, "Biar tua yang penting banyak yang suka."

"Eh, Do, atau mungkin sebenernya lo penyuka sesama jenis?" ucap Fara polos membuat Nando membelalakkan mata.

"Mulut, tuh, difilter," Nando mendorong pelan kening Fara. "Udah dibilang gue jomblo karena pilihan, banyak calon tapi nggak ada yang buat gue tertarik untuk hubungan serius."

Fara menggeleng menatap kagum Nando, "Super sekali, Om Nando."

Nando memejamkan mata menahan emosi yang kembali tersentil saat mendengar Fara memanggilnya dengan sebutan 'Om'. Tanpa Fara duga, Nando meraih wajah Fara dan mendekatkan ke wajahnya.

"Eh mau apa lo?" Fara membelalakkan mata melihat Nando semakin mempersempit jarak.

"Lo panggil gue Om sekali lagi, gue bungkam mulut lo," ancam Nando dengan mimik wajah serius.

Dengan salah tingkah Fara mendorong dada bidang Nando untuk menjauh darinya. Wajahnya terasa sangat panas saat ini.

"Apaan, sih, lo."

Nando mecolek pipi Fara dengan genit. "Cie ... *blushing*."

Fara menepis tangan Nando dengan kasar. "Siapa yang *blushing*?"

"Halah, ngeles terus kayak bajaj."

"Berisik lo!"

Tiba-tiba lampu bioskop menyala, sontak Fara dan Nando menoleh ke arah layar, ternyata film sudah selesai.

Fara berdecak kesal. "Gara-gara lo, gue nggak tahu tamatnya gimana!"

Nando mengedikkan bahunya santai. "Gampang, kapan-kapan nonton lagi."

"Eh, siapa bilang gue mau nonton lagi sama lo?"

"Siapa bilang gue ngajakin lo nonton lagi?"

Skakmat 1-0 untuk Nando. Fara tampak gelagapan, berulang kali dia membuka mulutnya, tapi menutupnya kembali karena tidak tahu apa yang hendak dia ucapkan.

"Apa? Lo ngarep nonton bareng gue lagi?" Nando tersenyum jail sambil menusuk pelan pipi Fara.

Fara kembali menepis tangan Nando dengan kesal meskipun kedua pipinya kembali memerah karena menahan malu termakan ucapannya sendiri. "Bangun, jangan mimpi ketinggian," cibir Fara.

"Lo dari tadi nyuruh gue ngimpi? Bilang aja lo ngajakin gue tidur bareng."

Plak!

Fara memukul wajah Nando dengan tasnya tanpa ampun. Fara tidak peduli dan terus memukuli Nando meskipun beberapa orang mulai menatap ke arahnya.

"Aduh! Jangan muka gue dong, nanti gue nggak ganteng lagi."

"Sebodo amat! Hama kayak lo harus dimusnahkan!" Fara masih melancarkan pukulan bertubi-tubi di wajah Nando. Dengan sigap Nando meraih kedua tangan Fara.

"Lepasin!"

"Nggak, lo janji dulu berhenti pukul gue!"

Fara menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan. "Iya."

Nando menatap curiga, tapi melihat Fara berubah tenang perlahan dia melepaskan tangan gadis itu. Tanpa diduga, Fara memukul wajah Nando sekali lagi lalu berlari menuruni tangga menuju pintu keluar bioskop.

"Faraaaaaa!"[]

Lepaskan dia yang menyakitimu, karena ada orang lain yang setia menunggu untuk sekadar membahagiakanmu.

5

Mencintaimu adalah kesalahan favoritku.

"Faraaaaaa!"

Fara tidak menghiraukan teriakan Nando dan tetap berlari keluar bioskop. Sesekali Fara menoleh ke belakang mencari keberadaan Nando tanpa memperhatikan langkahnya.

Bruk!

"Aduh." Fara memegang hidungnya yang terbentur cukup keras.

"Fara?"

Mendengar suara itu Fara dengan cepat mendongak, matanya membulat terkejut mengenali orang yang tidak sengaja ditabraknya barusan.

"Willy?"

"Sendirian?" Pertanyaan ini berasal dari Willy, padahal sedetik yang lalu pertanyaan itu hampir dilontarkan Fara.

"Will?"

Fara dan Willy menoleh ke sumber suara dan menemukan Nando sedang berjalan santai ke arah mereka.

Willy memandang Fara dan Nando secara bergantian, apalagi saat Nando refleks menggenggam tangan Fara. Fara yang menyadari ke mana arah pandangan Willy, dengan cepat menepis genggaman tangan Nando dan membuat cowok itu sedikit tertegun.

"Lo sendirian, Will?" tanya Fara tanpa memedulikan tatapan Nando yang aneh saat ini.

"Ah, gue—"

"Kak Will—eh, kok, ada Kak Nando?" tanya seorang gadis cantik berjalan mendekat ke arah mereka. Rambut gadis itu panjang sepunggung, tubuhnya ramping dan pendek berkesan imut. Mata bulatnya kontras dengan hidung kecil yang mancung dan bibir tipis yang diberi polesan *lip balm pink natural*. Dia memakai dress *casual* hitam selutut dan *flat shoes* putih.

"Ve, kok, kamu di sini?" tanya Nando.

"Iya, lagi morotin Kak Willy." Gadis yang dipanggil Ve itu nyengir lebar, kemudian menggamit tangan Willy dengan manja.

Fara memandang mereka bingung terutama saat melihat keakraban gadis itu dengan Nando dan Willy.

"Dia adik sepupu gue, kakak kandungnya ada di sebelah lo," jelas Willy.

Sontak Fara menoleh ke arah Nando. "Lo punya adik?"

Nando mengangguk santai menanggapi pertanyaan Fara.

"Oh, jadi ini pacar kakak gue? Kenalin, gue Veronica, panggil aja Veve," dengan santai Veronica mengulurkan tangan memeluk akrab Fara.

"Gue Fara dan gue bukan pacar kakak lo," Fara balas memeluk Veronica.

Veronica melepas pelukannya kemudian menatap bingung Nando. Mendengar penolakan tidak langsung dari Fara, Veronica menatap Nando dengan seringaian mengejek. Veronica mendekati Nando agak berjinjit berbisik pelan di telinganya.

Setelah mendapat bisikan itu, wajah Nando berubah kesal, dengan gemas mengunci leher Veve. Tentunya bukan kuncian kasar hanya untuk mengurung gadis itu.

"Aduh ampun, Kak! Kak Will, tolongin!" pinta Veronica.

Fara dan Willy menggeleng samar dengan senyum geli di bibir keduanya, melihat keakraban Nando dan adik kandungnya itu.

"Jadi, kalian ngapain di sini?" Nando bertanya pada Willy, tangannya masih saja mengurung Veronica yang terus meronta.

"Biasa anterin Veve belanja, soalnya kakaknya ada acara katanya," sindir Willy seraya melirik Nando dan Fara bergantian.

"Iya, nggak tahunya acaranya itu nge-*date*—aduh, iya ampun!" Nando menggelitiki pinggang Veronica membuat gadis itu menggeliat geli.

"Bisa diem nggak?" Nando masih meluncurkan gelitikan maut pada pinggang Veronica.

"Iya, udah!" Veronica menjauh dari kakaknya dengan napas terengah dan wajah memerah.

"Jangan kaget, ya, Ra. Kakak-adik langka mereka." Willy berbisik pada Fara, membuat Nando memandang mereka dengan curiga karena Fara langsung tertawa.

"Kak Dodo sama Kak Fara mau ke mana?"

"Kafe es krim," jawab Fara.

"Kebetulan gue juga mau ke sana, ya udah kita barengan aja," Veronica tersenyum riang menggamit kembali lengan Willy dengan manja," Ayo, Kak!"

Sebelum benar-benar pergi, Veronica sempat menoleh memberikan kedipan mata pada Nando.

"Berguna juga dia," gumam Nando memandangi punggung adiknya semakin menjauh bersama Willy di sampingnya.

"Apa?" Fara menatap Nando bingung.

Nando agak gelagapan menggeleng cepat, "Nggak."

Fara menaikkan kedua alis menatap bingung Nando. Tapi melihat Nando mulai melangkah menyusul Veronica, dia mengurungkan niatnya untuk bertanya dan memilih menyusulnya.

Fara dan Nando berjalan beriringan di belakang Willy dan Veronica. Mereka menuju sebuah kafe es krim bernuansa italia dengan patung es krim besar menghiasi bagian depan kafe.

Mereka berempat duduk berhadapan. Fara berseberangan dengan Willy sedangkan Nando berseberangan dengan Veve. Mereka menikmati pesanan mereka dengan candaan ringan.

"Astaga, Ra," Willy mengambil selembar tisu dan membersihkan ujung bibir Fara.

Ulah Willy berhasil membuat gadis itu gelagapan dengan kedua pipi memerah. Melihat itu, Nando menatap tajam Willy, mencari maksud tersembunyi perlakuannya barusan.

"Ma-makasih," ucap Fara salah tingkah.

Kemudian, suasana berubah sunyi, Fara dan Willy sibuk mengalihkan pandangan dengan salah tingkah, sedangkan Nando diam sibuk dengan pikirannya sendiri. Veronica menyadari perubahan *mood* Nando, jika tadi pria itu terlihat ceria, saat ini hanya ada ekspresi suram di wajahnya. Karena

mengenal baik kakak kandungnya itu, Veronica tahu Nando sedang tidak dalam suasana hati yang baik.

"Jadi, tadi kalian habis nonton *Resident Evil*?" ucap Veronica berusaha memecah keheningan.

Dalam hati, Fara sangat mengucap syukur atas pertanyaan Veronica karena sejujurnya dia mulai jengah dengan keadaan canggung yang baru saja terjadi.

"Iya, kalian juga mau nonton?" tanya Fara.

"Nggak, anak kecil nggak boleh nonton yang serem-serem. Tidur aja masih minta kelon," cibir Willy yang langsung mendapat pelototan tajam Veronica.

"Gue udah gede! Bentar lagi gue kuliah tahu!"

"Kuliah di mana, Ve?" tanya Fara

"Masih bingung sih, tapi kayaknya di UI deh, ambil bisnis."

"Eh sama dong! Gue alumni sana ambil bisnis manajemen juga," ucap Fara antusias.

"Oh, ya? Wah, Kak Fara istri idaman, deh, udah cantik, lemah lembut, pinter lagi. Bisa bantu perusahaan," ujar Veve sambil melirik Nando.

"Mana ada lemah lembut? Orang dia kasa—aduh!" Nando berteriak kesakitan karena Fara mencubit pinggangnya dengan ganas.

Fara memasang ekspresi polos berlagak tidak tahu kenapa Nando merintih kesakitan di sampingnya.

"Kenapa, Kak?"

Nando melirik tajam Fara, tapi gadis itu dengan santainya menikmati es krim vanilanya seolah-olah tidak melakukan apa pun barusan.

"Diserang tomcat," ucap Nando sarkastik.

"Hah, mana tomcat-nya?" Veronica mengamati sekitar tempat duduknya dengan waspada, "Harus dibunuh, bahaya."

"Oh, dibunuh?" Nando melirik Fara tajam.

"Nggak ada, kok, Ve. Tadi cuma semut. Kakak lo aja yang hiperbola," ucap Fara dengan bibir tersenyum tenang.

"Eh, coba ulang?" Nando refleks mengacak rambut Fara dengan gemas membuat ikatannya berantakan.

"Nando!" Fara mencebikkan bibir kesal.

Veronica dan Nando tertawa renyah melihat ekspresi kesal Fara. Kecuali Willy yang mendadak berubah diam melihat keakraban dan kedekatan mereka.

"Bentar, gue ke toilet dulu," Veve bangkit berdiri meninggalkan Nando dan Fara yang masih sibuk berdebat.

Fara melepas karet kuncir, menyisir pelan rambutnya yang berantakan dengan jari tangan. Setelah merasa cukup rapi, Fara kembali mengikat rambutnya seperti semula.

Hening.

Tanpa Fara sadari perbuatannya barusan membuat Willy dan Nando diam-diam meneguk ludah dengan susah payah karena terpesona dengan kecantikan gadis itu.

Fara refleks menoleh ke arah Willy dan Nando yang sedang memandangnya dengan tatapan aneh. Fara menaikkan kedua alisnya seolah berkata *'Apa?'*. Hal itu sukses membuat Nando dan Willy salah tingkah tidak mampu menjawab pertanyaannya. Fara mengerutkan dahinya bingung menatap tingkah aneh kedua cowok itu. Namun, tidak ada salah satu dari mereka yang mau menjelaskan.

Willy berdeham sejenak meredakan tenggorokannya yang terasa kering, "Do, biar gue aja yang anter Fara pulang. Lo sama Veve, kan, serumah?"

Nando terdiam menatap Willy dengan tajam, begitu pula sebaliknya. Nando mengerti maksud di balik ucapan Willy, pria itu baru saja mengibarkan bendera perang.

Fara diam mematung mengetahui kenyataan dia akan pulang bersama Willy. Meskipun hanya sekadar perbuatan kecil, tetap saja berarti besar untuk Fara.

Nando mengembuskan napas dan melengos pelan, "Terserah."

Suasana kembali hening, tidak seperti sebelumnya kali ini ada suasana tegang di antara Willy dan Nando. Melihat tatapan tajam Willy membuat Nando menyadari sesuatu.

Willy memiliki perasaan lebih untuk Fara.

Satu kenyataan yang membuat Nando merasakan putus asa. Meskipun berusaha mengelak, Nando tahu Fara masih mencintai Willy. Seperti tidak ada celah bagi Nando untuk masuk di kehidupan Fara, semua akan berakhir sia-sia.

"*Sorry* lam—" Veronica merapatkan bibir menyadari suasana tegang yang tercipta di meja itu.

Willy beranjak dari kursinya, "Ve, lo balik sama Nando, ya. Gue mau anter Fara pulang."

Pantas saja abang gue jadi suram gini, batin Veronica.

Veronica hendak mencari alasan untuk menahan Willy, tapi pria itu sudah meraih tangan Fara menariknya pelan.

"Ayo, pulang."

Fara menatap Veronica dan Nando untuk pamit. Veronica tersenyum manis menanggapi Fara, sedangkan Nando membuang muka seakan tidak mau menatap wajah Fara.

Beribu pertanyaan muncul di benak Fara, tapi tak urung Fara bangkit berdiri mengikuti Willy yang sudah berjalan lebih dahulu.

"Kak?" Veronica duduk di samping Nando.

"Hm."

"Cemburu, ya?"

Nando menoleh dengan ekspresi terkejut mendengar komentar adiknya, "Jangan suuzan."

"Jangan bohong, Kak, jujur aja kenapa?"

"Kakak nggak bohong."

Veve menggeleng melihat betapa keras kepalanya kakak kandungnya ini, "Jangan bohongin perasaan sendiri. Lagian sudah waktunya Kakak lupain Kak Putri."

Nando mengeraskan rahangnya mendengar nama itu. Nama yang pernah menjadi bagian penting di hidupnya dulu.

Nando bangkit berdiri tanpa berniat membalas ucapan Veronica, "Ayo, pulang."

Veronica mengembuskan napas pasrah melihat kakaknya masih saja terikat masa lalu.

Sampai kapan Kak Nando memendam perasaan untuk orang yang nggak pernah menghargai penantian kakak selama ini? batin Veronica miris.

***

"Jadi, lo sekarang tinggal sendirian?"

Fara menoleh ke arah Willy yang serius mengendarai mobilnya keluar dari parkiran mal. "Iya, gue tinggal di apartemen, tapi biasanya akhir bulan orangtua gue dateng ke apartemen. Kadang juga gue yang mampir ke rumah."

Willy mengangguk mengerti kemudian kembali fokus mengendarai mobil. Mendadak bayangan keakraban antara Fara dan Nando kembali terlintas di ingatannya. Entah mengapa Willy tidak senang melihat Fara akrab dengan sepupunya itu.

"Ra, lo akrab, ya, sama Nando?"

Fara yang tadinya sedang menatap jalanan beralih menatap Willy dengan mata membulat. "Gue akrab sama Nando?" Fara tertawa renyah mendengar pertanyaan Willy.

Willy mengerutkan kening tak mengerti, "Memangnya ada yang lucu?"

"Pertanyaan lo yang lucu," Fara menggeleng pelan di sela tawa. "Lo nggak lihat kita berdua nggak pernah akur? Selalu aja ada hal yang kita debatin."

"Justru karena kalian sering berdebat itu berarti kalian akrab," ucap Willy masih bersikeras.

Fara menggeleng geli. "Nggak, debatnya kita itu beda. Ibaratnya dia itu minyak dan gue air, kita nggak bakalan bisa disatuin."

Tanpa sadar, Willy menyunggingkan senyum mendengar penuturan Fara. Tidak tahu mengapa yang jelas ada perasaan lega jauh di dalam lubuk hatinya. "Kapan-kapan kita jalan, ya, Ra?"

Fara terlonjak kecil menatap kaget Willy. Beberapa kali kedua matanya mengerjap masih tidak percaya dengan apa yang didengarnya barusan. "Lo ngajakin gue jalan?" Fara masih menatap Willy dengan pandangan tak percaya.

Willy tersenyum gugup dengan salah tingkah mengusap pelan tengkuk lehernya, "Kalau lo nggak keberatan, sih."

Fara menahan gejolak hatinya. Saat ini dia ingin sekali berteriak kegirangan dan menari salsa di dalam mobil Willy. Untung saja rasa malunya jauh lebih besar dibandingkan dengan kegilaannya. Fara berdeham sejenak, berusaha terlihat tenang seolah-olah ajakan Willy barusan tidak terlalu penting untuknya. "Boleh, nanti atur waktu aja," Fara tersenyum tipis.

"Oke," Willy menatap sekilas, Fara membalas senyumannya.

Mereka menghabiskan waktu perjalanan dengan topik kencan yang akan mereka lakukan Sabtu depan. Mulai dari film, tempat wisata, dan masih banyak lagi. Beberapa kali Fara diam-diam mencubit tangannya. Terasa sakit, setidaknya itu

cukup menyadarkan Fara bahwa semua pembicaraan yang mereka lakukan tadi bukanlah imajinasi. Tanpa Fara sadari, hatinya kembali terjatuh untuk lelaki yang sama. Willy Alexander.[]

Aku mencintaimu, sungguh. Namun, aku sadar,
kamu tidak merasakan hal yang sama denganku.

6

Aku merutuk hatiku agar tidak menumbuhkan sedikit pun harapan padamu. Namun, nyatanya hatiku terlalu bodoh. Karena seberapa sering kau menghancurkannya, hatiku tetaplah milikmu.

Ada pepatah mengatakan 'Perempuan menjadi lebih cantik saat dia sedang jatuh cinta'. Hal itu juga berlaku bagi Fara Angelic. Jika biasanya Fara tidak terlalu memperhatikan penampilannya, hari ini dia rela bangun lebih pagi sekadar untuk mencari pakaian kantor terbaik yang dimilikinya, menyisir rambut hingga halus dan rapi, serta hal-hal kecil lain yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya. Semua itu terjadi hanya karena satu pesan yang Willy kirimkan padanya. Hanya tawaran untuk berangkat ke kantor bersama, tetapi bagi Fara hal itu merupakan salah satu keajaiban. Semakin lama, pandangan Fara tentang kesialan bertemu kembali dengan Willy

mulai terhapus dan berganti menjadi sebuah keberuntungan bisa dipertemukan kembali dengan pria itu.

Fara tidak berharap banyak tentang perkembangan hubungannya dengan Willy. Dia hanya ingin kedekatan dan keakraban mereka bisa berlangsung selamanya meskipun tidak ada status yang mengikat selain sebatas teman dan rekan kerja. Fara berlari kecil menuju lift apartemennya setelah mendapat pesan dari Willy bahwa dia telah sampai. Sebelum menghampiri Willy, Fara kembali mengamati penampilannya dari ujung rambut hingga ujung kaki. Merasa cukup puas dengan penampilannya, Fara kembali berlari kecil keluar apartemen. Setelah sampai di parkiran, Fara melihat Willy sedang menelepon seseorang dengan ekspresi serius. Fara menduga penelepon itu adalah rekan kerja atau relasi perusahan melihat bagaimana seriusnya Willy saat ini.

Willy refleks menolehkan kepala merasa diperhatikan, bibirnya menyunggingkan seulas senyum melihat Fara berjalan mendekat menghampirinya. Willy segera memutuskan sambungan telepon, memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku jas hitam yang dia kenakan.

"Pagi," sapa Willy saat Fara sudah berdiri tepat di hadapannya.

Fara tersenyum manis. "Pagi, *sorry* udah nunggu lama, ya?"

Willy menggeleng dengan bibir masih menyunggingkan senyum. "Nggak, santai aja."

Willy berbalik membuka pintu mobil untuk Fara, barulah dia memutari mobil dan duduk di kursi pengemudi.

Fara menarik *seat belt*-nya yang tersendat. Melihat hal itu, refleks Willy mendekat membantunya menarik *seat belt* tersebut. Selama beberapa detik Fara menahan napas menyadari kedekatan posisi Willy dengannya. Wajah

Willy hanya berjarak sekitar lima sentimeter dari wajahnya, membuat gadis itu bisa mencium harum *mint* dari embusan napas Willy yang menyapu kulit wajahnya.

Setelah berhasil memasangkan *seat belt*, Willy tidak langsung menjauh dari posisinya sekarang. Dia justru terdiam menatap intens Fara. Tatapan Willy menurun ke arah bibir mungil Fara, dengan susah payah dia menelan saliva menahan diri untuk tidak khilaf mencium gadis itu. Menyadari ke mana arah pandangan Willy, Fara mendorong pelan dada bidang pria itu dengan gugup.

"Will, kita hampir telat."

Seolah tersadar, Willy memundurkan tubuhnya dengan salah tingkah menggaruk tengkuk lehernya. Begitu pula dengan Fara yang memilih untuk menunduk, menutupi kedua pipinya yang merah padam.

Willy berdeham merasakan tenggorokannya tiba-tiba terasa kering, "Ra?"

Fara memberanikan diri mendongak membalas tatapan Willy meskipun jantungnya masih berdebar kencang hanya dengan mendengar suara bariton pria itu.

"Iya?"

"Nanti malam ada acara?"

Fara mengerutkan kening bingung, "Nggak ada, kenapa?"

"*Dinner* bareng gue mau?"

Entah untuk ke berapa kalinya hari ini Willy berhasil membuat Fara merutuk dalam hati berusaha menyadarkan diri bahwa semua ini bukanlah khayalan.

"Lo ngajak gue *dinner*?" tanya Fara tanpa bisa menyembunyikan tatapan tak percaya, "Berdua?"

Willy mengangguk membenarkan, "Keberatan kalau kita cuma berdua?"

Fara menggeleng cepat. "Maksudnya, kita nggak pulang dulu ke rumah? Mandi atau ganti baju?"

Willy terkekeh geli, tahu apa yang dikhawatirkan gadis itu. "Nggak apa-apa. Lo pake baju apa pun tetep cantik, kok."

Fara membeku, dalam hati berteriak senang karena akhirnya Willy memujinya cantik. Selama ini pria itu tidak pernah memuji atau sekadar menggoda Fara dengan rayuan. Jelas saja Fara senang mendengar Willy memujinya cantik meskipun mungkin itu sekadar alasan untuk menenangkan kekhawatiran Fara tadi.

"Jadi, gimana?"

Semua cewek normal di dunia ini pasti akan memberi jawaban yang sama dengan Fara. "Oke."

Willy mengulum bibir menahan senyum. Setelah berhasil mengendalikan suasana hatinya, Willy mulai menyalakan mesin mobil dan menjalankannya ke luar apartemen. Tanpa mereka sadari, ada sepasang mata yang memandangi mereka dari kejauhan. Nando memukul setir mobil Ferrari merahnya dengan geram.

Nando tertawa getir meratapi kenyataan bahwa gadis itu memang dari awal memilih kembali pada masalalunya. Pada saat Nando telah berhasil membuka hati yang sempat terluka di masa lalu kepada gadis lain, pada akhirnya hatinya justru kembali dipatahkan.

"*Should I stay or go*?"

***

"Will, lo harus tanggung jawab!" terdengar suara isakan dari seberang telepon.

Willy menghela napas kasar, "Gue yakin itu bukan anak gue! Lo ngincer harta gue, kan? Butuh berapa lo?"

"Gue nggak butuh duit busuk lo! Gue cuma butuh tanggung jawab dari lo!"

"Bukan cuma gue yang tidur sama lo, kenapa harus gue yang tanggung jawab?!" Willy mengulurkan tangan mengusap wajahnya frustrasi, "Jangan fitnah gue!"

"Gue udah nggak tidur sama siapa pun, terakhir kali cuma sama lo, Will!"

Ucapan wanita di seberang telepon itu bagaikan petir menyambar di siang hari bagi Willy. Willy menggelengkan kepala masih mengelak kenyataan itu, "Lo bohong, pasti lo memang rencanain jebak gue, kan? Berapa pun pasti gue bayar!"

"Buat apa gue bohong, Will?" Isak wanita itu di seberang telepon.

"GUE NGGAK MAU TAHU, GUGURIN ANAK ITU!"

Willy memutuskan sambungan telepon dan membanting kasar ponselnya ke atas meja kerjanya. Dia tidak menyangka kejadian malam itu telah membawanya dalam kondisi serumit ini.

Flashback

28 Januari 2017

Pada hari itu, Willy menghabiskan malamnya di sebuah kelab setelah ayahnya memberi tahu bahwa mulai minggu depan dia resmi menjabat menjadi CEO di perusahaan kakeknya.

Willy merasa tertekan diberi tanggung jawab sebesar itu untuk mengurus perusahaan di usianya yang terbilang cukup muda, apalagi perusahaan besar. Jika masih ada Sarah, biasanya gadis itu akan menghibur dan menenangkan Willy dalam keadaan tertekan seperti ini.

Mengingat itu justru membuat Willy kembali merindukan Sarah. Untuk menyingkirkan beban pikirannya, Willy meneguk sebotol minuman dengan kadar alkohol cukup tinggi. Minuman

itu berhasil membuatnya merasa melayang, segala beban pikirannya hilang begitu saja. Hingga akhirnya dia bertemu Dania Feranda. Saat itu Dania dalam keadaan sangat mabuk. Gadis itu terduduk sendirian dan terlihat frustrasi sama seperti dirinya.

Entah apa yang terjadi di antara mereka berdua, yang jelas saat Willy tersadar dia mendapati Dania tertidur pulas di samping tempat tidurnya, tanpa sehelai kain pun yang membalut tubuh keduanya.

***

Sesuai perjanjian, sepulang kerja Fara dan Willy pergi ke sebuah restoran mewah dengan berbagai menu makanan Italia.

Selama menunggu menu makanan datang, Willy lebih banyak diam dan melamun. Fara sempat bertanya alasan Willy terlihat tertekan. Namun, dia selalu saja berhasil mengalihkan topik seolah-olah tidak ingin membicarakan masalah itu.

Mereka makan dalam diam. Sesekali Fara melirik dan mendapati Willy hanya diam terlihat tak berselera dengan sajian makanan di hadapannya.

"Will, nggak makan?" tanya Fara mulai jengah.

Willy tersentak dari lamunannya dan menatap Fara dengan gelagapan, "Makan, kok."

Willy memotong *beef steak* di hadapannya dan mengunyahnya pelan.

Fara berusaha untuk mengabaikan keanehan tingkah Willy malam ini, tapi dia memilih diam dan berlagak sibuk dengan makanannya. Fara merasa tidak pantas mencampuri masalah pribadi Willy.

"Ra?"

Fara berhenti memotong *beef steak* di hadapannya beralih mendongak menatap Willy. "Iya?"

Willy menatap Fara ragu untuk mengatakannya atau tidak, sebenarnya dia mau mengatakan hal ini pada Fara malam ini. Namun, setelah mendengar telepon Dania mengenai anak yang berada di kandungan wanita itu, Willy menjadi tidak yakin dengan rencananya ini.

Willy menggeleng sekilas dengan bibir menyunggingkan senyum tipis,"Makanannya enak?"

"Kenapa, sih, Will? Lo aneh malam ini," ucap Fara tidak tahan melihat gelagat Willy yang semakin aneh di matanya.

Willy mengembuskan napas gelisah sendiri dengan perasaanya. Seharusnya dia tidak mengatakan hal ini sebelum terbukti bahwa anak Dania bukanlah darah dagingnya, tetapi di sisi lain Willy tidak tenang jika harus melihat Fara dan Nando semakin dekat dan akrab.

"Sebenernya gue mau kasih tahu alasan gue dulu berusaha bikin lo benci sama gue."

Fara diam, tertegun mendengar ucapan Willy. Selama ini, Fara tidak tahu bahwa setiap perbuatan jahat yang Willy lakukan padanya memang disengaja karena dia memiliki sebuah alasan di baliknya.

"Lo tahu dulu sewaktu SMA gue sangat terpuruk dengan kepergian Sarah."

Fara mengangguk kaku tanpa sadar tangannya meremas ujung roknya, berusaha menguatkan diri mendengar kelanjutan ucapan Willy.

"Ada sesuatu yang belum siap gue kasih tahu ke lo, salah satunya gue terlalu takut buat buka hati lagi. Gue takut Sarah kecewa." Willy menarik napas panjang sebelum melanjutkan ucapannya. "Waktu itu jujur gue takut menerima perasaan lo. Di satu sisi gue takut bakalan nyakitin lo karena sebagian hati gue masih ada cewek lain yang nggak akan mudah gue lupain.

Gue berusaha bikin perasaan lo hilang dan benci sama gue. Tapi, jujur, saat lo menjauh, gue rindu kedekatan kita dulu."

"Setelah beberapa tahun akhirnya kita dipertemukan lagi. Jujur gue senang dan ingin menjalin hubungan baik sama lo seperti dulu. Tapi ...,"

Fara menaikkan kedua alisnya, "Tapi?"

Willy meraih tangan Fara membelai punggung tangannya lembut, sedangkan matanya menatap intens gadis di hadapannya.

Fara terkejut dengan tindakan Willy yang terlalu mendadak, jantungnya berdetak semakin cepat, tubuhnya terasa lemas merasakan kelembutan perlakuan Willy padanya.

"Tapi, gue lihat kedekatan lo dan Nando. Entah kenapa gue nggak suka. Gue nggak suka lo deket-deket Nando. Sejak dulu gue berusaha menyangkal perasaan gue, tapi kayaknya kali ini gue bakalan kehilangan lo selamanya kalo gue bertindak bodoh."

Fara mematung, mencerna setiap kata yang meluncur mulus dari mulut Willy. Semua ini terasa tidak nyata bagi Fara.

"Ra, gue tahu ini terlambat, tapi—"

Tanpa sadar Fara menahan napas mendengar kelanjutan ucapan pria itu.

"I love you."

Fara terdiam menatap kosong Willy dengan mulut sedikit terbuka. Fara memang pernah membayangkan dan memimpikan tiga kata itu keluar dari mulut Willy, tapi dia tidak pernah membayangkan semua itu akan menjadi kenyataan.

"Lo bohong," Fara mengerjap menggeleng pelan, "Bercanda, kan?"

Seolah-olah mengerti keraguan Fara, Willy kembali mengelus punggung tangan Fara yang masih berada di genggamannya. "Gue serius, Ra. Gue sayang sama lo."

Fara menggigit ujung bibirnya sendiri berusaha menahan debaran jantung yang memukul rongga dadanya.

Melihat Fara hanya diam, Willy tertawa getir. Dia sudah mengira Fara mungkin tidak akan menerima perasaannya karena perbuatannya di masa lalu. "Udah telat, ya? *Sorry* kalau baru se—"

"Gue juga sayang sama lo, Will. Dari dulu sampai sekarang nggak pernah berubah sedikit pun," ucap Fara tidak dapat menahan air mata. Setelah sekian lama berjuang sendirian akhirnya perasaannya terbalas.

Bukan hanya Fara yang bahagia, Willy juga tak kuasa menahan senyum yang mengembang lebar di bibirnya. Dia tidak menyangka gadis itu masih memberinya kesempatan untuk membalas perasaannya setelah apa yang dilakukannya pada Fara.

"Sstt, jangan nangis," Willy mengusap air mata di pipi Fara dengan tatapan lembut. "Gue janji nggak akan buat lo kecewa lagi, aku akan selalu berusaha membuat lo bahagia." Willy tersenyum lembut untuk beberapa saat dan sengaja mengunci tatapannya dengan gadis di hadapannya. Willy meraih tangan kanan Fara mengecupnya sekilas. *"Fara, be my girlfriend, please?"*

***

Willy mengendarai mobilnya masuk ke parkiran apartemen Fara. Setelah memarkirkan mobilnya, Willy mematikan mesin mobil kemudian beranjak memutari mobil membuka pintu untuk Fara. Fara tersentak kaget saat tiba-tiba Willy mengulurkan tangan, membawanya ke dalam pelukannya. Fara mengerjapkan mata dengan jantung berdebar kencang.

"Will?" tanya Fara setelah berhasil mengendalikan diri.

"Sebentar aja," Willy mengecup puncak kepala Fara dan menghirup harum rambut gadis itu.

Fara merasakan kenyamanan di dalam pelukan Willy. Dia masih saja merasa semua kejadian malam ini hanyalah mimpi dan bayangan imajinasinya.

"Dari dulu sebenernya aku pengen banget deket sama kamu kayak gini."

Fara mendongak tidak percaya dengan apa yang didengarnya barusan. "Masa?"

Willy tersenyum kemudian mengecup lembut kening Fara membuat gadis itu refleks memejamkan mata. "Kamu nggak percaya?"

Fara menggeleng polos, tingkahnya itu justru membuat Willy semakin gemas. Willy melepaskan pelukannya beralih mencubit kedua pipi Fara.

"Will, lepasin." Fara memukul pelan tangan Willy.

Willy tertawa renyah, puas melihat ekspresi Fara berubah kesal. Melihat Willy tertawa karenanya, tanpa sadar Fara ikut tersenyum.

Malam ini adalah malam terindah bagi Fara Angelic. Terlalu indah hingga dia takut untuk tidur. Takut keesokan hari semua akan kembali seperti semula seperti saat perasaannya belum terbalaskan.[]

Jika diperbolehkan meminta satu permohonan,
aku ingin waktu berhenti saat ini juga.

7

Karena cinta selalu menemukan cara untuk memaafkan.

Pernahkah kalian merasakan kebahagiaan yang datang bertubi-tubi dalam hidup kalian hingga terkadang membuat perasaan berubah takut, jika mendadak kebahagiaan itu harus hilang dan pergi? Itulah yang dirasakan Fara saat ini, dia takut jika suatu saat semua kebahagiaannya ini harus berakhir meninggalkan keterpurukan dan luka hati.

Fara melirik sekilas Willy yang sedang fokus menyetir. Tidak terasa sudah sebulan Willy dan Fara berpacaran. Hampir setiap hari mereka menghabiskan waktu bersama. Tentu gosip tentang hubungan mereka sudah menyebar luas di kantor. Hanya saja semua orang tidak berani membahasnya terang-terangan karena itu menyangkut hubungan bosnya.

Sudah sebulan pula Nando berubah. Nando menjadi pendiam, kelewat pendiam hingga membuat Fara bingung menghadapi perubahan tingkah Nando. Tidak ada lagi gurauan dan gombalan yang Fara terima dari lelaki itu. Jika mereka berpapasan, Nando hanya akan tersenyum tipis pada Fara tanpa sepatah kata apa pun. Sejujurnya, Fara sedikit rindu dengan kekonyolan dan lelucon Nando yang selalu berhasil membuatnya tertawa.

Cup.

Fara terkejut saat Willy mengecup pipinya secara tiba-tiba.

"Kamu ngagetin tahu!" Fara mencebikkan bibirnya menanggapi tindakan Willy yang terlalu tiba-tiba.

Hubungan keduanya memang sudah berlangsung selama sebulan, tapi bukan berarti Fara terbiasa dengan perlakuan Willy padanya. Menurut Fara, terkadang Willy terlalu posesif dan agresif di waktu yang bersamaan. Pernah saat itu mereka sedang makan malam bersama. Tiba-tiba, ponsel Willy berbunyi. Dia tampak enggan menerima panggilan itu, tapi Fara memaksa untuk mengangkatnya. Alhasil, setelah mengangkat panggilan itu ekspresi Willy berubah. Dan tiba-tiba saja, pria itu mencium Fara dengan sedikit kasar dan penuh nafsu. Jujur, saat itu Fara merasa ketakutan luar biasa. Itu ciuman pertamanya, bukannya mendapat perlakuan lembut justru sebaliknya. Fara ingin marah saat itu, tapi melihat Willy yang tampak frustrasi, dia jadi tidak tega marah padanya.

"Mau sampai kapan melamun?" Willy mendorong pelan kening Fara membuat gadis itu tersadar dari lamunan.

"Kamu nggak bilang kalau udah sampai," elak Fara membela diri.

Willy tertawa renyah, dengan gemas mengacak sekilas rambut Fara, "Kamu turun duluan, ya, aku ada kepentingan sebentar. Nanti aku ke kantor lagi."

"Keperluan apa?" Jelas Fara bingung mengetahui Willy ada keperluan karena dialah yang menyusun seluruh jadwal aktivitas Willy sebagai sekretaris.

"Ketemu teman."

Willy tampak gelagapan sebentar, tapi dengan cepat berhasil mengendalikan ekspresinya berubah tenang.

"Sepagi ini?" tanya Fara dengan pandangan menyelidik.

Willy melengos menghindari tatapan mata Fara dengan gelagapan.

Gue tahu lo bohong, Will, batin Fara.

Meski begitu, tak urung Fara mengangguk, "Oke, aku tunggu."

Fara menangkap senyum lega di wajah Willy, yang membuatnya semakin curiga.

Beberapa saat setelah mobil Willy tidak terlihat lagi, Fara melangkahkan kakinya masuk ke kantor dengan penuh pertanyaan di benaknya. Kecurigaan Fara semakin kuat karena hingga waktu makan siang Willy masih belum juga kembali ke kantor.

"Lo kenapa, sih, Ra? Makanan dari tadi cuma dilihatin terus diaduk." Naura menggeleng pelan, "Itu makanan bukan semen."

Sejak tadi Fara memang hanya mengaduk makanannya dengan pandangan kosong. Nafsu makannya hilang karena mengetahui ada yang Willy sembunyikan darinya.

"Ra, lo kenapa, sih?" Naura menggerakkan telapak tangan di hadapan wajah Fara.

"Apa, Na?" tanya Fara dengan tatapan kosong.

Naura memutar kedua bola matanya malas, "Gue tahu lo lagi ada masalah. Ayo cerita, siapa tahu gue bisa bantu."

Fara terdiam, merasa ragu untuk menceritakan masalah ini pada Naura, tetapi saat ini dia memang membutuhkan teman bicara yang bisa memberinya jalan keluar. Karena bagaimanapun, masalah percintaan Naura jauh lebih berpengalaman daripada dirinya.

"Pernah nggak lo dibohongin pacar lo?"

"Willy nyembunyiin sesuatu dari lo?" tembak Naura tepat membuat Fara menggeleng cepat.

"Misalnya, gue pengen tahu aja."

Naura berdecak pelan,"Lo nggak pinter bohong, Ra. Jadi sejak kapan lo ngerasa Willy bohongin lo?"

"Tadi pagi," Fara menundukkan kepala memainkan jari berusaha terlihat tenang.

Nana mengangguk paham dengan tangan sibuk mengaduk segelas es teh, "Lo udah cek *handphone* dia?"

Fara menggelengkan kepala, "Nanti gue dipandang pacar yang posesif gimana?"

"Nggak ada salahnya cek. Lagian itu hak lo sebagai pacar. Wajar, kok, daripada kalian salah paham."

"Harus, ya?" tanya Fara masih ragu.

Naura mengangguk tegas. "Percaya sama gue."

***

Semua kecurigaan yang Fara rasakan semakin kuat karena hingga langit berubah menggelap, Willy tak kunjung datang ke kantor. Ponsel Willy masih tidak dapat dihubungi, sempat tersambung, tapi dengan sengaja di-*reject* oleh pria itu.

Fara memutuskan untuk duduk di kursi depan dekat parkiran. Sebenarnya dia bisa saja naik taksi, tapi hati kecilnya

yakin Willy akan datang menjemputnya. Fara menatap layar ponselnya, masih mulus tanpa ada pesan masuk atau telepon dari Willy.

"Ra?"

Fara menolehkan kepalanya dengan semangat, tapi pundaknya melemas, bukan Willy yang datang menghampirinya.

"Nando?"

Nando mendekati Fara dan duduk di sampingnya. Dia memang merasa ada yang aneh saat melihat Fara duduk sendirian dengan ekspresi sendu.

"Lo nggak pulang?"

Nando mengerutkan kening melihat Fara kembali terdiam dengan tatapan kosong tanpa membalas ucapannya.

"Ra?" Nando menggoyangkan telapak tangannya di hadapan wajah Fara.

Fara mengerjap tersadar dari lamunan "Eh, iya, Do?"

Nando menyadari ada yang membebani hati Fara. Meskipun gadis itu berusaha tersenyum, Nando tahu senyuman itu hanyalah kedok untuk menyembunyikan beban di hatinya.

"Udah jam sembilan malam. Lo nggak pulang?"

Fara menggeleng lemah, "Gue nungguin Willy."

"Dia udah ngabarin lo mau jemput?"

Fara tersenyum tipis berusaha menyembunyikan hatinya yang terluka, "Belum."

Nando mengusap wajahnya kasar, tiba-tiba emosinya naik melihat Willy dengan mudahnya menelantarkan Fara. Melihat bagaimana Fara masih setia menunggu seperti ini membuat hatinya berdenyut sakit, miris melihat Fara tetap memilih percaya pada Willy setelah apa yang pria itu perbuat padanya.

Tanpa bisa ditahan, Nando meraih tangan Fara, membuat gadis itu menatap Nando dengan bingung.

"Gue anterin lo pulang."

"Nggak, Do, gue bisa naik taksi sekalian mampir ke rumah Willy," tolak Fara hati-hati tidak ingin menyinggung Nando.

Nando menarik napas panjang berusaha mengendalikan emosi. "Ini udah malem, mending sekarang lo pulang, biar gue yang datengin rumah Willy."

Fara menatap Nando dengan ragu. Seolah-olah mengerti keraguan Fara, dia menepuk pundak Fara berusaha meyakinkan.

"Percaya sama gue, nanti gue kabari keadaan Willy."

Terpaksa Fara mengangguk dan mengikuti Nando yang menghampiri mobilnya.

Selama perjalanan Fara lebih banyak diam dan menatap ke arah jendela. Melihat kondisi Fara saat ini, Nando berjanji akan menghajar Willy jika nanti alasan yang diberikannya tidak memuaskan.

***

Setelah mengantar Fara, sesuai janjinya Nando mendatangi rumah Willy. Rumah itu terlalu besar untuk hidup seorang diri di sana. Memang ada beberapa asisten rumah tangga dan satpam, tapi jika malam mereka akan pulang kembali ke rumah masing-masing.

Nando menekan bel beberapa kali, tapi tidak ada yang membuka pintu. Karena sedikit tidak sabar, Nando mencoba memutar knop pintu. Nando agak tertegun melihat pintu tidak terkunci dari dalam.

Nando menyusuri rumah itu sambil sesekali memanggil nama Willy, tetapi tidak ada jawaban.

Langkah Nando terhenti saat melihat beberapa botol Vodka berserakan di lantai dapur, bau alkohol yang menyengat membuat Nando refleks menutup hidung. Nando memang

tidak terlalu senang dengan alkohol. Meskipun dia sudah cukup umur, tetap saja minuman itu tidak menjadi minuman *favorite*-nya. Sedikit memalukan, pria berusia dua puluh tujuh tahun ini lebih menyukai susu cokelat hangat dibandingkan dengan minuman berbau menyengat itu. Matanya terbelalak kaget saat melihat tubuh Willy tergeletak tak sadarkan diri di lantai.

"Will?" Nando berjalan mendekat mengecek keadaannya.

Melihat banyak botol yang berserakan di lantai, wajar jika Willy tidak sadarkan diri saat ini. Tanpa membuang waktu, Nando menggendong tubuh Willy menuju kamar.

"Bukan gue ... bukan," racau Willy tak sadar.

Nando mengerutkan keningnya, tidak biasanya Willy sampai seperti ini. Hanya sekali, dan itu pun saat mendengar kabar Sarah meninggal beberapa tahun yang lalu.

Nando berjalan keluar kamar dan merogoh ponsel di saku celananya, menghubungi nomor seseorang. Beberapa saat kemudian telepon tersambung, meskipun samar Nando dapat mendengar nada khawatir dari gadis yang baru saja menerima teleponnya itu.

"Do, gimana?"

Nando menghela napas mengusap pelan wajahnya dengan sebelah tangan. Dia tidak tahu harus menjawab apa karena Fara pasti akan khawatir. Namun, dia tidak mungkin berbohong hanya untuk menenangkan gadis itu.

"Lo tenang aja, Ra. Willy udah gue urus. Dia mabuk berat."

"Hah? Terus sekarang gimana?"

"Tenang, Ra, biar gue yang urus. Lo istirahat aja sekarang, oke?"

"...."

"Ra?"

"Tolong jagain Willy ya, Do?" ucap Fara lirih terdengar memohon.

"*Trust me.*"

Setelah memutuskan sambungan, Nando kembali mengecek kondisi Willy, tubuh pria itu sangat panas karena efek Vodka yang terlalu banyak dikonsumsinya. Nando bangkit berdiri dari sisi ranjang berjalan menuju dapur, untuk menyiapkan air dingin dan sehelai handuk untuk membersihkan tubuh Willy. Saat Nando sedang sibuk menyiapkan semua itu, tiba-tiba ponsel Willy berbunyi membuat Nando mendekat hendak menerima telepon masuk itu. Nando menaikkan sebelah alis melihat telepon masuk dari nomor tak dikenal. Tanpa pikir panjang Nando menekan tombol hijau dan mendekatkan ponsel itu ke telinganya.

"Will?"

Suara perempuan dan itu jelas bukan suara Fara. Nando memilih diam sengaja mendengarkan siapa perempuan di seberang telepon.

"Will? Gue tahu lo di sana! Mau sampai kapan lo kabur dari gue?"

Nando mengerutkan kening. *Kabur?*

"Lo nggak bisa gini terus, Will! Gue tahu kita melakukannya dalam keadaan nggak sadar."

Nando semakin mengerutkan kening. *Apanya yang nggak sadar?*

Kalimat selanjutnya berhasil membuat tubuh Nando membeku, tidak menyangka dengan ucapan perempuan itu.

"Bagaimanapun dia tetep anak lo! Gue nggak akan pernah mau gugurin kandungan ini! Lo harus tanggung jawab!"

Setelah mengucapkan itu, sambungan diputuskan sepihak oleh perempuan yang sempat mengaku mengandung anak Willy.

Nando berdiri mematung, mencerna semua informasi yang dia dapat barusan. Nando mengepalkan tangannya hingga kukunya memutih. Jika saja Willy dalam keadaan tidak mabuk berat, mungkin dia sudah melancarkan pukulan tepat di wajah Willy.

"Pada akhirnya, lo kembali menyakiti gadis yang tulus mencintai lo, Will."

***

Willy mengerang merasakan sakit di bagian kepalanya karena efek alkohol yang dia minum semalam. Dia mengerjap pelan dengan kesadaran berangsur-angsur pulih. Dengan susah payah, Willy keluar menuju dapur untuk mengambil segelas air.

Willy menghentikan langkah, kaget melihat Nando ada di dapurnya sedang meminum segelas air. Posisi Nando membelakanginya sehingga dia tidak sadar keberadaan Willy sekarang.

"Nando, kapan lo ke sini?"

Mendengar suara itu, Nando berhenti minum, perlahan meletakkan gelas itu kemeja. Masih dengan ekspresi tenang Nando berbalik menatap lurus Willy yang berdiri tak jauh darinya.

"Gue yang harusnya tanya, lo ada masalah apa?" Nando sengaja berpura-pura tidak tahu. Dia ingin melihat bagaimana respons Willy.

Willy menggeleng lemah, "Nggak ada."

Nando berdecih sinis, "Kalau nggak ada, kenapa lo biarin Fara sendirian di kantor kemarin? Dia nungguin lo sampai malem."

Willy tampak tertegun. Karena terlalu memikirkan masalahnya dengan Dania, dia sampai lupa mengabari Fara. Willy mengalihkan pandangan menatap ujung kakinya, "Gue cuma butuh waktu sendiri aja."

"BERENGSEK!"

Nando melancarkan pukulannya tepat di pipi kanan Willy membuatnya limbung dan terjatuh. Jika Willy dalam kondisi prima, mungkin dia tidak selemah ini.

"Lo hamilin anak orang dan lo pacarin Fara? Lo cowok terbrengsek yang pernah gue kenal, Will!"

Mendengar perkataan Nando, emosi Willy tersentil begitu saja. Dia bangkit berdiri mencekal erat kerah kemeja Nando.

"Udah gue bilang itu bukan anak gue! Gue nggak salah!"

Nando berdecak kesal melihat Willy masih keras kepala tidak mau mengakui kesalahannya. Nando balas mencekal kerah Willy.

"Lo memang bocah! Lo harus menerima kalau itu semua memang kesalahan lo! Mau sampe kapan lo sembunyiin? Sampe anak lo ged—"

Bugh!

Willy memukul keras wajah Nando membuat pria itu agak limbung, tapi Nando berhasil mengendalikan keseimbangan sebelum benar-benar terjatuh di lantai.

Willy terkekeh sinis, "Kenapa? Lo mau rebut Fara dari gue?"

Nando mengusap ujung bibirnya dan tertawa mengejek. "Tadinya gue, sih, nggak ada niat rebut, tapi lihat tingkah cemen lo, gue bakalan rebut Fara dari lo."

"Berengsek!"

Willy kembali melancarkan pukulannya, tapi berhasil ditangkis oleh Nando dan dibalas dengan pukulan keras yang mengenai perut Willy, membuat pria itu terjatuh di lantai. Tanpa membuang waktu Nando menindih tubuh Willy melancarkan pukulan bertubi-tubi pada wajahnya. Karena kondisi Willy sedang tidak fit, dia hanya bisa pasrah menerima pukulan itu.

"Astaga, Nando *stop*!"

***

Fara memarkirkan mobilnya di halaman rumah Willy, di sana juga terparkir Ferrari merah milik Nando. Pria itu benar-benar menepati janjinya untuk menjaga Willy. Semalaman dia terus gelisah dan tidak tenang meskipun sudah mendengar kabar dari Nando. Jadi pagi ini dia memutuskan untuk menghampiri rumah Willy.

Fara melangkahkan kakinya mendekati sebuah pintu kayu dan mengetuknya beberapa kali. Namun setelah menunggu cukup lama, pintu tak kunjung terbuka. Fara mengambil ponselnya di tas selempangnya, dan mengontak Willy. Telepon tersambung, tapi tidak diangkat membuat Fara semakin merasa khawatir.

"Willy? Nando?" Fara kembali mengetuk pintu.

Fara tak sengaja menekan knop pintu yang langsung terbuka karena tidak dikunci dari dalam. Tadinya Fara ragu untuk masuk tanpa izin ke rumah orang, tapi saat mendengar suara ribut dari dalam rumah, dia memutuskan untuk melangkah memasuki rumah.

Brak!

Fara terlonjak kecil mendengar suara benturan keras itu, tanpa membuang waktu dia mempercepat langkahnya menuju dapur karena mendengar suara ribut berasal dari sana. Matanya membulat melihat Nando sedang memukul wajah Willy yang terlihat penuh lebam dan luka.

"Astaga, Nando *stop*!"

Teriakannya berhasil menghentikan kepalan tangan Nando yang siap mendarat kembali wajah Willy. Fara mendekati mereka berdua dengan tatapan tajam meminta penjelasan.

Nando menyingkir dari posisinya saat Fara menghampiri Willy dan memangku kepala Willy di atas pahanya.

"Lo kenapa, sih, Do?" Fara menatap kecewa Nando.

Nando mengeraskan rahang menahan emosi melihat Fara masih saja sempat membela Willy. Seandainya Fara tahu apa yang sedang Willy sembunyikan darinya, mungkin gadis itu tidak akan membelanya seperti ini.

Nando tidak menjawab Fara. Dia sibuk memberikan tatapan tajam pada Willy yang saat ini sedang menatapnya dengan ekspresi memohon untuk tidak mengungkapkan kebenaran pada Fara.

Nando mengusap wajahnya kasar dia merasa jengah sendiri dengan masalah yang menimpa Willy. "Gue kasih lo waktu seminggu untuk mengakui kesalahan yang lo buat. Kalau dalam waktu seminggu lo masih cemen, biar gue sendiri yang jelasin ke Fara." Nando memilih untuk segera pergi dari dapur berjalan keluar meninggalkan Fara yang masih bingung dengan maksud ucapannya barusan. Nando takut jika masih ada di tempat itu, dia akan kembali khilaf dan menghabisi Willy dengan tangannya sendiri.

Fara yang bingung dengan apa yang dikatakan Nando memilih diam dan membantu Willy berdiri kemudian membawanya ke kamar terdekat.

Saat langkah mereka sudah dekat dengan kamar, tiba-tiba Willy mengulurkan tangan memeluk erat Fara dengan tubuh sedikit gemetaran.

"Will, kamu kenapa?" tanya Fara bingung refleks membelai pelan pundak Willy berusaha menenangkannya.

Willy menggeleng lemah menyandarkan kepalanya di tengkuk leher Fara.

"Bohong."

Willy tetap tidak menjawab dan semakin mempererat pelukannya seolah-olah Fara bisa menghilang kapan saja jika dia melepas pelukannya itu.

"Jangan pergi," ucap Willy lirih lebih menyerupai suara bisikan.

Fara mengerutkan alisnya bingung melihat Willy seperti ketakutan dengan tubuh gemetar hebat.

"Kamu kenapa?"

Willy menggeleng lemah dan semakin menenggelamkan wajah di tengkuk leher Fara.

"Plis, jangan tinggalin aku, Ra, aku nggak salah," racau Willy membuat Fara semakin kebingungan.

"Iya, kamu nggak salah," ucap Fara menenangkan padahal dia tidak paham kesalahan apa yang Willy maksud.

Mendengar ucapan Fara, Willy menjadi lebih tenang. Perlahan gemetar di tubuhnya menghilang, tetapi kedua tangannya masih memeluk erat Fara.

"Aku ambil kotak P3K dulu buat obatin luka kamu," ujar Fara mendorong pelan tubuh Willy agar melepas pelukannya.

"Di dapur, rak ketiga," jawab Willy saat Fara bertanya di mana dia menyimpan kotak P3K.

Tanpa membuang waktu Fara beranjak dari kamar menuju dapur mengambil kotak P3K di rak ketiga sesuai yang Willy beritahukan. Setelah mengambil kotak itu Fara kembali ke kamar dan mendudukkan diri di samping Willy. Fara membersihkan luka Willy dengan kapas yang sudah dibasahi cairan antiseptik.

"Aduh." Rintih Willy membuat Fara ikut meringis

"Kenapa, sih, sampai berantem segala? Kayak anak-anak aja," cibir Fara dengan tangan sibuk mengoleskan salep di bagian wajah Willy yang lebam.

Willy tertawa hambar, Fara tidak tahu yang sebenarnya terjadi. Jika tahu, mungkin Fara tidak mau lagi berada di hadapannya sekarang.

"Ra."

"Hm?" Fara tetap berkonsentrasi mengobati luka Willy tanpa membalas pandangan Willy yang terus-terusan menatapnya.

"Aku minta maaf, kemarin nggak sempat kasih kamu kabar."

Fara menghentikan aktivitasnya beralih menatap Willy, "Aku nggak marah, aku cuma khawatir, Will. Kamu harusnya tetep hubungin aku, setidaknya sekali aja biar aku tahu kabar kamu."

Willy menunduk merasa bersalah, gadis di hadapannya itu begitu peduli padanya. Sejak dulu hingga sekarang tidak pernah berubah. Satu hal miris, sejak dulu hingga sekarang dia hanya bisa menyakiti perasaan gadis itu.

"Will, aku tahu kamu menyembunyikan sesuatu dari aku. Aku nggak maksa kamu cerita, tapi aku pengen kamu tahu

kalau kamu ada masalah aku siap bantuin kamu kapan pun itu."

Willy tertegun mendengar ucapan Fara, perasaan bersalah semakin menghantui dirinya. Melihat kepedulian Fara justru membuat hati Willy berdenyut sakit, rasa takut kehilangan semakin dia rasakan. Willy menarik pinggang Fara kembali membawanya ke dalam pelukan.

Sebenarnya Fara bingung dengan sikap Willy yang tiba-tiba bertingkah seperti ini, bahkan berulang kali pria itu berucap lirih memohon agar Fara tidak meninggalkannya.

Meskipun Willy tidak mengucapkan apa pun, perasaan tidak enak menghampiri Fara. Tingkah Willy saat ini seolah-olah akan melepasnya suatu saat nanti. Memang pelukan erat, tapi justru terasa seperti pelukan selamat tinggal.

"Will?"

Willy melepaskan pelukannya beralih menatap lembut Fara. Untuk beberapa saat keduanya saling berpandangan sebelum akhirnya Willy mengulurkan tangan mengusap lembut pipi Fara.

"Stay with me, please."[]

Meskipun aku tahu kisah kita tidak berakhir bahagia, pada akhirnya aku tetap memilih bertahan.

8

Hidup selalu dihadapkan pada pilihan.
Begitu pun dengan cinta, kelak kau harus memilih
dengan siapa hatimu akan berlabuh.

Setelah mendapat telepon dari perempuan misterius yang menghubungi Willy, Nando berniat untuk mendengar penjelasan langsung dari perempuan itu. Kemarin malam, Nando mengirim sebuah pesan pada Dania untuk bertemu dengannya siang ini di sebuah kafe di pusat kota. Nando sengaja menggunakan ponsel Willy untuk mengirim pesan agar Dania mengira Willy yang mengajaknya bertemu. Karena jika Dania tahu bukan pria itu yang menghubunginya, mungkin rencana Nando tidak akan berhasil.

Nando mengedarkan pandangan ke penjuru kafe, berusaha menduga sosok perempuan yang bernama Dania. Setelah

mengedarkan pandangan cukup lama, akhirnya dia menemukan sesosok perempuan muda duduk sendirian

"Dania?" tanya Nando memastikan.

Perempuan itu menoleh menatap bingung, "Iya?"

Nando menatap miris mengetahui kenyataan Dania masih berusia seumuran Fara, tetapi harus mengalami masalah serumit ini. Nando tersenyum tipis mengulurkan tangannya pada Dania. "Perkenalkan, saya Nando."

Dania tampak ragu dan enggan menerima uluran tangan dari pria yang tidak dikenal.

Melihat keraguannya, Nando mengangguk paham, "Sepupu Willy, kemarin gue yang kirim pesan ke lo untuk bertemu di sini."

Mata gadis itu membulat kaget mendengar ucapan Nando. Sebenarnya gadis ini cukup cantik dengan mata bulat, hidung mancung membuat gadis itu terlihat polos. Rambutnya yang panjang sepunggung menambah kesan anggun, kontras dengan tubuhnya yang tinggi dan langsing seperti model.

"Maaf, nggak tahu," Dania tersenyum kikuk mengulurkan sebelah tangan balas menjabat uluran tangan Nando, "Dania."

"*To the point,* jadi bagaimana kronologi kejadian sebenarnya lo bisa mengandung anak Willy? Sejauh pengamatan gue kalian nggak saling kenal sebelumnya."

Dania tersentak kaget, "Lo tahu dari mana?"

Nando tersenyum miring mengedikkan kedua bahunya santai. "Gue yang nerima telepon lo kemarin malam."

Dania kembali tertegun mengetahui kenyataan itu. Dia tidak menyangka bisa seceroboh itu, untung saja Nando terlihat *friendly.* Jika sampai orangtua Willy yang menerima teleponnya, mungkin sekarang dia sudah dipaksa ke rumah sakit untuk menggugurkan kandungan.

Dania melengos menatap jendela Kafe dengan tatapan menerawang, "Malam itu adalah hari terberat dalam hidup gue. Keluarga gue hancur, gue dipecat dari pekerjaan, dan gue ditinggal pergi oleh orang yang sangat gue percaya. Karena frustrasi akhirnya gue pergi *clubbing*."

Nando diam menyimak cerita Dania, sejauh ini dia mulai menduga apa yang terjadi pada keduanya. Willy dalam keadaan terpuruk begitu juga dengan Dania, tidak heran jika sesuatu terjadi di antara keduanya.

"Tiba-tiba, Willy datang dalam keadaan nggak jauh beda dengan gue. Kita sama-sama mabuk berat dan terlihat frustrasi," Dania tersenyum tipis membayangkan pertemuannya dengan Willy malam itu. "Kami sempat ngobrol sebentar, lalu kesadaran gue berangsur-angsur hilang. Paginya saat gue bangun kita berdua udah ada di sebuah kamar hotel dalam keadaan telanjang. Jujur, gue malu kenapa pada akhirnya harus berakhir seperti itu dengan orang yang baru gue temui."

Dania menarik napas panjang sebelum melanjutkan ucapannya, "Tadinya gue pikir itu nggak akan berefek dan berusaha melupakan kejadian yang malam itu terjadi. Tapi, Februari kemarin gue mulai mengalami perubahan di tubuh gue. Gejala paling awal adalah siklus haid gue nggak lancar. Gue masih belum kepikiran kalau itu efek kehamilan gue. Tapi, semakin lama gue semakin curiga karena gue sering merasa mual dan capek, padahal kerjaan gue nggak terlalu berat di kantor. Gue coba *test pack* dan hasilnya gue positif hamil."

Nando mendorong sekotak tisu ke hadapan Dania saat kedua mata perempuan itu mulai berkaca-kaca.

"Gue nggak percaya dan coba periksa ke dokter, tapi hasilnya sama. Bahkan dokter bilang usia kehamilan gue udah jalan sebulan. Padahal waktu itu gue sama sekali nggak tahu

kontak Willy. Akhirnya, gue cari tahu tentang dia, nggak terlalu sulit karena ternyata Willy pemilik perusahaan besar di Indonesia tentu banyak orang tahu siapa dia. Gue udah mulai hubungi Willy sejak akhir Januari kemarin, tapi dia selalu menolak ajakan gue untuk bertemu dan membicarakan masalah ini baik-baik," Dania mulai terisak pelan. "Dia paksa gue untuk gugurin kandungan gue, bahkan menuduh kalau gue hanya mengincar uang dia aja. Gue nggak butuh uang, gue cuma nggak mau anak gue tumbuh tanpa ayah."

Nando terdiam dengan rahang mengeras menahan emosi. Jika Dania sudah menghubungi Willy sejak Januari, mengapa dia masih saja meresmikan hubungannya dengan Fara? Mengetahui kenyataan itu membuat Nando menyesal tidak membuat Willy sekarat saja tadi. Jika Fara tidak datang, mungkin Willy sudah habis di tangannya.

"Karena frustrasi akhirnya gue ancam Willy, seandainya dia nggak mau temuin gue dan membicarakan masalah ini, gue akan langsung temuin orang tua dia dan jelasin masalah ini ke mereka."

Jadi, kemarin Willy hilang seharian karena bertemu Dania? batin Nando.

Dania mengusap pelan kedua pipinya yang basah karena air mata dengan punggung tangan, "Willy maksa gue ke rumah sakit buat gugurin anak ini, tapi gue nolak. Gue kabur dari hadapan dia karena dia masih bersikeras paksa gue ke rumah sakit. Ini bukan pertama kalinya Willy berusaha gugurin kandungan gue. Pernah tiba-tiba orang suruhan Willy datang ke rumah gue buat kasih sekotak cokelat dan buket bunga. Gue pikir Willy mulai membuka hati. Namun, ternyata—" Dania terisak miris, "Cokelat itu mengandung obat *mife-*

priston. Untung gue cuma makan sedikit, kalo nggak, mungkin gue udah keguguran."

Nando menggeleng tak percaya ternyata sudah sejauh itu Willy berusaha menggugurkan kandungan Dania.

"Gue nggak tahu lagi harus gimana," Dania menutup kedua wajahnya dengan tangan, meredam tangisnya.

Yang ada di pikiran Nando sekarang hanya satu. Bagaimana jika Fara mengetahui kenyataan ini? Nando tidak sanggup jika harus melihat Fara menderita dan kembali merasakan sakit karena orang yang sama. Sejak dulu hingga sekarang, Willy memang selalu menjadi satu-satunya orang yang menggoreskan luka di hati Fara.

***

Di dunia ini tidak ada keabadian. Kelahiran terikat oleh kematian, kebahagiaan terikat dengan kesedihan, pertemuan terikat dengan perpisahan, dan cinta terikat oleh patah hati. Seperti pelangi yang indah, tapi hanya dapat dilihat sekejap, sama halnya dengan hati manusia. Akan datang waktunya dia merasa lelah dan memilih pergi.

Selama satu minggu ini Fara menginap di rumah Willy karena permintaan lelaki itu. Tadinya, Fara mau menolak, tapi melihat Willy terlihat memohon dia tidak tega jika harus menolak permintaannya. Lagi pula, selama seminggu itu mereka tidak melakukan hal-hal yang aneh. Mereka hanya menghabiskan waktu bersama dari pagi hingga malam. Entah bermain *game,* nonton, dan hal-hal kecil lainnya. Kebersamaan itu mengingatkan mereka saat masih SMA dulu, waktu yang sempat mereka lalui berdua sebagai teman dekat. Seperti saat ini, Fara menyandarkan kepalanya di pundak Willy dengan tangan membawa semangkuk *popcorn.* Entah untuk

ke berapa kalinya mereka menghabiskan waktu semalaman hanya untuk menonton film. Selama seminggu ini Willy dan Fara tidak bekerja seperti biasanya. Dia sengaja ingin menikmati *quality time* dengan kekasihnya.

Willy melirik sekilas Fara yang menyandarkan kepala di pundaknya dengan tatapan serius menatap layar televisi. Tanpa sadar, seulas senyum terukir di bibirnya, Willy mengulurkan tangan membelai lembut rambut sepundak Fara dengan sayang.

Seandainya semua ini berlangsung selamanya, batin Willy.

Merasa diperhatikan, Fara mendongakkan kepala membalas tatapan Willy yang sedang menatap ke arahnya. "Filmnya di layar televisi, kenapa lihatnya ke sini?"

Willy terkekeh mendekatkan wajah, mencium sekilas puncak kepala Fara, "Lebih menarik kamu daripada filmnya."

Fara mencebikkan bibir dengan gemas memukul pelan lengan Willy, "Gombal aja terus, inget umur Will."

"Gombalin pacar sendiri wajar kali, Ra," Willy kembali menarik pelan kepala Fara bersandar di pundaknya, "lagian tadi aku jujur waktu bilang kamu lebih menarik dilihat daripada film itu."

Fara terdiam dengan ekspresi dibuat kesal, padahal kedua pipinya merah padam saat ini membuat Willy tidak tahan untuk tidak mencubit gemas kedua pipi itu.

"Semakin ke sini bukannya semakin tua, kamu justru semakin gemesin, ya?" ucap Willy masih dengan kedua tangan mencubit gemas pipi Fara.

"Kamu semakin ke sini juga tambah jail," Fara mengulurkan tangan balas mencubit kedua pipi Willy.

Willy tersenyum menurunkan tangan Fara dari pipinya kemudian membawa gadis itu ke dalam pelukan. Tidak ada

pembicaraan di antara keduanya. Mereka hanya diam menikmati kehangatan dan perasaan nyaman dalam kehangatan tubuh masing-masing. Tanpa sadar, kelopak Fara memberat merasakan kenyamanan pelukan Willy. Sebelum kesadarannya hilang, seulas senyum bahagia terukir di bibir Fara.

Fara tidak tahu, sejak tadi Willy sedang menahan pedih di hatinya. Willy terus membelai Fara dan sesekali mencium puncak kepala gadis itu. Hari ini adalah hari terakhir kebersamaan mereka. Besok, dia harus siap memberi tahu semua kenyataan yang sebenarnya pada Fara.

Menyadari Fara mulai terlelap di pelukannya, Willy dengan hati-hati meletakkan kepalanya ke bantalan sofa. Willy mengambil selimut lalu menyelimuti tubuh Fara perlahan. Untuk beberapa saat Willy memilih duduk di ujung sofa, memperhatikan Fara yang sudah tertidur pulas.

Tatapan Willy berubah menyendu dengan tangan perlahan membelai pipi Fara, mengamati baik-baik wajah mungil itu karena mungkin ini terakhir kalinya dia bisa sedekat ini dengan gadis itu. Mungkin setelah Fara mendengar kebenaran yang selama ini dia sembunyikan, gadis itu tidak akan sudi untuk bertemu dengannya lagi. Perlahan, Willy mendekatkan wajah mencium kening Fara cukup lama. Tanpa bisa ditahan, setetes cairan bening mengalir membasahi pipinya.

"Maafin gue, Ra, maaf ...."

***

Akhirnya hari yang dijanjikan datang, hari yang mungkin akan menjadi akhir hubungan kedua pasangan itu. Willy sengaja mengajak Fara untuk *dinner* di sebuah restoran yang terletak tak jauh dari rumah Willy. Hanya butuh waktu sekitar lima belas menit, mobil Willy mulai memasuki parkiran restoran itu.

Malam ini Fara terlihat cantik dengan gaun biru kasual dipadu *high heels* setinggi tujuh senti membuat kakinya terlihat semakin jenjang. Fara memang tidak membawa baju terlalu banyak untuk menginap di rumah Willy. Dia merasa lega setidaknya sempat membawa baju dan sepasang sepatu yang pantas untuk dia kenakan malam ini. Seperti biasa wajahnya hanya dipoles dengan *make-up* tipis dengan rambut dibiarkan tergerai seadanya, tetapi sama sekali tidak mengurangi kecantikan alami gadis itu.

Saat sudah memarkirkan mobilnya dengan benar Willy terlihat gelisah sesekali menghela napas frustrasi dan berdecak kesal.

"Kenapa, Will?" tanya Fara heran melihat sikap Willy yang tiba-tiba berubah gelisah.

Willy meraih tangan kanan Fara, menggenggamnya dengan erat. "Makasih ya, udah buat aku kembali merasakan bagaimana mencintai dan dicintai. Berkat kamu aku bisa melupakan keterpurukan yang aku alami di masa lalu. Aku kembali percaya cinta itu ada karena kamu, Ra."

"Tapi, sekarang aku takut," Willy tersenyum miris dengan tangan memainkan jari Fara di pangkuannya. "Aku takut semua kebahagiaan ini berakhir. Aku takut suatu saat tangan ini akan digenggam erat oleh orang lain."

Willy mendekatkan tangan Fara ke bibirnya lalu mengecup lembut punggung tangan gadis itu. "Sayang, orang beruntung yang bisa selalu menggenggam tangan kamu bukan aku, Ra."

Tanpa sadar Fara menggigit bibir, entah mengapa perasaan tidak enak kembali menghampirinya. Melihat bagaimana tingkah Willy dan segala ucapannya saat ini, Fara merasa cepat atau lambat Willy seperti akan melepaskannya pergi. Perlahan, Willy melepaskan genggaman tangannya lalu ber-

alih keluar dari mobil, melangkah cepat memutari mobil dan membukakan pintu untuk Fara.

Fara masih terdiam dan ragu untuk mengungkapkan perasaan takut yang tiba-tiba dia rasakan. Selama beberapa saat keduanya saling berpandangan dengan tatapan tak terbaca. Tanpa Fara duga Willy menarik tubuhnya ke dalam pelukan. Willy mendekatkan bibirnya berbisik pelan di telinga Fara.

"I always pray for your happiness."

Tanpa menunggu balasan Fara, Willy menggenggam erat tangan Fara menariknya pelan masuk ke restoran.

Willy mengedarkan pandangan ke penjuru ruangan. Setelah menemukan seseorang yang dicarinya, Willy kembali menarik tangan Fara membawanya ke salah satu meja tempat seorang wanita dan seorang pria duduk berdua.

"Nando?" tanya Fara heran melihat keberadaan pria itu, keheranannya semakin bertambah melihat seorang wanita cantik duduk di samping pria itu. Fara menaikkan kedua alis heran saat wanita cantik di samping Nando bangkit berdiri dan mengulurkan tangan ke hadapan Fara.

"Lo yang namanya Fara? Salam kenal, gue Dania Feranda, panggil aja Dania."

Meskipun heran, tak urung Fara mengulurkan tangan balas menjabat tangan Dania, "Salam kenal, Dania." Menyadari perut Dania agak membesar, tatapan Fara berubah jail menatap Nando dan Dania bergantian, "Istri lo, Do?"

Nando menatap Fara dengan tatapan tak terbaca. Pria itu memilih berdiri berjalan mendekat ke samping Fara, membuat gadis itu mengerutkan kening bingung.

"Malu lo?" Fara terkekeh menatap geli Nando, "Yaelah, diem-diem bentar lagi udah jadi bapak. Kuranginlah sikap kekanakan yang masih sering lo lakuin."

Nando berdecak samar menahan kesal, "Bukan anak gue."

"Lah? Jangan malu-malu, Do. Kasihan anak sendiri nggak dianggap," Fara mengulurkan tangan menepuk pelan pundak Nando, "Lagian istri lo cakep bener, agak kebagusan buat lo."

Jika tidak ingat sedang berada dalam kondisi serius, mungkin Nando sudah mengumpat sejak tadi karena Fara terus-menerus menghinanya.

"Dia, anak gue."

Ucapan itu membuat senyum di bibir Fara perlahan hilang. Fara menolehkan kepala menatap Willy yang saat ini berdiri di samping Dania. Yang lebih membuat Fara mematung adalah saat tangan pria itu menggenggam erat tangan Dania. Fara mengerjap beberapa kali masih tidak paham dengan keadaan ini. Fara menolehkan kepala beralih menatap Nando ingin meminta penjelasan, tapi pria itu hanya diam menatap prihatin.

"Kalian bercanda, kan?" tanya Fara mengedarkan pandangan ke arah tiga orang yang berdiri di dekatnya.

Nando hendak meraih pundak Fara berusaha menenangkan, tetapi dengan kasar Fara menepis tangannya.

"Kamu bohong, kan, Will? Nggak mungkin dia mengandung anak kamu." Fara melangkah mendekat melepas paksa genggaman tangan Willy dan Dania.

"Kamu selalu bilang nggak suka aku deket cowok lain, sekarang kenapa berani-beraninya kamu pegang tangan cewek lain di depan mataku?"

"Fara," Nando meraih tangan Fara menariknya menjauh dari Willy.

Fara menggoyangkan tangan berusaha melepas genggaman erat Nando di lengannya, masih dengan tatapan menatap lurus Willy.

"Aku tahu kamu memang suka bercanda, Will, tapi menurutku candaanmu kali ini keterlaluan."

"Aku nggak bercanda. Dania memang mengandung anakku, Ra."

Ucapan Willy bagaikan sambaran petir di hati Fara. Mendadak tubuhnya terasa lemas menyadari ekspresi Willy terlihat serius saat mengucapkan hal itu.

"Bohong," Fara kembali menatap Nando dengan tatapan menuntut, "Do, ini bohong, kan?"

Fara menggoyangkan tangan Nando dengan cukup keras meminta penjelasan, tapi pria itu hanya bisa diam tanpa mampu memberikan penjelasan. Meskipun tidak tega, Nando tidak ingin menyenangkan perasaan Fara karena sebuah kebohongan, cepat atau lambat Fara harus mengetahui kenyataan bahwa Dania memang mengandung darah daging Willy.

Fara menggertakan gigi mulai kehilangan kesabaran karena tak ada satu pun di antara mereka yang menanggapi pertanyaannya.

Fara kembali melangkah mendekat menatap tajam Willy, "Lo bohong, kan, Will? Jawab!"

Melihat Willy hanya menunduk tak menanggapi ucapannya, tanpa bisa ditahan Fara menampar keras pipi kanan Willy, membuat beberapa orang yang sejak tadi sudah sibuk mengamati mereka ikut tertegun dan mulai bisa menduga apa yang terjadi di antara mereka.

"Jawab gue, Will!" Fara mendorong keras pundak Willy memaksanya untuk berbicara, tapi Willy hanya bisa menunduk tanpa berani membalas tatapan Fara.

"Ra, tenang," Nando kembali mengulurkan tangan meraih pundak Fara.

Fara tidak mengindahkan ucapan Nando. Dia kembali memukul pundak Willy, "Kalau memang lo mau putus bilang langsung."

"Kandungan Dania itu anak aku, Ra ...," ucap Willy lirih, tapi masih dapat terdengar jelas di telinga Fara.

Fara mendongakkan wajah berusaha menahan air mata yang sudah menggenang di pelupuk matanya.

"Sejak kapan?" tanya Fara dengan suara bergetar.

"Januari kemarin," jawab Dania mewakili Willy.

Fara terkekeh geli, "Bahkan lo masih sempat menjadikan gue bahan permainan lo, Will."

"Ra, gue—" Willy hendak meraih tangan Fara, tapi Fara menghindar.

"Sebenarnya kamu anggap gue apa? Iya, gue cinta sama lo dari dulu nggak berubah sedikit pun. Tapi, bukan berarti lo berhak mempermainkan perasaan gue, Will."

Willy terdiam menatap Fara dengan pandangan terluka, tidak jauh berbeda dengan tatapan gadis itu padanya saat ini.

Setelah terdiam cukup lama Fara menarik napas dalam berusaha menguatkan hatinya yang entah untuk ke berapa kalinya kembali dihancurkan oleh pria bernama Willy Alexander.

Fara memang takut bermimpi terlalu tinggi mengenai hubungannya dengan Willy karena dia terlalu sering menjatuhkan dan menghancurkan hatinya dengan segala harapan dan janji yang tidak pernah dia tepati. Bodohnya, berapa kali pun dia berusaha untuk tidak terlalu mencintai Willy, tetap saja pada akhirnya hatinya jatuh terlalu dalam.

Dari sekian banyak luka yang pernah Willy torehkan di hatinya, inilah yang paling menyakitkan. Setelah sebulan lebih mereka menjalin hubungan, membuat Fara dengan bodoh-

nya berharap semua itu bisa berlangsung selamanya, ternyata pada akhirnya semua itu hanyalah sebuah ilusi.

Ilusi yang dia ciptakan hanya untuk membahagiakan hatinya sendiri. Membuatnya lupa bahwa pada akhirnya Willy bisa saja melukai hatinya lagi.

"Gue tunggu undangannya."

Ucapan Fara membuat ketiga orang di dekatnya tertegun, terlebih saat melihat Fara memaksakan seulas senyum di bibirnya saat mengucapkan kalimat itu.

Fara melepaskan tangan Nando dari pundaknya kemudian berbalik berjalan menjauh tanpa memedulikan tatapan dari semua pengunjung restoran. Fara terus berjalan menyusuri jalanan malam sendirian. Hatinya kembali merutuk, kenapa pada akhirnya hatinya selalu berujung dipatahkan. Pada akhirnya, perasaan tulus yang dia berikan selalu berakhir menyakitkan.

Meskipun begitu, Fara menyadari bukan Willy yang salah, dirinyalah yang salah. Jika dia tidak membiarkan hatinya kembali terjatuh untuk pria itu mungkin semua ini tidak akan pernah terjadi. Mungkin dia tidak akan lagi merasakan sakit karena harus kembali kehilangan orang yang dicintainya.

Fara sering bertanya dalam hati apakah selamanya dia tidak akan pernah bisa merasakan kebahagiaan seperti pasangan lain di dunia ini. Cukup lama Fara berdiri di tepi trotoar menunggu taksi yang tak kunjung lewat. Fara memutuskan untuk menginap di rumah Naura malam ini karena kunci apartemen dan mobil Fara tertinggal di rumah Willy.

Fara tidak sanggup jika harus kembali melihat pria itu, terlalu menyakitkan untuk kembali mengingat kebersamaan yang telah mereka lalui. Meskipun hanya sesaat, semua kenangan itu sempat menjadi bagian penting di hidup Fara. Ka-

rena Taksi tak kunjung datang, Fara memutuskan untuk duduk di tepi trotoar melepaskan *high heels* yang membuat kakinya terasa sakit. Selagi menunggu taksi Fara memijat pelan kakinya.

Malam itu memang menjadi hari buruk untuk Fara. Saat hatinya kembali dipatahkan, ketika perjuangannya tak lagi dihargai. Fara menengadahkan wajah, menatap langit malam tanpa bintang dengan tatapan menyendu.

I feel stupid falling for you, Willy Alexander.

***

Nando menepikan mobilnya saat melihat Fara berdiri tak jauh dari mobilnya berada. Melihat Fara terduduk di trotoar seorang diri dengan tatapan sendu membuat hati Nando berdenyut sakit.

Tidak dapat dimungkiri hatinya memang telah jatuh sepenuhnya untuk gadis itu, tetapi sayangnya Fara justru menjatuhkan hatinya untuk pria yang entah ke berapa kalinya kembali menggoreskan luka di hatinya.

Melihat kondisi Fara saat ini membuatnya tidak tega. Keinginan Nando untuk menghancurkan Willy semakin besar mengetahui kenyataan bahwa pada akhirnya Willy akan menyakiti kembali perasaan tulus yang Fara berikan padanya.

Jika tahu pada akhirnya akan seperti ini, seharusnya waktu itu dia tidak akan membiarkan Fara kembali terjatuh ke dalam pelukan Willy.

Nando rela menjatuhkan harga dirinya, terlihat mengemis cinta dan perhatian hanya untuk mencegah agar Fara tidak kembali mencintai Willy.

Bagaimanapun caranya, Nando rela melakukan apa pun untuk membuat Fara bahagia, tanpa peduli apakah pada akhirnya perjuangannya akan dihargai atau tidak.

Meskipun tidak menangis, Fara justru terlihat sangat rapuh di mata Nando. Melihat bagaimana Fara berjuang untuk tetap terlihat tegar membuat Nando ingin sekali memeluk Fara, menjaganya agar tidak lagi dilukai oleh siapa pun.

Nando ingin melindungi dan menjadi tameng bagi Fara. Tidak masalah jika selamanya dia hanya menjadi sebatas figuran di kehidupan Fara, Nando hanya ingin keberadaannya berguna untuk gadis itu. Itu sudah cukup membuat Nando merasa bahagia.

Melihat Fara mulai kelelahan menunggu taksi, Nando meraih ponsel di saku celananya lalu menghubungi sederet nomor untuk memesan sebuah taksi. Tak sampai sepuluh menit taksi yang dia pesan datang, tanpa membuang waktu Fara menghentikan taksi itu dan masuk ke dalamnya.

Nando terus mengendarai mobilnya mengikuti taksi itu. Dia hanya ingin memastikan ke mana Fara pergi, setidaknya untuk menenangkan dirinya sendiri dari bayangan-bayangan negatif yang sempat terlintas di pikirannya. Nando takut Fara akan menghabiskan waktunya untuk *clubbing* atau hal negatif lain yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang jika sedang dalam keadaan tertekan.

Tanpa sadar, Nando menghela napas lega saat melihat taksi Fara memasuki kompleks perumahan yang terbilang cukup sederhana, tapi terlihat bersih dan nyaman. Nando menghentikan mobil agak jauh dari tempat taksi Fara berhenti.

Fara sempat berbincang sebentar dengan sopir taksi barulah dia beranjak masuk ke halaman rumah. Rumah itu sangat sederhana tidak terlalu besar. Hanya ada halaman

dan teras kecil di samping rumah itu. Fara mengetuk pintu beberapa kali sebelum akhirnya pintu terbuka.

Nando menajamkan pandangan melihat siapa yang baru saja keluar dari dalam rumah. Nando mengerutkan kening merasa familier dengan sosok gadis mungil yang baru saja keluar dari dalam rumah dan memberikan selembar uang lima puluh ribuan pada supir taksi. Nando kembali menghela napas lega melihat Naura merangkul tubuh Fara masuk ke dalam rumah. Setidaknya untuk saat ini Nando bisa mempercayakan Fara pada gadis itu.

Pada hari itulah, Nando bersumpah tidak akan pernah membiarkan Fara sendirian, dan tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti hati gadis itu. Meskipun mungkin pada akhirnya dia harus mengorbankan perasaannya sendiri.

Aku memilih menjadi bodoh jika pada akhirnya kebodohan yang aku lakukan bisa membuatmu bahagia, Fara Angelic.[]

Seperti kapal yang terombang-ambing ombak di samudra. Selama apa pun aku menunggu, tetap saja bukan aku tempatmu berlabuh.

9

Aku pernah tulus memberikan hatiku pada seseorang,
tapi kemudian hatiku kembali dipatahkan,
dihancurkan seperti sampah.

Pagi ini seharusnya Fara telah kembali bekerja. Namun, karena masalah kemarin, Fara belum berani untuk muncul kembali di hadapan Willy. Akan sulit baginya untuk kembali bekerja menjadi sekretaris pria itu. Meskipun seharusnya Fara tetap bersikap profesional dan memisahkan antara pekerjaan dan perasaan pribadi, tetap saja itu bukan hal mudah untuk dilakukan.

Seharian ini Fara mengurung diri di kamar Naura. Kebetulan Naura tinggal seorang diri. Dia takut menghubungi ketiga sahabatnya yang lain karena mereka masih tinggal bersama orangtua mereka.

Sebenarnya Fara berencana untuk kembali secepatnya ke apartemen karena tidak ingin terus-menerus merepotkan Naura. Tetapi, semua barang yang dia butuhkan termasuk kunci mobil dan apartemen tertinggal di rumah Willy dan Fara tidak mungkin sendirian datang ke rumah Willy hanya untuk mengambil barang-barangnya.

Mengingat Willy, hati Fara kembali berdenyut sakit. Kebahagiaan yang dia harapkan hancur begitu saja. Benar kata pepatah, lebih baik jangan mengharapkan apa pun dari seseorang jika kamu tidak ingin kecewa.

Sayangnya, Fara terlalu berharap banyak akan hubungannya dengan Willy. Dari dulu bahkan hingga saat ini.

Naura sempat memberinya berbagai pertanyaan, tapi tak satu pun dijawab Fara. Bukannya ingin menyembunyikan dari Naura, dia hanya merasa malu karena secara tidak langsung seperti pengganggu di antara dua orang yang sebentar lagi akan menjadi sepasang ayah dan ibu.

Semalaman Fara terus terjaga, setiap kali dia memejamkan mata semua kenangannya dengan Willy kembali terputar di memori otaknya. Sangat jelas dan tidak terlewati sedikit pun.

Karena itulah bola mata Fara pagi ini memerah dengan kantong mata berubah menggelap. Sejak semalam Fara sama sekali belum mengisi perutnya dengan makanan karena nafsu makannya hilang begitu saja. Hal itu adalah salah satu kebiasaan jelek Fara. Dia akan lupa makan bahkan tidak nafsu makan jika sedang banyak beban pikiran padahal gadis itu memiliki penyakit maag.

Tok ... Tok ... Tok ...

Bunyi ketukan pintu berhasil menyentakkan Fara dari lamunan. Fara menghela napas dengan malas bangkit berdiri dari ranjang ke arah pintu. Keadaan rumah sepi hanya ada

dirinya karena Naura sudah pergi bekerja sejak tiga jam yang lalu.

Fara memutar kunci dan membuka knop pintu, dia agak terkejut melihat siapa orang yang berada dibalik pintu.

"Hai."

Fara mengerjap pelan menatap Nando yang sudah berdiri di hadapannya dengan senyuman lebar memperlihatkan sederet gigi putih dan lesung di kedua pipinya.

"Lo tahu dari mana gue di sini?"

Nando mengedikkan bahu santai, "Gue udah pernah bilang, kan? Gue punya indra keenam."

Fara memutar bola matanya malas, "Ngapain lo ke sini?"

Nando tersenyum tipis dengan sebelah tangan menyodorkan sebuah bungkusan tepat di wajah Fara.

"Gue yakin lo belum makan."

"Gue nggak nafsu ma—"

Tanpa berniat mendengarkan penolakan Fara, Nando menarik tangan gadis itu ke dalam rumah kemudian mendudukannya di salah satu sofa ruang tamu.

"Dasar nggak sopan! Ada tamu itu harusnya disuruh masuk bukannya berdiri di luar."

"Kalau tamunya lo, semua orang juga bakalan pikir dua kali buat bolehin lo masuk ke rumah," ucap Fara dengan nada menyindir.

Nando terkekeh menanggapi sikap jutek Fara, tapi setidaknya itu lebih baik daripada melihat Fara bersedih. Karena sejujurnya, Nando bukanlah orang yang pandai menghibur dan menenangkan orang lain meskipun dalam hati dia sangat ingin bisa membantu orang yang sedang bersedih dan kesusahan. Setelah duduk di samping Fara, Nando mulai

membuka bingkisan yang tadi dia bawa dan mengeluarkan beberapa lauk pauk yang terlihat lezat dan menggiurkan.

"Sushi?", mata Fara berbinar senang melihat lauk pauk yang ada di hadapannya. Sushi memang selalu menjadi *mood booster* bagi Fara.

Nando mengulum bibir menahan senyum geli yang nyaris terlukis di wajahnya. "Suka?"

Fara mengangguk antusias dengan tangan sibuk membuka kertas pembungkus sumpit kayu. Setelah membelah sumpit itu menjadi dua Fara mulai menikmati berbagai macam menu sushi yang Nando belikan untuknya.

"Dasar kucing."

"Bihaiin," ucap Fara dengan mulut penuh.

"Kunyah, telan, baru ngomong," Nando mengacak gemas rambut Fara, "*By the way*, gue udah pindahin barang-barang lo yang masih ada di rumah Willy ke apartemen, termasuk mobil."

Nando mengeluarkan kunci apartemen dan kunci mobil Fara beserta dompet dan ponsel miliknya. Jujur, Fara sangat bersyukur atas segala kebaikan yang Nando lakukan padanya.

"Makasih banget ya, Do, kalau nggak ada lo mungkin gue nggak bisa balik ke apartemen dalam waktu dekat," ucap Fara tulus.

"Eh, ada imbalannya," ucap Nando dengan seringai jahil membuat senyum di bibir Fara menghilang berubah menjadi cibiran kesal.

"Yaelah, Ra, sekali-kali kabulin permintaan gue dong. Pelit bener jadi cewek."

Fara berdecak kesal. "Memangnya apa permintaan lo?"

Nando tersenyum menyeringai. "Tunggu aja, nanti juga lo tahu"

***

Sejak kemarin malam, Fara sudah memutuskan untuk kembali ke apartemennya, tapi gadis itu memilih untuk izin tidak bekerja beberapa hari. Tentu saja ini juga ada andil dari Nando, jika tidak, pasti Fara tidak mendapat izin dari kantornya. Tidak bekerja selama beberapa hari bukan berarti Fara bisa bersantai-santai di rumah dan terbebas dari pekerjaan. Hari tenangnya jadi terganggu karena manusia bernama Diego Fernando.

Seperti pagi ini, saat Fara masih terlelap dalam tidurnya mendadak pintu apartemennya diketuk dengan ganas. Fara melirik malas ke arah jam dinding di kamarnya, berdecak kesal saat melihat jarum jam masih menunjukkan pukul setengah lima pagi.

Masih dengan mata tertutup rapat, Fara terduduk di tepi ranjang. Suara ketukan yang tak kunjung reda membuat Fara terpaksa bangkit berdiri melangkahkan kaki keluar kamar menuju pintu apartemennya. Fara bahkan tidak peduli dengan penampilan berantakannya saat ini, yang dia pikirkan hanya satu dia ingin mengumpat dan menyumpahi pengetuk pintu apartemennya sepagi ini.

"Pagi."

Fara merapatkan bibir berusaha menahan umpatan kasar yang sudah berada di ujung mulut saat melihat Nando tersenyum polos di balik pintu apartemennya.

"Do, lo nggak tahu ini masih jam berapa?" tanya Fara dengan nada rendah berusaha menahan emosi yang semakin meluap melihat ekspresi tak bersalah Nando.

"Jam empat lebih—" Nando menunduk melihat jam Rolex di tangan kananya, "Lebih tiga puluh tujuh menit sepuluh detik."

Jika tidak ingat Nando lebih tua darinya, mungkin sekarang Fara sudah sibuk mengikat tubuh Nando dan melemparkannya ke rawa terdekat.

"Terus kenapa lo datang sepagi ini ke apartemen gue?" ucap Fara masih berusaha sabar menghadapi pria di hadapannya.

Nando mengedikkan bahu santai dengan bibir tersenyum lebar, "Mau menagih utang yang belum lo bayar."

"Utang, sih, utang, tapi ya, nggak sepagi ini juga, Nando," Fara meremas tangannya sendiri menahan gemas untuk tidak membotaki kepala Nando, "Memangnya lo mau gue ngapain sepagi ini?"

Senyum Nando semakin melebar hingga membuat kedua matanya menyipit, "Joging."

Entah untuk ke sekian kalinya Fara merutuki dirinya sendiri karena pernah menganggap Nando adalah sosok yang paling bisa dia andalkan. Nyatanya, Nando juga merupakan sosok yang membuatnya berpotensi terkena hipertensi.

***

Sepanjang perjalanan memutari kompleks apartemen, Nando tidak dapat menahan senyum di bibirnya. Sesekali, dia akan melirik dan tertawa melihat ekspresi *bad mood* gadis yang berlari di sampingnya.

Melihat senyuman Nando justru membuat Fara semakin kesal. Senyuman itu seolah-olah mengejeknya karena dia tidak bisa menolak ajakan joging yang dia minta karena ini merupakan balasan atas bantuan Nando yang memindahkan barang beserta kunci apartemennya beberapa hari yang lalu.

Fara mempercepat larinya, sengaja meninggalkan Nando sendirian, tetapi dengan mudah Nando kembali menyusul dan berlari di sampingnya.

"Kok cemberut, sih? Senyum, dong," goda Nando.

Fara memilih diam tidak mengindahkan ucapan Nando. Ajakan joging saja sudah cukup membuat Fara kesal, apalagi jika harus menanggapi sikap jail Nando yang tidak henti-hentinya menggodanya.

Melihat Fara masih diam, Nando menusukkan jari telunjuk ke pipi kiri Fara," Fara, kok ngambek, sih? Gue cium, nih." Nando memanyunkan bibirnya mendekat ke wajah Fara. Refleks Fara mendorong wajah Nando dengan telapak tangan menjauh dari wajahnya.

"Modus lo, nih, cium sepatu gue nganggur!" Fara mengangkat kaki mengarahkan sepatu *sneakers* putihnya ke hadapan Nando.

"Lo jadi cewek nggak ada manis-manisnya, ya," Nando berdecak samar membuat Fara memutar bola matanya malas.

"Eh, tapi kalo semua cowok nggak ada yang mau sama lo, tenang aja, gue mau, kok." Nando tersenyum genit.

Fara mendengus kesal, "Gue yang nggak mau!"

"Yakin nggak mau?" Nando menyikut pelan lengan Fara, "Awas nyesel entar kalau tiba-tiba lo lihat gue lagi jalan berdua sama Ariana Grande."

Fara menutup mulut menahan tawa yang nyaris tersembur mendengar ucapan sombong Nando barusan.

Fara menepuk pundak Nando dengan senyum mengejek, "Sial bener Ariana jalan bareng ampas tahu kayak lo."

Nando mendelik kecil "Enak bener, ya, gue dibilang ampas tahu."

"Kalau gue bilang lo mirip Justin Bieber, yang ada gue dosa karena itu dusta," Fara tersenyum geli dalam hati tertawa puas melihat ekspresi Nando berubah kesal.

Nando berdeham sejenak berusaha terlihat kalem, "Memang gue nggak mirip Justin Bieber, tapi mirip Sean O'Pry,"

"Buset, jangan mimpi ketinggian, Om."

Sensitif dengan panggilan 'om' barusan, Nando mengulurkan tangan dan mengunci leher Fara, membuat gadis itu memekik kaget.

"Udah gue bilang jangan panggil gue 'Om'."

"Umur lo udah 27 tahun, pantes dipanggil 'Om'," Fara memukul tangan Nando yang melingkar di lehernya.

"Memang lo mau gue panggil 'tante'?"

Fara membulatkan mata menatap Nando, "Enak aja! Gue masih 24 tahun dan itu masih imut!"

"Imut?" Nando mendengus geli, "Kalau yang imut umur segitu yang ada gue jadi miris lihat anak-anak kecil yang usianya masih belum kepala dua."

"Heh, sadar diri bentar lagi lo kepala tiga!"

"Kepala tiga? Lo pikir gue Gerion raksasa Yunani yang punya kepala tiga?" Nando terkekeh geli, "Enak juga, ya, punya kepala tiga, lirik-liriknya gampang."

Fara terlonjak kecil melihat Nando tertawa dengan ekspresi genit. Dengan gemas Fara mengulurkan tangan mengusap kasar wajah Nando dengan telapak tangannya.

"Dasar *playboy*!"

"Gue nggak *playboy*. Kalau udah sayang sama satu cewek, gue setia, kok," Nando menatap intens Fara membuat gadis itu agak salah tingkah. Namun, sedetik kemudian Fara menyesalinya.

"Gue ganteng banget, ya, barusan."

"Narsis banget lo jadi orang," Fara menggeleng heran perlahan menjauh saat tangan Nando mulai melepaskan kuncian di lehernya.

"Ra, sifat narsis itu membuktikan kita bangga dengan segala kelebihan dan kekurangan yang Tuhan beri kepada kita. Hidup ini anugerah, Ra, harus lo syukuri seburuk apa pun kekurangan lo," ucap Nando dengan tampang 11-12 dengan Mario Teguh.

Fara terbengong mendengar kalimat khotbah dari mulut Nando yang biasanya hanya digunakan untuk merayu.

"Lo bisa bijak juga, ya."

"Jelas," Nando mengangguk dengan ekspresi sombong, "jadi gimana? Udah cocok jadi bapak anak-anak lo belum?"

"Mimpi mulu, Om!" Fara kembali mengusap kasar wajah Nando dengan telapak tangannya.

Fara melangkahkan kakinya ke tempat duduk yang tersedia di taman komplek apartemen. Nando ikut mendekat dan duduk di samping Fara.

Sejenak mereka hanya saling diam, menikmati semilir angin yang sejuk di badan mereka yang sedikit berkeringat.

"Ra."

"Hm?" gumam Fara dengan mata terpejam menikmati semilir angin pagi menyejukkan wajahnya.

Fara refleks membuka kedua matanya saat merasakan tangannya digenggam lembut. Fara ingin menepis tangan itu, tetapi belaian lembut dan kehangatan tangan Nando membuat Fara memilih diam. Entah mengapa, perlakuan Nando mampu menghangatkan sebagian hatinya yang sempat membeku karena pengkhianatan Willy.

"Lo nggak apa-apa?"

Fara tertegun merapatkan bibir, mengetahui ke mana arah pembicaraan mereka. Fara memang terlihat ceria, tapi bukan berarti dia sudah sepenuhnya melupakan semua perasaan kecewanya. Dia hanya berusaha menghindar dan lari dari kenyataan bahwa kisah cintanya memang sudah berakhir.

"Lo lihat, kan? Gue nggak kenapa-kenapa, kok," Fara memaksakan seulas senyum berusaha terlihat ceria.

Tatapan Nando berubah melembut, "Lo tahu maksud gue, Ra."

Fara menggigit bibir bawah menahan matanya yang mulai memanas. Fara sudah berjanji tidak akan menangisi perpisahannya dengan Willy, tetapi setiap kali mendengar nama Willy selalu saja air mata kembali membasahi pipinya.

"Menurut lo?" Fara kembali memaksakan senyumnya, tapi air mata justru semakin tak terbendung di pelupuk matanya. Tanpa diduga Nando mengulurkan tangan membawa Fara ke dalam pelukannya.

"Menangislah, Ra ..., gue tahu ini semua berat buat lo. Menangis bukan berarti lo lemah, Ra. Lepas semua beban lo, gue ada di sini," bisikan Nando seketika meruntuhkan pertahanan Fara.

Air mata yang sejak kemarin tertahan dengan mudahnya terjatuh di hadapan pria itu.

"Gue salah apa, Do? Kenapa harus gue yang mengalami ini semua?" ucap Fara parau dengan tubuh bergetar.

Nando semakin mempererat pelukannya, tangannya membelai lebut rambut Fara dengan sayang, "Lo nggak salah. "

'Lo nggak salah', Nando berulang kali membisikkan kalimat itu.

"Apa di mata Willy gue cuma sampah? Apa hati gue setara sampah yang bisa dia pungut dan buang kapan pun dia mau?"

Nando berhenti membelai rambut Fara berganti menepuk pelan pundak Fara berusaha menenangkan gadis itu. Dalam hati dia merasa pedih melihat gadis yang dicintainya begitu terluka.

"Willy serius sama lo."

Fara menggeleng lemah, "Kalau dia serius seharusnya yang menikah sama dia itu gue bukannya cewek lain."

"Kalau dia serius, seharusnya dia nggak nembak gue setelah dia menghamili wanita lain. Gue tahu sejak dulu gue memang bodoh, selalu berharap suatu saat Willy akan membalas perasaan gue."

Nando tidak dapat mengelak ucapan Fara karena dia juga berpikir di sanalah letak kesalahan Willy. Pria itu terlalu egois ingin memiliki Fara, padahal dia sudah menghamili wanita lain. Meskipun itu kecelakaan, seharusnya dia tidak menempatkan Fara menjadi tumbal, membuat gadis itu berharap dan terluka pada waktu yang sama. Ingin sekali Nando menghajar Willy. Namun, saat ini, Willy juga dalam keadaan buruk sehingga Nando mengurungkan niatnya. Nando hanya diam membiarkan Fara mengeluarkan semua emosi yang dia pendam sejak kemarin. Sesekali Nando membisikkan sesuatu untuk menenangkan gadis itu dengan tangan terus membelai lembut rambut Fara.

Beberapa saat kemudian, isakan Fara mulai berhenti. Namun, Nando tidak mengendurkan pelukannya sama sekali, bahkan dia tidak dapat menahan diri untuk tidak mencium puncak kepala gadis itu.

"Eh, lo modus curi-curi cium gue, ya?"

Nando terkekeh dan melepas pelukannya untuk melihat ekspresi gadis itu. Matanya memang masih sembap, tapi mendengarnya kembali bercanda membuat Nando sedikit lega. "Lo nggak peka bener. Tadi udah dapet banget momennya."

Fara mendengus, "Bukannya justru lo yang merusak momen sedih gue?"

Nando tertawa renyah, "Momen sedih, kok, dibanggain, mendingan juga momen romantis, kalau nggak sensual juga boleh. Gue rela, kok," Nando mengerling nakal.

"Gue nggak sudi romantis bareng ketek unta kayak lo," ucap Fara membuat seulas senyum mengembang di bibir Nando.

Fara mengerutkan kening berdecak samar, "Mending lo periksa kejiwaan, kayaknya gue perhatiin lo senang banget dihina?"

"Gue senang bukan karena lo hina, tapi gue senang lo udah kembali jadi Fara Angelic yang gue kenal dulu. Fara yang kuat dan tegar. Fara yang selalu bersinar di mata gue. Fara yang mampu berdiri tegak menghadapi semua masalah."

Fara tertegun mendengar ucapan Nando. Pria itu terus menatap manik mata Fara dengan bibir tersenyum lembut. Entah mengapa pria yang biasanya membuatnya kesal, sekarang justru menjadi satu-satunya orang yang mampu menghiburnya dalam kesedihan yang dialaminya.

"Makasih udah sadarin gue, Do. Nggak seharusnya gue terlalu lama sedih sendirian. Lagian kesedihan nggak bisa mengubah kenyataan,"Fara tersenyum tulus bukan lagi senyum yang dipaksakan seperti sebelumnya.

Senyumnya sangat berkesan di mata Nando. Fara Angelic yang dia kenal telah kembali di hadapannya.

Nando kembali mengulurkan tangan memeluk Fara, "Gue selalu ada buat lo Ra, kapan dan di mana pun itu."

"Lo peluk-peluk gue mau nularin bau jigong lo ke gue apa gimana?" Jelas Fara bohong, karena bau tubuh cowok itu malah membuatnya nyaman. Nando mengangkat kedua tangan mengendus sekilas ketiaknya.

"Gue lupa habis olahraga, berarti kalau udah mandi gue boleh peluk lo lagi?"

"Mimpi lo!" Fara melangkah pergi meninggalkan Nando sendirian, dia terus berjalan tanpa memedulikan teriakan Nando yang terus-terusan memanggilnya.

Fara menengadahkan kepalanya, tersenyum menatap langit yang mulai cerah dengan sinar matahari menghangatkan tubuhnya. "Sekarang gue harus terima semuanya dengan ikhlas. Cinta nggak harus memiliki," gumam Fara berbicara pada dirinya sendiri.

Dari kejauhan, Nando tersenyum memandang Fara yang sedang menatap langit dengan senyuman di bibirnya. Nando tidak menyesal mencintai gadis seperti Fara. Gadis yang kuat, tulus, selalu berdiri lebih tegak dibandingkan dengan orang lain. Gadis yang selalu memikirkan kondisi orang lain. Fara yang baik hati.

Falling in love with you is completely out of my control, Fara Angelic.[]

Perasaan sakit dan lelah adalah cara Tuhan untuk menyadarkanmu bahwa sudah waktunya untuk melepaskan dan pergi.

10

Cukup tahu diri di mana batasku bertindak.
Jika memang tidak memungkinkan,
untuk apa diperjuangkan?

Fara memarkirkan sedan putihnya dengan mulus di parkiran kantor. Dia memutuskan untuk kembali bekerja. Fara sudah mempersiapkan hatinya dengan baik, dia tidak ingin lari dari kenyataan. Fara ingin melangkah kembali tanpa memikirkan kenangan di masa lalunya. Dia ingin memulai lembaran baru tanpa keberadaan Willy di sisinya.

Fara memasuki ruangan kerjanya dengan jantung berdegup kencang. Meskipun sudah meyakinkan diri, tetap saja dia masih gugup untuk bertemu dengan Willy, apalagi terakhir kali mereka berpisah bukan dalam suasana yang baik.

Fara memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. Setelah merasa yakin, Fara memberanikan diri mengetuk pintu ruangan Willy.

"Masuk."

Fara membuka pintu berjalan setegak mungkin, berusaha menyembunyikan gejolak hatinya yang kembali muncul saat melihat sosok pria itu.

Willy terpaku di tempatnya. Dia tidak menyangka Fara masih mau bekerja dengannya.

"Ra, aku—"

"Ini daftar keuangan yang sudah saya buat selama saya cuti. Maaf membuat Bapak repot karena ketidakhadiran saya selama beberapa hari." Fara meletakkan sebuah map merah di meja kerja Willy.

Willy mengeraskan rahang, hatinya terasa sakit saat Fara berlaku formal seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu di antara mereka.

"Permisi."

Fara hendak pergi meninggalkan ruangan, tapi dengan cepat Willy bangkit berdiri meraih tangan gadis itu.

"*Please,* Ra, kita perlu bicara."

Fara memberanikan diri menoleh dan menatap Willy dengan ekspresi tenang. "Bicara apalagi, Pak? Jika tidak penting saya izin undur diri. Masih banyak pekerjaan yang menumpuk."

Fara menepis pelan tangan Willy, kemudian kembali berbalik melangkahkan kaki hendak meninggalkan ruangan itu.

Greb.

Tubuh Fara membeku saat tiba-tiba Willy memeluk tubuhnya dari belakang. Bukan ini yang Fara inginkan karena dengan sikap Willy seperti ini, dia jadi semakin sulit untuk melepaskan perasaan dan semua kenangan yang dia lalui bersama pria itu.

Fara berusaha melepaskan tangan Willy yang melingkar di pinggangnya, tetapi Willy justru semakin mempererat pelukannya. Fara menggigit bibir bawah berusaha mengenyahkan kedua matanya yang mulai memanas.

"Lepas, Will!" Fara mulai memberontak, tapi tenaga Willy jauh lebih besar sehingga usahanya untuk melepaskan pelukannya sia-sia saja.

"Gue sayang sama lo, Ra," Willy menyandarkan kening di pundak Fara masih dengan kedua tangan memeluk erat pinggang Fara.

"Gue nggak pernah bermaksud mempermainkan perasaan lo. Gue cinta sama lo, Ra," ucap Willy lirih.

Hati Fara serasa ditusuk ribuan duri. Kalimat yang selalu ditunggunya selama ini, selalu dia impikan sejak dulu hingga sekarang justru harus menjadi sebuah kalimat perpisahan.

"Terlambat, semua sudah terlambat," ucap Fara lebih menyerupai bisikan.

"*Please,* Ra, jangan tinggalin gue. Tunggu gue setahun lagi. Gue yakin anak itu bukan darah daging gue. Nanti gue bakal tes DNA, saat itu tiba gue bakalan balik lagi sama lo."

Fara tertawa hambar, tidak percaya dengan sikap egois Willy yang hanya memikirkan perasaannya sendiri. Fara menyadari satu hal, Willy memang tidak pernah benar-benar memikirkan bagaimana perasaan yang sedang dia rasakan. Fara melepas pelukan Willy saat merasakan pelukan Willy tidak sekuat tadi.

"Lo pikir gue apa, Will? Lo suruh dateng dan usir sesuka hati? Gue memang cinta sama lo, tapi bukan berarti lo bisa seenaknya dengan perasaan gue," Fara kembali menunduk menyembunyikan air mata yang mulai membasahi pipinya.

"Lo harus bisa terima kenyataan, Will."

Willy mengusap kasar wajahnya frustrasi, "Dia bukan anak gue. Anak dalam kandungan Dania itu anak haram!"

Plak!

Tamparan Fara tepat mengenai pipi kanan Willy meninggalkan jejak merah di sana. Willy tertegun bukan hanya karena rasa panas yang mulai menjalar di pipinya, melainkan melihat air mata mengalir deras di kedua pipi Fara.

"Lo gila, Will, apa hancurin hati gue aja belum cukup? Lo harus bisa terima kenyataan bayi Dania itu anak lo! Meskipun itu kecelakaan, nggak ada yang bisa ubah kenyataan kalau bayi itu memang darah daging lo! "

Willy merapatkan bibir tidak mampu mengelak ucapan Fara. Namun, jauh di dalam lubuk hatinya begitu banyak penyesalan yang dia rasakan. Jika boleh mengulang waktu, dia ingin semua kejadian yang merusak hubungannya dengan Fara tidak pernah terjadi. Sayangnya, penyesalan memang selalu datang belakangan.

"Tapi gue cinta sama lo, Ra," Willy berlutut di lantai, seolah-olah tidak ada lagi kekuatannya yang tersisa. Hatinya terlalu sakit hingga membuat tubuhnya mati rasa.

Air mata Fara semakin luruh saat melihat pria itu terlihat frustrasi. Hatinya sakit melihat pria yang dicintainya tampak begitu rapuh.

"Gue cinta sama lo, Ra," Berulang kali Willy mengucapkan kalimat itu dengan tatapan memohon berharap Fara tidak akan meninggalkannya.

"Percuma, semua memang sudah berakhir."

Willy menggeleng gusar, kemudian kembali mengulang ucapannya bahwa dia mencintai Fara.

Fara menghapus kasar air mata dengan punggung tangan, kedua matanya menatap nanar Willy. "Kenapa baru sekarang, Will? Dari dulu lo ke mana aja?"

"Gue nyesel, seharusnya sejak dulu gue ungkapin perasaan gue." Willy menggeleng lemah, "Gue nggak tahu suatu saat gue harus kehilangan lo."

"Penyesalan memang selalu belakangan, Will, dan penyesalan tetap nggak akan bisa mengubah kenyataan."

Fara menarik napas dalam-dalam, meyakinkan ucapan yang akan disampaikannya. "Gue pikir ini saatnya gue akhiri perasaan gue ke lo, Will. Gue akan turuti keinginan lo dulu."

'Gue cinta sama lo, Will.'

'Tapi gue nggak, Stop *gangguin hidup gue!'*

Kejadian itu terputar kembali di kepala Willy, saat dengan teganya dia mematahkan hati Fara dengan ucapan kasar tanpa memikirkan dampak ucapannya pada gadis itu.

Willy menggeleng cepat. "Nggak, Ra. Lo nggak boleh! Lo harus terus gangguin hidup gue!"

Fara memejamkan mata menahan rasa sakit di hatinya. Tetapi semua memang harus diakhiri, meskipun itu berarti harus mengorbankan hatinya sendiri.

"Gue nggak bisa, Will. Gue capek."

Tanpa menunggu jawaban Willy, Fara melepas genggaman tangannya melangkah cepat keluar dari ruangan.

Willy terperangah dia tidak dapat menyembunyikan tatapan terlukanya. Dia tidak percaya dengan apa yang di dengarnya barusan. Selama ini seburuk apa pun perlakuannya, secuek apa pun, bahkan sejahat apa pun tingkahnya, gadis itu akan selalu mencintainya. Sekarang gadis itu memilih pergi selamanya dari kehidupannya. Tiba-tiba, hati Willy terasa hampa.

'Makasih makanannya. Enak banget!'

'Pergi lo! Bikin hidup gue suram!'

'Sumpah, gue nggak pengen banget lihat lo di hidup gue.'

'Stop gangguin hidup gue!'

'Lo pengin lihat gue senang? Kalau gitu, lo pergi, deh, dari hadapan gue selamanya.'

Willy tidak dapat menahan air matanya mengingat setiap perkataan dan perlakuan jahatnya pada Fara dulu.

Dia tidak menyangka akan sesakit ini, saat orang yang selalu ada untuknya benar-benar memutuskan untuk pergi dari hidupnya.

Tidak ada lagi yang mengganggunya. Tidak ada lagi yang membuatnya muak. Tidak ada lagi yang membebani perasaannya. Namun, mengapa saat semua itu terjadi, hatinya justru merasa hampa. Willy tertawa hambar, menertawai dirinya yang menyedihkan.

Jangan pernah sia-siakan orang yang begitu tulus mencintaimu. Meskipun kamu memang berhasil memenangkan hatinya, bukan berarti kamu berhak untuk mempermainkannya.

Mungkin sekarang kamu bahagia telah berhasil melukai perasaan orang yang mencintaimu. Namun, percayalah, suatu saat kamu akan menyesal saat dia memilih untuk pergi.

Saat hatinya bukanlah untukmu lagi.[]

Terima kasih telah menjebakku dalam permainanmu. Entah ke berapa kalinya aku kembali terluka dengan alasan yang sama: kamu.

11

Suatu saat kamu akan disadarkan,
keputusan untuk melepas bukanlah
sebuah kesalahan.

Wedding Invitation
Willy Alexander & Dania Feranda

Fara memandangi surat undangan di tangannya dengan tatapan kosong. Hari terakhir Fara berbicara dengan Willy adalah saat dia memberi tahu pria itu tentang keputusan yang dia ambil. Keputusan untuk melepas perasaannya yang selama ini masih tersimpan di hatinya. Setelah hari itu, keduanya kembali berlaku seperti orang asing, seakan-akan tidak pernah ada hubungan lebih di antara mereka.

Fara tersenyum getir melihat nama Dania di undangan. Dia berandai-andai membayangkan jika semua masalah ini tidak pernah terjadi, mungkinkah namanya yang berada di dalam undangan itu? Fara menarik panjang napasnya kemudian mengembuskannya perlahan. Fara membuka laci meja kerjanya dan memasukkan undangan itu ke dalamnya. Undangan itu memang sudah tersebar ke semua karyawan di kantor ini.

Banyak karyawan menatap kasihan Fara karena mereka tahu gadis itu pernah menjalin hubungan asmara dengan atasan mereka. Tak sedikit yang menertawakan Fara karena selama ini dia hanya menjadi mainan untuk Willy. Pernikahan antara Willy dan Dania memang mencoreng nama baik Fara, bukan hanya menyakiti hatinya.

Fara sempat ingin keluar dari kantor itu, tapi dia tidak ingin mengecewakan John, atasannya terdahulu. Fara tidak ingin dicap tidak profesional hanya karena mencampurkan urusan pribadi dengan pekerjaan. Fara merapikan beberapa lembar dokumen yang hendak diberikan kepada atasannya. Seperti biasa, Fara mengetuk pintu kemudian masuk setelah mendengar instruksi masuk dari dalam.

"Ini beberapa dokumen yang harus segera Bapak tanda tangani," Fara meletakkan beberapa dokumen di meja kerja Willy.

Willy menerima dokumen yang disodorkan Fara di mejanya, kemudian mulai menandatanganinya. Begitulah mereka setelah insiden terakhir kali, kembali bertingkah seolah-olah tidak saling mengenal. Terkadang hubungan memang selucu itu.

Setelah Willy menandatanganinya Fara segera mengambilnya. "Terima kasih."

Willy memandang punggung Fara yang semakin menjauh dan keluar dari ruangannya.

Apa dengan ini lo bahagia, Ra?

***

Fara mematut tubuhnya di kaca. *Long dress* merah marun tanpa lengan membuat tubuh rampingnya terlihat anggun. *Make-up* tipis membuat wajahnya terlihat cantik, tapi tidak norak. Rambutnya disanggul modern dengan beberapa helai rambut dibiarkan jatuh, membuatnya terlihat sempurna.

Fara memandang wajahnya di cermin kemudian tersenyum. "Bisa. Lo harus bisa kelihatan bahagia."

Hari pernikahan Willy dan Dania akhirnya datang juga. Berulang kali Fara meyakinkan dirinya bahwa dia harus terlihat senang di hadapan Willy. Willy harus tahu bahwa dia masih bisa hidup dengan baik tanpanya. Fara harap dengan begitu Willy juga bisa bahagia bersama Dania. Menyakitkan memang jika dua orang saling mencintai, tapi takdir tidak berpihak pada mereka. Keduanya harus terpisah dan membunuh perasaan yang sama-sama mereka rasakan. Namun, percuma jika takdir memang tidak mengizinkan, sekuat apa pun berusaha tetap saja tidak akan menyatu.

Fara melirik jamnya sekilas. Pukul 06.30. Tiga puluh menit lagi acara akan dimulai di hotel *The Ritz Carlton*. Fara mendudukkan diri di sisi ranjang dengan tangan sibuk memakaikan *stileto* di kakinya. Kemudian dia meraih *clutch* dan kunci mobil di atas meja, dan mulai berjalan keluar apartemen.

Sebelum sampai parkiran, Fara kembali mengecek barang-barang yang perlu dia bawa tanpa memperhatikan jalan.

Bruk.

Fara merintih pelan merasakan tubuhnya menubruk seseorang. "*Sorry,* gue nggak li—"

Fara merapatkan bibir terpesona pada penampilan pria di hadapannya. Begitu pula sebaliknya, pria itu terdiam terpana pada kecantikan Fara malam ini.

"You're gorgeous," Nando tersenyum tipis masih memandangi Fara dengan intens.

Dipandang seperti itu oleh Nando apalagi dengan penampilan gagah pria itu membuat pipi Fara memanas.

Fara berdeham sejenak meredakan perasaan gugup karena melihat ketampanan Nando yang bertambah berkali lipat malam ini.

"*Thank you,*" Fara tersenyum kikuk tanpa berani menatap langsung kedua mata Nando. "*By the way,* kenapa lo ke apartemen gue?"

Fara masih berusaha terlihat tenang, tetapi usahanya gagal untuk tidak terpesona pada pria di hadapannya. Malam ini Nando memakai tuksedo hitam dan kemeja putih. Rambut yang ditata rapi ke belakang dengan gel membuatnya terlihat seksi.

"Kelihatannya lo butuh pasangan?" Nando tersenyum simpul kemudian tanpa basa-basi menarik tangan Fara dan menggenggamnya. Fara hendak protes, tapi Nando sudah keburu menariknya menuju parkiran, mendekat ke arah mobilnya berada. Nando membukakan pintu depan untuk Fara, setelah itu dia memutari mobil dan duduk di bagian kursi pengemudi.

Sepanjang perjalanan mereka hanya diam. Fara selalu senang saat bersama Nando, meskipun menyebalkan, Nando termasuk cowok terpeka yang pernah dikenalnya. Seperti saat ini, Nando sengaja diam dan memfokuskan diri ke jalanan membiarkan Fara menenangkan dirinya. Tanpa sadar Fara ter-

senyum, karena memang saat ini dia sedang tidak ingin diajak bicara dan lagi-lagi Nando dapat menebaknya.

"Do," ucap Fara memecah keheningan.

"Hm?" Nando menaikkan alisnya dan menatap Fara sejenak, kemudian kembali fokus mengemudi.

"Makasih ya, lo udah bersedia jadi pasangan gue ke pesta. Setidaknya gue nggak terlalu kelihatan ngenes," Fara tersenyum tulus membuat Nando ikut tersenyum juga.

"My Pleasure."

Perjalanan memakan waktu sekitar 30 menit untuk sampai di hotel tempat resepsi pernikahan dilaksanakan. Sesudah memarkirkan dan mematikan mesin mobil, Nando beranjak keluar membukakan pintu untuk Fara. Fara hendak berjalan mendahului Nando memasuki hotel, tapi dengan cepat Nando menarik tangan gadis itu.

Fara menatap bingung. "Kenapa?"

Nando meletakkan tangan Fara di lengannya. "Pasangan harus kelihatan mesra, dong."

"Dasar modus, nanti aja kalau sudah sampai *ballroom*," Fara hendak menarik tangannya, tapi ditahan oleh Nando.

"Latihan, Ra."

Fara mencebikkan bibirnya sebal. Namun, tak urung dia mengikuti permainan Nando. Nando tersenyum puas, senyumnya tidak hilang bahkan sampai mereka berada di depan *ballroom.*

"Lo gila? Senyum-senyum sendiri dari tadi," ejek Fara

"Gila juga banyak yang naksir," ucap Nando membuat Fara memutar bola matanya malas.

Sebelum benar-benar masuk, Fara diam-diam menarik napas, menenangkan perasaannya. Di depan pintu sudah ada saudara dari mempelai pria dan wanita.

"Eh Fara? Ya ampun, kamu cantik banget," ucap Bonita, ibu Willy. Dulu saat masih bersahabat dengan Willy, pria itu sering mengajak Fara main ke rumahnya sehingga Fara menjadi akrab dengan Bonita.

"Tante Bonita juga masih kelihatan muda masih cantik kaya dulu," puji Fara tulus, wajah Bonita memang tidak berubah sejak dulu, tetap cantik meski ada sedikit garis halus di wajahnya.

Setelah bersalaman, Nando membawa Fara menuju meja VIP.

"Do, meja gue di sana," Fara menunjuk meja tempat karyawan berada.

"Udah diem aja. Lo, kan, sekretaris gue, "Nando mengedikkan bahu santai tanpa mengindahkan Fara yang membelalak kaget mendengar ucapannya.

"Sejak kapan?"

Nando mengulum senyum. Dia memang sengaja tidak memberi tahu Fara bahwa mulai besok dia menjadi sekretaris Nando. Itu adalah permintaan Nando pada Willy. Tadinya pria itu menolak habis-habisan, tapi demi membuat Fara tidak semakin sakit hati, akhirnya Willy menyetujuinya.

"Mulai besok lo sekretaris gue. Siap-siap ya, sekretaris gue pada repot soalnya ngurus gue." Nando berbisik dengan nada di buat ngeri.

"Ngurus lo? Gue sekretaris bukan *baby sitter*."

Nando tersenyum tipis, "Lihat saja nanti."

Semua tamu undangan memfokuskan pandangannya pada MC yang datang mengumumkan bahwa acara akan segera dimulai.

Setelah menyampaikan pembukaan, MC mempersilakan mempelai pria untuk memasuki ruangan menuju altar.

Tanpa sadar, Fara menahan napasnya saat melihat Willy memasuki ruangan. Pria itu sangat tampan dibalut tuksedo berwarna putih dan rambut yang ditata rapi, hanya saja ekspresi pria itu terlihat tertekan. Bahkan lingkaran matanya yang menghitam dapat terlihat jelas di mata Fara.

Fara sangat mengenal Willy, bagaimana pria itu tertawa dan tersenyum dengan tulus. Fara tahu saat ini Willy tidak jauh berbeda dengan dirinya, sama-sama memasang senyum palsu. Hati Fara terasa pedih.

Saat berada di depan altar tak sengaja tatapan Willy dan Fara bertemu. Mata mereka saling terkunci memancarkan kepedihan yang sama, tetapi Fara berusaha tersenyum seolah-olah menguatkan Willy.

Selama beberapa saat keduanya saling bertatapan sampai akhirnya Willy memutuskan kontak mata itu karena MC mengatakan bahwa mempelai wanita sudah dipersilakan masuk.

Dania memakai gaun pengantin yang sangat indah dan berhasil menyamarkan perutnya yang mulai membesar. Dia tampak cantik sekali.

Dania berjalan didampingi ayahnya menuju altar kemudian menyerahkan putrinya kepada Willy.

Setelah mengucapkan sumpah dan bertukar cincin, semua tamu menjadi riuh karena Willy hanya memeluk Dania tanpa berniat menciumnya.

"Cium, dong!"

"Cium! Cium! Cium! "

Untuk menenangkan keriuhan, dengan enggan Willy menarik tengkuk leher Dania dan mendekatkan wajahnya pada wanita itu. Tiba-tiba, pandangan Fara menjadi gelap.

"Anak kecil nggak boleh lihat gituan," bisik Nando, sebelah tangannya menutup mata Fara.

Tanpa sadar seulas senyum terukir di bibir Fara, entah untuk ke berapa kalinya Fara merasa bersyukur Nando berada di sisinya saat ini.

Perlahan Nando menurunkan tangannya, kemudian membalik badan Fara untuk memastikan gadis itu baik-baik saja.

Di luar dugaan bukannya menangis atau berwajah sedih, Fara justru menunjukan senyum menawan membuat jantung Nando berdesir tak karuan.

"Meskipun cara lo bikin darah tinggi, tapi makasih, ya," ucap Fara masih dengan senyuman tulus.

Nando hanya mengangguk. Tiba-tiba, dia merasa gugup. Biasanya Fara akan membalas ucapannya dengan ekspresi kesal, tapi kali ini gadis itu justru tersenyum, jelas saja Nando jadi salah tingkah.

Acara berganti dengan sajian beberapa hidangan untuk semua tamu yang hadir di pesta itu. Melihat Nando sedang sibuk mengobrol dengan beberapa atasan dan tamu penting dari perusahaan lain, Fara memilih mendekati Naura yang duduk sendirian di meja karyawan.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Naura menatap khawatir Fara yang sejak tadi lebih memilih minum sirup daripada makan. Sirup itu mampu membuat tubuh Fara terasa ringan, bahkan beban di hatinya seolah-olah hilang.

Fara menatap Naura dengan tatapan sayu, "Nggak. Kenapa?"

Nana menatap ragu, "Pipi lo merah. Kok, gue curiga yang lo minum dari tadi bukan sirup, ya?"

"Apa, sih, Na? Gue nggak apa-apa."

Naura menggeleng pelan melihat Fara telah menghabiskan beberapa gelas cairan berwarna gelap dan terasa sedikit pahit. Naura sudah berusaha menghentikannya, tapi gadis itu justru memberontak dan mengatakan dia baik-baik saja.

Tanpa terasa, resepsi pernikahan telah berakhir. Beberapa tamu naik ke altar untuk sekadar memberi ucapan selamat dan foto bersama.

Nando berjalan menuju kemeja para karyawan tempat Fara berada. Dia tidak memedulikan tatapan banyak perempuan yang diam-diam memuji ketampanannya, bahkan tak sedikit yang secara terang-terangan *flirting* padanya. Tetap saja Nando tidak mengindahkan para gadis itu, dia terlalu fokus pada seorang gadis yang sedang menyandarkan kepala di meja yang penuh dengan gelas.

"Ra?"

Fara tidak bergeming dan tetap pada posisinya membuat Nando mengerutkan alis bingung.

"Pak?"

"Na, dia kenapa?"

"Mabuk, Pak," jawab Naura agak menunduk takut melihat Nando menatapnya tajam.

"Kenapa kamu membiarkan dia minum terlalu banyak?"

Naura menunduk semakin ketakutan, "Sudah, Pak, tapi dia malah marah sama saya."

Nando menghela napas kasar. Dia tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Naura karena dia sendiri juga terlalu asyik mengobrol dengan para tamu, bukan menjaga Fara.

Perlahan Nando menggoyangkan lengan Fara dengan wajah sedikit menunduk. Nando agak menjauh saat mencium bau alkohol dari mulut Fara.

"Dia minum berapa gelas, Na?"

"S-sepuluh pak," ucap Naura tergagap.

"SEPULUH?!" tanpa sadar Nando berteriak membuat orang-orang mulai menatapnya, termasuk Willy yang berada di altar.

"Ra, lo nggak apa-apa?"

Tanpa diduga dengan gerakan cepat Fara mengangkat wajahnya membuat wajah keduanya hanya terpaut lima senti. Nando meneguk ludah dengan susah ayah melihat Fara sedang menatapnya intens.

"Eh, ganteng."

Nando membelalakkan matanya saat Fara menyentuh bibirnya dengan jari telunjuk.

"Jangan berisik, mau aku bungkam pakai bibir?"

Mendengar itu, Nando memilih menjauhkan wajah dari Fara. Dia takut khilaf menanggapi racauan Fara yang sedang mabuk berat.

"Ayo, pulang," Nando berusaha membantu Fara bangkit berdiri, tetapi kondisi Fara yang terlalu mabuk membuatnya nyaris terjatuh ke lantai jika Nando tidak cekatan meraih pinggangnya.

"Fara kenapa, Do?"

Nando kembali mendudukkan Fara saat melihat Willy sudah berdiri di hadapannya.

"Mabuk."

Willy menatap Fara khawatir. Dia hendak menyentuh pundak Fara, tapi dengan cepat ditepis oleh Nando.

"Biar gue saja," tanpa mengindahkan tatapan tajam Willy dia meraih tubuh Fara dan menggendongnya ala *bridal style*, banyak gadis yang berteriak iri melihat adegan itu.

"Apa lo bisa jamin jagain cewek mabuk tanpa melakukan apa pun?" tanya Willy masih menatap tajam Nando.

Nando tertawa sinis mengerti maksud ucapan pria itu. "*Sorry*, gue bukan cowok rendahan. *By the way,* selamat atas pernikahannya." Setelah mengucapkan itu, Nando melenggang pergi meninggalkan Willy yang menatapnya kesal.

Willy ingin sekali berada di posisi Nando, tetapi kenyataan bahwa dia sudah resmi menjadi suami orang, membuatnya tidak mungkin bisa berada di sisi Fara lagi. Dia hanya bisa meratapi karmanya selama ini.

***

Dengan hati-hati, Nando menggendong tubuh Fara masuk ke apartemennya. Bukannya ingin mengambil kesempatan seperti yang Willy katakan, dia hanya tidak ingin membiarkan gadis itu sendirian dalam keadaan mabuk seperti ini. Lagi pula, di dalam apartemen Nano ada Bi Asih, asisten rumah tangga yang sudah bekerja dengannya sejak dia masih kecil.

Tadinya, Bi Asih adalah asisten rumah tangga di kediaman orangtuanya. Semenjak memutuskan untuk tinggal di rumah sendiri dan berpisah dengan kedua orangtuanya, Nando meminta Bi Asih untuk ikut pindah dan mengurus apartemen. Hubungan keduanya memang akrab. Bagi Nando, Bi Asih seperti ibu kedua setelah ibu kandungnya sendiri.

Nando menekan bel beberapa kali sebelum akhirnya pintu terbuka.

Bi Asih menaikkan kedua alis heran melihat Nando membawa pulang seorang wanita dengan keadaan tidak sadarkan diri.

"Jangan mikir aneh-aneh, Bi. Dia teman kantor, mabuk kebanyakan minum," ucap Nando seolah-olah dapat membaca pikiran Bi Asih. Tetap saja Bi Asih menatap Nando dengan pandangan menggoda. Meskipun Nando hanya mengatakan

Fara sebagai 'teman kantor', Fara merupakan gadis satu-satunya yang dia bawa ke apartemen.

"Jangan bilang nyokap, tahu sendiri dia gimana kalau tahu aku bawa cewek," celetuk Nando sebelum melangkah pergi menuju sebuah kamar.

Bi Asih terkekeh geli memandangi punggung Nando yang menjauh dari pandangannya, "Tetep harus bilang Nyonya, akhirnya Den Nando punya gebetan."

Setelah menidurkan Fara, Nando melepaskan *high heels* yang masih terpasang di kaki gadis itu, kemudian menarik selimut menutup tubuh gadis itu. Melihat wajah tenang Fara, tanpa bisa ditahan Nando mendekatkan wajah mencium kening Fara. Nando menjauhkan wajah menatap lembut gadis itu, "*Sweet dream, My Angel.*"

"Katanya temen, kok, lihatinnya gitu banget, Den," celetuk Bi Asih berhasil membuat Nando terlonjak kecil kaget.

"Aku nggak lihatin," elak Nando.

Nando menggaruk tengkuk lehernya, salah tingkah saat Bi Asih masih memandanginya dengan senyuman menggoda.

"Jangan mikir kejauhan, Bi," ucap Nando seraya melangkah keluar dari kamar meninggalkan Bi Asih yang masih tersenyum menggoda.

Bi Asih duduk di tepi ranjang mengamati wajah Fara yang tertidur pulas diranjang. *Semoga Non bisa buat Den Nando bahagia, ya. Tidak seperti Non Putri yang ujung-ujungnya ninggalin.*

***

Usai membersihkan diri, Nando berjalan ke dapur ingin mengambil segelas air untuk melegakan tenggorokannya yang terasa kering. Jam sudah menunjukan pukul sepuluh

malam. Beberapa lampu ruangan telah dipadamkan oleh Bi Asih termasuk dapur. Nando terlonjak kaget saat menyalakan lampu dapur. Bukan melihat hantu, tapi dia melihat Fara sedang duduk di kursi dengan kepala bersandar di meja makan.

"Sejak kapan dia keluar kamar?" gumam Nando seraya melangkahkan kaki untuk mengambil gelas. Nando membuka kulkas mengambil air dingin kemudian menuangkannya ke dalam gelas. Minum air dingin di malam hari adalah kebiasaan buruk Nando yang tidak bisa dihilangkan sejak kecil.

Greb.

Tubuh Nando menegak nyaris menyemburkan air di dalam mulutnya saat merasakan tangan mungil memeluknya dari belakang. Dengan tangan gemetar Nando meletakkan gelas ke atas meja, merasakan kepala Fara bersandar di punggungnya. Nando melepaskan pelukan Fara berusaha mendorong gadis itu menjauh. Bukannya Nando tidak senang diperlakukan seperti ini, jelas saja sebagai lelaki normal dia senang mendapat pelukan dari gadis yang dia sayangi. Namun, hati nurani mendorong Nando untuk tidak mengambil kesempatan dalam kesempitan.

"Gue anter lo balik ke kam—"

Nando refleks menahan napas saat Fara kembali mengulurkan kedua tangan memeluk tubuhnya. Fara mengerutkan kening menjauhkan wajah dari dada bidang Nando.

"Kok, detak jantungnya cepet? Om sakit?"

Nando mengumpat tanpa suara, "Udah mabuk masih sempet manggil gue Om."

Fara mendengus pelan kembali menempelkan kepala di dada bidang Nando. "Om, Fara salah, ya?"

"Hm?"

"Kalau iya, Fara salah apa?" Fara mendongakkan wajah menatap nanar Nando, "Kenapa hati Fara selalu dipatahin?"

Nando tertegun merapatkan bibir mendengar racauan gadis itu. Jika tadi Nando berusaha keras tidak menyentuh Fara, kali ini dia tidak bisa menahan diri untuk tidak membelai lembut rambut Fara.

"Lo nggak salah," ucap Nando dengan tangan terus membelai lembut rambut Fara.

Fara mendengus mencebikkan bibir kesal. "Kalau nggak salah, kenapa selalu Fara yang sakit hati?"

Nando terdiam menatap Fara cukup lama. "Cinta lo nggak salah, yang salah orang yang lo cinta."

"Cinta itu nggak pernah salah, tapi terkadang faktor lain yang membuat cinta menjadi suatu kesalahan," Nando tersenyum menatap teduh Fara yang jadi terdiam menunggu kelanjutan ucapannya. "Faktor itu bisa berupa waktu, teman, keluarga, bahkan orang itu sendiri."

Nando menunduk, menangkup wajah Fara dan mengunci tatapannya, "Mungkin Tuhan belum izinin lo untuk bahagia sekarang. Dia punya rencana kenapa Dia mematahkan hati lo. Bisa jadi sekarang Tuhan lagi siapin jodoh yang terbaik yang bisa buat lo bahagia, Ra."

Melihat Fara masih terdiam, Nando merangkul tubuhnya membawa gadis itu kembali ke kamar.

"Fara nggak mau tidur."

"Tidur. Mau ketemu jodoh nggak besok pagi?"

Fara membulatkan mata, "Memang beneran ada, Om?"

"Iya."

Nando mengulum bibir menahan senyum geli melihat Fara menuruti ucapannya. Fara merebahkan diri di ranjang perlahan memejamkan mata mulai terlelap. Nando menghe-

la napas. Tatapannya berubah menyendu, memandangi Fara. Nando duduk di tepi ranjang dengan sebelah tangan merapikan beberapa helai rambut yang menjuntai di wajah mungil Fara.

"Andai gue bisa jaga lo dari dekat, Ra." Nando tersenyum miris menyentuh pelan pipi Fara, "Tapi, gue sadar, gue bukan siapa-siapa bagi lo."

***

"Haaaah ...."

Fara menguap lebar meregangkan badan yang terasa ringan karena akhirnya dia bisa tertidur pulas. Memikirkan pernikahan Willy dan Dania bukan hanya menyita waktu tidur Fara, tapi juga hatinya. Fara mengerjapkan matanya sejenak, menyesuaikan sinar yang menyeruak masuk melalui celah tirai. Fara menyipitkan mata mengedarkan pandangan, kamar mewah dengan kasur *king size*, selimut lembut dan hangat, ada balkon di depan kamarnya membuat cahaya pagi masuk menghangatkan tubuhnya. Fara menghela napas dan tersenyum damai.

Mimpi indah, batin Fara.

"Mau tidur sampai kapan?"

Mendengar suara bariton itu, kedua bola mata Fara terbuka sempurna. Sontak Fara menoleh dan mendapati Nando bersandar di pintu dengan tangan terlipat di depan dada. Menyadari ini bukan mimpi, dengan panik Fara duduk di ranjang mengedarkan pandangan ke penjuru ruangan. Dengan ragu, Fara membuka selimutnya. Dia nyaris berteriak saat melihat pakaiannya sudah diganti dengan kaus kedodoran dan celana *training* panjang yang agak kebesaran di tubuhnya.

"Jangan parno, yang gantiin baju lo Bi Asih, asisten rumah tangga gue," ucap Nando seolah-olah tahu apa yang dikhawatirkan gadis itu.

"Lagian gue nggak tertarik sama bodi tepos lo."

Fara melotot kecil merasa tersinggung, "Eh, lo nggak tahu ya, banyak cowok diem-diem suka sama gue!"

Nando terdiam tertembak tepat dengan ucapan Fara barusan. Tidak heran jika banyak lelaki terpesona oleh kecantikan alami Fara. Tidak dapat dimungkiri, Nando juga telah jatuh dalam pesona gadis itu. Nando menaikkan sebelah alis dengan senyum miring mengejek, "Bohong dosa, Ra."

"Eh, gue nggak bohong!"

Nando menahan senyum geli melihat ekspresi kesal Fara, mendadak keinginan menggoda gadis itu semakin besar. "Terus, lo inget kemarin malem lo kenapa?"

Fara menaikkan kedua alis bingung dengan maksud Nando tentang kejadian kemarin malam. Fara siap membuka mulut untuk bertanya tapi tiba-tiba semua ingatan itu terputar kembali di memori otaknya.

Mulai dari dia menyentuh bibir Nando, menggodanya, bahkan nekat memeluk Nando di dapur. Pipi Fara memanas merasa malu sendiri dengan perbuatannya. Dengan ragu Fara kembali melirik Nando yang masih bersandar santai di pintu menatap datar. Fara yakin Nando pasti merasa risih dan jijik dengan kelakuannya semalam.

"Maaf, kalau kemarin gue keterlaluan," ucap Fara lirih sesekali melirik takut Nando, "Lo marah, ya?"

Nando menghela napas berjalan mendekat dan duduk di tepi ranjang,"Gue bukan marah karena tingkah mabuk lo."

Fara memberanikan diri menatap Nando, agak tertegun saat mendapati pria itu sedang menatapnya teduh.

"Gue nggak mau lo mabuk-mabukan lagi. Meski lo dalam keadaan kacau, gue tetep nggak mau lo kayak kemarin, ngerti?"

Entah dorongan apa, Fara mengangguk patuh menanggapi ucapan Nando.

"Gue nggak tahu kalau minuman kemarin ada alkoholnya," ucap Fara takut-takut saat tatapan Nando berubah tajam.

"Lo harus hati-hati, dong. Kalau seandainya kemarin gue nggak ada atau nggak ada yang kenal sama lo, lo mau dicelakain?"

Fara menautkan alisnya bingung membuat Nando berdecak tak sabar, "Pokoknya lo nggak boleh mabuk di depan cowok lain, ngerti?"

Fara mengangguk patuh, takut salah bicara dan membuat Nando kembali marah.

"Memangnya gue malu-maluin banget, ya, kemarin?" Fara menunduk takut melihat ekspresi Nando.

Nando mendengus geli mengulurkan tangan mengacak gemas rambut Fara.

"Siapa bilang? Lo gemesin banget kemarin."

Tubuh Fara membeku merasakan getaran kecil di hatinya saat mendengar ucapan Nando. Dia tidak kuasa menahan rona panas di kedua pipinya.

Nando menghela napas mengusap kasar wajahnya. "Makanya jangan kayak gitu lagi. Untung gue bisa nahan."

Nando berdeham sejenak tiba-tiba salah tingkah, "Habis ini lo mandi, terus sarapan udah Bi Asih siapin di meja makan."

Nando beranjak pergi meninggalkan Fara yang masih mematung. Setelah Nando menghilang dari kamar, tanpa sadar Fara merasa lega.

Perlahan Fara menyentuh dada kirinya bergumam pelan. "Kenapa gue deg-degan gini?"

***

Setelah selesai mandi, Fara menuruni tangga menuju dapur di lantai satu. Fara berjalan mengendap-endap. Entah mengapa dia takut bertemu Nando. Fara merasa malu setelah kejadian canggung mereka tadi, apalagi wajahnya akan kembali memerah jika mengingat perkataan Nando yang tidak memperbolehkan dia mabuk di depan lelaki lain.

Sebenarnya Fara ingin bertanya mengapa Nando mengatakan hal itu, tapi dia ragu dan takut memperburuk suasana canggung di antara mereka. Fara terlonjak kecil kaget saat seorang wanita paruh baya menyentuh pundaknya.

"Cari siapa, Non?"

"Enggak, Bi, nggak cari siapa-siapa, kok," Fara menggaruk pipinya salah tingkah.

Bi Asih tersenyum penuh arti, dia tahu Fara memang sedang mencari Nando.

"Den Nando lagi olahraga. Mendingan Non Fara sarapan duluan."

Fara tersenyum kikuk agak malu karena perbuatannya barusan dapat ditebak oleh Bi Asih. "Iya, Bi."

Fara mengambil selembar roti, mengolesi selai Nutella, dan mulai melahapnya. Kemarin malam dia belum sempat makan apa pun dan hanya minum *wine*, sehingga cacing perutnya sudah demo sejak tadi pagi.

Fara membelalakkan mata tersedak begitu saja saat Nando tiba-tiba berjalan santai melewati dapur. Bagaimana tidak, pria itu hanya menggunakan kaus tanpa lengan yang mencetak jelas bentuk tubuhnya yang berotot. Bahkan Fara

tanpa sadar menutup rapat bibirnya melihat perut *eight pack* Nando. Rambutnya basah dan acak-acakan, di lehernya tergantung handuk kecil.

Nando berjalan santai tanpa menyadari Fara sedang meneguk segelas air dengan rakus, meredakan roti yang mengganjal ditenggorokannya.

"Sial, harus banget pakai baju kayak gitu?" gerutu Fara menyentuh kedua pipinya yang terasa memanas.

Why he's so damn hot?

***

Setelah selesai sarapan, Fara berjalan melihat-lihat rumah Nando yang ternyata tidak kalah mewah dengan rumah Willy. Bahkan menurut Fara rumah Nando jauh lebih nyaman, hampir semua tatanan rumah ini sama dengan rumah impian Fara. Langkah Fara terhenti melihat beberapa bingkai foto berjejer di atas rak kayu besar. Pandangan Fara terjatuh pada bingkai foto yang berukuran paling besar, dia menduga itu adalah foto keluarga.

Di foto terdapat sepasang suami istri dengan seorang anak laki-laki berusia sekitar 9 tahun dan anak perempuan yang masih balita dipangku oleh ibunya. Fara merasa foto keluarga Nando seperti sebuah lukisan; suami istri yang cantik bak bangsawan dengan kedua anak yang sangat tampan dan cantik. *Pantas saja Nando tampan sekali,* batin Fara.

Fara beralih melihat bingkai foto lainnya, ada satu foto yang berhasil mencuri perhatian Fara. Di sana tampak Nando dengan seragam SMA-nya merangkul mesra seorang gadis cantik dengan senyum menawan. Keduanya terlihat begitu dekat dan akrab, bahkan Fara tidak pernah melihat Nando tersenyum sebahagia itu.

"Ngapain lo?"

Fara tersentak kaget mendapati Nando berada di sampingnya dan ikut memperhatikan foto itu. Harum sabun dan sampo pada tubuh Nando membuatnya kembali salah tingkah.

"Ini pacar lo?" tanya Fara tanpa bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

Namun, sedetik kemudian dia menyesal karena ekspresi Nando berubah sendu.

"Bukan, sahabat dari kecil," Nando menatap foto itu seolah-olah menerawang ke masa SMA-nya itu.

"*Sorry,* gue terlalu kepo," ucap Fara merasa bersalah.

Nando terkekeh geli mengacak sekilas rambut Fara. "Kapan, sih, lo nggak kepo?"

Fara memanyunkan bibirnya, "Kayak lo nggak aja."

"Enggak, gue kepo cuma sama lo aja, kok," Nando menyeringai jail membuat Fara berdecih sinis.

Daripada menanggapi Nando yang masih menatapnya dengan senyuman menggoda, Fara memilih kembali ke dalam kamar tidak mengindahkan panggilan dari Nando.

"Dasar buaya bangkotan."

***

Pagi ini Fara sengaja datang lebih awal ke tempat kerjanya. Ada beberapa barang yang harus diambilnya dari ruangan Willy untuk dipindahkan ke ruang kerja barunya. Fara pikir Willy pasti belum datang. Kantor masih sangat sepi, hanya ada beberapa *office boy* dan *office girl* sedang membersihkan ruang kerja. Fara masuk ke dalam lift, menekan tombol menuju lantai tiga. Saat pintu lift akan tertutup, tiba-tiba ada yang menahannya. Fara membelalak kaget saat sosok Willy ada di

hadapannya. Willy berlagak menggaruk tengkuk lehernya, dengan canggung berdiri di samping Fara.

"Lantai tiga?"

Fara mengangguk kaku berusaha memasang ekspresi datar berlagak tenang.

Suasana berubah hening tidak ada pembicaraan di antara keduanya. Fara menunduk dan memainkan kukunya sedangkan Willy memandang pintu lift dengan tatapan kosong. Waktu berjalan sangat lambat, rasanya lift tidak kunjung membawa mereka ke tempat tujuan.

"Tumben datang pagi?" ucap Willy memecah keheningan, matanya masih menatap pintu lift.

"Mau beresin beberapa barang," ucap Fara seadanya.

Willy mengembuskan napas sejenak, kemudian beralih menatap Fara yang masih menunduk.

"Mulai hari ini lo sekretaris Nando, ya?"

"Iya." Ucap Fara masih dengan kepala menunduk.

Willy tersenyum tipis, sejujurnya dia sangat rindu dengan Fara. Namun, dia tidak boleh egois, sekarang dia memiliki keluarga yang harus menjadi tanggung jawabnya. Sudah waktunya Willy mulai merelakan perasaannya pada Fara.

Willy berdeham pelan, "Makasih selama ini lo udah kerja dengan baik, Ra."

Makasih selama ini kamu telah mencintai aku dengan tulus.

"*Sorry,* kalau kadang gue bikin lo susah."

Maaf karena pada akhirnya aku justru kembali melukaimu.

"Semoga lo betah, ya, dengan atasan baru lo."

Semoga kamu bisa menemukan lelaki lain yang bisa membuatmu bahagia.

Fara terdiam, hatinya terasa sesak menyadari maksud lain dari ucapan Willy barusan. Willy benar-benar telah melepaskan Fara dari hidupnya. Seharusnya Fara merasa bahagia karena memang inilah yang dia harapkan. Tapi tidak bisa dimungkiri, ada yang retak jauh di dalam lubuk hatinya.

Pintu lift terbuka, Fara masih menunduk tidak berani menatap Willy atau bahkan menjawab ucapannya.

Melihat Fara masih terdiam, Willy tersenyum tipis mengulurkan tangan menepuk lembut puncak kepala Fara.

"Semoga Nando bisa bikin lo betah."

Semoga Nando bisa membuatmu bahagia.

Willy melenggang pergi memasuki ruangannya, meninggalkan Fara yang terpaku di tempat. Fara meremas ujung *blouse*-nya, berharap dapat menghilangkan rasa sakit. Namun percuma, karena rasa sakitnya bukan berasal dari fisik tapi dari hatinya. Dia sadar bahwa dengan ini semua sudah jelas kisah keduanya memang telah berakhir.

Selamat tinggal, Willy Alexander.

Terkadang, seseorang memilih pergi dari hidupmu
bukan karena menyerah atau lelah, dia hanya
sedang membiasakan diri
tanpa kehadiranmu lagi di hidupnya.

Fara berkutat dengan layar monitor di hadapannya. Ternyata semua yang dikatakan Nando benar adanya, Fara mulai kewalahan menuruti perintah Nando.

Fara menjabat sebagai sekretaris satu, saat dia bertanya kepada Gabriel selaku sekretaris kedua. Gadis itu mengatakan banyak sekretaris kewalahan dan tidak tahan menghadapi sifat perfeksionis Nando. Namun, semua bertahan karena ketampanan pria itu.

Fara mengetuk pintu ruangan Nando dan masuk setelah mendengar teriakan 'masuk' dari dalam. Fara membawa beberapa dokumen proposal yang harus mendapat persetujuan dari Nando.

Nando benar-benar berbeda saat bekerja, wajahnya serius dan sikapnya sangat tegas. Sangat berbeda dengan sikap Nando di luar jam kerja yang lebih terlihat santai dan *friendly.* Nando mengalihkan pandangan dari laptopnya beralih mengambil dokumen yang Fara letakkan di mejanya. Keningnya berkerut saat membaca proposal tersebut. Dengan santai Nando menutup dokumen itu dan menyerahkan kembali pada Fara.

"Ulang."

Fara melotot tidak percaya, baru kali ini ada orang yang menyuruhnya mengulang laporan hasil kerjanya. Bahkan dulu John memuji proposal yang Fara buat untuknya.

"Pak, ini sudah kedua kalinya saya mengulang. Bisa beri tahu apa yang tidak sesuai?" Fara berusaha menurunkan nada suaranya agar tidak terdengar emosi.

Nando tidak melirik Fara sama sekali dan melanjutkan aktivitasnya. "Baru dua kali. Sekretaris saya sebelumnya mengulang sampai enam kali. Kalau tidak ada yang perlu ditanyakan lagi, silakan keluar ruangan. Saya sibuk."

Fara menggeretakkan gigi menahan umpatan kasar yang sudah berada di ujung mulut. Terlebih ucapan Nando barusan secara tidak langsung mengusir Fara dan membuatnya semakin kesal. Dengan hati dongkol Fara menyambar dokumen itu berjalan cepat keluar ruangan.

Nando tersenyum melihat punggung Fara yang mulai menjauh dari ruangannya. Begitulah watak Nando jika sedang serius bekerja, terlalu perfeksionis. Namun, tidak heran semua kerjaannya selalu membuahkan hasil yang sangat baik. Tidak terasa waktu istirahat tiba. Fara meregangkan tubuhnya yang terasa pegal, mengulang pekerjaan selama tiga kali membuat tubuhnya kram.

"Gimana atasan baru lo?" tanya Naura yang baru saja memasuki ruang kerja Fara.

Fara menaikkan kedua alis, "Nggak ke kafetaria?"

"Lo sendiri gimana? Biasanya masalah istirahat, kan, lo yang paling cepat."

Fara mengembuskan napasnya kasar dengan tangan memijat pelan pelipisnya terasa penat, "Sumpah, ya, gue pengen banget patahin leher dia waktu suruh gue kerja ulang!"

"Oh, lo mau patahin leher gue?"

Deg.

Dengan takut Fara menoleh ke belakang dan mendapati Nando berdiri tegak dengan tangan terlipat di depan dada.

Fara nyengir lebar dan mengacungkan dua jarinya membentuk huruf 'V'. "*Just kidding,* Bos."

Nando menggeleng melihat tingkah Fara lalu berpaling pada Naura yang sejak tadi hanya diam.

"Kalian mau makan siang? Ikut gue aja. Hari ini gue yang traktir."

Naura bersorak girang, sedangkan Fara menatap Nando dengan ekspresi curiga. "Lo punya dua kepribadian ya, Do?" tanya Fara saat mereka menuju parkiran.

Nando mengerutkan kedua alisnya "Kenapa lo mikir gitu?"

"Habisnya lo kalau lagi kerja serem, tapi di luar itu lo rese."

Nando tertawa renyah mendengar komentar Fara tentang dirinya. "Gue memang perfeksionis kalo lagi kerja, tapi di luar itu gue ramah, kok. Ganteng lagi, kurang apa?" Nando mengedipkan sebelah matanya genit.

"Dasar om-om." Fara menutup mulutnya seolah-olah ingin muntah.

Nando melotot mendengar ucapan Fara, "Udah gue bilang jangan panggil gue om!"

"Iya, Om—eh salah maksudnya Do." Fara sengaja memelesetkan ucapannya membuat Nando semakin kesal.

Nando mendekatkan wajahnya pada wajah Fara hingga hidung mereka bersentuhan. Fara membelalakkan matanya kaget. Tubuhnya kaku, bingung harus bereaksi apa. Nando tersenyum menyeringai dengan kedua mata mengerling jail, "Sekali lagi denger lo manggil gue om, gue bungkam mulut lo."

Nando menjauhkan wajahnya melangkah santai mendahului Fara menuju mobilnya. Naura yang sejak tadi berjalan duluan menoleh ke belakang dan mendapati Fara terdiam di tempat dengan tatapan kosong. "Ra, lo ngapain bengong disitu? Kesurupan?" ucap Nana saat sudah berada di samping mobil Nando dan hendak membuka pintu belakang.

Nando terkekeh geli saat Fara salah tingkah dan berlari kecil ke mobilnya.

"Kok, muka lo merah banget, Ra?" tanya Nana polos membuat Fara merutuki gadis itu dalam hati.

Fara melirik Nando di kursi kemudinya dengan tatapan mematikan. Namun, pria itu seolah-olah tidak takut dengan tatapan Fara dan terus tersenyum penuh kemenangan.

"Satu kosong," ucap Nando dengan nada jenaka.

Fara menyipitkan mata menatap sinis. "Tunggu aja pembalasan gue."

***

Semenjak menjabat sebagai sekretaris Nando, mendadak Fara menjadi dua kali lipat lebih sibuk dibandingkan dengan saat masih bekerja dengan Willy ataupun John, atasannya terdahulu. Fara mengetik lincah dengan tatapan fokus menatap layar komputer. Demi mempersempit kemungkinan Nando menolak hasil kerjanya, Fara menjadi lebih hati-hati dan teliti dalam mengerjakan tugasnya. Karena terlalu fokus, Fara tidak pernah sadar ada seseorang yang selalu memperhatikannya diam-diam.

Nando tidak dapat menahan senyum melihat gadis itu fokus pada pekerjaannya. Sebenarnya selain wataknya yang perfeksionis, Nando sengaja menyibukkan Fara agar dapat melupakan kenangan masa lalunya yang kelam. Meskipun Fara terlihat baik-baik saja, tetap saja Nando tahu gadis itu belum benar-benar melupakan mantan kekasihnya. Nando ingin membantu Fara melupakan semua itu, tidak masalah jika dia hanya menjadi pelarian, yang terpenting kehadirannya bisa menyembuhkan luka hati yang Fara rasakan.

"Do?" panggilan Fara membuat Nando tersentak kaget dari lamunan.

"Ya?"

Fara menaikkan sebelah alis menatap heran, "Kerjaan lo udah selesai? Bukannya kerja malah melamun."

"Gue nggak melamun," elak Nando.

"Lah, terus?"

"Gue lihatin lo, kok," Nando mengulum senyum, melihat Fara mulai salah tingkah dengan kedua pipi merona.

"Apaan, sih, lo? Udah, deh, pergi sana. Ganggu konsentrasi gue aja," Fara mengkibas-kibaskan tangannya mengusir.

Bukannya pergi, Nando justru berjalan mendekat dengan ekspresi tenang tanpa mengindahkan Fara yang menatapnya waspada. Saat jaraknya sudah dekat, Nando memutar kursi yang Fara duduki menjadi menghadap ke arahnya. Fara hanya bisa mematung tanpa sadar menahan napas saat Nando meletakkan kedua tangan di sandaran kursi mengunci tubuh gadis itu. Nando semakin mencondongkan wajah dengan kedua mata menatap intens, "Jadi, gue ganggu konsentrasi lo? "

Fara memundurkan tubuhnya menjauh, tapi dengan cepat Nando menahan pundak gadis itu, kembali mengunci tatapannya.

"Minggir, Do!" Fara mengulurkan tangan mendorong wajah Nando menjauh.

"Kalau nggak mau, gimana?" Nando meraih tangan Fara dari wajahnya beralih mengunci tangan mungil gadis itu. Dengan seringai jail Nando kembali mendekatkan wajahnya menatap lekat Fara yang mematung dengan mata membulat.

"Ehem."

Mendengar sebuah dehaman, Fara refleks melepas kuncian tangan Nando mendorongnya menjauh. Nando sempat menaikkan sebelah alis melihat tenaga Fara yang cukup mampu membuatnya mundur beberapa langkah.

Jika dia memang sekuat itu, kenapa tidak melakukannya dari tadi? batin Nando.

"Ada perlu apa, Will?"

Willy berjalan mendekat menatap Fara dan Nando bergantian dengan ekspresi curiga. Meskipun samar, Nando bisa melihat ada raut tidak suka di wajah pria itu.

"Gue mau minta *file* data sekretaris lo. Eh, kayaknya kalian lagi sibuk?" Sindir Willy dengan nada sarkastis.

Menyadari maksud ucapan Willy, Nando tertawa ringan, "Iya, kita lagi sibuk. Lo, sih, merusak su—"

"*File* apa, Pak?" ujar Fara cepat memotong ucapan Nando.

Nando tertegun dalam hati, merasa miris mengetahui kenyataan Fara tidak ingin Willy mengetahui kedekatan mereka. Nando hanya bisa menerima statusnya sebagai 'sebastian'. *Sebatas teman tanpa kepastian.*

"*File* keuangan bulan lalu, sewaktu kamu masih menjadi sekretaris saya."

Fara mengangguk dan mulai mencari *file* yang diminta Willy. Untungnya dia memang masih menyimpan semua *file,* berjaga-jaga jika suatu saat dibutuhkan.

"Kenapa CEO mau repot-repot dateng ke sini? Kenapa nggak minta tolong sekretaris lo?" tanya Nando tidak dapat menyembunyikan nada menyindir membuat Willy gelagapan salah tingkah.

Willy berdeham kembali menguasai diri, "Kebetulan habis dari bawah disamperin bini."

Nando sempat melirik Fara yang mendadak terdiam menghentikan aktivitasnya. Nando mengeraskan rahang, menahan diri untuk tidak melayangkan pukulan ke wajah Willy. "Enak, ya, punya bini. Bentar lagi kita susul, ya, Ra." Nando tersenyum polos menanggapi Willy yang menatapnya tajam.

"Kalau ngomong dipikir dulu!" Fara mencubit ganas pinggang Nando membuatnya merintih kesakitan.

Fara bangkit dari kursi menyerahkan *flashdisk* pada Willy yang terlihat tidak suka melihat kedekatan dan keakraban mereka.

"*Thanks.* Kalau gitu gue duluan," Willy melirik Nando sekilas sebelum akhirnya berbalik melangkah pergi meninggalkan ruangan. Namun, baru beberapa langkah Willy kembali berbalik menatap Fara dan Nando bergantian.

"Hampir lupa, gue buat peraturan baru," Willy tersenyum kalem melanjutkan ucapannya, "dilarang pacaran di perusahaan gue."

Nando menggeretakkan gigi dengan tangan mengepal memandangi punggung Willy yang mulai menjauh. Nando tahu itu hanyalah akal-akalan Willy karena tidak suka melihat kedekatannya dengan Fara.

Fara memijat pelipisnya penat, kemudian kembali duduk di kursi kerjanya, "Jangan sampai gue dipecat cuma karena keisengan lo, Do."

Melihat Fara kelelahan Nando berjalan mendekat berdiri di belakang kursi Fara. Dengan hati-hati Nando mengulurkan kedua tangan memijat pelan pelipis Fara.

"Tenang, Ra, lo nggak bakal dipecat."

Selama beberapa saat keduanya terdiam, Fara memejamkan mata menikmati pijatan kecil Nando di pelipisnya. Fara menghela napas memecah keheningan. "Udah dibilang nggak boleh pacaran di kantor, Do."

"Oh, jadi kita pacaran?"

Fara membelalakkan mata. "Bukan gitu, maksudnya nanti ada yang salah paham."

"Ya elah, cuma gini doang. Kalau pacaran, tuh, harusnya kita—aduh!" Fara menarik telinga Nando memintingnya keras.

"Aduh sakit, Ra!" Nando menunduk memegangi telinganya.

"Makannya jangan mesum!"

"Iya, iya! Gue bercanda tadi!"

Fara tersenyum puas perlahan melepaskan tarikannya dari telinga Nando.

"Giliran kakek sama Willy aja lo baik, kenapa gue dianiaya?" gerutu Nando mengerucutkan bibir kesal.

"Oh, jadi mau dilembutin?"

Nando mematung saat Fara tiba-tiba bangkit berdiri mendekat ke arahnya. Nando hanya bisa menunduk dengan mata menatap lekat Fara saat gadis itu mengulurkan tangan mengusap pelan kepala Nando.

Fara tersenyum puas perlahan semakin mendekat agak berjinjit berbisik pelan di telinganya. "Satu sama."

Sadar baru saja terjebak permainan Fara, Nando mengulurkan tangan menggelitiki pinggang Fara membuat gadis itu menggeliat geli.

"Iya, ampun!" Fara berusaha meraih tangan Nando menghentikan aksinya.

"Apa? Nggak denger," Nando terkekeh geli dengan tangan tidak berhenti menggelitiki pinggang Fara.

Merasa tidak tahan lagi, Fara mendorong tubuh Nando hendak mendudukannya di kursi, tapi tangan Nando refleks meraih tangan Fara, membuat gadis itu ikut terjatuh dan menimpa tubuh Nando.

Selama beberapa saat keduanya terdiam mematung dengan tatapan terkunci satu sama lain. Dalam posisi sedekat ini, Nando dapat merasakan bukan hanya jantungnya yang berdebar kencang melainkan Fara juga.

Entah dorongan dari mana, perlahan Nando mendekatkan wajahnya. Bukannya menjauh, Fara justru terdiam dan berkedip pelan.

Saat jarak keduanya semakin dekat, Nando mengerjap cepat menyadari hal ini tidak seharusnya terjadi. Hubungan keduanya belum sejauh itu, mereka hanya rekan kerja dan teman dekat. Tidak lebih.

Meski enggan, Nando memundurkan wajah mengusap pelan wajahnya berusaha mengendalikan diri menahan egonya.

"Ra, gue takut kelepasan kalau posisi lo masih di sini."

Fara tersentak refleks berdiri menjauh. Fara menggaruk tengkuk leher salah tingkah dan sesekali tersipu malu dengan kedua pipi merah padam.

"G-gue ke toilet dulu," tanpa menunggu jawaban Nando, Fara berlari kecil keluar ruangan.

Nando terkekeh geli dengan bibir tak henti-hentinya menyunggingkan senyum. "Kelihatannya 2-1, Ra?"

Tanpa keduanya sadari, sejak tadi Willy mengamati dari kejauhan. Dia mengeraskan rahang menahan emosi melihat kedekatan Fara dan Nando yang semakin hari semakin akrab dan mesra.

Salah kalau gue cemburu, Ra?

***

Fara memasukkan beberapa pasang pakaian formal, pakaian santai, dan segala keperluan untuk menginap beberapa hari. Karena urusan pekerjaan, Fara diharuskan ikut mendampingi Nando berangkat ke Paris. Meskipun bukan untuk wisata, tetap saja Fara senang mendapat kesempatan untuk mengunjungi kota yang konon mendapat predikat sebagai kota teromantis

didunia. Sejak dulu, Fara memang ingin pergi ke kota itu bersama pasangan yang dicintainya. Walaupun sekarang belum mempunyai pasangan, tetap saja dia merasa senang.

Fara menghentikan aktivitasnya saat mendengar notifikasi pesan masuk dari ponselnya. Fara bangkit berjalan meraih ponselnya yang ada di atas nakas.

Nando: Besok jam tujuh pagi kita ke bandara. Gue jemput.

Fara tersenyum tipis, mengetik cepat membalas pesan Nando. Bicara soal Nando, beberapa hari ini pria itu memang berhasil mengalihkan kesedihan Fara.

Bahkan Fara merasa bisa tersenyum dan tertawa lepas saat bersamanya. Hal itu membuat Fara sangat menghargai keberadaan Nando. Pria itu berhasil membuat Fara merasa nyaman dan aman, walaupun kenyataannya keduanya lebih banyak berkelahi. Fara mempercepat *packing*-nya, kemudian merebahkan diri di ranjang. Matanya melihat langit-langit kamarnya.

Bayangan wajah jail Nando tiba-tiba muncul di sana. Fara sendiri terkejut kenapa bisa-bisanya cowok itu muncul di pikirannya. Dengan cepat dia berusaha menghapus bayangan itu, tapi wajah Nando justru semakin jelas di kepalanya. Fara menghela napas menutup wajahnya dengan bantal.

Kenapa harus dia yang muncul di pikiran gue?

***

Sesuai kesepakatan, pagi itu, Nando menjemput Fara di apartemen. Selama perjalanan, tidak ada pembicaraan di antara keduanya. Nando memilih diam membiarkan Fara memejamkan mata dan tidur selama perjalanan.

Setelah sampai di bandara, Fara dan Nando berjalan berdampingan ke sebuah kafe tempat Willy sudah menunggu di sana. Langkah Fara terhenti saat melihat seorang wanita hamil duduk di samping Willy. Fara memang tahu Willy juga ikut ke Paris, tetapi dia tidak menyangka Dania juga ikut. Melihat kondisi kehamilan Dania, jelas perjalanan ini bisa berisiko cukup besar bagi janinnya.

"Yakin Dania ikut?" tanya Nando mewakili pertanyaan batin Fara.

"Nggak apa-apa, kok, udah konsultasi ke dokter. Lagian gue pengin banget ke Paris, sekalian *late honeymoon*." Dania bergelayut manja di lengan Willy.

Dengan sengaja Willy meraih pinggang Dania dengan tatapan terarah pada Fara yang berubah diam.

Mengetahui maksud Willy, Nando ikut meraih pinggang Fara merengkuhnya itu dengan posesif. Bukan hanya Fara yang terkejut dengan perlakuan Nando barusan, tetapi juga pasangan suami istri di hadapan mereka.

"A-apaan, sih, lo?" ucap Fara gugup berusaha melepas tangan Nando dari pinggangnya.

Bukannya menjauh Nando justru mencondongkan wajah berbisik pelan di telinga Fara, "Diem dulu, Cantik."

Diperlakukan seperti ini oleh pria yang menghantuinya beberapa hari ini berhasil membuat tubuh Fara memanas.

"Do, jangan godain Fara terus. Pipinya udah merah gitu," Dania tersenyum geli melihat Fara tampak menderita karena tingkah Nando.

Nando melirik sekilas Fara dan mendapati wajah Fara merah padam seperti kepiting rebus. Tubuh Nando bergetar tak kuasa menahan tawanya.

"Hahaha."

Fara membelalak tak percaya melihat Nando tertawa heboh setelah berhasil membuat jantungnya berdebar tak karuan. Dengan gemas, Fara menarik telinga Nando tanpa mengindahkan rintihan pria itu.

"Iya, Sayang. Aduh ampun!"

"Sayang Sayang, kepala lo peyang!" Fara terus menjalankan aksinya membuat telinga Nando merah.

Dengan gerakan cepat, Nando meraih tangan Fara menguncinya dengan kedua tangan membuat posisi tangan Fara seperti diborgol. Nando mendudukkan Fara di kursi, kemudian mencondongkan wajah berbisik pelan.

"Diam, atau gue cium?"

Kalimat itu memang selalu berhasil membungkam gadis itu. Nando tersenyum geli melihat Fara langsung diam. Dengan lembut, Nando membelai rambut Fara sekilas kemudian berpaling pada Dania.

Nando dan Dania memang menjadi akrab semenjak pertemuan mereka di kafe waktu itu, sesekali mereka mengobrol ringan dan menertawakan lelucon yang Nando buat.

Saat Dania sedang ngobrol dengan Nando, Willy lebih fokus mengamati gerak-gerik dan perubahan ekspresi Fara. Tatapa Willy berubah menyendu, bibirnya menyunggingkan senyum miris menyadari perubahan sikap Fara pada Nando. Dia merasa Fara sudah mulai membuka hati untuk orang lain dan mulai melupakan perasaan untuknya.

Apa sebentar lagi dia akan kehilangan Fara seutuhnya?

***

Sudah hampir empat jam perjalanan mereka menuju Paris. Willy duduk di kursi depan bersama Dania, sedangkan Fara dan Nando duduk di belakang mereka. Sejak tadi Fara tampak

gelisah. Mata gadis itu terpejam, tapi tubuhnya tampak bergerak-gerak karena tidak menemukan posisi yang nyaman.

Nando yang sedang memainkan ponselnya merasa terusik. Dia refleks menoleh ke arah Fara. Dengan lembut dan hati-hati, Nando meraih kepala gadis itu agar bersandar di pundaknya. Fara sempat mengigau tapi kembali tidur. Nando tersenyum kecil saat melihat Fara terlihat pulas di pundaknya.

Lo polos banget kalo lagi tidur, Ra, batin Nando.

Tidak tahu dorongan dari mana Nando memajukan wajahnya mencium sekilas kening Fara, kemudian berbisik pelan, *"Sleep tight, My Angel ...."*

***

Setelah perjalanan selama 16 jam, akhirnya mereka sampai di Paris tepat tengah malam. Mereka tiba di Hotel Pullman Paris Tour Eiffel. Hotel itu berada dekat dengan Menara Eiffel, membuat para wisatawan dapat menikmati pemandangan indah Eiffel dari balkon hotel. Cukup mahal memang, tetapi bukan masalah besar bagi Nando dan Willy yang memang terlahir dari keluarga berada.

Mereka mengikuti salah satu pelayan hotel yang hendak mengantar mereka ke kamar. Mereka memesan tiga kamar karena Willy akan tidur bersama Dania.

Fara meregangkan tubuhnya yang terasa sangat sakit. Semua ini terjadi karena sejak kejadian Nando mencium keningnya, Fara tidak bisa tidur selama perjalanan. Fara memang tidak benar-benar tidur saat Nando meraih kepalanya agar bersandar di pundak pria itu. Semua perbuatan dan ucapan Nando berhasil membuat jantung Fara berdebar tak karuan.

Sedangkan Nando justru bertingkah sangat santai, bahkan seolah-olah tidak melakukan sesuatu. Entah mengapa, Fara

jadi kesal melihat ekspresi kalem Nando, setelah apa yang pria itu lakukan padanya. Seharusnya ada penjelasan mengapa dia melakukan itu.

Fara jadi menyesal tadi memilih berpura-pura tidur, seharusnya tadi dia bangun dan meminta penjelasan mengapa Nando mencium keningnya. Jika hanya bermaksud modus, Fara berjanji akan menghabisi Nando dengan tangannya sendiri.

"Kenapa?" tanya Nando menyadari sejak tadi Fara menatapnya sinis.

"Kok, lo bete gitu? Gue salah apa, heh?"

Fara berdecih sinis melengos pelan tanpa berniat membalas ucapan Nando. Dalam hati, dia merutuk karena pria itu bertingkah seolah-olah tidak melakukan kesalahan apa pun.

Nando memandang Fara bingung, tetapi kemudian kembali cuek dan mengobrol dengan Dania yang tampak pucat karena mabuk udara.

Fara mengentak-entakkan kakinya. Dia kesal melihat Nando bersikap cuek dan justru berjalan menghampiri Dania.

"Dasar buaya bangkotan hobi modus!" gerutu Fara kesal.

"Siapa buaya?" Fara tersentak kaget saat Willy berjalan di sampingnya.

"Ah? Nggak, kok," Fara tersenyum tipis mengalihkan pandangannya ke depan, enggan menatap Willy karena sadar sejak tadi pria itu selalu memperhatikannya.

"Lo suka Nando?"

Fara menghentikan langkah menoleh kaget. "Nggak."

"Yakin? Kok, kaget gitu?" ejek Willy berusaha terlihat tenang, meskipun hatinya mulai emosi menyadari Fara memang mulai memiliki perasaan untuk Nando.

"Nggak, Will." Fara terkekeh geli menepuk pelan pundak Willy, "Nggak waras gue kalau sampai suka sama dia."

Willy menaikkan sebelah alis. "Kenapa nggak waras? Nando mapan, setia, banyak yang suka."

"Tapi nggak waras." Ucapan Fara berhasil membuat Willy tertawa.

Suara tawa Willy membuat Nando dan Dania menoleh melihat mereka. Nando melotot sebal melihat Fara memukul kecil lengan Willy di sela tawanya.

Berbeda dengan Nando yang masih bisa menahan cemburunya, Dania berjalan cepat kemudian menggamit lengan Willy dengan posesif.

"Kalian lagi ngomongin apa, sih? Kayaknya lucu banget."

Tawa Fara perlahan hilang saat melihat Dania sengaja bergelayut manja pada Willy, sesekali wanita itu melirik Fara dengan tatapan tidak suka.

Fara mengedikkan bahunya santai, kemudian tersenyum tipis, "Nggak ada apa-apa, kok."

Menyadari pelukan Dania di lengan Willy semakin erat, Fara memutuskan untuk berjalan pergi meninggalkan pasangan itu.

Willy tampak membuka mulutnya ingin menahan Fara, tapi Dania menahannya dengan tatapan mengancam.

Ya, ibu Willy memang menyuruh Dania untuk laporan padanya jika putranya memperlakukan dia dengan tidak baik. Hal itu membuat Willy mau tidak mau menurut. Willy mendengus kesal, tapi tetap mengurungkan niatnya untuk menahan Fara pergi.

Fara mempercepat langkahnya saat melihat Nando berdiri tak jauh darinya. Dengan cuek, dia tetap berjalan tanpa peduli tatapan tajam Nando.

Melihat Fara terus berjalan melewatinya, Nando mengulurkan tangan meraih lengan gadis itu membuatnya menoleh geram.

"Apa, sih, Do?" Fara menatap tajam Nando.

"Lo itu yang kenapa? Kita udah sampai Ra."

Fara tersentak, malu karena mengira Nando tadi hendak menahannya untuk menjelaskan tentang ciuman itu.

"Oh? Gue tahu, kok, tadi lagi jalan-jalan aja," ucap Fara berusaha terlihat tenang.

Nando terkekeh mendengar jawaban asal Fara, dengan gemas Nando mengacak rambut Fara yang mengerucutkan bibir menatapnya kesal.

"Biar hemat lo tidur sama gue aja, ya?" Nando mengedipkan sebelah matanya dengan genit.

Fara bergidik ngeri. "Mendingan gue tidur di luar daripada sekamar bareng lo."

Pelayan mengantarkan mereka sembari menyerahkan koper. Fara mendekat ke arah pintu sesuai dengan nomor kunci yang dimilikinya. Fara menoleh kaget melihat Nando memutar kunci dan membuka pintu ruangan di samping kamarnya.

"Eh, lo ngapain di situ?"

Nando mengerutkan kening bingung, "Kenapa? Ini kamar gue."

Menyadari perubahan raut wajah Fara, Nando tidak tahan menyeletuk, "Apa, sih, Ra? Enak, kan? Kalau lo butuh temen tidur gue selalu si—"

Sebelum Nando menyelesaikan ucapannya, Fara sudah masuk lebih dahulu ke dalam kamarnya dan menutup pintu dengan kasar, meninggalkan debuman keras memenuhi lorong kamar hotel.

Nando tertawa renyah mengetuk pintu kamar Fara berulang kali,"Inget, Ra, kalau berubah pikiran gue selalu siap!"

"Berisik!" teriak Fara dari dalam kamar membuat Nando tertawa senang beranjak masuk ke dalam kamar dengan senyum tak kunjung hilang di bibirnya.

Willy mengertakkan giginya geram, kemudian memutuskan untuk masuk ke dalam kamarnya. Tanpa disadari, ada yang tersenyum licik dan senang melihat kedekatan Nando dan Fara.

Lo cuma milik gue, Will, cuma gue, batin Dania.

***

Usai membersihkan badan dan memindahkan pakaian dari koper ke lemari, Fara merebahkan tubuh di kasur *queen size* dan menutup matanya. Cukup lama gadis itu menutup mata berusaha tidur tapi gagal.

Dia pun berjalan ke arah balkon. Fara mengusap wajahnya lelah melirik ke arah jalan, dan melihat Cafe de Flore yang ramai pengunjung. Salah satu yang membuat hotel ini terlihat mewah adalah keberadaan balkon itu. Fara membuka pintu kaca balkon itu, refleks memeluk tubuhnya sendiri saat udara dingin menusuk tubuhnya, padahal dia sudah memakai baju yang nyaman dengan lengan dan celana panjang. Udara dingin malam itu terbayar dengan pemandangan indah di hadapannya. Tanpa sadar, Fara tersenyum senang menikmati pemandangan Kota Paris. Menara Eiffel yang bersinar dengan indahnya karena efek lampu yang dihias sedemikian rupa membuat senyum Fara semakin mengembang. Dia pun bergegas memakai mantelnya, menuju kafe tersebut.

"Nggak bisa tidur?"

Senyuman Fara hilang seketika mendengar suara bariton dari samping lobi hotel. Nando menyandarkan tangannya di dinding, tangannya menggenggam secangkir minuman hangat dengan asap mengepul.

"Lo sendiri, kenapa masih di sini? Gue mau cari angin di luar."

Nando mengedikkan bahu santai melangkah mendekati Fara.

"Gue nggak bisa tidur kalau nggak sama lo, ternyata lo juga, ya?"

Fara memutar bola matanya malas, menggosokkan telapak tangannya yang terasa dingin. Melihat itu Nando segera meletakkan cangkir tehnya di atas meja.

"Ra," Nando menggerakkan tangan meminta Fara mendekat padanya.

Fara menatap bingung Nando, tapi tak urung dia berjalan mendekat menurut begitu saja. Tanpa Fara duga, Nando meraih dan menggenggam erat tangannya.

Fara terbelalak kaget hendak menarik tangannya, tapi tangan besar Nando yang hangat karena bantuan cangkir teh panas tadi membuat Fara nyaman. Beberapa saat mata mereka bertemu, terkunci satu sama lain.

Berulang kali Fara berusaha mengelak perasaan aneh jika berada dekat dengan Nando, tetapi semakin menyingkirkan semua perasaan itu justru membuatnya sadar, Nando memang telah berhasil mengisi kekosongan di hatinya.

Nando tersenyum tipis mengulurkan tangan menyelipkan anak rambut yang tertiup angin ke belakang telinga Fara, "Udah malam. Mendingan sekarang lo tidur."

"Gue belum ngantuk," ucap Fara, mendadak suaranya berubah manja tidak jutek seperti biasanya.

"Oh, kode minta dikelonin?"

Fara terbelalak kaget berdecih sinis, "Mendingan gue tidur bareng Valak daripada sama lo."

"Memang Valak-nya mau tidur bareng lo?"

Fara mendelik kesal, sedangkan Nando memasang ekspresi polos tak berdosa. Fara hendak melangkah pergi ke dalam kamarnya, tapi baru sadar tangan Nando masih menggenggam tangannya. Wajahnya kembali memanas.

"Ehm, tangan lo."

"Hm?"

Nando menatap Fara dengan bingung masih belum menyadari maksudnya. Fara melirik tangannya membuat Nando ikut-ikutan melihat ke arah yang sama.

"Ah." Dengan gugup Nando melepas genggaman tangannya.

Fara berdeham, mendadak canggung tidak berani menatap Nando. "Oke. Gue masuk duluan." Akhirnya, Fara mengurungkan niatnya pergi ke kafe itu.

"Ah, iya ... *night*."

Fara mengangguk kaku. Fara berbalik berjalan masuk ke kamarnya. Setelah gadis itu masuk ke kamar, Nando menutup wajahnya dengan kedua tangannya meredakan perasaan bahagia yang dirasakannya.

Seandainya gue bisa genggam tangan lo selamanya, Ra, gue yakin bakalan jadi cowok paling bahagia di dunia ini.

***

"Hoaaam ...."

Fara mengucek kedua matanya dan meregangkan tubuhnya sejenak. Sinar matahari yang menembus masuk melalui celah tirai balkon membuat Fara menyipitkan mata.

Ting!

Mendengar bunyi notif pesan masuk dari ponselnya, Fara menggulingkan tubuh meraih ponsel yang ada di atas nakas.

Nando: Jalan, yuk? Oke sip, kita sarapan di luar. Jam 10 berangkat, nggak ada penolakan karena ini perintah dari atasan.

"Ngajakin *nge-date* aja bikin emosi," Fara mendengus kesal, tapi tak urung dia melangkahkan kaki ke kamar mandi.

Lima belas menit kemudian, gadis itu keluar dari kamar mandi dengan handuk kimono membungkus tubuhnya. Fara berjalan mendekat ke arah lemari kayu berukuran sedang dengan kaca besar di bagian sampingnya, mengambil sepasang pakaian kasual yang sudah dia siapkan kemarin. Sebenarnya baju itu hanya akan digunakan jika berada di hotel, Fara tidak berani berharap diberi kesempatan untuk berwisata di kota romantis ini.

Tentu saja Fara merasa sangat senang mendapat pesan dari Nando karena itu berarti salah satu impiannya untuk berkeliling Kota Paris telah tercapai meskipun dia harus pergi dengan Nando, bukan kekasih atau pasangan hidup seperti yang dia impikan.

Fara mematut penampilannya di cermin, mengamati penampilannya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Fara hanya memakai kaus putih dengan tulisan *I Love You* di bagian depan, dipadu celana jeans berwarna biru dongker.

Seperti biasa Fara memakai sepatu *sneakers* putih dengan aksen tiga garis berwarna perak. Fara memoleskan *make-up* natural dan membiarkan rambutnya yang mulai memanjang tergerai seadanya. Setelah puas dengan penampilannya, Fara

meraih *clutch bag* putihnya dan melangkahkan kaki menuju pintu kamar.

Fara membuka pintunya bersamaan dengan Willy yang juga baru saja membuka pintu kamarnya.

"Lho? Mau ke mana?" tanya Willy mengamati penampilan Fara yang sudah rapi.

"Ah? Gue nggak tahu juga," ucap Fara jujur.

"Kok, nggak tahu?"

Fara menggeleng pelan, "Nando nggak bilang mau ke mana."

Willy mengeraskan rahang mengetahui kenyataan Fara akan pergi berdua dengan Nando. Mendadak emosinya meningkat apalagi melihat Fara sangat cantik hari ini. Meskipun hanya dandanan seadanya, justru hal itu membuat kecantikan alami Fara semakin terlihat.

"Oh, nge-*date*?" tanya Willy tidak mampu menyembunyikan nada sinis.

"Kalau iya, kenapa?"

Fara dan Willy refleks menoleh ke asal suara, melihat Nando dengan santainya bersandar di pintu kamar yang baru saja dia tutup. Diam-diam, Fara berdecak kagum melihat penampilan Nando. Fara merasa kadar ketampanan Nando semakin bertambah jika mengenakan pakaian *Kasual* seperti ini. Nando memakai kaus putih dengan jaket jeans biru dipadu celana jeans warna biru dongker. Rambutnya hanya ditata seadanya tanpa gel. Entah mengapa *messy hair* Nando justru terlihat jauh lebih menarik bagi Fara.

"Memang kenapa kalau kita nge-*date*?" ulang Nando setelah berhasil mengalihkan pandangan dari gadis di sampingnya. Nando juga terpesona dengan penampilan Fara.

Willy hanya terdiam dengan kedua mata menatap tajam Nando. Jika tidak ingat sedang berada di hotel, mungkin sudah terjadi perkelahian di antara keduanya.

"Kalian mau ke mana?" tanya Dania yang baru saja keluar dari kamar menghampiri Willy, "*Date?* Bajunya *couple*."

"*Couple?*" Fara mengerutkan kening menoleh mengamati baju yang Nando pakai kemudian beralih melihat bajunya.

"Kok, lo ikut-ikut gue?" celetuk Fara tidak terima.

"Siapa bilang? Lo aja yang memang pengen pake baju samaan, kan?" balas Nando tidak mau kalah.

Saat Fara dan Nando sibuk berdebat, Willy mengulurkan tangan memeluk pinggang Dania dengan posesif. Fara refleks menoleh menatap tangan Willy yang sudah memeluk erat pinggang Dania, membuat pria itu diam-diam tersenyum puas menyadari perubahan ekspresi Fara.

"Udah bangun, Sayang?" Willy menundukkan wajahnya mencium sekilas pipi Dania.

"Habis kamu pergi, sih. Kan, aku jadi kebangun." Dania bergelayut manja, balas memeluk pinggang Willy.

Nando mengeraskan rahangnya, melirik ke arah Fara yang memandangi kedua pasangan itu.

Belum puas lo sakitin Fara selama ini? batin Nando.

Nando memasang ekspresi tenang, berusaha menahan diri untuk tidak menghajar Willy. Nando berjalan mendekat meraih tangan Fara ke dalam genggamannya.

"Ya udah, kalian tidur lagi aja. Gue sama Fara duluan," ujar Nando seraya menarik Fara menjauh dari pasangan suami istri itu.

Nando sempat menyunggingkan senyum penuh kemenangan saat melewati Willy, sengaja memanas-manasi emosi pria itu. Jika memang Willy ingin membuat Fara sakit hati,

Nando bersedia membalas perbuatan Willy dengan membuat pria itu sakit hati melihat kedekatannya dengan Fara.

Hanya menunggu sekitar sepuluh menit di lobi hotel, sebuah Alphard hitam berhenti tepat di hadapan mereka. Seorang sopir berumur sekitar 30-an keluar dan membukakan pintu untuk mereka. Fara mengerutkan alisnya bingung saat Nando menariknya masuk ke dalam mobil mewah itu.

"Mobil siapa, Do? Kok, Bapak itu kenal sama lo?" Fara mengerutkan keningnya bingung saat Nando sempat berbincang sebentar dengan sopirnya, yang herannya supir itu fasih berbahasa Indonesia.

"Kenalin, Ra. Ini Dani, supir andalan gue di sini."

"Halo, salam kenal," ucap Dani melirik Fara melalui spion tengah kemudian kembali fokus ke jalanan.

"Salam kenal juga, Pak," Fara tersenyum manis membuat Nando dan Dani terpesona sejenak.

"Wah, Nando kalau bawa cewek cantik-cantik, ya," celetuk Dani tanpa beban.

Fara tertegun, hatinya bergejolak mengetahui kenyataan bukan hanya dirinyalah yang diperlakukan seperti ini oleh Nando. Seharusnya Fara tahu, tidak mungkin di usia 27 tahun Nando belum pernah berkencan dengan gadis cantik di luar sana, apalagi dia memiliki wajah yang tampan. Meski begitu ada perasaan tidak suka mendengar Nando pernah mengajak perempuan lain pergi selain dirinya. Fara melirik Nando yang tampak gelagapan.

"Eh, kapan gue bawa cewek?"

Dani tertawa penuh kemenangan melihat Nando salah tingkah, "Bercanda, Bos."

Mobil mereka memasuki parkiran *Frame Brasserie*. Restoran itu hanya berjarak sekitar satu kilometer dari hotel se-

hingga tidak memakan waktu cukup lama untuk sampai di sana.

"*Bonjour, table for two?*" ucap Nando pada salah seorang pelayan.

Pelayan itu mengangguk paham dengan sopan menunjukkan meja untuk mereka. Fara memilih diam membiarkan Nando memesan beberapa menu karena dia tidak paham dengan menu berbahasa Prancis itu.

Nando memesan *tequila ceviche tostada* sebagai *appetizer, nacho dog* sebagai *main course,* dan *cheese plate* sebagai hidangan penutup.

"Lo sering ke Paris?" tanya Fara penasaran saat melihat Nando tidak asing dengan Kota Paris bahkan terkesan akrab.

"Sejak 17 tahun, keluarga gue memang pindah dan menetap di Paris. Tapi karena tuntutan pekerjaan bokap, gue baru balik ke Indonesia waktu pesta peresmian Willy jadi CEO."

Fara mengangguk mengerti. "Kalau Pak Dani? Dia orang Indonesia asli, kan?"

Nando mengangguk santai. "Dia kerja di kantor bokap."

Fara hendak bertanya lagi, tapi pesanan mereka sudah datang, membuatnya memilih diam dan mulai menikmati berbagai hidangan yang Nando pesan tadi. Meskipun nama dan bentuknya terbilang aneh, semua makanan itu terasa lezat. Fara tidak menyesal telah memercayakan menu pesanan pada Nando. Setelah selesai makan, Nando meletakkan beberapa lembar euro di meja, kemudian kembali menggandeng Fara menuju ke mobil.

"Habis ini mau ke mana?" tanya Fara penasaran.

"Keliling tempat wisata Paris?"

Kedua mata Fara berbinar, "Beneran?"

Nando terkekeh geli dengan gemas mengacak pelan rambut Fara, "Iya."

"Halah, modus usap-usap kepala."

Nando mendelik sebal ke arah Dani yang mencibirnya dari depan.

"Sirik aja lo."

"Kalian pacaran, ya?" tanya Fara kepada Dani dan Nando.

Nando dan Dani terbelalak kaget menatap Fara yang memandang mereka dengan wajah polos.

"Lo gila?"

"Lah, sinting?"

Ucap mereka bersamaan, saling bertukar pandang dengan ekspresi saling merendahkan.

Fara tertawa renyah melihat tingkah Nando dan Dani yang terlihat lucu menurutnya. Jika dilihat baik-baik, hubungan Nando dan Dani lebih terlihat seperti kakak dan adik daripada atasan dan bawahan. Namun, tawa Fara perlahan berhenti saat melihat kedua pria itu sedang menatapnya dengan intens. Fara menundukkan wajahnya salah tingkah. Pandangan Nando berpaling ke arah Dani yang masih menatap Fara dengan mulut sedikit terbuka. Dengan kesal, Nando mengulurkan tangan mendorong wajah Dani kembali menatap jalan.

"Lo lagi nyetir, bego!"

Dani menepis tangan Nando masih dengan tatapan melekat pada Fara, "Lampu merah, Bos."

Nando berdecak sebal kemudian mengambil sebuah koran yang ada di kursi depan mengarahkan koran itu tepat di hadapan wajah Dani, membuat pria itu mengumpat,"Lo nutupin gue!"

"Lo ngapain lihat-lihat Fara?!" ucap Nando menatap geram Dani.

"Nggak boleh? Pacar lo juga bukan," cibir Dani membuat emosi Nando semakin meningkat.

"Lo berdua berisik tahu nggak?" protes Fara mulai jengah menanggapi dua pria itu.

"Nggak," Jawab Nando dan Dani lagi-lagi bersamaan.

"Unch ... mesra banget," Fara mengulum senyum melihat wajah Nando memerah menahan marah.

"Maunya gue mesra sama lo aja," Dani mengedipkan sebelah matanya dengan genit dan segera dihadiahi jitakan keras oleh Nando.

"Inget bini di rumah. Masih aja godain cewek lain," sindir Nando.

Belum sempat protes, lampu lalu lintas berubah hijau, Dani pun kembali fokus mengendarai mobil.

Kunjungan pertama mereka adalah Montmartre. Montmartre merupakan sebuah bukit (*Butte Montmartre*) setinggi 130 meter. Bagian dari tepi kanan, Montmartre dikenal sebagai distrik klub malam dan *Basilica of the Sacré Cœur*, sebuah gereja katolik Roma berkubah putih di puncaknya dan merupakan monumen ikonis Kota Paris.

Nando menggenggam tangan Fara memasuki sebuah pasar yang penuh dengan seniman-seniman yang menjual karyanya. Nama pasar seni ini adalah *Place du Tertre*. Bermacam gaya lukisan dijual di sini. Ada lukisan bergaya realis di atas kanvas, ada lukisan bergaya Cina, dan gambar-gambar di atas kertas. Ada pula seniman sketsa, jadi pengunjung bisa meminta dilukis wajahnya di sini. Tarif sekali sketsa minimal 20 euro. Gaya sketsa masing-masing seniman berbeda-beda; ada yang karikatur, siluet, dan ada yang terlihat seperti foto.

Kawasan ini dahulu merupakan tempat para seniman terkenal mendirikan studio dan berkarya. Seniman-seniman

seperti Salvador Dali, Claude Monet, Pablo Picasso, dan Vincent Van Gogh. Saat ini, di sekitar Montmartre masih terdapat banyak galeri seni, studio, serta *workshop* seni. Salah satunya telah menjadi museum bernama Espace Dali, tempat Salvador Dali berkarya. Fara dan Nando menghampiri salah satu seniman sketsa. Seniman itu meminta Fara dan Nando duduk berdampingan sebelum mulai melukis keduanya.

"*Êtes-vous amants?* (Apa kalian pasangan kekasih?)" tanya pelukis itu membuat Nando tersenyum salah tingkah sedangkan Fara diam karena sama sekali tidak memahami bahasa Prancis.

"Non, nous sommes amis (Tidak, kami berteman)," Nando tersenyum sungkan.

"*Vraiment? Quand tu es très compatible* (Benarkah? Padahal kalian sangat serasi)."

Nando mengulum bibir menahan senyum mendengar ucapan seniman itu.

"Kalian ngomong apa, sih? Kenapa pelukisnya senyum-senyum terus?" tanya Fara.

"Dia bilang gue ganteng banget," Nando tersenyum lebar memperlihatkan sederet gigi putihnya.

"Seniman, kok, seleranya jelek?" cibir Fara membuat Nando tidak tahan mengacak gemas rambutnya.

"Hobi banget berantakin rambut gue!" Fara mencebikkan bibir menatap Nando dengan sinis. Berbeda dengannya, Nando justru tersenyum tenang.

Diam-diam pelukis itu tersenyum penuh arti dan mulai mencoret kanvasnya dengan lihai.

Tidak terasa, hampir dua jam mereka menunggu pelukis itu menyelesaikan gambarnya, dan selama itu pula Fara dan Nando terus mengobrol, berdebat dan saling mengejek satu

sama lain. Sama sekali tidak romantis seperti pasangan lain yang berada di tempat itu.

"C' est fait (Sudah selesai)." Dengan perlahan, dia memutar hasil karyanya agar kedua pasangan itu dapat melihatnya.

Fara dan Nando terpana memandangi lukisan itu. Di sana terdapat gambar seorang pria mengulurkan tangan membelai rambut panjang gadis di sebelahnya dengan tatapan lembut dan senyum bahagia, sedangkan gadis di sampingnya terlihat menunduk dengan kedua pipi merona.

Ada yang mengatakan lukisan adalah cara untuk melihat cerminan diri. Melihat hasil lukisan itu membuat Fara dan Nando tertegun, tidak menyangka hasilnya akan seperti itu. Di dalam lukisan itu mereka terlihat seperti pasangan yang sedang dimabuk asmara. Dengan ragu, Fara melirik Nando. Untuk beberapa saat keduanya saling berpandangan, terhanyut dalam pikiran masing-masing. Nando merutuk dalam hati takut Fara menyadari perasaannya yang sebenarnya, sedangkan Fara mulai memikirkan apakah memang benar dugaannya selama ini bahwa hatinya memang memiliki perasaan lebih untuk pria itu.

"*Vous aimons tous les deux les uns des autres* (Kalian berdua saling mencintai)," pelukis itu tersenyum penuh arti menatap Fara dan Nando bergantian.

Nando menggelengkan kepala dengan bibir tersenyum samar, "*Non, elle ne le fait pas, juste moi* (Tidak, dia tidak, hanya aku)."

"Ih ... kalian ngomongin apa, sih?" tanya Fara lagi setelah mampu mengendalikan gejolak hatinya.

"Nggak penting," ucap Nando seraya menyerahkan beberapa lembar euro dan membawa lukisan itu masuk ke mobil.

Pelukis itu menggelengkan kepalanya memandangi Fara dan Nando yang mulai melangkah menjauh. "*Aimes les uns les autres, mais ne pas le rèaliser* (Saling mencintai, tapi tidak menyadarinya.)"

***

Tempat wisata selanjutnya yang Fara dan Nando kunjungi adalah Pont des Arts atau Passerelle des Arts yang merupakan jembatan khusus pejalan kaki, menghubungkan Institute de France dan Louvre Museum melintasi sungai *Seine* di Paris. Jembatan ini dibangun antara 1981-1984 menggantikan jembatan lama yang sudah rusak. *Pont des Arts* memiliki panjang 155 meter dan lebar 11 meter.

Pont des Arts menjadi salah satu jembatan paling terkenal di Prancis. Tidak salah jika pasangan kekasih mengaitkan simbol cinta abadi mereka di jembatan ini. Seperti 'tradisi' gembok cinta lain di dunia, para *lovers* di Pont des Arts juga percaya cinta mereka akan abadi jika menulis nama atau inisial mereka bersama pasangan di sebuah gembok, menguncinya di pagar, lalu membuang kuncinya ke Sungai Seine.

Meskipun sebenarnya pemerintah telah melarang bahkan membersihkan beberapa gembok itu karena dianggap mengganggu pemandangan dan membebani jembatan, tetap saja banyak wisatawan rela berkunjung untuk mengambil foto bersama. Banyak juga yang tetap nekat memasang gembok karena masih mempercayai mitos gembok cinta.

Mengunjungi tempat ini adalah salah satu cita-cita terpendam Fara. Dia sangat ingin suatu saat bisa mengunci namanya dengan pria yang dicintainya. Melihat begitu banyak gembok yang terpasang membuat Fara tersenyum merasa iri

dengan pasangan-pasangan beruntung yang bisa mengunci namanya bersama dengan pasangan yang mereka sayangi.

"Ra."

Fara berhenti berjalan beralih menoleh ke arah Nando yang berjalan mendekatinya.

"Ya?"

Nando menarik telapak tangan Fara dan menyerahkan dua gembok berwarna pink dan biru beserta kuncinya. Fara menatap gembok itu dengan bingung.

"Anggap aja hadiah dari gue," Nando tersenyum tatapannya berubah melembut. "Besok kalau lo udah ketemu orang yang bisa buat lo bahagia dan nyaman, lo bisa kasih gembok itu ke dia."

Seandainya itu gue Ra, batin Nando.

Fara menggigit bibir bawahnya, tiba-tiba hatinya berdenyut. Kenapa dia merasa sedih saat Nando menyuruhnya mencari pria lain?

Fara tersenyum tipis berusaha menyembunyikan perasaan gundahnya. "*Thanks.*"

Tidak terasa langit mulai menggelap, Nando memutuskan untuk mengajak Fara *dinner* di Bateaux-Mouches, yang berarti *fly boat,* merupakan operator kapal pesiar dan perahu *tour* paling terkenal dan terbesar di Paris. Bateaux-Mouches melayani tur wisata pesiar biasa, *dinner cruise, dinner cruise* plus pertunjukan kabaret, dan *private cruise.*

Kapal itu memiliki dua dek terbuka dan tertutup, posisinya ada yang di atas dan bawah, ada juga yang di depan dan di belakang. Dek tertutup memiliki dinding samping dan atap kaca transparan, sementara dek terbuka memiliki tempat duduk langsung beratapkan langit.

Nando memesan *private cruise* yang berada di dek tertutup karena angin malam mulai terasa dingin. Melihat Fara hanya memakai kaus, Nando tidak ingin membuat gadis itu kedinginan. Untung saja saat ini Paris sedang mengalami musim gugur, setidaknya tubuh mereka masih dapat menyesuaikan diri karena suhu udara tidak jauh berbeda dengan Indonesia.

Tempat itu memang sempurna pada malam hari. Berlayar dalam kapal, dengan cahaya bulan yang terpantul di permukaan Sungai Seine.

Nando menyebutkan beberapa menu makanan pada pelayan yang melayani mereka. Setelah selesai mencatat dan mengulang pesanan, pelayan itu melangkah pergi memberikan privasi pada kedua pasangan itu.

"Lo sering ke sini?" tanya Fara.

"Iya, keluarga gue hobi makan di sini."

Fara mengangguk, entah mengapa hatinya terasa senang mengetahui Nando tidak pergi ke tempat ini dengan perempuan lain selain dirinya.

Fara mengalihkan pandangannya menikmati pemandangan indah di sampingnya. Tanpa sengaja, tatapannya bertemu mata Nando yang juga sedang menatapnya intens.

Perasaan aneh itu lagi-lagi muncul di hati Fara saat melihat mata cokelat hazel milik Nando menatapnya teduh.

Suasana semakin mendukung saat terdengar alunan musik romantis. Seorang pria paruh baya mulai menyanyi dengan suara merdu.

Wise men say.
Only fools rush in.
But I can't help falling in love with you.
Shall I stay?

Would it be a sin?
If I can't help falling in love with you?

Jantung Fara semakin berdebar saat Nando meraih tangan Fara dan membelai lembut punggung tangan gadis itu dengan tatapan tak kunjung berpaling darinya.

Like a river flows.
Surely to the sea.
Darling, so it goes.
Some things are meant to be.
Take my hand,
Take my whole life, too.
For I can't help falling in love with you.

Fara menggigit bibir bawah tanpa sadar menahan napas, saat Nando perlahan menundukkan wajahnya dan mencium punggung tangan Fara.

Like a river flows.
Surely to the sea.
Darling, so it goes.
Some things are meant to be.
Take my hand,
Take my whole life, too.
For I can't help falling in love with you.

Fara menarik napas dalam memberanikan diri membalas tatapan Nando. "Do,*Thanks,* ya. Gue senang banget hari ini."

"Gue juga senang kalo lo senang." Nando balas tersenyum lembut.

Hanya ucapan sederhana, tapi berhasil membuat hati Fara menghangat. Nando melepaskan genggaman tangannya saat pesanan mereka datang. Fara sedikit merasa kehilangan, tetapi dengan cepat dia menggelengkan kepala mengenyahkan pikirannya yang mulai melantur. Mereka mulai menikmati hidangan dengan sesekali bercanda dan mengobrol. Nando memang selalu pandai membuat lelucon yang mampu membuat Fara tertawa, dia tidak pernah merasa bosan.

"Capek, nggak?" tanya Nando setelah mereka keluar dari Bateaux-Mouches.

Fara menatap Nando sejenak. Sejujurnya dia merasa cukup lelah, tapi hatinya enggan untuk berpisah terlalu cepat dengan pria itu. "Belum, kenapa?"

Nando tersenyum cerah mendengar jawaban Fara, "Mau ke Menara Eiffel?"

Anggukan antusias Fara membuat senyum Nando semakin merekah. Keindahan Menara Eiffel pada malam hari memang tak terbantahkan. Dengan lampu-lampu yang menghiasi, keindahan Eiffel mengundang decak kagum siapa pun yang melihatnya. Untuk menaiki menara yang menjulang tinggi ini, para pengunjung harus mengantre membeli tiket. Namun, melihat antrean yang lumayan panjang, Nando dan Fara memutuskan untuk hanya berfoto-foto atau sekadar duduk di area Eiffel. Udara yang mulai terasa dingin membuat Fara sedikit memeluk lututnya berusaha menghangatkan diri. Dalam hati, dia menyesal kenapa tidak terpikirkan untuk membawa jaket dan hanya menggunakan kaus tipis. Melihat itu Nando melepaskan jaketnya dan menyampirkan pada tubuh Fara.

"Do, jangan. Nanti lo kedinginan," Fara memprotes karena Nando saat ini hanya menggunakan kaus.

"Nggak apa-apa, yang penting lo jangan sampai sakit."

Fara tertegun mendengar ucapan Nando, hatinya tersentuh melihat sikap *gentle* pria itu.

Entah keberanian dari mana Fara melepas jaket itu dan kembali memakaikan jaket itu ke punggung Nando.

"Ra, udah gue bil—"

Belum sempat Nando menyelesaikan ucapannya, gadis itu sudah mengangkat tangan Nando dan masuk ke dalam rangkulannya. Nando mengerjapkan mata tidak percaya saat melihat Fara merunduk malu dengan pipi merona di dalam rangkulannya.

"G-gini aja b-biar lo juga nggak kedinginan," ucap Fara mendadak tergagap.

Jantung Nando berdetak hebat begitu juga dengan Fara. Desiran angin malam membuat Nando refleks mengeratkan rangkulannya untuk menghangatkan gadis itu.

"Ra?"

"Hm?" Fara mendongak menatap Nando.

Pria itu menatap Fara dengan intens, wajahnya mendekat pada wajah Fara membuat gadis itu terpaku sesaat.

"*May I?*"

Fara menelan ludah dengan susah payah, menyadari tatapan Nando padanya. Fara bisa saja menolak, tetapi tubuhnya justru mematung tanpa melakukan perlawanan.

Melihat Fara hanya diam dan tidak bereaksi, Nando perlahan mendekatkan wajahnya. Saat hidung mereka saling bersentuhan Nando berhenti mendekat, menunggu reaksi penolakan gadis itu.

Namun, Fara hanya terdiam tidak menolak tindakan Nando, bahkan tubuhnya seolah-olah juga ingin melakukannya.

Nando semakin mendekat dan memejamkan matanya saat akhirnya jarak di antara keduanya terhapus.

Fara meleleh merasakan ciuman Nando yang begitu manis dan lembut, tidak sepeti Willy yang selalu agresif dan kasar.

Fara benar-benar merasa dihormati, karena Nando seolah-olah memperlakukannya sebagai gadis paling berharga di dunia ini, tanpa pernah Fara bayangkan sebelumnya. Setelah sekian lama, justru hatinya terjatuh untuk Nando. Sosok yang selalu membuatnya kesal, tetapi selalu ada untuk menjadi tameng pelindungnya.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

Aku Ingin — Sapardi Djoko Damono

***

Fara menatap kosong dinding kamar hotelnya, kejadian kemarin malam terulang kembali di ingatannya. Perlahan Fara menyentuh bibirnya dengan telunjuk, pandangannya kembali menerawang saat Nando menundukkan wajah semakin mendekat.

"Aaargh!" Fara berguling heboh dan mengentak-entakkan kakinya di kasur, malu sendiri mengingat kejadian itu.

Fara duduk di ranjang kemudian meraih ponsel di atas nakas. Dia memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam. Dia

membuka perlahan kedua matanya melihat notifikasi yang muncul di layar ponsel. Banyak pesan masuk, tapi semua pesan itu berasal dari sahabat dan rekan kerja di kantor. Fara berdecak kesal karena tidak ada pesan dari Nando, setidaknya dia ingin tahu alasan tindakan pria itu kemarin.

Fara menarik napasnya panjang dengan ragu mengetik sebuah pesan untuk Nando.

Fara: Apa maksud lo kemarin? [Deleted]
Fara: Lo suka sama gue? [Deleted]

Fara menggeleng cepat melempar ponselnya ke samping ranjang. Dia memang penasaran, tetapi egonya terlalu tinggi. Fara tidak ingin Nando berpikir aneh-aneh karena terlalu memikirkan kejadian kemarin. Melihat latar belakang Nando yang tinggal cukup lama di Paris membuat Fara berpikir bahwa yang kemarin pria itu lakukan tidak ada maksud lain seperti kebanyakan orang luar negeri lainnya.

Namun, jauh di dalam lubuk hati Fara, dia tidak rela jika Nando melakukannya tanpa maksud lebih. Tidak pernah terpikirkan sekalipun oleh Fara bahwa kehadiran Nando dapat berdampak begitu besar dalam hidupnya. Pria itu menyebalkan, selalu berhasil membuat Fara kesal bahkan dari awal pertemuan mereka. Fara menyadari sesuatu, Nando adalah orang pertama yang selalu berhasil menemukannya jika dalam keadaan terpuruk. Nando selalu ada untuk menghapus air matanya, selalu ada saat keadaan Fara terpuruk. Tanpa sadar kehadiran Nando berpengaruh besar di hati Fara. Fara menghela napas, kembali meraih ponsel yang sempat dia lempar tadi. Fara membelalakkan mata menatap layar ponsel dengan tangan bergetar. Hampir saja dia melempar ponselnya jika

tidak ingat ponselnya baru saja dia beli beberapa bulan yang lalu.

Fara: *You are good kisser.* [Send]

"Mampuuuuuuuuus!"

***

Hampir sejam lebih Nando hanya terdiam memandangi layar ponselnya. Beberapa kali dia mengetik sebuah pesan, tapi alih-alih menekan *send,* dia justru kembali menghapus pesan itu. Nando berguling ke kanan dan ke kiri dengan kedua tangan menarik rambutnya frustrasi. Dia sudah berusaha ingin menghubungi Fara dan menjelaskan kejadian kemarin, tapi pada akhirnya tak satu pun pesan yang dia kirim.

"Sial, kenapa tingkah gue kayak gadis perawan?" Nando mengulurkan tangan meraih ponselnya yang bergetar. Tubuhnya membeku dengan mulut terbuka lebar melihat pesan itu.

Fara: *You are good kisser*
Iread 06.30I
Fara: "Sorry salah kirim, bukan buat lo itu."
Iread 06.31I

Nando terdiam dengan tatapan tak kunjung lepas dari pesan itu, tapi sedetik kemudian tawa Nando pecah. Seketika rasa gugup itu hilang berganti rasa ingin menjaili Fara.

***

Fara menatap horor nama yang muncul di layar ponselnya. Fara meraih bantal menutup wajahnya, berusaha meredam

teriakan frustrasi karena melihat nama Nando muncul di layar ponselnya.

"*Damn!* Gue harus ngomong apa, nih?!" Fara menarik napas sejenak, kemudian berdeham untuk menetralkan nada suaranya, jangan sampai Nando tahu jika dia sedang salah tingkah saat ini.

"Halo?"

"*Ehm, Halo.*" Nando tidak bisa menyembunyikan nada gelinya membuat Fara semakin ingin mengubur diri.

"E-eh, lo jangan salah paham, ya, tadi gue salah kirim."

Terdengar suara tawa dari seberang, "*Gue nggak bahas itu kok, Ra.*"

"Ah? Gue juga cuma jelasin, sih, biar nggak ada salah paham," ucap Fara sok tenang padahal sebenarnya Fara ingin operasi plastik agar Nando tidak mengenalinya lagi. Terlalu malu untuk memperlihatkan wajah di depan Nando.

"*Memang lo* chat *sama siapa? Kok, ada* good kisser *segala?*" pancing Nando. Suaranya memberat karena dia sedang mati-matian untuk tidak tertawa.

Fara menggigiti jarinya, berpikir keras mencari alasan yang masuk akal. "Mmm ... ini urusan perempuan, jadi lo nggak perlu tahu," ucap Fara sok judes, padahal hatinya sudah berdebar keras berharap Nando percaya dengan ucapannya.

Nando menutup mulut dengan telapak tangan, menahan tawa yang nyaris menyembur. Setelah cukup mampu mengendalikan diri, dia kembali berucap,"*Oh, urusan perempuan?*"

"Iya."

"*Lo lesbi? Kok, ciuman sama cewek?*"

Fara menepuk keningnya merasa bodoh dengan alasan yang dia buat tadi. Fara kembali berpikir keras mencari alasan untuk menyanggah ucapan Nando.

"Nggak, jadi temen gue curhat tentang pacarnya dan lagi bahas *good kisser*."

Nando mengulum senyum, "*Kalau sama gue hebatan mana?*"

"Lo, Eh-" Fara tersentak sendiri kaget mendengar jawabannya barusan.

Tawa Nando pecah seketika, sedangkan Fara sibuk memukuli kepalanya sendiri dan berguling heboh di ranjang.

"M-maksud gue, tadi mau tanya lo ngomong apa, gue nggak denger!"

"*Ooohhh ...*"

"Beneran!"

Nando tertawa lagi, bahkan dia mengusap ujung matanya yang sedikit basah karena tawa. "*Iya ampun, galak banget. Untung sayang.*"

Fara tertegun bibirnya terkatup rapat tidak mampu membalas ucapan Nando. Meskipun Nando mengucapkan hal itu seolah hanya candaan, tetap saja berpengaruh besar bagi kesehatan jantung Fara.

"Ehm, Do, bukannya hari ini kita harus bertemu klien?" ucap Fara berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

Menyadari itu Nando mendengus geli tapi tak urung dia menjawab, "*Iya, mandi dulu. Jangan malu-maluin di depan klien.*"

"Hm, lo juga." Fara dengan cepat menekan tombol merah untuk memutuskan sambungan telepon. Fara menyentuh dada kirinya, ada perasaan hangat di sana. Entah mengapa kenyataan bahwa Nando menyayanginya membuat Fara tersenyum. Seolah-olah Nando adalah seuntai benang yang perlahan menyatukan pecahan hati Fara.

***

Fara membuka sedikit pintu kamarnya, mengintip kamar sebelah. Melihat pintu itu masih tertutup rapat, dia menghela napas lega. Tak lama, pintu itu terbuka. Tatapan Nando langsung terarah balas menatap Fara yang sedang mematung di tempat dengan bibir terkatup rapat. Mereka hanya diam dengan mata saling memandang bahkan tidak sadar bahwa sepasang pria dan wanita yang tengah hamil muncul dari kamar seberang.

"Kalian berdua kenapa?"

"Hah?" ucap Fara dan Nando bersamaan.

Dania tertawa geli melihat tingkah kedua orang itu, sedangkan Willy memilih diam dengan ekspresi datar.

"Mau sampai kapan bengong? Buruan nanti telat," ketus Willy kemudian pergi meninggalkan tempat itu.

"Eh, Will, tungguin," Dania berjalan pelan menyusul Willy yang berjalan mendahuluinya.

Fara menutup pintunya dengan gerakan cepat, kemudian hendak menyusul mereka, tapi sebuah tangan menarik lengannya mendekat.

"Mau kabur ke mana?"

Fara menelan ludah dengan susah payah, matanya menatap benda-benda di sekelilingnya, menghindari kontak mata dengan pria itu.

"Gue mau nyusul mereka, keburu telat."

"Lo nggak bakalan telat cuma karena mereka jalan duluan, Ra," Nando tidak mampu menyembunyikan nada gelinya saat melihat Fara salah tingkah di hadapannya.

Fara tampak gelagapan sebentar, sebelum akhirnya kembali memasang ekspresi kesal, "Ya udah, ayo buruan. Lo kelamaan!"

Nando terkekeh geli, kemudian dengan santai merangkul pundak Fara membuat gadis itu mendongak dengan pandangan protes.

"Apa?" Nando memasang wajah sepolos mungkin menanggapi pelototan tajam Fara.

"Tangan lo jangan modus!" Fara berusaha menurunkan rangkulan Nando.

"Ya elah, Ra, gini doang. Tadi malem, kan, kita ud—" tangan Fara berubah membekap mulut Nando

"Lo bisa diem nggak, sih?!"

Nando tersenyum merasakan telapak Fara menyentuh bibirnya. Melihat anggukan Nando, perlahan Fara melepaskan bekapannya. Nando masih tersenyum memperhatikan ekspresi kesal Fara.

Fara berjalan lebih dulu, tapi berhenti saat merasakan tangannya digenggam erat oleh Nando.

"Jangan protes."

Fara melongo mendengar nada tegas Nando. Pria itu tidak memedulikan reaksi Fara dan terus menggandengnya dengan cuek.

Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa genggaman Nando selalu berhasil membuatnya nyaman. Fara diam-diam tersenyum menatap punggung Nando yang berjalan di depannya.

"Dasar tukang paksa."

***

Setelah sarapan di hotel, mereka memutuskan untuk langsung berangkat ke sebuah kafe tempat pertemuan mereka dengan klien yang berencana menaruh saham di perusahaan. Mereka berangkat dengan menggunakan Alphard milik perusahaan

orangtua Nando dengan Dani sebagai supir. Willy dan Dania duduk di kursi tengah, sedangkan Nando dan Fara di sisi belakang.

Perjalanan didominasi perdebatan Fara dan Nando, keduanya saling menyalahkan dan tidak ada yang mau mengalah.

"Eh, ngapain lo deket-deket?

"Astaga, Ra. Gue dari tadi di sini."

"Nggak! Tadi lo mepet di pojok kenapa jadi di tengah?"

"Halah, gitu doang dibilang modus," Nando terkekeh geli melihat ekspresi Fara semakin kesal.

"Modus, tuh, gini," Nando mengulurkan tangan merangkul tubuh Fara mendekat.

"Eh, Lepas nggak?"

"Ogah."

"Gila lo, ya?" Fara menarik tangan Nando berusaha melepas rangkulannya, tapi gagal karena Nando semakin mengeratkan rangkulannya.

"Diem, atau mau dibungkam lagi kayak kemarin?"

Fara mengatupkan bibir rapat dengan kedua pipi mulai memerah. Suasana di mobil berubah canggung, Dani menggigit bibir menahan tawa, sedangkan Willy mengeraskan rahang dengan tangan mengepal menahan emosi karena mengerti maksud Nando.

Nando terkekeh geli melihat Fara mematung. Dia tidak tahu bahwa ternyata Fara sangat mudah dijinakkan. Nando melepaskan rangkulannya beralih menepuk pelan puncak kepala Fara. "*Good girl.*"

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih 15 menit, akhirnya mereka sampai di kafe yang dijanjikan klien.

Willy keluar lebih dahulu dan membantu Dania turun dari mobil. Dania dan Willy berjalan ke dalam kafe, Fara dan Nando menyusul di belakang mereka.

Keadaan kafe tidak begitu ramai sehingga Willy tidak terlalu kesulitan mencari klien yang akan bekerja sama dengan perusahaannya. Willy menghampiri seorang pria jangkung dengan setelan jas formal berwarna hitam. Wajahnya cukup tampan dan umurnya tampak sepantaran dengan Nando.

Fara mengerutkan kening bingung melihat ekspresi Dania yang tampak memucat dan mematung memandangi pria itu begitu juga sebaliknya.

"Nia?" panggil pria jangkung itu pada Dania. Mendengar panggilan akrab darinya membuat Fara dan dua pria di sampingnya ikut bingung memandang ke arah mereka.

"Vir, lo kenal Dania?" tanya Nando

Virgo hanya mengangguk sekilas kemudian kembali menatap Dania dengan pandangan tak terbaca, "Kamu ngapain di sini?"

Wajah Dania semakin pucat bahkan tubuhnya mulai berkeringat dingin.

"Dia istri Willy," ucap Nando masih dengan wajah bingung.

Ekspresi Virgo berubah emosi antara kaget dan marah bercampur menjadi satu.

"Apa maksud lo? Bener, Nia?" Virgo menatap tajam Dania meminta penjelasan.

"Memangnya kenapa?" tanya Willy masih tidak mengerti.

Willy tersentak kaget saat tiba-tiba Virgo menarik kerahnya dengan tatapan penuh emosi, "Berengsek, Dania itu calon istri gue!"

Melihat itu, Nando melangkah maju berusaha memisahkan keduanya. "Maksud lo apa, Vir?"

"Dania calon istri gue!" Virgo mengeratkan cengkeraman lehernya saat Nando berusaha melerai mereka.

Pandangan Virgo beralih pada Dania yang sudah menangis dalam diam, "Kamu juga kenapa nggak tunggu aku? Aku sudah bilang tunggu, kan? Aku bakalan tanggung jawab atas apa yang aku lakuin ke kamu."

"Tapi orangtua kamu nggak mungkin restuin kita, Vir!" Dania semakin terisak.

"Tanggung jawab?" tanya Fara mewakili Willy dan Nando yang juga ingin bertanya hal itu.

"Dania hamil anak gue."

Kenyataan itu seperti menghantam Fara dan Willy.

"Dan, bener kata Virgo?" tanya Nando berusaha tenang.

Fara membantu Dania untuk duduk di kursi karena wanita itu terlihat letih di sela tangisnya. Mereka semua ikut duduk menunggu penjelasan Dania. Virgo sudah melepas cengkeramannya dari kerah Willy beralih menarik tepat duduk berseberangan dengan Dania.

"Gue kira Virgo kabur dan nggak mau tanggung jawab, jadi malam itu waktu gue lihat Willy lagi mabuk ...."

"Lo jebak gue! Dari awal gue tahu lo memang cewek nggak bener!" Willy menggebrak meja tanpa peduli pandangan orang di sekitarnya.

"Jaga mulut lo!" Virgo menatap tajam Willy.

Jantung Fara berdetak hebat, kejadian ini berhasil mengguncang hatinya. Saat dia mulai terbiasa untuk melepaskan perasaannya, takdir seolah-olah kembali mempermainkan dia menguji hatinya. Nando melirik Fara yang tampak terpaku dengan wajah pucat. Terlihat jelas ada perasaan sedih, bahagia, dan bimbang di kedua bola mata Fara. Dalam hati Nando ter-

senyum miris, berulang kali dia merutuki hatinya mengingatkan untuk bahagia melihat Fara bisa kembali dengan orang yang dicintainya. Tapi tidak dapat dimungkiri ada yang patah jauh di dalam lubuk hatinya. Munafik jika Nando mengatakan dia baik-baik saja, jika suatu saat nanti Fara akan kembali bersama dengan cinta pertamanya. Nando tidak baik-baik saja, hatinya sudah terlalu jauh berharap. Namun, sekarang dia sadar, harapannya memang tidak akan mungin terjadi.

Apakah sekarang saatnya lo pergi dari hidup gue, Ra?[]

Apakah harus mengorbankan dua hati
yang saling jatuh cinta hanya karena ada hati lain
yang harus dijaga?

12

Apakah harus mengorbankan dua hati
yang saling jatuh cinta hanya karena ada hati lain
yang harus dijaga?

Fara POV

Aku pernah belajar arti melepaskan. Aku pernah belajar bagaimana melupakan dan merelakan. Terasa berat tapi aku masih mampu menjalaninya. Belajar membiasakan diri tanpa kehadiran seseorang yang berarti, belajar merelakan melihat dia bersama orang lain.

Aku pernah nyaris berhenti dan menyerah, tapi aku sadar kesedihanku tidak akan mengubah kenyataan. Kamu tetap di sana bersama dia, dan aku tetap di sini sendirian terpuruk menahan sepi.

Tidak mudah memang melepaskan seseorang yang diam-diam selalu kita harapkan untuk selalu menemani. Tidak mudah memang melihat dia harus bersama perempuan lain.

Aku pernah membuang air mataku setiap malam hanya untuk menangisi kepergianmu. Aku hanyalah seorang perempuan normal yang berhati rapuh dan mudah menangis.

Tapi kemudian, aku disadarkan, berapapun banyaknya air mata untuk menangisimu, pada akhirnya kamu tidak akan kembali.

Aku memutuskan untuk melangkah, membiasakan diri tanpa kehadiranmu. Awalnya hanya satu langkah, kemudian dua langkah, begitu seterusnya hingga aku mulai bisa berlari. Aku mulai terbiasa tanpa hadirmu lagi.

Saat aku sedang berjuang untuk kembali bangkit, ada seseorang yang mendampingiku menjadi pelindung dan penguat saat aku nyaris terjatuh dan menyerah. Dia selalu sabar menghadapi semua sikap pesimistisku. Dia selalu menghangatkan perasaanku dengan hal-hal kecil yang ternyata berarti besar untukku.

Seiring berjalannya waktu, aku mulai terbiasa dengan kehadirannya. Dia seperti pemulung, memungut hatiku yang sempat dihancurkan dan dibuang seperti sampah. Dengan sabar, dia kembali menyusun kepingan itu menjadi sebuah potongan besar. Meskipun tidak sempurna, dia berhasil menyatukan semua kepingan itu terbentuk seperti semula.

Namun, saat aku mulai yakin dengan pilihanku, tiba-tiba takdir memorak-porandakan keadaan. Dengan mudahnya takdir menghancurkan semua tameng yang aku bangun. Mengembalikan apa yang seharusnya direlakan dan dilupakan. Kembali membuka untaian memori yang seharusnya tak diingat lagi.

Kenapa semua harus terjadi saat hatiku nyaris menentukan sebuah pilihan?

Tidak munafik, perasaan yang dulu sempat ada memang masih menempati sebagian hati kecilku. Namun, bukan berarti aku bisa dengan mudah menjatuhkan pilihan, karena sekarang ada orang lain yang juga menempati sebagian besar hatiku.

Willy Alexander, aku tidak pernah memintanya untuk pergi tapi pada akhirnya dialah yang meninggalkanku sendirian. Berulang kali hatiku dipatahkan oleh dia, berulang kali air mataku menetes hanya karena dia.

Diego Fernando, aku tidak pernah memintanya untuk datang. Namun, pada akhirnya dialah alasanku untuk dapat tegar dan mampu menyembuhkan luka hati yang aku alami. Dia membantuku kembali bangkit dari keterpurukan. Dia kembali mengajariku cara tersenyum dan bahagia.

Kulirik sekilas kedua pria itu, Willy terlihat ceria dengan senyum tak kunjung hilang mengetahui satu kenyataan bahwa hubungan pernikahannya dengan Dania akan resmi berakhir sebentar lagi. Sedangkan Nando, dia lebih banyak diam tidak banyak menanggapi masalah ini.

Tatapannya berubah dingin, tidak ada lagi kehangatan seperti biasanya saat dia sedang menatapku, bahkan sekarang melirikku pun dia enggan.

Sejak pembicaraan tentang rencana perceraian Willy dan Dania tadi, suasana menjadi canggung. Saat ini, kami sudah mulai kembali membahas urusan bisnis, tapi kejadian ini membuatku sulit konsentrasi. Beberapa kali aku salah bicara atau malah melamun bukannya mencatat sesuatu yang penting.

"Deal?" ucap Willy mengulurkan tangannya pada Virgo.

"*Deal,*" Virgo membalas uluran tangannya.

Setelah persetujuan dan penandatanganan selesai, kami mulai menikmati hidangan. Ada sebuah *cake* cokelat di hadapanku, tapi entah mengapa aku tidak berselera. Kutusuk *cake* itu dengan garpu tanpa berniat memasukannya ke dalam mulut.

"Kok, nggak dimakan, Ra?" Aku mendongak dan mendapati Willy sedang menatapku.

"Masih kenyang," ucapku seadanya.

Aku melirik pria di hadapanku yang sejak tadi hanya menunduk, tangannya bergerak-gerak berlagak fokus dengan ponselnya. Nando masih tidak mau menatapku.

"Jadi, kapan kalian urus perceraian?" tanya Virgo yang sejak tadi sibuk bermesraan dengan Dania. Dasar cewek nggak punya malu. Dia nggak sadar apa, situasi jadi rumit karena ulahnya?

"Diusahakan dalam bulan ini," ucap Willy tegas.

Kuletakkan garpuku dan meminta izin ke toilet. Sebenarnya aku tidak ingin ke toilet, hanya saja aku merasa tidak nyaman saat topik perceraian sedang dibahas.

Rasanya aku ingin berteriak dan menarik rambut Dania. Jika dia tidak melakukan hal bodoh, aku dan Willy pasti tidak akan pernah berpisah. Jika Dania tidak pernah hadir untuk merusak hubunganku dan Willy, Nando tidak akan masuk terlalu dalam di hidupku.

***

Nando POV

Sejak awal, aku selalu memperingati hatiku untuk tidak jatuh terlalu dalam. Karena aku tahu selamanya hatinya bukanlah untukku.

Tadinya, aku hanya berencana menjadi teman bagi gadis itu. Menguatkan saat dia terlihat lemah, menghibur saat dia

bersedih. Aku selalu siap jika gadis itu membutuhkan sandaran dan penyemangat, apa pun akan kulakukan untuk membantunya melupakan masa lalunya yang kelam.

Namun, semakin lama tanpa sadar aku mulai jatuh terlalu dalam. Aku melangkahi sendiri batas yang tadinya kubuat. Aku selalu berusaha untuk membuatnya tersenyum, tapi setiap kali dia tersenyum akulah yang dibuatnya jatuh cinta.

Dulu, kupikir aku tidak akan pernah bisa menemukan sosok yang mampu membuka kembali hatiku yang sempat membeku. Aku pernah terluka karena terlalu percaya kepada seorang perempuan, membuatku mulai malas mengenal yang namanya cinta.

Kehadiran gadis bernama Fara Angelic membuatku sadar bahwa cinta adalah kondisi di mana kita harus berjuang bukan untuk mendapatkan orang yang kita sayang, melainkan bagaimana membahagiakannya.

Dia membuatku sadar cinta tidak harus memiliki. Selama ini aku selalu berpikir, kenapa hanya aku yang tidak diperbolehkan bahagia dengan pilihan hatiku? Namun, pada kenyataannya semua perasaan itu hanyalah ego karena terlalu memaksa ingin memiliki seseorang. Keinginan memiliki bukanlah cinta, tapi keegoisan yang sering disalahartikan oleh kebanyakan manusia.

Cinta yang sesungguhnya itu ikhlas memberi tanpa pernah meminta balasan. Bukan memikirkan bagaimana cara memiliki seseorang, melainkan bagaimana cara untuk membahagiakan orang yang berarti bagi kita.

Tidak peduli apakah perjuangan yang kita lakukan akan mendapat balasan atau tidak. Menyakitkan memang berjuang sendirian dan tidak mendapat imbalan apa pun. Namun, hal itulah yang dinamakan keikhlasan cinta yang sesungguhnya.

Kenyataannya aku memang manusia egoistis, manusia bodoh yang termakan ucapan sendiri. Aku selalu mengelak membuang jauh perasaan yang perlahan kembali muncul setiap kali aku berada dekat dengannya. Aku selalu mengatakan hanya ingin menjadi teman yang selalu ada dan menguatkan. Pada akhirnya aku jatuh cinta padanya.

Sekarang aku harus menyiapkan diri, aku harus mulai belajar merelakannya pergi. Bodoh, aku sempat berharap Fara membuka hatinya untukku. Pada akhirnya, dia akan tetap pergi kembali pada cinta pertamanya dan meninggalkan aku sendirian.

Aku harus mulai terbiasa berada jauh darinya, terbiasa tidak melihat senyumannya lagi, terbiasa untuk melihatnya bersama orang lain. Pada akhirnya hatiku kembali dipatahkan oleh alasan yang sama, yaitu cinta. Tapi seandainya boleh memilih dan mengulang waktu, aku tetap tidak menyesal telah menjatuhkan hatiku pada gadis bernama Fara Angelic. Dia telah mengajariku banyak hal, melihat bagaimana tulusnya dia memaafkan orang yang telah melukai dan mengkhianatinya.

Dia terlalu baik untuk disakiti. Dia lebih pantas dicintai dan dilindungi. Seandainya aku diberi kesempatan, dengan senang hati akan kujaga gadis itu. Akan kubuat dia menjadi perempuan paling bahagia di dunia ini. Tidak akan kubiarkan seorang pun mematahkan hatinya. Tidak akan kubiarkan setetes air mata menetes di pipinya. Sayang, aku tidak pernah diberi kesempatan istimewa itu.

Baginya, aku hanya seperti sebuah acar di atas nasi goreng, ada dan tidak adanya keberadaanku tidak terlalu penting.

"Gue ikut balik sama kalian buat jelasin semua kejadian sebenernya ke orangtua Dania," ucap Virgo.

Setelah selesai pertemuan, kami memutuskan untuk segera kembali ke hotel dan mengemasi barang-barang karena kami akan langsung kembali ke Indonesia. Tentu saja itu ide Willy, pasti dia tidak sabar untuk segera menyelesaikan masalahnya.

Hari ini banyak sekali suasana canggung di antara kami, yang lebih parah adalah kami—Aku, Fara, dan Willy—harus duduk berdampingan di dalam pesawat. Fara duduk di kursi tengah sedangkan aku di sisi kanan dan Willy di sisi kirinya. Dania sudah duduk bersama dengan Virgo di kursi bagian depan untuk mengurangi risiko guncangan demi keselamatan janin dalam kandungan Dania.

Aku berusaha tidak menatap tangan Willy yang baru saja menyentuh tangan kiri Fara membuat gadis itu tersentak kaget.

"Ra, lo sekarang percaya, kan, kalau gue nggak pernah bermaksud khianatin lo?" bisiknya pada Fara, tapi masih dapat terdengar jelas di telingaku.

Kupejamkan mataku berusaha tidur dan tidak mendengarkan jawaban Fara atas pertanyaan Willy, karena aku sudah tahu jawabannya. Gadis itu pasti akan kembali pada masa lalunya. Baru beberapa saat tertidur, kurasakan sesuatu yang agak berat menimpuk bahu kiriku. Perlahan kubuka mataku dan mendapati kepala Fara bersandar di pundakku.

Tidurnya sangat pulas, mungkin kejadian ini memang membuat hati dan fisiknya kelelahan. Kulirik pria di samping kiri gadis itu, Wily tampak terpejam dan menyandarkan kepalanya di sisi jendela. Kubenarkan posisi dudukku agar Fara nyaman bersandar di pundakku. Kupandangi wajah tidurnya, mungkin ini terakhir kali aku bisa memandangi wajah tidurnya. Kuselipkan anak rambutnya yang jatuh menutup wajah cantiknya ke telinga.

Tanpa bisa kutahan kukecup keningnya cukup lama, mungkin ini juga kecupan terakhir yang bisa kuberikan padanya.

Sleep tight, Fara Angelic. I hope you're happy with him.

***

Fara meregangkan tubuhnya yang terasa pegal. Dengan langkah gontai, dia berjalan ke parkiran bandara. Setelah sampai di sana dia baru teringat kemarin berangkat ke bandara bersama Nando. Fara melirik sekilas ke arah Nando, tapi cowok itu dengan cueknya melangkah pergi ke mobilnya tanpa berniat menghampiri Fara atau sekadar basa-basi menawarkan tumpangan. Tanpa sadar Fara mendengus kesal, kemudian menoleh saat merasakan tangan kanannya digenggam oleh seseorang.

"Pulang bareng gue, ya, Ra?" Willy tersenyum tipis menarik tangan Fara menuju mobilnya.

Fara memilih diam dan mengikuti Willy saat melihat Nando mulai menyalakan mesin dan mengendarainya keluar parkiran. Tanpa sadar Fara meremas ujung kaus yang dia kenakan, hatinya nyeri melihat Nando seolah-olah menjauh darinya.

"Kenapa, Ra?" Willy ikut menoleh ke arah pandangan Fara.

Fara menggeleng pelan, "Nggak apa-apa, kok."

Perjalanan terasa sangat lama bagi Fara. Entah kenapa *mood*-nya sangat jelek saat ini. Rasanya dia ingin memukul wajah Willy yang terus-terusan memandanginya. Padahal dulu Fara salah tingkah dan senang dipandang seperti itu oleh Willy, tapi sekarah entah mengapa dia justru merasa risih. Usai memarkirkan mobil, Willy bergegas keluar membantu Fara menurunkan koper dari bagasi mobil.

"Makasih tumpangannya," Fara tersenyum tipis kemudian menarik kopernya hendak masuk ke dalam apartemen. Tetapi,

tiba-tiba Willy meraih tangannya dan mengecup kening Fara membuat gadis itu terbelalak kaget.

"*Sweet dream*," Willy tersenyum tipis kemudian berbalik berjalan santai menuju mobil.

Fara mengerjapkan matanya mencerna kejadian yang baru saja terjadi, jantungnya kembali berdebar kencang. Bukan debaran menyenangkan seperti biasanya, tapi debaran karena menahan emosi. Fara tidak suka Willy seenaknya menganggap hubungan mereka bisa kembali seperti semula. Setelah Willy sengaja bermesraan dengan Dania di hadapannya, kemudian dia datang kembali tanpa meminta maaf?

Mungkin memang salah Fara karena sejak tadi dia memang tidak memberi sedikit pun waktu untuk Willy membuka pembicaraan dengannya, padahal mungkin pria itu akan menjelaskan semua perbuatannya selama ini. Fara terlalu sibuk memikirkan maksud ucapan Nando saat di pesawat tadi. Fara tidak benar-benar tertidur, dia sengaja menyandarkan kepalanya di pundak Nando. Di luar dugaan Nando berubah menjadi sosok lembut dan penyayang bukannya cuek dan dingin seperti saat Fara dalam keadaan sadar.

"Sleep tight, Fara Angelic, I hope you're happy with him."

Saat mendengar Nando membisikkan kata itu nyaris saja air mata Fara menetes, jika dia tidak cepat mengendalikan diri. Seharusnya dia senang hubungannya dengan Willy bisa kembali seperti semula, tapi sekarang dia justru berharap Willy tidak kembali hadir di dalam hidupnya.

Fara sudah terlanjur terbiasa tanpa kehadiran Willy, sekarang ada orang lain yang menempati kekosongan di hatinya. Namun, bukannya berjuang orang itu justru menjauh seolah merelakan Fara kembali pada masa lalunya. Fara benci Willy yang tiba-tiba datang dan bertingkah seolah dia tidak pernah melakukan

kesalahan berarti. Fara juga benci Nando yang berubah total menjadi menyebalkan dan tidak peduli dengannya.

Takdir memang sedang mempermainkan perasaannya. Menjebak hatinya pada sosok masa lalu dan sosok yang tiba-tiba hadir di dalam hidupnya.

***

"Pagi."

Fara menatap datar Willy yang pagi ini sudah berada di parkiran apartemennya dengan senyum semringah. Willy membuka pintu mobil, mempersilakan Fara masuk ke dalamnya.

"Gue naik mobil sendiri," Fara hendak mendekati mobilnya, tapi langkahnya terhenti saat Willy merentangkan tangan menghadang langkahnya.

"Sama gue aja, Ra, mulai sekarang lo sekretaris gue lagi,"

Fara meremas tangannya sendiri menahan emosi, "Jadi, lo yang mindahin gue?"

Willy menggeleng pelan, "Nando sendiri yang pindahin lo jadi sekretaris gue."

Fara tertegun mengetahui kenyataan itu. Hatinya kembali terasa sesak mengetahui Nando memang berniat menjauh darinya.

"Terus siapa pengganti sekretaris Nando?" tanya Fara dengan ekspresi dibuat setenang mungkin.

"Sementara diambil alih sekretaris dua, tapi seminggu lagi penggantinya dateng."

"Cewek?"

Anggukan Willy membuat Fara memejamkan matanya menahan amarah. Tangannya terkepal menahan emosi yang tiba-tiba meningkat saat tahu akan ada perempuan lain yang

mendampingi Nando. Meskipun hanya dalam hal pekerjaan tetap saja Fara tidak suka.

Dulu mungkin Fara akan masa bodoh dengan siapa Nando dekat, tapi sekarang melihat Nando akrab dengan perempuan lain saja emosi Fara meningkat.

"Kenapa, Ra? Lo nggak suka kerja bareng gue lagi?" tanya Willy mengamati perubahan ekspresi Fara.

Fara menoleh menatap Willy sebentar kemudian menepuk pundaknya,"Nggak mungkinlah, Will. Lo itu jauh lebih bersahabat dari Nando. Dia itu perfeksionis banget, bikin gue darah tinggi."

Fara berdecih sinis. "Kasihan, deh, yang bakalan jadi sekretarisnya. Gue doain sekretaris barunya tahan punya atasan kayak Nando!"

Willy mengerutkan keningnya. Gadis di hadapannya itu memang terlihat marah dan tidak suka dengan Nando, tapi dia menangkap ada nada cemburu di sana.

"Ayo Will, keburu telat."

Melihat wajah Fara yang kembali datar membuat Willy membuang jauh dugaan yang muncul di benaknya. Willy mengangguk dan mengikuti Fara menuju mobilnya.

***

BMW hitam Willy memasuki parkiran perusahaannya bersamaan dengan sebuah Ferrari merah. Melihat mobil itu Fara melengos mengalihkan pandangan ke arah lain, emosi Fara kembali naik. Fara tersentak dari lamunannya saat pintu di sampingnya terbuka. Fara mendongak dan mendapati Willy sedang tersenyum manis padanya, meskipun sedang dalam *mood* yang kurang baik, tak urung Fara membalas senyuman Willy dengan seulas senyum tipis. Namun, senyumnya hilang

saat tidak sengaja bertemu mata dengan pria yang baru saja keluar dari Ferrari merah yang terparkir tak jauh darinya. Ekspresi Fara berubah datar. Fara berjalan lebih dahulu meninggalkan Willy yang masih terdiam di tempat menatap bingung tingkahnya. Dengan cuek, Fara melewati Nando tanpa meliriknya sedikit pun.

Nando mengerutkan alisnya bingung melihat wajah Fara yang sudah tertekuk sejak pagi.

"Kenapa?" tanya Nando mengedikkan dagu ke arah Fara yang berjalan jauh di depan mereka.

Willy mengendikkan bahunya, "Mungkin lagi ada tamu."

Nando manggut-manggut sok paham. Adiknya, Veronica, juga menjadi sangat ganas dan galak jika sedang PMS.

Suasana di dalam lift sangat ganjil, dan itu semua karena aura suram dan menyeramkan yang dipancarkan Fara. Bahkan Willy merapatkan bibir takut saat mendapat pelototan Fara. Gadis itu sedang tidak ingin diganggu saat ini.

Setelah sampai di lantai tiga, Fara langsung masuk ke ruangan Nando dan mengemasi beberapa barangnya untuk dibawa kembali ke ruangan Willy.

Nando mendekat ke arah Fara hendak membantunya membawa beberapa tumpukan berkas yang lumayan membuat gadis itu sedikit kewalahan. Saat Nando sudah siap mengulurkan tangan membantu Fara, gadis itu melotot tajam.

"Nggak perlu," ketusnya

Nando terkekeh geli melihat kejutekan Fara yang meningkat berkali-kali lipat dari biasanya.

"Ada yang lucu?" Bibir Nando terkatup rapat melihat Fara benar-benar sedang emosi sekarang.

"Galak banget, sih," goda Nando, tapi kembali dihadiahi tatapan tajam dari Fara.

"Suka-suka gue. Minggir!"

Nando bergeser sedikit mempersilakan gadis itu lewat. Baru beberapa saat berjalan Fara membalikkan tubuhnya menatap Nando dengan geram.

"Gue doain semoga sekretaris lo betah kerja sama atasan ngeselin kayak lo!" ucap Fara sarkastis kemudian kembali mengangkat wajahnya dan berjalan angkuh meninggalkan Nando yang terbengong di tempat.

"Kok, gue jadi kena marah juga?"

***

Sudah hampir seminggu Fara selalu berangkat kerja dengan Willy. Selama itu pula Fara selalu mengalihkan pembicaraan jika percakapan dengan Willy mulai mengarah ke topik hubungan mereka.

Fara belum benar-benar bisa menerima Willy setelah apa yang terjadi, meskipun sebenarnya semua itu bukanlah murni kesalahannya.

Fara melepaskan *seat belt,* hendak turun saat Willy membukakan pintu untuknya. Baru saja dia hendak keluar, matanya menangkap sosok seorang pria keluar dari Ferrari merah. Nando memutari mobilnya dan membukakan pintu untuk seorang gadis cantik.

Gadis itu bertubuh mirip model dengan rambut panjang lurus berwarna cokelat. Gadis itu tampak sangat anggun, berbeda sekali dengan Fara. Fara menyipitkan matanya saat merasa familier dengan wajah gadis itu.

"Ra, kok melamun?"

Fara mengerjapkan mata menggeleng cepat, "Nggak apa-apa."

Fara segera keluar dari mobil Willy, matanya masih mengamati pergerakan kedua pasangan itu yang tampak berbincang sebentar kemudian tertawa. Melihat tawa Nando yang begitu lepas membuat Fara kesal. Fara menggertakkan gigi saat melihat Nando tersenyum lebar menanggapi gurauan gadis di hadapannya.

Senyum sana yang lebar sampe bibir lo robek! batin Fara.

"Kenapa, Ra? Kok, dari tadi lihatin Nando terus?"

"Nggak, gue lihatin cewek di sebelahnya, kok, itu siapa?" ucap Fara kalem.

"Sekretaris baru Nando. Cantik, ya?" Willy tersenyum menatap gadis bertubuh sempurna itu.

Fara berdecih sinis, "Semua cowok sama aja."

Willy menoleh dengan senyum mengembang menatap Fara dengan kedua mata berbinar, "Lo cemburu gue puji cewek lain cantik?"

Fara memutar kedua bola matanya malas, "Sebahagia lo aja."

"Cie, yang pengen bahagiain gue."

"Nggak lucu tahu!" Fara mencubit kecil lengan Willy, tetapi aksinya terhenti saat kedua tangan Willy menangkap kedua tangannya.

"Iya, ampun, Sayang."

"Sayang pala lo peyang? Lepas!" Fara meronta berusaha melepaskan cekalan tangan Willy.

"Lo baru gue tinggal berapa bulan kenapa jadi jutek?"

"Lo juga jadi ngeselin!" Fara mulai melintingkan tangannya berharap Willy akan melepaskannya, "Lepasin, Will!"

"Nggak." Willy semakin mempererat genggaman tangannya tanpa peduli perlawanan Fara.

"Ehm."

Willy dan Fara refleks menoleh ke samping dan mendapati seorang gadis cantik berdiri di antara mereka.

"Eh, lo ganggu aja," cibir Willy.

"Eh, panggil gue kakak! Lagian lo juga pagi-pagi udah pacaran aja. CEO macam apa?"

Nando lebih banyak diam. Pandangannya jatuh pada tangan Fara yang masih digenggam erat oleh Willy. Menyadari itu, Fara melepas cekalan tangan Willy.

"Nggak ngaca, lo juga pagi-pagi pacaran—aduh!" Gadis berambut cokelat itu menjitak keras kepala Willy.

"Dari dulu lo nggak berubah, ya?"

"Iyalah, masih ganteng dan akan selalu begitu," Willy nyengir kuda menanggapi ekspresi kesal gadis di hadapannya.

Gadis itu beralih menatap Fara yang bingung melihat kedekatannya dengan Willy. Dia tersenyum manis dan mengulurkan tangannya pada Fara.

"Kenalan, dong. Nama lo siapa? Pacar Willy, ya? Kok, lo mau, sih, sama dia?"

"Nanya satu-satu kali," ucap Nando geli.

"Terserah gue," gadis itu mengerucutkan bibirnya kemudian kembali beralih pada Fara.

Dengan ragu Fara membalas uluran tangan gadis itu dan berusaha tersenyum manis, padahal dalam hati dia ingin memaki melihat kedekatan Nando dengannya.

"Fara Angelic. Panggil aja Fara, asisten Willy." Fara sengaja menekan kata asisten yang secara tak langsung mengatakan bahwa dia memang tidak ada hubungan lebih dengan Willy.

"Salam kenal Fara. Gue Putri Rosalia, panggil aja Kak Putri. Asisten Nando mulai hari ini."

***

Fara sibuk berkutat dengan komputernya. Jarinya mengetik lincah di atas *keyboard,* fokus menatap layar. Namun, konsentrasinya terpecah saat melihat sebuah map kuning diletakkan di mejanya.

Fara mendongakkan kepala tersenyum tipis melihat Putri berdiri di hadapannya,"Kak Putri, ada perlu apa?"

"Ini, mau nyerahin dokumen ke pacar lo."

Fara tersenyum canggung, "Bukan pacar, kok."

"Ah, masa?" Putri menyipitkan matanya penuh selidik, "Berarti mantan, dong?"

Fara menggaruk tengkuk lehernya, tidak bisa mengelak hubungannya dengan Willy yang memang sebatas mantan pacar sejak kandasnya hubungan mereka dulu.

"Nggak apa-apa kali, Ra. Mantan masih bisa balik jadi pacar, kok."

Fara tertawa hambar, masalahnya Putri tidak tahu kejadian sebenarnya. Putri tidak tahu hal yang membuat hubungannya dengan Willy kandas.

"Kak Putri kayaknya pengalaman banget?" goda Fara berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Posisi kita sama. Gue juga lagi berusaha memperbaiki hubungan yang sempat gue rusak dulu."

"Maksud Kakak siapa?" tanya Fara tak mengerti.

"Bisa jaga rahasia, Ra?" ucap Putri dengan nada suara merendah.

"Masa lalu gue itu ...."

Jantung Fara tiba-tiba berdetak tak menentu. Dia takut mendengar kelanjutan ucapan Putri. Fara takut jika masa lalu Putri sama dengan orang yang beberapa hari ini membuatnya resah dan merasa kehilangan.

Putri semakin menundukkan wajah berbisik pelan di telinga Fara, "Diego Fernando."

Jantung Fara serasa dihujam ribuan paku. Terlebih Fara teringat foto yang sempat dia lihat di rumah Nando dulu. Pantas saja wajah Putri tidak asing bagi Fara. Meskipun Nando tidak mengucapkan apa pun, Fara tahu Putri memang pernah menjadi bagian penting di masa lalunya, sama seperti Willy di dalam hidupnya.

Fara memaksakan seulas senyum, "Wah, kesempatan bagus dong, Kak?

Putri tersenyum malu, "Iya, lo juga, kan?"

"Iya, gimana Kak jadi sekretaris Nando? Banyak yang kewalahan karena sifat perfeksionis dia," ucap Fara masih dengan seulas senyum di bibirnya.

"Ah, masa?"

Fara mengangguk,"Iya, gue aja dulu disuruh buat ulang proposal sampe tiga kali."

"Kok, gue nggak, ya? Cuma sekali doang dia langsung terima."

Tanpa sadar, Fara meremas tangannya sendiri meredakan gejolak hatinya mendengar ucapan Putri. Terlihat jelas Nando memang memperlakukan Putri berbeda dengannya.

"Oh, ya? Mungkin karena sama Kakak makanya Nando baik."

"Aduh, Ra, jangan bikin gue ge-er dong," Putri terkekeh geli dengan kedua pipi merona, "Ya udah, gue ke ruangan Willy dulu mau serahin berkas."

Fara mengangguk sekilas menatap Putri yang mulai menjauh menuju ruangan Willy. Fara tersenyum miris, merasa bodoh karena sempat mengira Nando memiliki perasaan lebih padanya. Saat itulah Fara sadar kisah cintanya dengan Nando

memang hanya sesaat. Perasaan keduanya hanyalah ilusi yang pada kenyataannya masih terikat oleh perasaan di masa lalu.

***

Seharian ini Nando tidak bisa konsentrasi dengan pekerjaannya, pikiran tentang hubungan Fara dan Willy memenuhi otaknya. Untung saja, ada Putri sebagai sekretarisnya karena gadis itu sangat bisa Nando andalkan. Lulusan universitas ternama memang berbeda. Pekerjaan Putri sangat profesional sesuai dengan target yang Nando harapkan. Namun, jika boleh memilih, dia lebih ingin Fara yang menjadi asistennya. Nando selalu senang jika berhasil membuat Fara kesal. Menurut Nando, kecantikan Fara bertambah berkali lipat saat gadis itu sedang kesal, terutama jika alasan Fara kesal adalah dirinya.

"Do!" teriakan itu membuat Nando tersentak dari lamunan.

Nando berdecak kesal, "Kalem, ngagetin aja lo."

Putri terkekeh geli, "Abis lo kerjaannya melamun terus. Gue, kan, laper udah jam istirahat ini."

"Mau makan apa?" Nando bangkit, berjalan mendekati Putri.

"Piza? Eh, ajakin Willy sama Fara juga, dong biar rame!"

"Kita mau makan bukan tawuran, kenapa harus rame?"

Putri mencebikkan bibir dengan kesal, memukul pelan lengan Nando, "Maksud gue bukan rame tawuran."

Nando hendak menyanggah kembali ucapan Putri, tapi gadis itu sudah lebih dulu menarik tangan Nando ke ruangan tempat Fara dan Willy bekerja. Tanpa sadar, Nando tersenyum tipis melihat Fara meregangkan tubuh sesekali memijat keningnya yang penat. Ingin sekali Nando memijat gadis itu seperti kebiasaannya dulu saat Fara masih menjadi sekretarisnya.

"Kak Putri?" tanya Fara menyadari keberadaan kami.

"Makan bareng kita, yuk? Ajak Willy juga."

Fara menggigit bibir ragu. Dia masih canggung jika harus berhadapan lagi dengan Nando.

"Ikut aja, Ra." Willy keluar dari ruangannya dan menghampiri meja Fara.

Fara masih tampak ragu, tapi kemudian mengangguk menyetujui.

"Asyik!" Putri bersorak kegirangan.

"Sadar umur dong, Tante," cibir Willy membuat Putri beralih menatapnya tajam.

"Eh, mulut lo jaga, ya! Ra, pukulin pacar lo dong!"

Willy terkekeh menepuk pelan pundak Fara, "Jangan mau nurut perintah nenek sihir. Mendingan lo sayang-sayangin gue aj— Aduh!"

"Nih, Sayang!" ucap Fara dengan tangan mencubit keras pinggang Willy.

"Makan, Bang!" ejek Putri puas melihat Willy merintih kesakitan.

Nando memaksakan senyum melihat kedekatan Fara dan Willy. Dalam hati, dia merutuk kenapa masih saja merasa sakit jika melihat Fara bersama lelaki lain?

"Ini jadi makan nggak?" protes Willy yang sudah berhasil mengunci kedua tangan Fara.

"Jadi, dong. Ayo, keburu jam makan siang selesai," ucap Putri kembali meraih tangan Nando melangkah keluar ruangan diikuti Fara dan Willy di belakang mereka.

Tiga puluh menit kemudian mobil Willy mulai memasuki parkiran sebuah restoran piza cukup terkenal di Jakarta. Suasana restoran itu cukup ramai, banyak pegawai kantor dan remaja yang menghabiskan makan siang di sana. Putri duduk di samping Nando berseberangan dengan Fara dan Willy.

"Sambil nunggu pesanan, gimana kalau kita main *truth or dare*?" tanya Putri.

"Gue ikut aja," jawab Willy.

Putri beralih menatap Fara dan Nando bergantian, "Kalian gimana?"

Nando hendak menolak, tetapi melihat Fara mengangguk dia hanya bisa diam mengikuti permainan.

"Oke, gue anggap semua mau, ya. *Truth or dare*, dimulai dari Willy," kata Putri mendapat pelototan tidak terima dari Willy.

"Kenapa gue duluan?"

Putri berdecak pelan, "Jangan banyak protes, udah buruan."

"Oke, gue ke Fara, ya. *Truth or dare?*" Willy menoleh ke arah Fara, gadis itu tampak berpikir sejenak.

"*Truth* aja. Mencurigakan lo,"

Willy terkekeh geli, "Oke, siapa cinta pertama lo?"

Nando mengeraskan rahang mengerti maksud terselubung Willy. Jelas, Willy tahu jawaban pertanyaannya, tapi dia sengaja kembali menanyakannya di depan Nando seolah-olah ingin menegaskan bahwa Fara memang hanya menyukainya. Fara menatap kesal Willy yang sedang tertawa penuh kemenangan.

"Lo," ucap Fara lirih

"Apa? Nggak denger?" tanya Willy berpura-pura tidak mendengar padahal jawaban Fara dapat terdengar jelas.

Fara mendengus sebal, "Willy Alexander, puas?"

"Cieee!" goda Putri

"Giliran lo, Ra." Willy mengedikkan dagunya ke arah Putri.

"Gue pilih *truth*." Jawab Putri.

"Kenapa Kak Putri tiba-tiba memilih balik ke Indonesia?" tanya Fara.

Putri tampak terdiam sejenak tapi kemudian melirik sekilas ke arah Nando, "Mengejar kembali sesuatu yang hilang dulu."

Raut wajah Fara tampak tertegun, tapi kembali berubah datar. Dia mengangguk mengerti dan tersenyum tipis.

"Oke, giliran gue. Lo *truth* aja ya, Do!"

"Lah, gue nggak dikasih pilihan?" protes Nando.

"Daripada lo gue suruh cium, tuh, Tante di pojokan?" Putri mengedikkan dagu ke arah wanita sosialita dengan dandanan menor. Nando bergidik ngeri.

"Ya udah, buruan."

Putri mengulum bibir perlahan berkata, "Ada cewek yang lo suka saat ini? Kalau ada siapa?"

Nando terdiam sejenak menelan ludah. Mendadak dia gugup mendapat pertanyaan seperti itu. "Harus jujur?"

"Iyalah, Do."

Nando membasahi bibir sesekali mengalihkan pandangan berusaha terlihat tenang. "Ada."

"Siapa?" tanya Putri antusias.

Nando mengalihkan pandangan menatap lurus gadis yang duduk di hadapannya. Fara terlihat menunduk sibuk memainkan ponsel berlagak tidak peduli dengan jawaban yang akan Nando berikan. Padahal sebenarnya Fara tahu jawaban Nando pasti Putri. Fara menarik napas panjang berusaha menghilangkan sesak di hatinya. "Namanya terdiri dari dua kata," kata Nando memberi *clue.*

Willy terlonjak kecil dengan kedua mata terbelalak kaget, "Lah? Gue dong?"

Mendengar itu Nando merapatkan bibir menahan umpatan kasar yang sudah berada di ujung bibirnya. "Gue masih normal, Will."

Putri menunduk memainkan jarinya dengan salah tingkah. Kedua pipinya memerah karena tahu namanya terdiri dari dua huruf, "Siapa, Do?"

Nando kembali menatap ke arah Fara, tetapi gadis itu masih saja berlagak sibuk dan terus menghindari tatapannya. "Angelic," ucap Nando lirih lebih menyerupai bisikan.

"Pelan banget suara lo. Nggak denger gue," protes Willy diikuti anggukan setuju Putri.

Nando memejamkan mata berusaha meredakan debaran jantungnya, "Fara Angelic."

Fara yang sejak tadi sibuk menatap layar ponsel refleks mendongak menatap Nando dengan tatapan tak percaya. Nando menyunggingkan seulas senyum berusaha terlihat tenang, dan memberanikan diri membalas tatapan Fara. Padahal sebenarnya jika bisa, Nando ingin segera pergi dari tempat ini karena malu.

Willy mengeraskan rahangnya saat melihat respons Fara yang salah tingkah dengan kedua pipi merah padam.

Nando berdeham sejenak kemudian menatap Willy dengan tatapan tajam, "Jadi, gue nggak akan biarin lo semudah itu dapetin Fara."

"Lo bercanda, kan, Do?" ucap Putri tidak bisa menyembunyikan tatapan terluka.

"Tadi katanya harus jujur? Ya, gue jujur barusan." Nando mengedikkan bahunya santai, padahal saat ini dia ingin salto dan guling-guling di bawah meja melihat raut wajah Fara yang tampak bengong dengan bibir sedikit terbuka.

Tiba-tiba Fara bangkit dari kursinya, membuat mereka bertiga menatap Fara dengan bingung.

Fara menggaruk rambutnya dengan salah tingkah, "G-gue ke toilet dulu."

Nando mengulum senyum melihat Fara salah tingkah karena pengakuannya barusan. Meskipun sudah mengungkapkan isi hatinya, Nando masih merasa ada yang mengganjal. Nando ingin tahu bagaimana perasaan Fara yang sebenarnya setelah melihat gadis itu salah tingkah karena pengakuannya. Meski hanya sedikit, masih ada harapan Fara juga mulai memiliki perasaan yang sama dengannya.

"Mau ke mana?" Nando tertegun saat melihat raut wajah Putri seperti ingin menangis. Nando kembali duduk dan menatap Putri dengan khawatir. "Put, lo sakit?"

Putri menggeleng lemah kemudian bangkit berdiri meninggalkan Nando dengan ekspresi bingung.

***

"Sial!" Fara mengentak-entakkan kakinya di lantai.

Fara menarik napas dalam-dalam mengembuskannya perlahan, jantungnya berdebar kencang karena mendengar pernyataan Nando tadi. Fara tidak tahu ternyata dugaannya selama ini salah. Dia pikir Nando masih mencintai masa lalunya dan menganggap Fara hanya sebagai pelarian. Entah mengapa bibir Fara tidak dapat berhenti menyunggingkan senyum setelah mengetahui perasaan Nando padanya.

Setelah merasa cukup tenang dan berhasil menguasai diri, Fara memutuskan untuk keluar dari bilik kamar mandi. Baru saja membuka pintu, Fara tersentak kaget melihat sosok perempuan di hadapannya. Nyaris saja Fara menjerit kaget

jika tidak cepat menyadari siapa perempuan yang ada di hadapannya itu.

"Kak Putri?"

Dengan tangan gemetar Putri menyentuh pundak Fara, "Ra, lo cinta, kan, sama Willy?"

Ucapan Putri barusan lebih terdengar seperti pernyataan bukannya pertanyaan. Fara yang mengetahui maksud ucapan Putri hanya bisa menunduk dengan bibir terkatup rapat.

Mungkin dulu Fara bisa menjawab "IYA" dengan lantang. Sayang, sekarang semua telah berubah, terlalu banyak kejadian yang membuatnya sulit untuk mengatakan hal itu. Sebagian besar adalah pengaruh pria yang baru saja menyatakan bahwa dia mencintai Fara.

"Ra, jawab. Lo nggak cinta, kan, sama Nando?" Putri kembali terisak mengguncang pelan lengan Fara, "Lo cintanya sama Willy, kan?"

Fara membisu tidak mampu berkata-kata. Putri mendesah lelah menyadari Fara tampak bimbang dengan perasaannya sendiri.

"Lo nggak boleh egois, Ra! Lo nggak mungkin bisa miliki mereka berdua! Lo tega tinggalin Willy? Dia dulu kehilangan Sarah, apa sekarang dia harus kehilangan lo juga?"

Melihat Fara mulai termakan ucapannya, Putri tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Putri kembali mengulurkan tangan menyentuh pundak Fara menepuknya pelan. "Gue tahu Ra, lo masih sayang Willy, dan gue juga tahu Nando masih sayang sama gue. Posisi lo dan Nando itu sama dan kalian hanya terjebak di perasaan sesaat."

Fara menggigit bibir bawahnya, menahan rasa sakit yang entah sejak kapan selalu hatinya rasakan saat mengingat

Nando. *'Nando masih sayang gue.'* Ucapan itu seolah-olah menggema di telinga Fara.

Putri mencuci wajahnya di wastafel, lalu memperbaiki *make-up* yang luntur karena air mata. Diam-diam Putri melirik Fara yang terdiam di tempat dengan tatapan kosong. Senyum terukir di bibir Putri, mengetahui ucapannya berhasil mempengaruhi Fara.

Selesai memperbaiki *make-up*, Putri berjalan mendekati Fara yang masih terdiam di tempatnya tadi. "Kalau lo nggak percaya, gue bakal buktiin Nando memang masih sayang sama gue," ucap Putri meyakinkan kemudian tersenyum lebar dan menarik tangan Fara.

"Yuk, balik!"

Fara mengangguk diam dan pasrah mengikuti Putri.

***

Nando mengerutkan kening saat melihat Putri kembali dengan wajah ceria dan senyum lebar, sedangkan Fara terlihat merenung dengan kepala tertunduk lesu. Padahal tadi yang terlihat sakit adalah Putri, tapi sekarang justru Fara yang terlihat tidak baik-baik saja.

Pesanan sudah datang sejak tadi, mereka berempat mulai menikmati hidangan yang tersaji di atas meja. Namun, suasana terasa begitu tegang, tidak ada topik pembicaraan di antara mereka.

Sejak tadi Nando selalu memperhatikan gerak-gerik Fara. Dia merasa ada yang tidak beres dengan gadis itu sejak kembali dari toilet.

"Do, singkirin paprikanya, dong."

Nando menaikkan sebelah alis, "Singkirin sendiri kenapa?"

"Bukannya dulu lo selalu singkirin paprika buat gue?" Putri menatap terluka Nando membuat pria itu tertegun.

Tidak tahu sejak kapan Nando telah melupakan hal itu. Padahal, menyingkirkan paprika untuk Putri sudah menjadi kebiasaannya dulu. Tanpa diminta, pasti Nando akan menyingkirkan semua makanan yang tidak disukai Putri.

Nando menghela napas, meraih piring di hadapan Putri dan mulai menyingkirkan paprika dengan garpu.

"Lo udah dewasa, Put. Makanya cepetan cari pacar kalau mau dimanja. Gue nggak bisa selalu manjain lo."

"Lo kenapa, sih, Do? Bukannya lo dulu janji selalu ada buat gue?"

Ucapan Putri berhasil menembak telak Nando. Dulu dia memang pernah berjanji akan selalu ada untuk gadis itu. Namun, bukan salah Nando sepenuhnya jika tidak menepati janjinya, karena saat Nando tulus mencintai Putri, gadis itu justru berlagak masa bodoh dan tidak menghargai perasaannya.

"*Setelah sekian lama, lo baru pertanyain hal ini?* Too late." Kalimat itu nyaris terlontar dari mulut Nando untuk menanggapi pertanyaan Putri barusan.

"Ehm, mending jangan bahas urusan pribadi di sini. Kita harus cepet balik, jam istirahat udah kelewat dari tadi," ujar Willy.

Selesai makan mereka berempat langsung memilih untuk kembali ke kantor. Selama perjalanan ke kantor, suasananya semakin canggung. Putri diam memainkan jari-jarinya sendiri sambil menunduk, sedangkan Fara memiringkan kepalanya ke arah jendela dengan tatapan kosong. Willy sendiri sejak tadi menyandarkan kepalanya di kursi dan memejamkan mata membiarkan Nando yang mengendarai mobilnya.

Nando mematikan mesin mobil setelah selesai memarkirkan mobil kemudian menyerahkan kunci pada Willy. Nando merasa ada yang ganjil melihat Fara langsung bergegas turun dan memalingkan pandangan setiap kali tatapannya tak sengaja bertemu dengannya. Terlihat jelas gadis itu sedang berusaha menghindarinya.

Dengan langkah cepat, Nando melangkahkan kaki menyusul Fara. Nando mengulurkan tangan menarik pergelangan tangan Fara tanpa peduli tatapan protes gadis itu. Nando terus menarik tangan Fara membawanya ke tempat yang lebih sepi.

"Kenapa menghindar?" tanya Nando tanpa basa-basi.

Fara memberanikan diri mendongak dan menatap Nando dengan tatapan tak terbaca, "Lupain gue."

"Apa?"

Fara hanya menundukkan kepalanya tidak berani menatap Nando. Tiba-tiba, emosi Nando naik begitu saja.

"Gampang banget, ya? Kalau gue bisa, udah dari dulu gue berhenti, Ra! Udah berulang kali gue capek dengan perasaan gue sendiri." Nando tersenyum miris.

"Kalau capek kenapa masih dilanjutin?" Nando tertegun melihat kedua mata Fara mulai berkaca-kaca, "Udahlah, mending lo berhenti sekarang."

Fara melangkah pergi menjauh, berjalan meninggalkan Nando yang masih tertegun mendengar permintaannya.

Seolah-olah tersadar, Nando berjalan cepat kembali meraih tangan Fara,"Ra."

"Bisa nggak, sih, lo berhenti bikin gue bingung? Gue cuma cinta sama Willy dari dulu sekarang dan mungkin selamanya! Mending lo pergi dari hidup gue!" ucap Fara mulai terisak.

Bukannya tersinggung, Nando justru mengulurkan tangan dengan lembut menghapus air mata di pipi Fara, "Kalau lo memang ingin gue pergi dari hidup lo, kenapa lo nangis?"

Fara terkejut dengan pertanyaan Nando. Fara melengos pelan menghindari tatapan pria di hadapannya. "Gue nangis bukan karena lo."

"Jangan bohong, Ra, hati lo nggak bisa bohong." Nando menaikkan dagu Fara dengan telunjuknya membuat gadis itu mau tidak mau membalas tatapan teduh Nando. "Semakin lo suruh gue pergi dari hidup lo, semakin terlihat kalau gue berhasil ngusik perasaan lo."

Selama beberapa saat keduanya terdiam. Nando sengaja memberi waktu kepada Fara untuk memikirkan baik-baik ucapannya.

"Memangnya lo udah nggak ada perasaan ke Kak Putri?" pertanyaan itu membuat Nando mengerutkan kening.

"Dulu iya, tapi semua berubah karena lo, Ra. Sekarang cuma lo yang punya hati gue."

Nando tidak bisa menahan diri untuk tidak membelai lembut kedua pipi Fara yang memerah karena ucapannya barusan.

"Tapi, Kak Putri masih punya perasaan buat lo, Do."

"Tapi gue udah nggak, Ra. Apa karena ini lo minta gue menjauh dari lo?" Nando menghela napas berusaha sabar.

Fara menggeleng pelan,"Gue juga nggak mau menyakiti perasaan Willy. Gue nggak ada bedanya dengan cewek murahan kalau harus punya perasaan buat dua cowok sekaligus. Gue nggak mau, Do. Jadi gue, pikir sebelum perasaan gue semakin dalam, gu—"

"Jadi lo milih buat menjauh dari gue? Pernah nggak, sih, lo mikirin sedikit aja perasan gue, Ra? Rasain gimana rasanya

ada di posisi gue? Lo tahu sendiri, cinta nggak bisa hilang gitu aja. Kenapa, sih, lo harus selalu korbanin perasaan lo buat cowok itu? Lo pantes bahagia, Ra." Nando kembali menghapus air mata yang menetes di pipi Fara.

"Sekarang gue tanya, lo bahagia sama Willy? Kalau iya gue mundur."

Fara bingung. Dia ingin berdusta mengatakan bahwa dia bahagia dengan Willy agar Nando menyerah seperti keinginannya. Namun, di sisi lain dia ragu dan tidak rela Nando pergi dari sisinya.

Nando tersenyum tipis melihat respons Fara. Gadis itu hanya terdiam menatap Nando dengan ekspresi bingung, bibirnya terkatup rapat tidak mengucapkan apa pun. Dari situ Nando dapat menyimpulkan bahwa Fara tidak lagi bahagia bersama Willy.

"Jangan terlalu dipikirin, cinta itu dirasain bukan dipikirin." Nando mengusap lembut kepala Fara.

Fara menghela napas lelah, menyerah dengan pertahanan yang dia bangun untuk terus mengelak perasaannya. "Lo memang cowok paling nyebelin yang pernah gue temuin, Do."

Nando tersenyum tenang. "Dan cowok nyebelin itu berhasil masuk ke hati lo, Ra."

***

Fara membereskan beberapa dokumen yang berserakan di meja kerjanya. Jam sudah menunjukkan pukul 17.30, waktu para karyawan kembali ke rumah masing-masing. Fara berhenti melanjutkan aktivitasnya saat melihat seseorang berdiri tepat di depan mejanya.

"Pulang sama siapa, Ra?"

"Sama gue," ujar Willy seraya mendekat berdiri di samping Fara.

Nando menaikkan kedua alisnya menatap tajam Willy, "Kalau kita debat, lo pilih pulang sama siapa, Ra?"

"Taksi?"

Nando mengangguk masih menatap tajam Willy. Bahkan rahang Willy mulai mengeras dengan tangan terkepal kuat.

"Kalau gitu, lo pulang sama Willy aja. Gue nggak mau lo naik taksi."

Ini, nih, yang bikin hati gue lemah. Nando selalu tahu cara untuk membuat gue merasa diperlakukan spesial, batin Fara.

Nando tersenyum tipis lalu beralih menatap Willy, "Hati-hati bawa mobilnya."

Nando tersenyum sekilas pada Fara kemudian mulai beranjak pergi meninggalkan ruangan.

"Baguslah sadar," Willy berdecih menatap sinis punggung Nando yang mulai menjauh, kemudian beralih menatap Fara, "Pulang sekarang?"

Fara mengangguk meraih tas tangan dan beberapa barang yang harus dia bawa pulang lalu berjalan menuju lift. Bibirnya tidak dapat berhenti menyunggingkan senyum, setidaknya Fara merasa sangat senang Nando tidak lagi menjauhinya seperti kemarin.

Menyadari senyum Fara, Willy mengeraskan rahang menahan emosi yang sejak tadi siang dia rasakan. Dia tidak akan membiarkan hubungan Fara dan Nando terlalu jauh. Dia harus bisa mengambil kembali hati Fara yang mulai melupakan dirinya.

***

Usai mandi dan memakai piama bermotif polkadot, Fara melangkahkan kaki menuju dapur. Tadi sore Fara sudah makan, tetapi malam ini tiba-tiba perutnya kembali lapar.

Fara menghela napas lesu saat kulkasnya kosong, hanya ada beberapa bumbu dapur, bahkan persediaan mi instan sudah habis. Dengan lemas Fara kembali ke kamar dan membaringkan tubuhnya, mengabaikan perutnya yang mulai melilit karena lapar.

Ponsel Fara bergetar, muncul dua notif pesan di layarnya.

Willy : Malam, Ra :)
Nando : ?

Fara menggelengkan kepala tak habis pikir melihat pesan yang Nando kirimkan padanya. Pria itu memang aneh dan konyol. Fara menimbang-nimbang sejenak, lalu memilih membalas pesan yang lebih berbobot lebih dahulu.

Fara : Malam juga, Will :)
Willy : Udah mau tidur, ya, Ra?
Fara : Belum, kok, hehe. Laper mendadak :(
Willy : Ya udah, sekarang lo makan, deh.
Gue nggak mau lo sampai sakit :(
Fara : Nggak ada makanan :([Delete]
Fara : Peka dong :([Delete]
Fara : Iya, hehe.

Fara mendengus memegangi perutnya yang semakin lapar. Kemudian menutup *chat room* Willy dan beralih membalas pesan tidak berbobot dari Nando.

Fara : .
Nando : „

Fara : "
Nando : **(~^_^)~**
Fara : **(-_-)**
Nando : **~(^_^)~**
Fara : .....
Nando : **~(^_^~)**
Read 21.00

Sumpah, kagak berfaedah bener, nih cowok, batin Fara gemas.

Nando : Kok, di-read doang?
Fara : **(~^_^)~ ~(^_^)~ ~(^_^~)**
Fara : Ngomong, noh, sama sekutu lo
Nando : wkwkwk.
Nando : Mereka punya nama, Ra. Yang kiri namanya Fa yang tengah namanya Ra. Nah, yang terakhir namanya Sayang.
Nando : Kalau digabung jadi FARA SAYANG, hehe.

Pipi Fara memanas tanpa sadar bibirnya tersenyum. Untung saja, Nando tidak ada di sini.

Fara : Ba-Cot
Nando : Alah, cewek mah begitu, paling juga sekarang lagi guling-guling kesenengan, apalagi cowok seganteng gue yang ngirim gituan.
Fara : Chat sama lo memang nggak berfaedah ya, Do :')
Nando : Berfaedah, kok, buat hati lo :p
Fara : B-aja itu.
Nando : Gitu, ih :'(

Nando : Jahat sama Aa Nando :(

Fara : Terserah. Udah gue tidur aja, ngomong sama lo bikin gue tambah laper.

Nando : ini ngetik bukan ngomong :(

Read 21.30

Fara memeluk erat guling berusaha memejamkan mata dan melupakan perutnya yang keroncongan. Namun, berulang kali dia berusaha tidur, rasa lapar justru semakin terasa.

"Sial, gue laper," rengek Fara berguling-guling di ranjang, "jadi kangen nasi goreng buatan bunda."

Fara mengerucutkan bibir, gadis itu memang berubah manja dalam kondisi tertentu. Salah satunya adalah kondisi lapar di malam hari. Fara sedikit tersentak saat ponselnya bergetar. Tanpa membuang waktu Fara menekan tombol hijau.

"Halo?"

"Udah tidur?"

Fara menggeleng pelan, "Belum."

"Ya udah, buruan turun ke parkiran."

"Nggak mau, dingin," Fara meringkuk di balik selimut, semakin malas menuruti permintaan Nando.

"Turun, Ra, gue juga kedinginan ini."

Fara mengerutkan kening bingung. "Memangnya lo di mana?"

"Di parkiran apartemen lo."

"Serius? Ngapain lo malem-malem ke apartemen gue?" Fara terkekeh geli, "Mau jadi pengganti Pak Dimas, satpam apartemen gue?"

Terdengan helaan napas pajang dari seberang telepon. *"Udah, sekarang lo turun, nanti gue jelasin. Jangan lupa pakai jaket yang tebal."*

Setelah memutuskan sambungan telepon, Fara membuka lemari mengambil jaket yang agak tebal dan memakainya. Fara berjalan cepat ke lift, menekan tombol ke lantai dasar.

Sesampainya di parkiran, Fara mengedarkan pandangannya mencari keberadaan Nando. Tidak terlalu sulit mencari keberadaan pria itu, tubuhnya yang kokoh bersandar santai di Ferrari merah miliknya. Nando melipat kedua tangan di depan dada menahan udara dingin malam ini. Fara berdecak melihat Nando hanya menggunakan kaus dan training panjang, padahal udara sangat dingin malam ini.

"Kenapa nggak pakai jaket?"

Nando tersenyum tipis menyembunyikan tubuhnya yang sedikit menggigil. "Tadi gue buru-buru."

Fara mengerutkan alisnya bingung. "Kenapa?"

Pertanyaan Fara seolah-olah terjawab saat sebuah plastik disodorkan tepat di depan matanya.

"Ha?" tanya Fara bingung.

"Katanya laper? Cuma martabak telur, sih, tapi lumayan buat ganjel perut."

Greb.

Tubuh Nando menegang saat tiba-tiba Fara memeluk tubuhnya. Tanpa sadar, Nando menahan napas dengan jantung berdebar tak karuan. Fara segera melepaskan diri menjauh dengan ekspresi terkejut, begitupun dengan Nando. Fara sendiri tidak menyangka kenapa bisa refleks memeluk tubuh pria itu.

"*S-sorry,* gue nggak maksud—"Fara merapatkan bibir tersentak kaget saat Nando kembali meraih tubuhnya ke dalam pelukan.

"Bentar, tanggung jawab gue kedinginan," bisik Nando pelan.

Selama beberapa saat, tidak ada pembicaraan di antara keduanya, hanya suara detak jantung mereka yang berdetak beriringan.

Kruyuk.

Suara itu berhasil memecah keheningan di antara mereka. Fara semakin menunduk dengan kedua pipi merah padam menahan malu, sedangkan Nando mengatupkan bibir rapat berusaha menahan tawa.

"Gue nggak nyangka lo beneran kelaperan, ya?" Nando terkekeh geli, mengusap pelan wajahnya.

"Buat apa gue bohong? Kayak nggak ada kerjaan aja," Fara mengerucutkan bibir kesal.

Nando mengacak gemas kepala Fara, "Kasihan kucing gue kelaperan, buruan masuk terus makan. Lo itu kalau sakit buat repot satu kampung, jadi jangan sampai sakit, ngerti?"

Fara mendecih sinis. Meskipun begitu tak urung Fara menyunggingkan seulas senyum tulus, "Makasih, ya."

Nando terpaku, terpesona memandang senyum cantik Fara. Senyum itu selalu berhasil membuatnya rindu jika sehari saja tidak melihatnya. Dia rela melakukan apa pun untuk membuat senyum itu selalu muncul di wajah gadis itu. Ditatap seperti itu membuat Fara rada salah tingkah.

"Jangan senyum gitu dong, Ra, hati gue nggak kuat. Lemah," Nando menyentuh dada kirinya dengan gaya berlebihan.

Fara terkekeh geli memukul pelan lengan Nando, "Lebay."

"Udah, sekarang lo balik ke apartemen terus makan."

Fara mengangguk, "Lo juga hati-hati di jalan."

Nando tersenyum tipis menggerakkan tangan memberi isyarat agar Fara melangkah masuk kembali ke apartemennya.

Fara mengangguk mengerti kemudian mulai berbalik memasuki apartemen. Namun, baru berjalan sebentar Fara kembali menolehkan kepala melihat Nando yang sedang bersandar santai di mobilnya dengan tatapan tak kunjung lepas darinya.

Fara kembali mengalihkan pandangannya ke depan, menutupi rona merah di pipinya. Saat sudah berada agak jauh dari parkiran, Fara kembali menoleh saat mendengar teriakan Nando dari kejauhan.

"*Night*, Ra! Jangan lupa mimpiin gue!" ucap Nando dengan kedua tangan melambai-lambai ke arahnya.

Fara menjulurkan lidahnya dan bergaya seperti ingin muntah membalas tindakan Nando. Nando tertawa, kemudian masuk ke mobilnya. Fara berhenti melangkah dan memandangi mobil Nando yang mulai menjauh. Dalam diam, senyuman mengembang di bibir tipisnya.

***

Hari ini Fara memutuskan untuk berangkat ke kantor sendiri. Fara tidak ingin terus menimbulkan perselisihan di antara Willy dan Nando. Fara bercermin sebentar mengamati penampilannya, meraih tas dan kunci mobil yang berada di atas meja. Saat hendak beranjak pergi, langkahnya terhenti melihat sepasang gembok berwarna pink dan biru. Ingatannya kembali pada malam itu, saat Nando memberinya gembok itu dan memberikannya kepada pria yang dicintainya.

Gue harus kasih ke siapa? gumam Fara

Fara memasukan gembok itu ke dalam tasnya, kemudian melangkah pergi ke luar apartemennya. Langkahnya terhenti saat melihat BMW hitam terparkir manis di samping sedan

putih miliknya. Kening Fara semakin berkerut saat melihat Willy keluar dari mobil itu dan tersenyum manis pada Fara.

"Pagi."

"Kok, lo di sini? Kan, gue udah bilang gue berangkat sendiri." Fara masih memandang Willy dengan bingung

"Iya, kita berangkat bareng, pakai mobil sendiri-sendiri."

Tanpa sadar Fara jadi membanding-bandingkan Nando dan Willy. Menurut Fara, tingkah laku Willy itu lebih condong ke arah *freak* bukan *sweet.* Dia seperti bukan Willy yang dikenal. Pria itu lebih terlihat seperti orang yang terobsesi untuk mendapatkan segala hal yang diinginkannya.

"Terserah." Fara menggelengkan kepalanya, lalu mulai membuka pintu dan masuk ke dalam mobilnya.

Fara merasa konyol. Perjalanannya pagi ini terasa aneh dengan adanya mobil hitam mengikutinya di belakang.

"Kayak pejabat aja gue," gumam Fara.

Setelah 15 menit akhirnya mobil Fara sampai di area parkiran kantornya. Fara sempat melirik Ferrari merah yang sudah terparkir di sana. Mata Fara mencari-cari keberadaan pemilik mobil itu. Sayang, pemiliknya tidak terlihat. Fara menghela napas, sedikit kecewa tidak menemukan sosok Nando.

Usai memarkirkan mobil, Fara dan Willy berjalan beriringan menuju lift. Fara memilih diam berlagak sibuk mengamati ujung sepatunya, sedangkan Willy sesekali melirik Fara dengan canggung. Padahal dulu mereka akrab, tapi semenjak kejadian di masa lalu, keduanya jadi sering canggung jika sedang berduaan.

"Ra, nanti malam ada acara?" tanya Willy memecah keheningan.

"Nggak, kenapa?'

"*Dinner* bareng gue mau?" Willy menatap Fara penuh harap. Fara tampak menimbang-nimbang sejenak, tapi kemudian mengangguk membuat Willy hampir saja bersorak girang. Fara berencana menjelaskan pada Willy bahwa hubungan keduanya tidak mungkin kembali seperti dulu karena hatinya telah dimiliki pria lain.

Senyumnya hilang saat pintu lift terbuka dan melihat Nando sedang bergurau dengan Putri. Mereka tampak tertawa lepas dan akrab, bahkan Nando tidak protes saat tangan Putri mengacak-acak rambutnya. Hati Fara mendadak panas, emosinya meningkat begitu saja saat melihat kedekatan Nando dengan gadis lain. Fara menegakkan badan melangkah ke ruangannya tanpa berniat menoleh ke arah dua pasangan itu. Willy sempat memanggil Fara, heran dengan perubahan sikap gadis itu. Nando refleks menoleh ke arah Fara yang berjalan lurus ke ruangannya.

"Bentar ya, Put," Nando melepaskan tangan Putri yang sejak tadi memegangi lengannya, kemudian berlari kecil menuju ruangan Fara.

Menyadari kedatangan pria itu Fara sok menyibukan dirinya dengan beberapa dokumen. Fara mendengus sebal saat melihat cengiran tak berdosa milik Nando.

"Pagi, Ra. Kok, lo bisa bareng Willy? Katanya berangkat sendiri?" Nando menatap Fara dengan pandangan menuntut meminta penjelasan.

Bukannya menjawab, Fara justru semakin berlagak sibuk dengan komputernya. Nando menggaruk rambutnya salah tingkah, berpikir keras apakah dia baru saja melakukan kesalahan hingga membuat Fara memilih diam tanpa mengindahkan ucapannya.

"Lo kenapa, sih, Ra?"

Fara mengangkat sebelah alisnya, melirik Nando sebentar kemudian kembali menatap layar komputernya. "Nggak apa-apa."

"Bohong! Nggak apa-apa kok, jadi jutek gitu?"

Melihat Fara masih terdiam, Nando berdecak kesal kemudian mendekati Fara dan menarik tangannya hingga gadis itu berdiri dan menatapnya.

"Kenapa, sih? Lo nggak lihat gue sibuk?" ucap Fara kesal.

"Ini masih pagi, bahkan belum semua pegawai datang. Lo sibuk apa?"

Fara mendengus kesal, "Gue memang sibuk, nggak kaya lo yang kebanyakan main!"

Nando menaikkan sebelah alis, "*See*? Lo marah sama gue."

"Jangan besar kepala jadi orang, gue nggak marah sama lo," Fara merendahkan nada suaranya.

Fara hendak duduk, tapi tangannya kembali ditahan oleh Nando. Fara merapatkan bibir melihat tatapan Nando berubah menajam dengan ekspresi serius.

"Lo kenapa, sih, Ra? Gue heran. Lo mendadak galak banget sama gue," Nando menghela napas lelah, "Salah gue apa?"

Fara mengalihkan pandangan dari tatapan Nando yang berubah melembut, "Gue udah bilang, gue nggak marah sama lo."

"Nggak mungkin, nenek-nenek lagi kayang juga tahu lo marah sama gue. Masalahnya, alasan lo marah itu apa?"

Fara gemas sendiri melihat wajah polos Nando, tangannya sudah gatal untuk mencakari wajah pria itu.

"Gue nggak marah sama lo. Gue lagi sibuk," kilah Fara.

"Nggak, gue tahu lo bohong. Gue bakal pergi setelah lo jujur sama gue," Nando mengambil sebuah kursi dan meletak-

kannya di dekat meja Fara kemudian duduk di sana dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

"Gila lo, ya? Pergi!" Fara menarik-narik tangan Nando, namun pria itu tak bergeming dan tetap memasang wajah datar. Lama-kelamaan Fara lelah sendiri.

"Ya udah, gue yang pergi!" Nando tersentak kaget saat Fara melangkah pergi meninggalkannya

"Eh, Ra, lo mau ke mana?" Nando berlari kecil menyusul Fara, dalam sekejap dia berhasil menyamakan langkahnya dengan gadis itu.

"Bukan urusan lo! Jauh-jauh dari gue!"

"Ra, sumpah gue nggak ngerti. Cewek tuh ya, kalo ada masalah sukanya kasih kode-kode doang. Gue bukan peramal yang bisa nebak alasan kenapa lo marah," Nando mengusap rambutnya frustrasi.

Fara membelalakkan mata tidak terima. "Daripada cowok, udah tahu salah masih aja nggak sadar. Katanya logikanya main, mana prakteknya?!"

"Astaga, cobaan apalagi yang Engkau berikan padaku Tuhan," Nando menengadahkan kepala menatap dinding-dinding kantor.

Mendengar itu, Fara menghentikkan langkah kembali berbalik menatap Nando sinis. "Ngaca makannya! Biar lo tahu letak salah lo di mana!"

"Lah, jangan, Ra. Gue takut nggak kuat lihat ketampanan gue sendiri." Nando terkekeh geli.

"Gue nggak lagi bercanda!" Nando langsung bergidik ngeri melihat pelototan seram Fara.

"Makanya, jelasin alasan kenapa lo marah. Gue nggak paham," suara Nando melirih takut salah bicara lagi dan membuat Fara kembali meledak.

"Udahlah, jangan urusin hidup gue, sana urus dulu cewek lo!" Fara kembali memelesat pergi meninggalkan Nando dengan kening berkerut bingung.

Seolah-olah tersadar, Nando kembali mengejar Fara, "Cewek apa, sih, Ra. Gue makin nggak paham."

"Apa, sih, yang lo paham?!"

"Ya, gimana gue paham? Lo tiba-tiba marah terus jutekin gue. Terus lo bilang kalau cewek gu—" Nando menutup rapat bibirnya. Sedetik kemudian seulas cengiran nakal muncul di bibirnya. "Lo cemburu?"

Fara sontak menoleh dengan kedua mata membulat. "Ngarep lo!"

Nando mengulum bibirnya berusaha menahan senyum, kemudian dengan genit menjawil dagu Fara membuat gadis itu semakin melotot. "Ngaku aja kenapa? Lo marah lihat gue sama Putri, kan?"

"Heran, ya. Lo itu kadar pedenya ketinggian! Mendingan lo ke dokter, deh, siap—" ucapan Fara terhenti saat tiba-tiba Nando memajukan wajahnya tepat di hadapannya membuatnya refleks mundur. Harum *mint* tercium jelas di hidung Fara. Wajah mereka hanya berjarak kurang dari satu senti.

"Gue udah pernah bilang, kalau lo nggak suka lihat gue deket cewek lain, cukup bilang aja."

Fara menggigit bibir sambil menatap ragu Nando, "Memangnya kalau gue bilang nggak, lo bakal nurut?"

Nando memandang kedua mata Fara dengan intens, kemudian mengangguk mantap. Fara terdiam, menunduk menatap ujung sepatunya.

"Gue ...."

Nando terdiam, sabar menunggu kelanjutan ucapan Fara. Padahal hatinya sudah berdebar menunggu lanjutan ucapan Fara.

"Gue nggak suka lo terlalu deket sama Kak Putri."

Nando tersenyum puas mendengar ucapan Fara. "Oh, berarti kalau cewek lain boleh?"

Fara mengerjapkan mata berulang kali agak terkejut mendapat pertanyaan itu. Dalam hati, dia juga bingung, apa rela melihat Nando dengan cewek lain?

"Boleh."

Senyum Nando hilang, agak kecewa dengan jawaban Fara. Nando memaksakan seulas senyum kemudian hendak menjauhkan wajahnya dari Fara, tapi gerakannya terhenti saat mendengar ucapan Fara selanjutnya.

"Nyokap, adik, dan kerabat lo."

Nando menaikkan kedua alisnya bingung, apalagi melihat kedua pipi Fara sudah memerah.

"Dan gue ...."

Nando mengerutkan kening bingung, "Maksud lo?"

Fara memberanikan diri menatap lurus Nando, "Selain itu, gue nggak mau lo deket sama cewek lain."

***

"Lo ngomong apa, sih, Ra?"

Fara memukul kepalanya berulang kali, malu sendiri mengingat kejadian beberapa menit yang lalu. Setelah Fara mengucapkan kalimat bodohnya, pria itu langsung mematung bahkan matanya tidak berkedip sama sekali. Dengan sisa tenaga yang ada, Fara berlari ke toilet, terlalu malu untuk menghadapi Nando.

"Sadar, Ra, muka lo mau taruh di mana?" Fara mondar mandir di depan wastafel tanpa peduli *office girl* yang sejak tadi diam-diam memperhatikannya dengan kening berkerut.

Fara menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Setelah berhasil mengatur ekspresi gadis itu memberanikan diri untuk keluar. Fara mengintip di balik pintu toilet, menoleh ke kanan dan ke kiri.

Merasa aman, Fara tersenyum puas. Baru saja akan melangkah bahunya dijawil oleh seseorang membuat gadis itu menengok ke belakang. Fara membekap mulutnya sendiri dengan teriakan tertahan. Hampir saja jantungnya copot saat melihat sosok yang dihindarinya sedang bersandar santai di tembok dengan wajah datar.

Fara menegakkan tubuhnya, kemudian memasang ekspresi sesantai mungkin.

"Kok, lo ada di sini?"

Nando menaikkan kedua alisnya, "Nggak boleh?"

Fara tersenyum kalem, "Boleh, sih, gue duluan kalau gitu."

Fara membalikkan badannya dan mengembuskan napas lega. Namun kelegaannya langsung hilang saat merasakan tangannya ditarik dan membuatnya terpaksa berhadapan dengan pria itu.

"Mau kabur ke mana?"

"Kenapa gue harus kabur?" Sikap kalem Fara pecah seketika saat Nando semakin maju dan memojokkannya di dinding dengan kedua tangan mengurung tubuhnya.

"M-mau apa lo?" Fara tergagap salah tingkah

"Mau lo," Nando tersenyum menyerupai dengan kerlingan jail.

"Minggir deh, gue mau balik kerja," Fara mengalihkan pandangan tidak berani membalas tatapan Nando.

Nando bergeming, masih terus menatap dalam kedua bola mata Fara, "Lo nggak mau tanggung jawab?"

"Tanggung jawab apa?" tanya Fara

"Tanggung jawab bikin gue baper."

Sontak Fara mendongak memberanikan diri membalas tatapan Nando. Fara dapat merasakan embusan napas hangat Nando di dekat telinganya.

"Lo bermain terlalu jauh, Fara Angelic."

Bulu kuduk Fara meremang, merasa tergelitik dengan napas Nando di bagian sensitifnya. Merasa tak tahan, Fara mendorong tubuh Nando.

Menggunakan kesempatan itu, Fara berlari secepat mungkin. Namun, bukan Nando namanya jika tidak bisa meraih kembali gadis itu. Seberapa banyak gadis itu menjauh darinya, dia akan selalu memiliki sejuta cara untuk membuatnya kembali.

Nando memeluk pinggang Fara dari belakang membuat tubuh gadis itu menegang. Hampir saja Fara memekik kaget, tapi tangan Nando sudah membungkam mulutnya dengan sebelah tangannya yang bebas.

"Nanti malam ada acara?" bisiknya masih berusaha menggoda Fara, padahal kedua pipi gadis itu sudah sangat merah.

"Mmm, gue sudah ada janji sama Willy."

Pelukan Nando langsung terlepas begitu saja, lalu membalikkan tubuh Fara agar berhadapan dengannya.

"Janji apaan?" Nando tidak bisa menyembunyikan nada tidak sukanya.

Fara hanya menunduk, menyesal karena sudah ada janji terlebih dahulu dengan Willy.

"*Dinner* doang, kok." Fara menatap ragu takut melihat ekspresi Nando

"Oh, gitu? Ya udah, gue juga *dinner* sama Putri."

Mata Fara melotot sempurna, "Kok gitu?"

Nando mengedikkan bahunya santai. "Lo sendiri yang mulai."

"Sebahagia lo, gue nggak peduli!" Fara mengentakkan kakinya dengan kesal meninggalkan Nando sendirian.

***

"Sekarang, Ra?"

Fara mengangguk kecil lalu menyambar *hand bag* kemudian mengikuti Willy ke parkiran. Kondisi memang tidak berpihak pada Fara. Saat Willy dan Fara hendak masuk ke lift, tiba-tiba pintu lift terbuka dan mendapati Nando dan Putri berada di sana.

Fara dan Nando bertatapan sejenak kemudian saling mengalihkan pandangan. Sejak kejadian tadi pagi, Fara dan Nando memang 'musuhan', tidak ada yang mau memulai pembicaraan terlebih dahulu.

"Cie, kalian mau ke mana?" tanya Putri saat melihat Fara dan Willy datang bersamaan.

"Kepo banget, sih, lo Nek—aduh!" dengan ganas Putri menjewer telinga Willy membuat pria itu meringis kesakitan.

"Nek nak nek, dasar bocah nggak sopan!"

"Aduh, Ra, tolongin gue!" Willy menarik-narik tangan Fara meminta pertolongan.

"Udah dong, Kak, kasihan," ucap Fara tanpa memedulikan tatapan tajam Nando.

Willy menjulurkan lidahnya pada Putri, "Asyik gue dibela!"

"Eh, gue juga ada! Ya, kan, Do?" Putri menatap Nando dengan pandangan berharap.

"Iya."

Jawaban Nando membuat Fara memelototinya. Namun, dengan santainya Nando mengedikkan bahunya menantang balik Fara.

Saat pintu lift terbuka, Fara langsung memelesat pergi tanpa memedulikan Nando lagi. Dengan langkah cepat Fara menuju ke arah sedan putihnya.

"Restaurant Wilshire, Ra," Fara mengangguk dan masuk ke dalam mobilnya menghindari tatapan Nando yang terus-terusan menatapnya tajam.

Mobil Willy memelesat lebih dahulu diikuti Fara di belakangnya. Fara berusaha memokuskan diri untuk tidak hanyut terlalu lama dengan emosinya. Dia tidak mau merusak momen yang telah Willy siapkan untuknya. Jalanan Jakarta lumayan macet sehingga perjalanan menuju restoran itu hampir memakan waktu satu jam.

Setelah memarkirkan mobilnya, Fara mengikuti Willy masuk ke restoran itu. Mereka menuju ke sebuah meja yang telah dipesan Willy. Suasana restoran ini sangat elegan dan romantis. Willy menarik sebuah kursi dan mempersilakan Fara untuk duduk. Fara tersenyum sekilas menanggapi kecil manis Willy.

Selama beberapa saat mereka saling berpandangan, lebih tepatnya Willy yang memandang Fara, sedangkan Fara sibuk dengan dunianya sendiri.

"Ra ...."

Fara tersentak dan merasa bersalah karena tertangkap basah sedang melamun.

"*Sorry*, kenapa, Will?"

Willy tersenyum getir menyadari Fara tidak seperti dulu. Fara tidak lagi menganggap dia satu-satunya pria di hatinya.

"Mungkin sekarang beneran udah terlambat buat gue jelasin semuanya."

Fara terdiam membiarkan Willy kembali melanjutkan ucapannya. Willy menghela napas, kemudian menatap Fara dalam.

"Gue bakal kasih tahu lo alasan gue memilih bebuat jahat ke lo dulu ...," tatapan Willy menyendu membuat jantung Fara semakin berdegup kencang, penasaran dengan kelanjutan ucapan pria itu.

Willy mulai menceritakan semuanya, segalanya yang selalu ditutupinya selama ini. Fara sedikit menyesal memilih untuk mendengar semua alasan itu.

Ada sebuah alasan kuat yang membuatnya harus memilih untuk tetap bersama dengan pria ini. Air mata jatuh begitu saja di kedua pipi Fara.

Terkadang ada kondisi ketika dua orang saling mencintai tapi tidak bisa untuk bersama. Dan itu kondisiku saat ini. Aku tidak bisa membiarkan pria ini sendirian. Aku tidak ingin menyakitinya. Meskipun itu berarti aku harus melukai hatiku sendiri. Maafin gue, Do.

***

"*Capgras Syndrome*, kelainan di mana seseorang mengalami delusi keyakinan bahwa seorang teman, pasangan, orangtua atau anggota keluarga dekat yang lain, telah digantikan oleh orang lain," ujar Willy membuka pembicaraan.

"Penyakit psikologis yang gue alamin sejak meninggalnya almarhum Sarah. Gue sempet vakum sekolah selama setahun karena keadaan gue sangat kacau. Bahkan gue sempet memberontak orangtua gue. Gue saat itu ngerasa semua orang ninggalin gue sendirian di tengah-tengah orang asing yang sama sekali nggak gue kenal. Padahal mereka keluarga gue sendiri. Selama setahun, orangtua gue berusaha buat sembuhin penyakit itu. Semua dokter dan psikolog udah berusaha

sembuhin gue, tapi percuma. Gue masih sering ngalamin delusi. Memang, setelah beberapa kali terapi, delusi gue sudah nggak sesering sebelumnya."

Fara bungkam, masih terkejut dengan apa yang didengarnya barusan. Dia tidak pernah tahu Willy pernah mengalami hal itu, padahal selama ini dia merasa sangat mengenal pria itu. Namun, sekarang Fara merasa malu dan asing. Ternyata Fara tidak sepeduli itu.

"Ingat pertemuan kita di makam Sarah?" Fara mengangguk memberi jawaban

"Jujur, gue bener-bener merasa beruntung lo ada di sana waktu itu. Karena sebenernya hari itu adalah rencana gue buat mengakhiri semuanya."

"Maksud lo?"

Willy tersenyum getir, matanya seolah-olah menerawang kembali kejadian pahit beberapa tahun lalu.

"Gue hampir aja memutuskan untuk bunuh diri, Ra."

Fara tertegun, hampir saja mengumpat karena terlalu terkejut. Dia tidak habis pikir betapa cerobohnya Willy.

"Gue senang bisa temenan sama lo. Tapi, saat lo ungkapin perasaan lo—" Willy menarik napas sejenak berusaha melanjutkan bicaranya, "Delusi gue kambuh, Ra.'

"Gue selalu melihat lo seperti sosok Sarah, tapi di lain sisi gue sadar, lo bukan dia dan itu tanpa sadar bikin gue marah ke lo. Tanpa sadar, gue selalu bersikap kasar dan nyakitin perasaan lo. Kondisi gue bener-bener kacau."

Tanpa sadar tangan Fara terjulur untuk menguatkan pria di hadapannya itu. Willy tampak sangat kacau saat ini. Fara dapat merasakan bagaimana menderitanya pria itu dulu.

"Dan sekarang saat gue udah sembuh, justru selalu ada halangan buat gue balik sama lo." Willy tersenyum getir me-

natap Fara yang tampak mematung memandangnya. "Gue tahu hati lo bukan buat gue lagi, Ra."

Willy tersenyum lagi kemudian balas menggenggam tangan Fara, "Gue rasa, ini karma karena gue sudah nyakitin Sarah dulu."

"M-maksud lo?"

Pandangan Willy menerawang. Fara dapat melihat jelas sinar redup di kedua mata Willy. "Asal lo tahu, gue pernah khilaf dan nyakitin Sarah."

Farah tertegun bibirnya terkatup rapat, tidak mampu berkata-kata lagi mendengar ucapan Willy barusan.

"Karena waktu itu gue masih belum bisa mikir dewasa, gue mutusin buat ninggalin dia. Gue sama sekali nggak ngasih kabar ataupun nemuin Sarah. Gue ngejalanin hidup gue seolah-olah gue nggak melakukan kesalahan. Padahal kesalahan gue itu dosa terberat yang harus gue pikul sampai sekarang."

Fara menggeleng tidak percaya, "Lo berengsek, Will."

"Gue nyesel, Ra," Willy mengusap kasar wajahnya dengan tangan. "Saat gue sadar dan memutuskan buat nemuin Sarah buat tanggung jawab, tiba-tiba gue dapet kabar kalau mobil Sarah kecelakaan."

Tubuh Willy bergetar hebat saat membayangkan kembali kejadian itu, wajahnya kembali ketakutan. Tanpa sadar Fara berdiri mendekati Willy dan merengkuh tubuh pria itu. Menepuk bahunya sekilas, berusaha menenangkannya.

"Dia pergi Ra, ninggalin gue. Cewek yang seharusnya jadi tanggung jawab gue. Gue memang cowok terberengsek yang pernah ada, Ra. Sampai akhir Sarah nggak tahu kalau gue selama ini tulus cinta sama dia. Dia bukan sekadar cewek pelepas nafsu gue. Sumpah gue nyesel."

Air mata jatuh begitu saja di pipi Fara begitu juga dengan Willy. Pria itu mulai terisak di pelukan Fara. Berulang kali gue ngerasa capek dengan hidup yang gue alami. Hidup gue hancur, gue nggak ada niat hidup sama sekali." Willy mengusap wajahnya kasar, menghapus air matanya.

"Dan, lo datang, kehadiran lo bener-bener berarti, Ra. Gue nggak tahu harus gimana buat berterima kasih ke lo. Makasih, waktu itu lo samperin gue di makam. Makasih, lo selalu ada saat gue terpuruk. Makasih, lo selalu ada meskipun gue selalu nyakitin lo. Gue tahu, gue nggak pantes lo cintai, Ra. Gue tahu gue terlalu berengsek buat dapat cinta tulus dari cewek sebaik lo. Gue kotor, gue—"

Willy terpaku saat Fara semakin mengeratkan pelukannya. Tubuh Fara bergetar hebat karena tangisannya. Fara merasa lega saat itu memutuskan menghampiri Willy di makam. Fara tidak menyesal selalu ada di sisi cowok itu. Fara tidak tahu bahwa Willy ternyata serapuh itu. Fara tidak tahu bahwa Willy tidak pernah bermaksud menyakitinya. Ada perasaan mengganjal di hatinya. Fara tidak bisa membiarkan pria ini sendirian. Dia sudah terlalu menderita. Bagaimana jika dia egois lebih mengutamakan perasaannya dan meninggalkan Willy sendirian? Sayang, Fara tidak setega itu.

"Ra ...?"

Fara tersenyum menatap dalam kedua mata Willy, "*I will give you a second chance.*"

Willy menatap Fara dengan pandangan tidak percaya, kemudian menghambur memeluk tubuh Fara degan erat, "Makasih, Ra."

Jika orang lain melihat adegan itu pasti mereka mengira kedua pasangan itu tampak bahagia. Tidak ada yang sadar

bahwa salah satu dari mereka berdua baru saja merobek hatinya sendiri. Dia tersenyum manis, tapi hatinya menangis.

***

Fara menatap kosong ke jalanan. Pagi ini dia kembali berangkat bersama Willy karena semenjak kemarin malam status mereka kembali 'berpacaran'. Sejak tadi, senyum di wajah Willy tidak pernah luntur sedikit pun. Pria itu terlalu bahagia dan tidak menyangka gadis di sampingnya itu mau memberinya kesempatan kedua.

"Ra?"

Willy mengerutkan keningnya saat melihat Fara masih hanyut dalam lamunannya, bahkan panggilannya tadi tidak dihiraukan sedikit pun oleh gadis itu. Entah mendapat bisikan dari mana, WIlly mendekatkan wajahnya dan mencium pipi kanan Fara. Gadis itu langsung tersentak dan membelalak kaget menatap Willy yang nyengir lebar.

"Will." Fara berusaha menyembunyikan perasaan tidak suka atas perlakuan Willy barusan.

"Habis lo bengong aja. Kita udah sampai." Willy mengacak rambut Fara sekilas.

"Ya, kan, lo bisa pakai cara lain yang lebih wajar."

"Nggak, bagusan cara tadi." Willy nyengir lebar membuat Fara memutar kedua bola matanya dengan malas.

"Dasar mesum."

Willy tertawa renyah,"Mesum tapi suka, kan?"

"Lo memang cowok paling nyebelin yang pernah gue kenal, Do."

"Dan cowok itu berhasil masuk ke hati lo, Ra."

Fara mengigit bibir bawahnya, menahan sakit yang menusuk hatinya saat teringat ucapan Nando. Dia tidak siap untuk

kehilangan Nando. Dia tidak rela melihat Nando bersama cewek lain. Seandainya sejak awal Fara tidak memiliki perasaan sayang terlalu dalam pada Willy, mungkin sekarang dia bisa bahagia bersama pria itu.

"Kok, diem?"

"Ah?" Fara tampak linglung menatap Willy yang menatapnya dengan penuh selidik.

"Lo sakit, Ra? Kayanya aneh dari tadi?" Willy menyentuh kening Fara dengan punggung tangan, "Nggak panas, beneran nggak apa-apa?"

Fara memaksakan seulas senyum dan mengangguk. Willy masih menatap Fara curiga. Tidak yakin dengan respons gadis itu. Namun, dia memutuskan untuk tidak banyak bicara dan keluar mobilnya kemudian seperti biasa dia memutari mobil dan membuka pintu untuk Fara.

Tubuh Fara terasa jauh lebih lemas saat melihat Nando sedang menatapnya tajam dari arah pintu masuk. Sejak kemarin malam Fara sama sekali tidak membuka *chat* dari pria itu, bahkan sengaja mencabut baterai ponselnya saat melihat telepon masuk.

Nando memandang lurus ke arah Fara tanpa berkedip. Rahangnya mengeras saat melihat Fara menunduk patuh dan tidak melawan saat tangan Willy menggenggam tangannya. Sejak kemarin malam, Nando sadar bahwa ada yang tidak beres dengan Fara. Ada firasat tidak enak. Dan semuanya semakin jelas saat melihat Fara bersama pria itu pagi ini. Tanpa membuang waktu, Nando melangkahkan kakinya mendekat ke arah Fara dan Willy. Fara semakin menunduk tidak berani membalas tatapannya.

"Kita perlu bicara."

Fara masih terdiam dengan wajah tertunduk dalam. Dengan tidak sabar, Nando meraih sebelah tangan Fara dan hendak membawanya menjauh, mencari tempat yang lebih privasi. Namun, tangan Willy menahan gadis itu kemudian memberi tatapan tajam pada Nando.

"Ada perlu apa lo sama *pacar* gue?'

Nando terperangah mendengar Willy menekankan kata pacar. Tanpa bisa ditahan, Nando memberi tatapan tajam menuntut penjelasan Fara.

"Will, gue udah bilang nggak perlu disebar, kan?!" Willy sedikit terkejut mendapat bentakan dari Fara. Tidak seharusnya Fara semarah itu, toh, memang kenyataan bahwa gadis itu adalah pacarnya.

"Maksudnya?" Nando tidak bisa menahan nada kecewanya. Pria itu benar-benar terluka saat ini.

Tanpa memedulikan tatapan Willy, Fara menarik tangan Nando menjauh dari pria itu. Fara membawa Nando ke sebuah gudang belakang dekat parkiran. Setelah merasa tempat itu cukup memberinya privasi, Fara melepaskan tangannya dan berbalik memberanikan diri menatap Nando.

Fara memasang wajah sedatar mungkin, meskipun hatinya retak melihat kedua bola mata Nando yang menatapnya sendu.

"Gue—"

"Lo pilih dia, Ra?"

Fara meremas tas hitamnya berusaha menahan gejolak di hatinya. Fara tidak ingin melihat pria itu terluka, tapi semakin lama pria itu bersamanya, justru Fara akan semakin menyakitinya. Fara tidak ingin Nando terus-menerus men-

derita karena dirinya. Karena takdir memang tidak memperbolehkan mereka bersatu.

Fara memasang wajah datar, "Ya."

Sesaat mereka hanya saling memandang. Fara mati-matian membunuh perasaannya saat menatap kedua mata sendu itu. Fara dapat melihat jelas betapa kecewanya pria itu.

"Kenapa?" ucap Nando lirih

"Kalau memang dari awal lo pilih dia, kenapa lo mainin perasaan gue, Ra? Kenapa lo nggak bolehin gue deket cewek lain? Lebih baik dari awal lo nggak kasih gue harapan sedikit pun, Ra."

Fara menarik napasnya, masih bersikap tenang. Dia mendongak dan menatap Nando dengan tatapan yakin, tidak ada keraguan sedikit pun di kedua bola matanya.

"*Sorry*, ternyata perasaan gue ke Willy jauh lebih besar, daripada perasaan gue buat lo, Do. *Sorry,* bagi gue lo cuma pelarian. Gue kasihan sama lo, jadi gue pikir gue bisa bales perasaan lo, tapi ternyata nggak. Jadi, gue mohon lo pergi dari hidup gue. Lupain gue. Karena perasaan lo cuma jadi beban bagi gue."

Tanpa menunggu jawaban Nando, Fara melangkah pergi meninggalkannya.

Nando mematung tidak percaya apa yang barusan gadis itu ucapkan. Setiap ucapan Fara seolah-olah merobek hati Nando. Memecahkan tiap kepingan harapan yang gadis itu sempat berikan padanya. Apa memang ini saatnya?

Apa dengan gue pergi dari hidup lo, lo bisa bahagia? Kalau ya, mulai detik ini gue akan pergi dari hidup lo, Ra.

***

Fara berlari kecil keluar parkiran. Dia tidak peduli dengan pandangan orang-orang yang menatapnya prihatin. Air mata Fara tidak lagi dapat ditahan. Fara mengulurkan tangannya menghentikan sebuah taksi yang lewat di hadapannya.

"Jalan Kasuari, apartemen Pondok Indah."

Sopir taksi itu menatap Fara dengan penasaran, tapi dia memutuskan untuk diam dan mulai menjalankan taksi.

Dengan tangan bergetar, Fara meraih ponselnya dan mengirim sebuah pesan.

To: **Willy**
Gue izin pulang, nggak enak badan.

Fara memasukan kembali ponselnya ke dalam tas. Tiba-tiba, tangannya menyentuh sesuatu yang keras di dalam tas itu. Fara merogoh sejenak dan mendapati gembok pemberian Nando. Tangis Fara semakin kencang menggenggam kedua gembok itu. Fara tidak menyangka dampaknya akan sesakit ini. Bahkan, ini lebih sakit daripada saat Willy meninggalkannya dulu.

Berdusta dengan mengatakan hal kejam untuk membuat Nando membencinya adalah pilihan yang tepat.

Namun, jauh di dalam lubuk hatinya, dia tidak pernah ingin merelakan pria itu pergi dari hidupnya. Dia tidak ingin Nando bahagia bersama gadis lain. Dia tidak ingin Nando tertawa pada gadis lain. Dia tidak ingin melihat Nando menyentuh gadis lain selain dirinya.

Tapi, saat ini ada hati lain yang harus dia jaga. Fara tidak mungkin meninggalkan Willy setelah mendengar masa lalu pria itu. Fara tidak sejahat itu membiarkan Willy kembali terpuruk dengan masa lalunya. Sedangkan Nando, dia masih memiliki Putri.

Mulai sekarang Fara harus membiasakan diri melihat Nando bersama perempuan lain, membiasakan diri tanpa kehadiran Nando di hidupnya.

Fara memang telah terjebak di dalam lingkaran cinta, di mana hatinya dijatuhkan kemudian berakhir melupakan. Benar kata pepatah, "Cinta adalah hukuman yang tidak ada akhirnya".

Fara mengusap air mata di pipinya dengan punggung tangan. *Selamat tinggal, Diego Fernando.*

***

Seminggu sejak kejadian itu, Fara dan Nando bertingkah seolah-olah mereka tidak saling kenal. Bahkan saat berpapasan, mereka tidak saling menyapa sama sekali. Semua memang telah berubah. Cinta memang mampu mengubah hubungan yang tadinya sedekat nadi, berubah cepat menjadi sejauh matahari.

Fara membawa setumpuk dokumen ke ruangannya. OB sempat menawarkan bantuan untuk membawa tumpukan dokumen itu, tapi Fara menolaknya karena merasa masih sanggup dan tidak mau merepotkan. Fara sempat kehilangan keseimbangan dan hampir menjatuhkan tumpukan dokumen itu. Namun, ada seseorang yang dengan cekatan menahannya. Mata Fara membulat saat menyadari siapa yang membantunya barusan.

Nando.

"Biar gue." Nando hendak mengambil alih tumpukan dokumen itu dari tangan Fara, tapi dengan cepat Fara memundurkan tubuhnya agar Nando tidak bisa mengambil dokumen itu.

"Gue bisa."

Nando menatap datar Fara, sedetik kemudian dia mengembuskan napasnya kasar.

"Keras kepala." Nando melenggang pergi begitu saja tanpa memaksa untuk menawarkan bantuan lagi.

Fara tersenyum getir. Padahal dulu Nando akan selalu memaksa untuk tetap membantunya, meski berulang kali Fara memberi penolakan.

Semua memang sudah berubah.

Fara kembali melangkahkan kaki ke ruangannya. Setelah meletakkan tumpukan dokumen di meja kerjanya, tanpa sengaja dia melihat Nando sedang mengacak rambut Putri dengan gemas. Pria itu tersenyum lebar menatap Putri yang mengerucutkan bibirnya. Fara menatap nanar kedua pasangan itu. *Senyum, Ra. Ini, kan, yang lo harapin ...* Fara terlonjak kaget saat sebuah tangan menepuk pundaknya dari belakang.

"Astaga, Will! Lo ngagetin gue!"

Willy terkekeh geli menikmati wajah terkejut Fara. Mata gadis itu membulat lebar kontras dengan pipinya yang sedikit tembem. Tanpa bisa ditahan Willy mengecup sekilas pipi Fara.

"Will, udah gue bilang berapa kali jangan di kantor."

"Oh, jadi kalau di luar boleh?"

Fara mendengus kesal, kemudian melepaskan tangan Willy dari pinggangnya dan berbalik menghadapnya.

"Lo kenapa jadi mesum gini, sih? Gaul sama siapa lo?" Fara mengapit hidung Willy dengan jari tengah dan telunjuknya.

"Duh, Ra, nanti gue tambah mancung terus tambah ganteng gimana?"

Fara memutar kedua bola matanya malas. "Udah sono, gue mau kerja lagi."

"Sibuk amat, gue yang CEO aja berkeliaran gini."

"Lo CEO bobrok soalnya."

Willy melotot tidak terima sedangkan Fara nyengir lebar tanpa rasa bersalah. "Hukuman! Lo harus jadi pasangan gue besok di pesta ulang tahun perusahaan." Willy memainkan alisnya dengan genit.

"Hukuman apa modus?"

"Modusin pacar sendiri nggak apa-apa kali, hehe."

Fara mendengus, "Terserah, udah sana pergi, gue mau lanjut kerja."

"Cium dulu." Willy menunjuk pipi kanannya dengan tatapan menggoda. Dengan gemas Fara mengambil salah satu map di mejanya dan menabok pipi Willy dengan ganas.

"Makan, nih, cium!"

"Aduh, Ra, ya ampun!" Willy berlari kecil dan menutup pintu ruangannya dengan tergesa-gesa.

Saat Fara hendak berbalik, matanya tidak sengaja bertemu pandang dengan pria yang sejak tadi mengamatinya dalam diam. Fara terhanyut oleh kedua mata itu. Namun, mata pria itu berpaling saat sebuah tangan mungil menggenggam tangannya dan menariknya menjauh.

Fara berusaha memokuskan diri kembali pada pekerjaannya. Namun, mengingat kejadian tadi, hati Fara kembali resah.

Lo nggak boleh cemburu, Ra. Lo bukan siapa-siapa dia. Lo pacar Willy. Fara bergumam meyakinkan diri sendiri.

Namun, hati dan otaknya tidak bisa diajak bekerja sama. Otak berkata tidak, tapi hati berkata sebaliknya. Perasaan cemburu itu memang masih sering Fara rasakan.

***

"Lo yakin ini nggak terlalu norak?"

Lisa yang tengah sibuk menata rambut Fara mengangguk tenang, "Ini pesta besar, apalagi lo jadi pasangan CEO di perusahaan itu. Jelas lo harus tampil menawan."

"Bener banget. Kalau bisa justru lo jadi sorotan di pesta itu," Fani mengangguk setuju.

"Gue masih nggak nyangka sebenernya. Akhirnya penantian lo selama ini nggak berakhir sia-sia, Ra," Sally menggeleng pelan mengagumi *long dress* hitam dengan panggung terbuka pemberian Willy, "Gue jamin, semua cowok bakal terpesona lihat lo."

"Tapi sejujurnya, entah kenapa, gue nggak merasa kalo lo bahagia," ucap Lisa menembak tepat hati Fara. "Gue bukannya bermaksud menuduh, tapi kadang perasaan yang dulu ada itu belum tentu masih sama seperti sekarang. Banyak faktor yang bisa mengubah perasaan seseorang, entah waktu, entah lingkungan, teman, atau *orang lain*."

Lisa sengaja menekankan kata orang lain, berusaha menyadarkan sahabatnya itu. Mereka bertiga memang sudah mendengar pria bernama Diego Fernando, yang mampu membuat sahabatnya gelisah sendirian.

Fara terdiam menggigit bibir bawahnya, menahan sakit yang kembali menjalar di hatinya. Sudah beberapa hari ini Fara tidak lagi melihat keberadaan Nando di kantor. Hanya tidak melihatnya beberapa hari, Fara gelisah, apalagi jika harus selamanya tidak melihat keberadaan pria itu?

Melihat Fara diam dengan tatapan menyendu ketiga sahabatnya memilih diam tidak lagi berkomentar. Mereka juga sudah mendengar alasan mengapa Fara masih mau kembali pada Willy yang sudah menyakitinya berulang kali. Namun, jika berada di posisi Fara, mungkin mereka juga akan melakukan hal yang sama.

"*Make-up, hair-do* beres. Sekarang, mending lo cepetan ganti baju karena sebentar lagi Willy jemput, kan?" ucap Fani mencairkan suasana.

Fara menghela napas sebelum akhirnya bangkit berdiri, meraih gaun hitam pemberian Willy menuju kamar mandi. Setelah Fara benar-benar menjauh, ketiga sahabatnya kembali bertukar pandang.

"Sampai kapan Fara harus berkorban buat Willy?" tanya Sally ikut sedih melihat pengorbanan sahabatnya.

"Fara terlalu sibuk menjaga perasaan Willy, sampai dia nggak sadar udah menyakiti hatinya sendiri, termasuk hati Nando orang yang tulus cinta sama dia."

***

Willy terpesona melihat penampilan gadis di hadapannya. Fara terlihat berbeda malam ini. Jika biasanya selalu tampil sederhana dengan polesan *make-up* seadanya, malam ini Fara terlihat elegan dengan *long dress* yang menonjolkan lekuk tubuhnya. Rambut Fara disanggul ke atas menyisakan beberapa helai di pelipisnya.

"*You look gorgeous*, Fara." puji Willy menatap kagum Fara.

"Thank you."

Diam-diam, Fara juga memuji penampilan Willy yang terlihat sangat tampan dengan balutan tuksedo hitam dan kemeja putih. Rambutnya ditata rapi ke belakang menggunakan gel, dan memakai sepatu pantofel hitam. Mereka berdua terlihat serasi malam ini.

Butuh waktu sekitar 15 menit, mobil Willy mulai memasuki Four Seasons Hotel tempat acara ulang tahun perusahaan diadakan. Banyak mobil mewah terparkir di sekitar hotel, ke-

banyakan pemilik mobil itu adalah tamu-tamu penting dari perusahaan lain yang diundang.

Usai menyerahkan kunci mobil pada petugas *valet service*, Willy merangkul pinggang Fara dan membawanya menuju ballroom.

Sesuai dugaan, ballroom telah dipenuhi tamu undangan. Fara mendadak merasa gugup saat semua mata terarah padanya.

"Will, kayaknya baju yang kamu kasih terlalu terbuka, deh," bisik Fara, merasa risih melihat tatapan menggoda dari para lelaki yang diundang di pesta itu.

Menyadari itu Willy semakin merengkuh pinggang Fara dengan posesif, "Tenang, jangan jauh-jauh dari aku malam ini."

Fara mengangguk patuh, merasa aman karena beberapa lelaki yang tadi terang-terangan melirik ke arahnya langsung memalingkan wajah setelah mendapat tatapan tajam dari Willy.Meskipun begitu, Fara baru merasa tenang justru ketika Willy sudah terlalu sibuk menyambut tamu undangan dan meninggalkannya sendirian. Fara berdecak kesal, tapi tidak bisa menyalahkah Willy sepenuhnya karena memang sudah kewajiban pria itu sebagai CEO untuk menyambut para tamu.

Merasa bosan, Fara melangkahkan kaki menuju balkon ballroom hendak mencari angin. Keadaan balkon tidak terlalu ramai karena sebagian orang memilih menghabiskan waktu di dalam ruangan daripada melihat langit malam seperti yang Fara lakukan saat ini. Fara semakin mendekat menyentuh pagar pembatas ballkon, tanpa sadar seulas senyum terukir di bibir Fara melihat jalanan Kota Jakarta dari atas gedung. Lampu-lampu kendaraan bersinar indah jika dilihat dari gedung ini.

"Sendirian?"

Fara tersentak kaget melihat Nando sudah berdiri di sampingnya. Pria itu tampak menawan malam ini dengan tuksedo biru dongker yang terlihat sangat cocok untuknya. Tanpa sadar, Fara menahan napas saat Nando melepaskan jasnya dan menyampirkan pada punggung Fara.

"Udah tahu bajunya terbuka, kenapa nggak di dalam ruangan aja?"

Fara mengalihkan pandangan tidak berani menatap pria itu, "Bosan di dalam. Lo sendiri kenapa ke sini?"

Nando terdiam sejenak menatap lurus Fara yang masih tidak mau menatap ke arahnya, "Gue ... mau ngucapin salam perpisahan sebelum pergi."

Ucapan itu seakan-akan menohok relung hati Fara. Fara mencengkeram erat pagar pembatas memberanikan diri membalas tatapan Nando, "Memangnya lo mau ke mana?"

"Paris," Nando tersenyum tipis mengalihkan pandangan menatap langit malam, "Mulai besok gue akan balik ke rumah dan mungkin nggak akan kembali lagi ke Indonesia."

Jantung Fara seolah-olah berhenti berdetak, cuapan Nando barusan bagai petir yang menyambar hatinya. Susah payah Fara mengendalikan emosinya, kembali memasang ekspresi tenang dan tidak peduli.

Fara tersenyum manis membalas tatapan Nando. "Oh, semoga sukses di sana."

Nando masih terdiam menatap Fara. Nando tidak mampu menyembunyikan kesedihan yang dia rasakan karena harus berpisah dengan gadis itu.

"Gue juga mau minta maaf kalau selama ini kehadiran gue justru membebani lo. Maaf, selalu jadi orang yang membuat lo merasa nggak nyaman."

Fara menggigit bibir bawahnya, menahan sakit mendengar ucapan Nando. Tidak, kehadiran Nando justru membuat Fara merasakan kebahagiaan yang selama ini tidak pernah dia dapatkan dari orang lain. Nando mampu membuat Fara melupakan rasa sakit hatinya di masa lalu.

"Gue tahu mungkin ini terdengar omong kosong karena lo tahu perasaan gue yang sebenarnya, tapi—" Nando melangkah mendekat mengulurkan tangan memeluk erat tubuh Fara, "*I pray for your happiness,* Fara Angelic," bisik Nando.

Fara memejamkan mata menahan air mata yang nyaris menetes di pelupuk matanya sambil merasakan kehangatan dan kenyamanan pelukan Nando yang mungkin akan menjadi pelukan terakhir di hidupnya.

Dengan enggan, Nando melepaskan pelukan Fara. Dia memilih berbalik melangkah pergi meninggalkan Fara yang masih memejamkan mata dengan kepala menunduk.

"Jangan nangis, Ra," ucap Fara berbicara pada diri sendiri. "Ini yang lo harapin, seharusnya lo senang." Fara memeluk tubuhnya erat merasakan harum parfum dari jas Nando yang masih tersampir di pundaknya. *Sayonara, Diego Fernando.*

Pada akhirnya, malam itu memang menjadi akhir dari kisah cintanya dengan pria itu. Dalam sebuah kisah cinta pasti akan ada hati yang berkorban. Tidak semua kisah cinta harus berakhir bahagia.

***

Fara menyampirkan jas Nando di tangannya. Dia menatap seluruh tamu undangan di dalam ballroom hendak mencari pemilik jas itu. Namun, tiba-tiba lampu di ballroom padam. Beberapa orang berteriak kaget karena kegelapan yang mendadak menghampiri ruangan itu.

Fara refleks menyipitkan mata saat lampu terarah padanya. Ada seorang pelayan mendekat dan menawarkan diri untuk membawakan jas yang tersampir di tangan Fara. Sebenarnya Fara enggan dan ingin mengembalikan jas itu sendiri tanpa bantuan orang lain, tetapi saat ini pikirannya *blank,* terlebih saat melihat Willy berdiri di atas panggung dengan setangkai mawar merah di tangan kanannya.

Iringan lagu romantis mengalun bersamaan dengan Willy yang mulai berjalan mendekat ke arah Fara yang terlihat bingung. Banyak gadis berteriak iri melihat Willy menyerahkan setangkai bunga itu kepada Fara, bahkan ada beberapa di antara mereka yang menatap sinis ke arah Fara.

"Will ...."

Fara tertegun melihat Willy tiba-tiba berlutut di hadapannya. Willy tersenyum manis menatap lurus kedua mata Fara dengan tangan perlahan menyodorkan sebuah kotak beludru. Ada sebuah cincin berlian indah di kotak itu, membuat iri semua wanita yang melihatnya.

"*Marry me,* Fara Angelic."

Fara meneguk ludaknya dengan susah payah tanpa sengaja mengalihkan pandangan ke seluruh penjuru tamu yang sekarang berteriak '*Yes*'.

Tidak sengaja tatapannya bertemu mata dengan sosok pria sempat dicarinya tadi. Nando tersenyum lembut mengangguk kecil seolah-olah mendukung Fara untuk menerima permintaan Willy.

Tanpa bisa ditahan, air mata menetes membasahi pipi Fara. Semua orang berpikir Fara menangis karena terlalu bahagia, tapi justru sebaliknya. Hatinya hancur melihat Nando tersenyum padanya, meskipun samar Fara tahu ada kesedihan terlihat pada tatapan Nando.

Bayangan kenangan bersama Nando terulang kembali di memori ingatan Fara. Bagaimana kejailan Nando saat awal mereka bertemu, saat Nando selalu ada ketika dia sedang mengalami bersedih. Hingga akhirnya hatinya luluh begitu saja padanya. Namun, percuma semua sudah terlambat, sebentar lagi Nando akan pergi meninggalkannya.

Fara memejamkan mata memikirkan baik-baik keputusan yang akan diambilnya. Fara menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Kembali meyakinkan diri bahwa ini memang pilihan yang tepat.

"Willy ...."[]

Jangan datang jika hanya kasihan, yang aku butuhkan adalah ketulusan, bukan belas kasihan.

Epilog

Ingatkah kamu saat pertama kali kita bertemu dan tersenyum? Percaya atau tidak, itu adalah hari paling bahagia di hidupku.

Dua tahun yang lalu ...

"Akhirnya selesai," Fara merebahkan tubuhnya di ranjang usai menutup koper yang berukuran cukup besar. Besok dia akan melakukan perjalanan bisnis selama satu minggu karena harus mendampingi atasannya.

"Paris, ya," Fara menatap kosong dinding kamarnya tiba-tiba teringat kejadian malam itu.

"Marry me, *Fara Angelic.*"

Suara riuh memaksa Fara untuk mengatakan 'Yes' sebagai jawaban. Namun, entah dorongan dari mana, Fara justru tidak menuruti semua teriakan orang-orang itu.

Fara mengulurkan tangan membantu Willy kembali berdiri di hadapannya. Selama beberapa saat Fara menatap cincin yang berada di kotak beludru itu. Tanpa diduga, Fara menutup kotak itu. Fara mengulurkan tangan memeluk tubuh Willy membuat suara riuh semakin memenuhi ruangan karena mengira Fara menerima lamaran itu.

"Willy, maaf aku nggak bisa," bisik Fara.

Willy mengeraskan rahang tidak menyangka akan mendapat penolakan dari gadis itu, "Kenapa?"

"Semua udah berubah, Will, nggak seperti dulu lagi," ucap Fara mulai terisak, "Maaf, aku nggak bisa menjadi orang yang terus mendampingi kamu kalau nyatanya perasaanku masih memikirkan orang lain."

Willy terdiam, ucapan Fara seolah-olah menghunjam hatinya. Willy tidak pernah membayangkan pada akhirnya Fara akan mengatakan hal itu. Selama ini, Willy merasa Fara akan selalu ada untuknya. Sekejam dan sebesar apa pun kesalahannya, Fara akan selalu mencintainya.

"Aku udah berusaha, Will, tapi memang nggak bisa. Entah sejak kapan semua berubah."

"Apa karena Nando?"

Fara terdiam mendengar nama itu, bibirnya terkunci rapat, tidak mampu menjawab pertanyaan Willy. Namun, melihat Fara terdiam sudah cukup menjawab semuanya.

"Boleh kabulin permintaan terakhir aku, Ra?"

Willy melepaskan pelukan Fara, beralih menghapus air mata di kedua pipi gadis itu.

"Jadilah kekasihku, untuk malam ini saja."

Semenjak kejadian itu, Fara memilih berhenti bekerja dan melamar pekerjaan di perusahaan lain. Meskipun Willy memintanya untuk tetap menjadi sekretarisnya, tetap saja akan terasa canggung setelah penolakan malam itu.

Mengingat Paris, tiba-tiba dia kembali teringat oleh sosok pria yang berhasil membuatnya gelisah selama dua tahun ini. Terkadang saat merenung seperti ini, Fara akan kembali teringat kekonyolan dan perlakuan manis yang Nando lakukan padanya dulu. Namun, kadang Fara juga merasakan penyesalan karena tidak sempat menyampaikan perasaan yang sebenarnya kepada Nando.

Pria itu telanjur pergi. Sudah dua tahun ini Fara tidak pernah mendengar kabar pria itu. Bahkan ada rumor yang mengatakan Nando sudah bertunangan setahun yang lalu dengan anak perempuan pemilik perusahaan besar di Paris.

"Apa sekarang dia udah punya keluarga sendiri, ya?" Fara tersenyum miris dengan tatapan sedih.

Bukan perpisahan yang Fara sesali, tapi perpisahannya dengan Nando harus dipenuhi oleh kebohongan hatinya. Fara sering berandai-andai jika malam itu dia jujur mengungkapkan perasaannya pada Nando, apakah jalan kisah cintanya akna berbeda? Apakah Nando tidak akan pergi ke Paris dan memilih tinggal di Indonesia dengannya?

Jujur, Fara sangat merindukan lelaki itu. Terlalu lama memendamnya hingga terkadang terasa sangat menyakitkan.

Ting!

Fara berguling ke samping ranjang meraih ponselnya di atas nakas. Nyaris saja Fara berteriak senang melihat isi pesan itu.

From: Bella

> Ra, besok setelah ketemu klien, kita dikasih *free time* selama tiga hari sebelum balik ke Indonesia! Ah, Pak Daffa memang suami-*able* banget. Udah ganteng, tajir, baik, bos memang paling top!

"Bukan Pak Daffa yang baik, tapi karena dia naksir lo, Bell." Fara terkekeh geli melihat tingkah Bella yang masih tidak menyadari bahwa Daffa, bos mereka, memang memiliki perasaan lebih pada gadis itu.

Namun setidaknya, Fara merasa beruntung karena dengan adanya *free time* itu, dia diberi kesempatan untuk kembali berwisata di kota romantis itu. Meskipun akan terasa berbeda karena tidak ada lagi Nando yang akan menemaninya. Fara berdiri ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang terasa lengket. Tapi, sebelum itu Fara mendekat ke meja kecil di kamarnya dan meraih sebuah kotak kayu dengan ukiran bertuliskan *Je T'aime* .

Tanpa sadar, Fara tersenyum melihat dua gembok di dalam kotak itu. Nyaris saja dia lupa memasukkan benda itu ke dalam kopernya. Entah sejak kapan benda itu menjadi jimat untuk Fara. Tetapi dia sudah memutuskan akan melupakan semua kenangan itu. Fara berencana memasang gembok itu di jembatan Pont des Arts tanpa menuliskan nama siapa pun. Memalukan memang, tapi Fara ingin semua itu menjadi tanda bahwa masa lalunya memang telah berakhir. Fara tidak ingin jika harus menyerahkan gembok itu pada orang lain selain

Nando. Maka, lebih baik Fara memasang gembok itu sebagai tanda bahwa kenangannya dengan Nando memang nyata, bukan sekadar ilusinya.

***

"Habis ini, kalian istirahat dulu soalnya nanti malam kita akan bertemu klien," ucap Daffa setelah sampai di hotel.

Bella mengangguk semangat. "Siap, Bos!"

Daffa berusaha memasang ekspresi datar, tapi Fara tahu saat ini bosnya itu sedang menahan diri untuk tidak tersenyum melihat sikap ceria Bella. "Kalau sudah mengerti, saya permisi dulu." Daffa memasuki kamar hotel meninggalkan Bella yang sudah tersenyum seperti cacing kepanasan.

"Bell, dia udah kasih kode. Kenapa nggak langsung digas aja, sih?" goda Fara.

"Digas? Lo pikir Pak Daffa apaan?" cibir Bella

Fara mendorong pelan kening Bella. "Gas dalam arti pendekatan, pinter."

"Halah, gaya lo. Padahal di sini kita berdua sama-sama jomblo."

"Beda, lo jomblo karena lo nggak peka. Kalau gue jomlo karena nggak ada calon," Fara terkekeh geli menertawakan sendiri ucapannya, "Kok, gue ngenes banget, ya?"

"Ngenes lo buat sendiri. Songong, sih, nolak CEO. Kalau gue jadi lo, udah gue terima lamarannya Willy."

Kabar itu memang langsung menyebar, jelas Fara sempat merasa bersalah karena nama baik Willy jadi tercoreng karena penolakannya malam itu.

"Udahlah, sekarang kita istirahat dulu. Sebagai calon masa depan yang baik gue harus menuruti ucapan calon suami," Bella membuka pintu kamar lalu berlari kecil ke ranjang.

Fara melengos pelan melihat tingkah Bella, "Di belakang aja sok ngomongin masa depan."

"Gue denger!" teriak Bella yang sudah terbaring di ranjang.

Fara menggeleng samar perlahan ikut masuk ke kamar. Setelah mengunci pintu dia ikut membaringkan tubuh di samping Bella yang sudah tertidur pulas.

"Dasar, cepet banget tidurnya!" Fara mendengus geli perlahan ikut memejamkan matanya yang terasa berat.

***

"Buset, ini rumah atau istana? Gede bener kayak lapangan golf," celetuk Bella melihat rumah mewah di hadapannya.

Dengan gemas Fara menutup bibir Bella, "Inget, nanti jangan kelepasan atau salah ngomong kaya biasanya."

"Iya, Tante," ucap Bella meringis kecil melihat Fara berubah garang mendapat sebutan 'Tante'.

"Umur kita sama, woy," Fara menyentil pelan kening Bella.

"Tapi, lo, kan, jomblo."

"*Mirror*, memangnya lo nggak?"

Bella terkekeh ,"Eh, iya, suka lupa diri."

Melihat perdebatan dua asistennya, Daffa hanya bisa menggelengkan kepala. Sebenarnya bisa saja Daffa hanya mengajak satu sekretaris, yaitu Fara, untuk perjalanan bisnis ini. Namun, melihat Bella iri, dia memutuskan juga mengajak gadis itu meskipun kadang keberadaan Bella memang mengacaukan pertemuannya dengan rekan bisnis.

"Tumben, klien minta kita langsung ke rumah bukan ke restoran seperti yang lain?" tanya Fara.

"Dia teman dekat saya," jelas Daffa mulai memasuki rumah besar itu diikuti oleh Fara dan Bella di belakang.

Fara tertegun melihat rumah bergaya eropa di hadapannya. Bukan hanya mewah seperti istana, tapi rumah ini seperti museum karena banyak lukisan terpasang di dinding, banyak juga barang antik sebagai dekorasi.

Fara refleks berhenti melangkah saat melihat sebuah lukisan yang menurutnya tak asing. Jantungnya berdebar hebat mengenal jelas sosok di lukisan itu. Lukisan wajah seorang pria yang dia rindukan hampir selama dua tahun ini. Lukisan itu dibuat saat Fara dan Nando berada di Paris.

"Mama?"

Fara tersentak kaget saat kakinya disentuh pelan, "Hah?"

"Aduh, lucu banget." Bella berjongkok meraih anak balita berumur sekitar satu setengah tahun itu ke dalam gendongannya. "Cantiknya ... anak siapa?"

Fara masih diam, mulai takut melihat anak itu. Rumor pertunangan Nando memang pernah dia dengar, tapi tidak pernah Fara sangka Nando telah memiliki keluarga.

"Papa?"

Dengan ragu, Fara menoleh saat mendengar anak balita itu mengulurkan tangan pada seorang pria yang berjalan mendekat ke arah mereka.

"Rose, kenapa bisa sampai sini?" ucap seorang pria mengambil alih anak balita itu dari gendongan Bella.

Suara bariton itu semakin membuat Fara melemas. Dia masih menunduk menyembunyikan wajah, takut Nando mengenalinya. Meskipun cepat atau lambat pria itu pasti akan menyadari keberadaannya.

"Duduk dulu, Daff. Gue balikin Rose ke kamar dulu."

Fara menatap nanar punggung Nando yang mulai menjauh dari pandangannya. Ternyata Nando memang sudah bahagia sekarang. Rasanya dia terlalu bodoh karena masih

saja merindukan sosok pria yang sudah memiliki keluarga sendiri.

Saat ini, Fara, Bella, dan Daffa duduk di ruang tamu, menunggu Nando kembali. Fara lebih banyak diam berusaha mengatur emosi untuk tetap terlihat tenang, meskipun sebenarnya perasaan Fara jauh dari baik-baik saja. Mendengar suara langkah kaki semakin mendekat, Fara memberanikan diri mendongak agak terpana melihat Nando yang semakin lama justru semakin tampan.

"Maaf menunggu lam—" Nando terpaku saat tatapannya bertemu mata dengan gadis yang selama ini diam-diam selalu ada di dalam hatinya.

"Fara?"

Fara memaksakan seulas senyum terlihat ceria, "*Long time no see.*"

"Kalian saling kenal?" tanya Daffa menatap Fara dan Nando bergantian.

"Eh, bentar, gue familier, deh, lihat muka lo," Bella bangkit berdiri, dengan lancang mendekat mengamati wajah Nando yang membuat Fara dan Daffa refleks menepuk kening tidak habis pikir dengan gadis itu.

"Lo masih sepupuan sama Willy Alexander, kan?" Bella bertepuk tangan kecil dengan antusias menoleh ke arah Fara, "Ra, Willy CEO yang lo tolak itu, kan?!"

Nando mengerjapkan mata berusaha mencerna perkataan Bella, "Maksudnya?"

"Iya, cowok yang lamar Fara terus ditol—hmmpfh!" Bella terbelalak kaget saat tangan Fara menutup rapat bibirnya dengan telapak tangan.

"Lo ngapain gosip, bego," bisik Fara geram.

Malam itu, semua tamu undangan memang mengira Fara telah menerima lamaran Willy, termasuk Nando. Kabar tentang penolakan lamaran baru tersebar sekitar seminggu setelah pesta malam itu. Jelas saja, Nando tidak tahu kabar itu karena sudah pindah ke Paris.

Saat Fara dan Bella sibuk berdebat, Nando justru terdiam mematung dengan tatapan tak kunjung lepas dari Fara.

"Do?" Panggilan Daffa berhasil menyentak Nando dari lamunan, membuat pria itu agak gelagapan sesaat.

"Iya?"

"Bisa kita mulai pertemuan bisnisnya?"

Nando mengangguk mendudukkan diri di salah satu sofa yang berhadapan dengan Daffa. Tanpa membuang waktu, Daffa mulai menjelaskan proyek yang akan dia bangun dengan perusahaan Nando.

"Ra, tolong perlihatkan dokumen presentasinya."

Fara mengangguk patuh meletakkan tablet komputer di meja dan mulai mempresentasikan garis besar isi dokumen itu. Fara agak salah tingkah mendapat tatapan intens Nando. Dalam hati dia merutuk kenapa pria itu masih saja menatapnya seperti itu, padahal sudah memiliki istri dan anak.

"Do, yang didengerin itu presentasi proyek gue kenapa malah lihatin sekretaris gue?" Protes Daffa menyadari Nando sejak tadi justru sibuk mengamati ekspresi Fara.

"Iya bener, bapak, kan, udah punya anak kenapa masih lihat cewek lain?" celetuk Bella membuat Fara gemas ingin melempar tablet komputer ke wajahnya.

Nando agak salah tingkah mendapat tatapan curiga dari kedua orang itu, "Gue nggak lihatin, lagian gue belum punya anak. Nikah aja belum."

Ucapan Nando membuat Fara terdiam. Jantungnya berdebar kencang. Ada perasaan bahagia mengetahui kenyataan itu.

"Hah? Tapi, kok, tadi lo dipanggil Papa?" tanya Daffa mengerutkan kening bingung, "Lagian gue denger lo udah tunangan?"

Nando terkekeh geli, "Kemarin gue memang dipaksa tunangan, tapi gue tolak. Kenal ceweknya aja nggak. Masalah panggilan, Rose memang hobi panggil gue Papa karena papa kandungnya jarang ada di rumah, jadi gue yang selalu nemenin dia."

"Kirain lo udah punya anak. Kaget gue kapan lo nikah." Ujar Daffa.

Bella mengangguk paham. "Bolehlah Bapak tolak, kan, sama-sama sukses. Lah, ini temen saya, sukses juga nggak, eh tapi berani nolak CEO—aduh!"

"Diem atau gue bocorin masa depan lo," ucap Fara sarkastis sesekali melirik ke arah Daffa.

Bella menepuk pelan lengan Fara, "Eh, jangan dong gue kan, malu."

Nando mengulum bibir menahan senyum melihat Fara masih saja galak seperti dulu. Jujur, dia sangat senang mengetahui Fara masih sendiri saat ini. Dia tidak menyangka Fara menolak lamaran Willy waktu itu.

"Udahlah lanjut besok aja presentasinya," Daffa menatap tajam Nando. "Tapi harus konsentrasi, jangan lihatin sekretaris gue terus. Gue cuma seminggu di sini. Masih banyak yang harus kita urus untuk proyek ini."

"Siap, Bos," kata Nando dengan nada jenaka.

"Ya udah, gue balik dulu," Daffa bangkit berdiri diikuti Fara dan Bella.

Fara menghentikan langkahnya saat merasakan tangannya ditahan oleh seseorang.

"Ada yang bilang lo boleh pergi?"

Dalam hati Fara merutuki mulut ember Bella. Nando jadi mengetahui kejadian yang sebenarnya. Fara belum siap menghadapi sikap jail Nando setelah mengetahui hal itu.

Fara berdeham sejenak sebelum akhirnya memberanikan diri membalas tatapan Nando, "Ada yang bilang gue nggak boleh pergi?"

Nando terkekeh geli, "Lo masih sama kayak dulu, selalu nyanggah ucapan gue."

Fara menghela napas pelan, melirik ke arah Daffa dan Bella yang sedang berjalan berdampingan. "Kalau mau debat jangan sekarang, gue harus balik bareng Pak Daffa."

"Kenapa? Lo mau jadi pengganggu mereka?" Nando tersenyum miring mengejek, "Pengen banget jadi nyamuk?"

"Eh, tolong ya, kita di sini karena urusan bisnis, jadi gue bukan obat nyamuk di antara mereka." Fara menatap tajam Nando emosinya tersentil begitu saja, "Minggir, Bapak Nando yang terhormat, saya mau kembali ke hotel."

Fara menepis tangan Nando, tapi gagal karena pria itu justru menarik tangannya semakin mempersempit jarak di antara keduanya. Jantung Fara berdebar kencang saat ekspresi Nando berubah serius dengan tatapan lurus padanya.

"Sebelum lo balik, ada satu hal yang harus lo jelasin."

"Apa yang harus gue jelasin? Udahlah minggir, gue mau balik," Fara menggerakkan tangannya berusaha melepaskan cekalan Nando di tangannya.

Nando terdiam masih menatap lekat Fara tanpa memedulikan pukulan-pukulan kecil gadis itu di tangannya.

"Kenapa lo nolak lamaran Willy?"

Fara mengatupkan bibir, menarik diri saat Nando semakin melangkah maju mendekat ke arahnya. Fara terbelalak kaget melihat Nando semakin mendekat meletakkan kedua tangannya di sisi kanan dan kiri Fara seolah mengurungnya.

"M-mau apa lo?" ucap Fara tergagap.

"Jawab dulu."

Fara mengalihkan pandangan mencari-cari alasan yang tepat untuk menjawab pertanyaan Nando. Sebenarnya Fara ingin mengatakan alasan yang belum sempat dia jelaskan pada Nando selama ini, tapi melihat bagaimana jailnya pria itu membuat Fara semakin malu untuk mengatakannya.

Padahal sebenarnya Fara yakin Nando sudah mengerti dan bisa menebak alasannya. Namun, dia sengaja ingin mempermainkan Fara dan membuatnya salah tingkah seperti sekarang ini.

"Do!" Fara terbelalak kaget dengan jari telunjuk terarah ke belakang punggung Nando, "Rose jatuh!"

Nando mengerutkan kening ragu, tapi tak urung dia menoleh ke belakang. Tanpa membuang waktu Fara menggunakan kesempatan itu sebaik mungkin. Fara mendorong tubuh Nando menjauh kemudian lari sekencang-kencangnya menyusul Daffa dan Bella yang sudah sampai lebih dahulu di parkiran.

"Ya elah, kena jebakan Batman."

Nando mengulum senyum menatap punggung Fara yang menjauh darinya. Hatinya ringan, sudah lama dia tidak merasa sebahagia ini. Memang, hanya Fara gadis yang mampu membuatnya gila seperti sekarang ini.

"I will catch you and I will never let you go again, Fara Angelic."

***

"Pak, layar *tab*-nya di meja, bukan di wajah saya," sindir Fara menatap tajam Nando yang sejak tadi menopang dagu dengan tatapan tak kunjung lepas darinya.

"Untung, ya, gue kenal lo, Do. Kalau nggak, udah gue batalin proyek ini dari jauh-jauh hari," ucap Daffa mulai pasrah melihat Nando yang tidak bisa konsentrasi seperti tempo hari.

"Kemarin gue udah baca ulang e-mail dokumen yang lo kirim, Daff. Gue udah *booking* hari ketemuan sama pemilik tanah juga," Nando tersenyum puas melihat ekspresi terkejut Daffa.

"Niat, ya, demi bisa lihatin sekretaris gue. Sebenernya hubungan kalian berdua apa, sih?" tanya Daffa disertai anggukan semangat Bella.

"Kalian kayaknya udah akrab banget, terus sama-sama jomblo juga. Kenapa nggak langsung nik—" Bella merapatkan bibir melihat Fara menatap tajam ke arahnya, "Salah lagi gue."

"Jadi, Daff, urusan kita udah selesai, kan? Tinggal survei tanah dua hari lagi."

"Memang kenapa kalau udah selesai?" tanya Daffa.

"Gue pinjem sekretaris lo, ya. Lagian gue lihat lo juga lagi ... ehm," Nando berdeham melirik ke arah Bella yang sedang berdebat dengan Fara.

Tanpa menunggu jawaban Daffa, Nando menarik tangan Fara membawanya keluar restoran tanpa peduli protes gadis itu.

"Lepasin!"

"Nggak, udah cukup sekali aja gue lepasin lo dulu."

Fara meronta berusaha melepaskan tangan Nando, tapi usahanya gagal karena Nando justru mendekat menggendong tubuhnya di bahu seperti sedang membawa karung beras.

"Nando!"

Nando terus berjalan, dengan santai membuka pintu mobil dan mendudukkan Fara di kursi depan. Nando menyalakan mesin mobil mengendarainya ke luar parkiran.

"Kita mau ke mana? Lo nggak bisa bawa gue seenaknya!"

Nando terkekeh geli melirik sekilas gadis di sampingnya yang sejak tadi mengamuk karena dibawa paksa olehnya, "Santai, gue nggak bermaksud nyulik lo, kok."

"Tapi, tetep aja harusnya dengerin pendapat gue mau atau nggak pergi bareng lo!" Fara menggertakan gigi menahan emosi.

"Nggak, udah cukup sekali, ya, lo bohongin gue. Meskipun lo bilang nggak mau, gue tahu sebenernya lo mau, kan, pergi bareng gue?" Nando tersenyum puas melihat Fara tertegun mendengar ucapannya.

"Kenapa, sih? Udah lama nggak ketemu bukannya bersikap manis, tapi harus jutek gitu?" Nando mengulurkan tangan mengacak gemas kepala Fara, "Kalau kangen bilang, Ra. Jangan dipendam nanti pamali."

Fara membuka mulut hendak menyanggah ucapan Nando, tapi entah mengapa semua kata-kata yang telah dia siapkan hilang seketika setelah melihat ke mana Nando membawanya saat ini. Tempat yang sama seperti dulu saat Nando mengajaknya wisata di Paris.

Nando melepaskan *seat belt* mencondongkan wajah ke arah Fara membuat gadis itu terbelalak kaget. Nando menyeringai senang melihat kedua pipi Fara mulai memerah.

"Mengingat kembali kenangan yang sempat hilang?" bisik Nando dengan nada menggoda semakin membuat kedua pipi Fara merona.

***

Menghabiskan waktu bersama orang yang dicintai merupakan kebahagiaan tersendiri yang tidak mampu dijelaskan dengan kata-kata. Hampir seharian ini Fara dan Nando wisata keliling kota paris seperti dulu, seolah-olah *flashback* saat Fara mulai menyadari perasaannya pada Nando. Namun sayang, harus berakhir karena masih terikat oleh kenangan masa lalu.

Berbeda dengan sekarang, Fara telah memutuskan untuk terlepas sepenuhnya dari masa lalu. Kebersamaannya dengan Nando saat ini membuatnya merasa sangat bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk kembali bersama. Fara tidak ingin mengulang kesalahan yang sama. Dia tidak ingin kembali ke Indonesia tanpa sempat mengungkapkan perasaan yang sebenarnya pada Nando.

Fara menyusuri jembatan Pont des Arts, menyentuh gembok pasangan yang terpasang cukup lama di sana. Kemarin sebelum bertemu Nando, Fara ingin memasang gembok itu dan melupakan semua kenangannya bersama Nando, tapi sekarang justru sebaliknya.

"Kenapa tiba-tiba pengen ke jembatan ini?"

Fara tersenyum tipis mengalihkan pandangan ke arah Nando yang sedang menatapnya bingung, "Lo berlagak amnesia atau memang nggak tahu?"

Nando menaikkan sebelah alis masih dengan tatapan bingung, membuat Fara berdecak tak sabar.

"Apa lo tahu? Lo itu orang teraneh yang pernah gue kenal," Fara membuka tasnya mengeluarkan sebuah kotak kayu dan menyodorkannya pada Nando, "Saat semua orang kasih hadiah boneka, lo justru kasih gue gembok."

Nando mengerjapkan mata masih tidak paham dengan maksud ucapan Fara barusan. Dalam hati Fara merutuk,

mengapa Nando tidak peka saat dia mulai melempar kode seperti sekarang ini.

"Kadang gue mikir, mau sampai kapan nyimpen barang kayak gitu," Fara berdeham menetralkan suaranya yang tiba-tiba berubah serak, "Daripada nanti gue kelihatan ngenes masang gembok itu sendirian, jadi gue minta tolong lo buat bantuin pasang gembok itu."

Nando memandangi gembok dalam kotak kayu itu, kemudian beralih menatap Fara yang mengalihkan pandangan dengan kedua pipi merah padam. Nando mengulum senyum mulai paham arti tersirat yang coba Fara sampaikan padanya.

"Oh, jadi barusan lo nembak gue?" Nando memainkan alis sengaja menggoda.

"Enggak, gue, kan, minta tolong!" kilah Fara dengan kedua pipi semakin memerah.

Nando mengulum senyum perlahan mendekat dan menarik tangan Fara menuju bagian pagar jembatan yang masih ada ruang kosong untuk memasang gembok.

"Lo bawa spidol, kan?" tanya Nando dijawab anggukan oleh Fara, "Konon kalau nulis nama orang yang dicintai, kisah cinta keduanya akan berakhir *Happily ever after*."

Fara mendengus geli, "Lo percaya?"

"Nggak, sih, tapi nggak ada salahnya dicoba." Nando mengambil spidol dari tangan Fara, kemudian mulai menulis di atas gembok biru yang ada di tangannya.

Diam-diam Fara melirik apa yang sedang Nando tulis di gembok itu. Fara tidak dapat menahan rona di pipinya saat Nando menuliskan nama lengkapnya di sana.

"Kok, panjang banget?" tanya Fara melihat Nando masih sibuk menulis, "*La seule personne que j'aime C'est bien toi.* Apa itu?"

Nando tersenyum menanggapi pertanyaan Fara, dia beralih menyerahkan spidol itu padanya. "Rahasia."

Fara mencebikkan bibir kesal meraih spidol dari tangan Nando, kemudian mulai menulis pada gembok yang ada di tangannya.

Nando tidak mampu menahan senyum melihat Fara menuliskan namanya di gembok itu. Selama ini dia tidak pernah membayangkan pada akhirnya gembok itu tertulis namanya sendiri.

Setelah selesai menulis, mereka memasang gembok itu di pagar jembatan, bukannya membuang kuncinya kesungai Seine, Nando justru menyerahkan kunci itu pada Fara.

"Simpen, siapa tahu lo berubah pi—" Nando terbelalak kaget melihat Fara melempar kunci itu ke sungai.

"Bisa nggak jadi orang jangan *negative thinking*?" Fara mengulurkan tangan menangkup wajah Nando, "Apa masih belum jelas alasan kenapa dari sekian banyak cowok di dunia ini justru kamu yang aku ajak ke sini?"

Nando tertegun mendengar ucapan Fara hatinya terasa melambung melihat tatapan Fara berubah melembut dengan senyum tulus terukir di bibirnya.

Nando menunduk tersipu malu. "Jadi, yang tadi itu beneran nembak?"

Senyum Fara luntur seketika berubah datar, dengan gemas kedua tangannya mencubit ganas pipi Nando, "Ngelunjak ini bocah!"

Bukannya kesakitan Nando justru tersenyum senang, dengan santai mengulurkan tangan membawa Fara dalam pelukannya.

"Nggak salah aku tolak keinginan kakek untuk tunangan tahun lalu," Nando mencium sekilas puncak kepala Fara men-

cium harum sampo yang dia rindukan dua tahun ini. "Meskipun mustahil, aku selalu berharap suatu saat kamu kembali."

"Kenapa? Bukannya masih banyak gadis lain di dunia ini yang jauh lebih pantas mendampingi kamu daripada aku?"

Nando melonggarkan pelukannya beralih menatap dalam kedua mata Fara, *"La seule personne que j'aime c'est bien toi."*

Fara mengerutkan kening tidak paham, meskipun begitu dia tahu kalimat itu juga yang Nando tulis di gembok tadi.

Nando terkekeh geli melihat ekspresi bingung Fara, "Mau tahu apa artinya?"

Fara menganggukkan kepala dengan antusias membuat senyum Nando semakin lebar.

"Artinya ...." Nando mendekatkan wajah berbisik pelan di telinga Fara, "satu-satunya orang yang aku cintai itu ... kamu."

***

"Do, kayaknya jalan balik ke hotel belok ke kanan, deh. Kok, kamu lurus?" Fara menoleh ke arah jendela mengingat-ingat jalan menuju hotel.

"Siapa bilang kamu bakal balik ke hotel?" Nando tersenyum melihat Fara menatapnya bingung, "Dua hari lagi kita survei tanah, sebelum itu kamu harus menginap di rumahku."

"Hah? Tapi barang-barang aku masih di hotel, lagian memang aku setuju nginap di rumah kamu?" Fara mengerucutkan bibir kesal.

Nando melirik sekilas gadis di sampingnya kemudian kembali fokus mengemudi, "Memangnya kamu nggak mau ketemu orangtuaku?"

"Hah?" Fara mengerjapkan mata berulang kali mencerna maksud ucapan Nando.

Jelas saja Fara terkejut, baru hari ini keduanya resmi berpacaran tapi Nando langsung mengajaknya bertemu kedua orangtuanya. Bukannya tidak mau, Fara justru senang karena itu berarti Nando serius pada hubungan ini. Namun, Fara merasa malu dan belum siap menampilkan diri di depan orangtua lelaki yang dicintainya.

"Kenapa?" tanya Nando melihat Fara gelisah.

"Bukannya nggak mau, Do." Fara menggigit bibir bawah menatap takut Nando.

Nando menaikkan kedua alis, "Terus kenapa?"

Fara menunduk memainkan jarinya, tingkahnya itu justru membuat Nando semakin penasaran.

"Gue malu," ucap Fara lirih tapi masih dapat didengar jelas oleh pria di sampingnya.

Nando tertawa renyah dengan gemas mengusap puncak kepala Fara dengan sebelah tangan, "Kenapa jadi sok malu-malu gini, sih? Biasa juga malu-maluin."

"Kurang ajar," Fara menepuk pelan lengan Nando membuat tawa pria itu semakin keras.

"Lagian kamu juga mikir kejauhan, kedua orangtua aku udah tahu kamu dari lama, kok," ucap Nando di sela tawanya.

"Kok, bisa?"

Nando mengangguk sekilas, "Dari lukisan kita waktu di-Paris dulu, terus mereka tanya cewek di gambar itu siapa."

"Terus kamu jawab apa?"

"Aku jawab, dia cewek galak nggak bisa kalem, suaranya keras kayak Tarzan, sukanya main tangan, jutek, kasar," Nando mengulum senyum melihat ekspresi Fara berubah datar, *"but, I love her."*

Nando tersenyum manis kedua matanya menatap intens Fara seolah-olah gadis itu adalah barang antik yang menarik di matanya.

"Apaan, sih," Fara melengos mengalihkan pandangan keluar jendela, pipinya sudah semerah tomat saat ini.

"Tenang aja, orangtua aku justru senang kalau bisa ketemu kamu."

Meskipun Nando mengatakan itu tetap saja Fara merasa gugup. Perasaan Fara bertambah gugup saat mobil Nando mulai memasuki area rumahnya. Padahal bebrapa hari yang lalu Fara sudah pernah mengunjungi rumah Nando, tetap saja rumah itu terlihat seperti istana di mata Fara.

Menurut Fara halaman rumah Nando kelewat luas, bahkan dia bisa membayangkan halaman itu seperti lapangan golf versi kecil. Bangunan bertingkat empat itu bernuansa krem dengan perabotan didominansi warna emas.

"Ayo," Nando menarik tangan Fara masuk ke dalam rumah.

Fara merutuk dalam hati, jika tahu akan dipertemukan dengan kedua Nando seharusnya hari ini dia berdandan dan mengenakan pakaian terbaik, bukannya rambut kusut dan bibir pucat seperti sekarang ini.

"Dad .... Mom ...." Nando melangkahkan kaki mendekat ke arah orangtuanya.

Fara memang pernah melihat wajah kedua orangtua Nando di foto, tetapi melihat langsung seperti ini membuatnya berdecak kagum. Meskipun sudah paruh baya, keduanya masih terlihat tampan dan cantik bahkan tubuhnya masih terlihat sehat dan awet muda.

Ayah Nando memang asli berdarah Paris, sedangkan Ibu Nando berdarah Indonesia. Namun, karena dia bekerja cukup

lama di Indonesia, keluarga Nando lebih sering menggunakan bahasa Indonesia di dalam rumah.

"Gimana?" tanya James.

"Anak baru pulang, kok, udah ditodong soal pekerjaan," tegur Arletta pada James.

Nando terkekeh geli, sudah paham dan terbiasa dengan watak ayahnya itu, "Udah beres, dua hari lagi survei tanah."

Arletta masih menatap tajam James, tapi pandangannya teralih pada gadis yang sejak tadi diam dan berdiri di samping Nando.

"Dodo, itu siapa?" tanya Arletta melirik ke arah Fara.

"Yakin Mom nggak kenal?" Nando menggeser tubuh Fara berdiri di depan Arletta dan James.

Fara tersenyum salah tingkah dipandang lekat oleh kedua orangtua Nando. Apalagi Arletta sampai mencondongkan wajah mengamati baik-baik wajahnya.

Mata Arletta membulat mulai familier dengan wajah Fara, "Kamu? Gadis di lukisan itu, kan?"

"Bukannya kamu gadis yang Willy lamar dua tahun yang lalu?" tanya James teringat malam itu.

Keluarga besar Nando memang menghadiri pesta ulang tahun perusahaan dua tahun lalu. Jelas mereka mengenali Fara sebagai kekasih Willy bahkan gadis yang kelak menjadi istri pria itu.

"Fara nolak lamaran Willy, soalnya udah jatuh cinta banget sama ak—aduh!" Fara refleks mencubit pelan pinggang Nando membuatnya merintih kesakitan.

Fara tersentak sendiri menyadari perbuatannya barusan, dengan takut dia melirik Arletta dan James yang menatapnya dengan kedua mata tak berkedip. Fara pikir *image*-nya pasti sudah hancur di depan kedua orangtua Nando, tapi ternyata

Arletta dan James justru tertawa lepas melihat ulahnya barusan.

"Jadi ini gadis yang buat anak Om tolak cucu perusahaan ternama di dunia?" James menganggukkan kepala di sela tawa.

"Oh, kayak gitu cubitan yang katanya bikin kangen?" goda Arletta senang melihat putranya mulai salah tingkah karena ucapannya.

"Kangen?" tanya Fara bingung.

"Iya, Nando sering curhat kalau dia kangen—"

Nando mengulurkan tangan menutup kedua telinga Fara dengan telapak tangan, "Jangan dengerin Mom."

Fara terkekeh geli melihat sikap Nando yang berubah kekanakan jika berada di dekat orangtuanya. Fara tidak pernah melihat sifat Nando yang satu ini, rasanya senang karena dia merasa lebih mengenal sisi lain Nando yang tidak dia ketahui sebelumnya.

Arletta bangkit berdiri meraih tangan Fara, "Jadi ini calon menantu Tante?"

Fara terbatuk tersedak ludah sendiri mendengar ucapan Arletta, sekarang dia tahu dari mana watak Nando berasal.

Nando menggaruk tengkuk lehernya ikut salah tingkah, "Baru juga resmi hari ini, Mom, udah ngomongin menantu."

"Resmi? Kalian pacaran?" tanya James.

"Kenapa pacaran segala?" tatapan Arletta berubah tajam membuat Fara takut tidak mendapat restu dari wanita itu. Namun, sedetik kemudian ekspresi Arletta berubah jail, "Kenapa nggak langsung lamar aja, sih, Do? Keburu Fara nanti direbut cowok lain lagi, lho."

"Nggak mungkin," Nando memeluk pinggang Fara posesif, "Nggak bakal aku biarin cowok lain deketin dia."

James mendengus sinis, "Halah, kalau di depan pacar aja *gentleman,* di belakangnya galau uring-uringan sendirian."

"Iya, kayaknya ada yang galau melamun terus sehabis pulang dari pesta ulang tahun perusahaan dua tahun lalu," ucap Arletta tanpa peduli tatapan peringatan dari Nando.

Nando menghela napas gusar berusaha sabar menghadapi kedua orangtuanya yang justru membuka semua aibnya di depan Fara. Namun, ucapan kedua orangtuanya itu memang benar, sejak malam pesta itu Nando lebih banyak diam dan melamun. Bahkan sering dia terbangun tengah malam karena bayangan Fara menikah dengan Willy terbayang di dalam mimpinya.

Seharusnya Nando curiga karena sudah dua tahun undangan pernikahan Fara dan Willy tidak kunjung dia terima. Padahal, jika benar malam itu Fara menerima lamaran Willy pasti pernikahan akan segera dilaksanakan. Namun, karena kondisinya terlalu terpuruk dan patah hati Nando tidak bisa berpikir jernih, yang ada di otaknya hanyalah kenyataan bahwa Fara memang memilih Willy dibanding dirinya.

Nando memutar posisi tubuh Fara beralih jadi menghadap keaeahnya. Nando agak tertegun melihat Fara mengerutkan bibir menahan senyum.

"Kenapa? Seneng udah denger aib orang?" dengan gemas Nando mencubit pipi Fara.

"Mulai hari ini Fara nginap di sini, Mom, Dad." Kata Nando masih dengan tangan mencubit pipi Fara tanpa mengindahkan protesannya.

"Udah tahu, kopernya juga udah ditaruh di kamar," ucap James dengan tangan sibuk mengetik pesan.

James memang masih sibuk mengurus perusahaannya meksi sebagian besar telah diwariskan pada anaknya, Nando.

Namun, Nando masih sering meminta pendapat lebih dahulu jika urusan yang ditanganinya beresiko tinggi. James hanya memantau perkembangan perusahaan.

James tidak ingin mengecewakan John ayahnya karena beliau membangun perusahaan itu dari nol.

"Kamar kalian dekat bukan berarti kamu bisa macem-macem, ya, Do." Tegur Arletta dengan tatapan menuntut, "Kalau mau macem-macem nikah dulu makannya."

Nando merutuk dalam hati, dia sudah menduga Arletta akan bersikeras membuatnya cepat-cepat menikah. Wajar karena saat ini umur Nando sudah 29 tahun, tapi membawa pacar ke rumah saja tidak pernah, bahkan karena terlalu khawatir anaknya tidak mendapat pasangan Arletta hampir menjodohkan Nando dengan Vanya cucu teman perusahaannya.

Tetapi Arletta tidak memaksa Nando untuk menikah, karena dia tahu putranya begitu mencintai gadis di dalam lukisan itu. Meskipun tidak melihat secara langsung, dari lukisan itu Arletta bisa melihat bagaimana Nando tersenyum begitu bahagia sama seperti saat Nando dengan Putri dulu.

Arletta bahagia akhirnya ada perempuan yang mampu menggantikan posisi Putri, bahkan mungkin sekarang Fara memiliki tempat lebih istimewa daripada Putri dulu. Terlihat jelas kali ini Nando serius pada gadisnya.

"Udah, aku antar Fara ke kamar dulu," Nando menarik tangan Fara membawanya menaiki tangga menuju lantai dua.

"Veve, kok, nggak kelihatan, Do?" tanya Fara.

"Bentar juga pulang, biasanya dia memang pulang malam kerja tugas dari dosen. Katanya kalau di rumah nggak bisa konsen karena Rose."

Fara mengangguk mengerti, "Kalau Rose orangtuanya di mana?"

"George lagi pergi selama seminggu ke Australia karena urusan bisnis, makanya Jessy sama Rose dititipin di sini. Menurutku kamu bakalan cepet akrab sama dia soalnya kalian seumuran."

Fara membelalakkan mata kaget, "Seumuran?"

Nando mengangguk sekilas. "Dia menikah tiga tahun yang lalu."

Fara meringis membayangkan tiga tahun yang lalu, saat dia harus bekerja mencari nafkah Jessy sudah menikah dan hidup bahagia. Memang latar belakang keluarga mereka sungguh berbeda.

Nando membuka salah satu pintu yang ada di lantai itu, "Ini kamar kamu, barang-barang udah dipindahin Bi Asih tadi."

"Bi Asih juga ikut pindah?"

"Iya, padahal aku udah suruh dia berhenti kerja karena udah waktunya pensiun. Tapi, Bi Asih masih bersikeras kerja katanya badannya justru sakit kalau hanya nganggur di rumah."

Nando menepuk pelan pundak Fara, "Kamar aku di seberang kamarmu, kalau kangen dateng aj—aduh!"

"Jangan ngarep!" Fara menarik telinga Nando membuat pria itu merintih kesakitan.

"Iya, ampun!"

Fara mendengus kesal melipat kedua tangan di depan dada, "Awas kalau mesum lagi, aku tarik telinga kamu sampai lepas."

Nando mengusap telinganya yang terasa panas karena ulah Fara, "Nasib punya pacar galak."

"Kenapa? Nggak suka?" Fara mendonggakkan kepala menatap tajam Nando, "Ya udah tunangan aja sama cucu perusahaan—"

Fara mengatupkan bibir rapat saat Nando memajukan wajah mencium sekilas pipinya.

"Nggak, yang galak justru *anti-mainstream*," Nando nyengir lebar tanpa rasa bersalah.

"Sekarang kamu mandi dulu, terus kita makan malam," Nando menepuk sekilas puncak kepala Fara kemudian berbalik masuk ke dalam kamarnya yang berada persis diseberang kamar Fara.

Dalam diam Fara tersenyum memandangi punggung Nando yang semakin menjauh. Meskipun Nando adalah pria pemaksa dan memiliki watak seenaknya, tapi memang hanya dia yang mampu membuat hati Fara luluh selain dengan Willy dulu.

Bersama Willy, lebih banyak air mata dan kesedihan di hidup Fara. Namun, bersama Nando, meskipun dia lebih banyak marah dan emosi tetap saja ada kebahagiaan yang sulit untuk dijelaskan. Entah sejak kapan Nando menjadi salah satu sumber kebahagiaan untuknya.

Usai makan malam bersama keluarga Nando, Fara memutuskan untuk menghabiskan waktunya mengelilingi taman belakang membiarkan Nando mengobrol bersama James tentang urusan bisnis perusahaan.

Fara tersenyum senang menikmati pemandangan indah taman itu. Beraneka jenis tanaman dan bunga semakin memperindah pemandangan. Ada air mancur berukuran cukup besar di tengah taman dengan lampu-lampu kecil menyorot air mancur itu. Ada juga kolam kecil yang berisi ikan koi dan ikan-ikan kecil lainnya.

"Kak Fara?"

Panggilan itu membuat Fara menoleh, "Veve?"

Veronica mengerjapkan mata, "Kok, kakak ada di sini? Bukannya sekarang Kak Fara udah jadi istri Kak Willy?"

Fara tersenyum kaku, meskipun bukan hanya Veronica yang menanyakan hal itu tetap saja Fara tidak terbiasa menjawab dan menjelaskan kejadian yang sebenarnya terjadi.

"Jangan bilang rumor tentang Kak Willy ditolak asistennya itu beneran?"

"Iya," Fara tersenyum tipis mengangguk pelan, "Kamu aja bisa denger rumor itu, kenapa kakak kamu nggak?"

Veronica tertawa renyah menarik tangan Fara duduk di kursi taman, "Kak Fara nggak tahu gimana Kak Dodo selama dua tahun kemarin."

"Memangnya Nando kenapa?" tanya Fara penasaran.

"Kak Dodo kayak cewek PMS. Dia berubah sensi setiap kali dapat undangan pernikahan karena mengira itu undangan pernikahan Kak Fara sama Kak Willy. Terus dia juga jadi sering melamun, sering menyibukkan diri di kantor bahkan kadang nggak pulang ke rumah. Pernah aku tanya kenapa Kak Dodo sering lembur, katanya kalau dia nganggur justru kepikiran Kak Fara yang udah bahagia sama Kak Willy."

"Sampai segitunya, ya?" Fara meringis kecil. Ternyata Nando tidak jauh berbeda dengannya selama dua tahun silam. Apalagi saat mendengar rumor Nando sudah bertunangan, jelas Fara semakin putus asa.

"Wah ada yang lebih parah, Kak Dodo itu—hmpf!"

"Lancar bener, ya, kalau ngomongin orang," Nando membungkam bibir Veronica dengan tangan kanan sedangkan tangan kirinya mendorong pelan kening Fara, "Ini juga senang banget gosip."

Veronica menepis tangan Nando beralih mendongak menatap protes, "Ini, kan, kenyataan bukan gosip."

"Ve."

Mendapat tatapan peringatan Nando, Veronica mencebikkan bibir kesal. Veronica bangkit berdiri dari kursi hendak melangkah pergi. Baru beberapa langkah berjalan, Veronica kembali membalikkan tubuh, memeletkan lidah pada Nando kemudian lari terbirit-birit takut mendapat amukan kakak kandungnya itu.

Fara terkekeh geli melihat keakraban mereka, "Masih aja ya, kalian berdua."

Nando mendudukkan diri di samping Fara, "Veve udah jadi anak kuliah masih aja kaya bocah."

Fara hendak membalas ucapan Nando tapi ucapan yang tadinya sudah dia siapkan hilang seketika saat melihat seekor anjing jenis Alaskan Malamut berjalan mendekat ke arahnya.

Tadinya Nando pikir Fara akan ketakutan seperti kebanyakan orang jika melihat Max karena anjing itu terlihat mirip serigala. Tubuhnya yang besar dengan bulu lebat agak kasar dengan warna hitam putih membuat banyak orang mengira Max adalah anjing ganas dan galak padahal justru sebaliknya.

Fara berjongkok mengulurkan tangan membiarkan Max mengendus telapak tangannya. Setelah merasa cukup akrab, Fara mengulurkan tangannya membelai lembut kepala Max.

"Aku baru tahu kamu nggak takut anjing," komentar Nando melihat Fara terlihat akrab dengan anjing peliharaannya.

Fara tersenyum tipis masih dengan kedua tangan mengusap leher Max, "Dari dulu aku suka anjing, tapi nggak dibolehin pelihara sama Papa."

Nando ikut berjongkok di samping Fara, "Kenapa nggak boleh?"

"Kata Papa, urus diri sendiri aja aku masih belum becus, gimana mau pelihara hewan?" Fara melirik sekilas Nando dengan senyuman manis di bibirnya membuat Nando tak tahan untuk tidak tersenyum juga.

"Namanya Max," Nando mengulurkan tangan ikut mengusap pelan punggung Max. "Aku yang pelihara dia dari kecil."

"Dari kecil?"

"Iya, aku juga yang latih dia. Mau lihat?" Nando tersenyum senang melihat Fara menganggukkan kepalanya antusias dengan kedua mata berbinar senang.

Nando mulai memamerkan hasil pelatihannya pada Max, mulai dari perintah duduk, salam, bahkan berdoa. Fara tertawa melihat Max berguling di hadapannya bahkan sesekali mengangkat kedua kakinya di hadapannya.

"Pinternya," Fara mengusap kepala Max.

"Ini yang latih nggak dapet usapan juga?" Senyum Fara hilang seketika melihat Nando mengerling jail padanya.

Fara mengepalkan tangan mengarahkannya ke hadapan wajah Nando, "Mana yang mau diusap?"

Nando meringis refleks menjauh, "Apa aku harus *search* Wikihow di Google tentang cara menjadi anjing biar kamu perhatiin, ya?"

"Nggak, kalau kamu yang jadi anjingnya pasti ujung-ujungnya tetep bikin emosi," cibir Fara membuat Nando mengerucutkan bibir lucu.

"Emosi juga aslinya sayang," gerutu Nando

Nando bersiul nyaring memanggil Max, "Ayo balik ke kandang,"

Max berlari cepat menghampiri Nando meninggalkan Fara yang menatap protes. "Kenapa cepet banget balik kandangnya?"

"Biar perhatian kamu sepenuhnya buat aku bukan buat Max," ucap Nando sarkastik pergi menjauh dengan max berjalan di sisi kirinya.

Fara menggelengkan kepala berdecak samar melihat punggung Nando mulai menjauh.

"Masa cemburu sama peliharaan sendiri?"

***

"Kenapa tiba-tiba pengen ke sini?" tanya Fara pada Nando yang tiba-tiba mengajaknya mengunjungi Place de la Concorde.

Place de la Concorde adalah alun-alun kota berbentuk oktagonal yang terletak di antara Tuileries Gardens dan Champs Elysees, Paris. Alun-alun *stylish* ini merupakan alun-alun utama dan yang terluas di Kota Paris. Sebagai alun-alun utama yang terletak di tengah kota, Place de la Concorde dikelilingi oleh bangunan penting dan dekat dengan tempat wisata lain di Kota Paris. Alun-alun ini juga memiliki banyak fitur dan hiasan seperti obelisk Mesir, air mancur, patung, dan tiang-tiang lampu yang artistik. Selain sebagai salah satu tempat wisata di Paris, tempat ini juga sering menjadi setting lokasi film di Paris.

"Ini hari terakhir kamu di Paris, masa iya mau habisin waktu seharian di kamar?"

Ekspresi Fara berubah lesu mengingat nanti malam dia harus ke bandara kembali ke Indonesia. Bukan hanya tidak rela meninggalkan Kota Paris, sebenarnya Fara juga tidak ingin jika berjauhan dengan Nando. Fara ingin bertanya pada Nando apakah pria itu tidak bisa ikut dengannya ke Indonesia tetapi dia ragu karena pada dasarnya Nando sudah lama tinggal di Paris, tidak mungkin Fara memaksanya untuk ikut

kembali ke Indonesia. Fara tidak ingin di cap egois karena hanya memikirkan keinginannya sendiri.

"Bentar ya, aku beli minuman dulu," Nando tersenyum sekilas sebelum akhirnya melangkah pergi meninggalkan Fara duduk sendirian di kursi kayu yang terdapat di alun-alun itu.

Fara menghela napas panjang menatap kosong alun-alun kota Paris yang tidak terlalu ramai siang ini. Baru saja Fara memejamkan mata menikmati semilir angin yang menyejukkannya tiba-tiba dia merasakan tarikan kecil di tangan kanannya. Fara menatap bingung, seorang anak lelaki berusia sekitar lima tahun menarik-narik tangannya seolah ingin mengajak Fara ke suatu tempat.

"Aduh, Dek, kakak nggak bisa pergi. Lagi nungguin orang. Terus orangtua kamu di mana?"

Anak lelaki itu hanya menatap bingung Fara kemudian kembali menarik-narik tangannya. Fara merutuk kenapa saat masih SMA dulu dia malas belajar bahasa Perancis, untuk berbicara pada anak kecil pun Fara tidak mampu.

Fara menolehkan kepala mencari keberadaan Nando, tetapi batang hidung pria itu tak kunjung terlihat. Melihat kegigihan anak lelaki di hadapannya, Fara terpaksa menuruti keinginannya. Fara berjalan tertarik pasrah ke mana pun anak itu akan membawanya. Fara tertegun melihat anak lelaki itu membawanya ke sebuah lapangan rumput luas yang ada di tengah alun-alun itu. Setelah sampai di sana, tiba-tiba anak itu melepaskan tangan Fara dan berlari meninggalkannya. Fara hendak berlari menyusul anak kecil itu, tapi langkahnya tiba-tiba dihadang oleh empat orang pria dengan alat musik di tangan mereka. Ada yang membawa gitar, biola, harmonika, dan trombone.

Tidak hanya sampai disitu saja, tiba-tiba Fara sudah berada di tengah-tengah lingkaran orang-orang yang menari ceria seolah pertunjukan itu memang untuknya. Meskipun masih bingung kenapa tiba-tiba dia ada di sekitar orang-orang itu, tak urung Fara mulai menikmatinya. Fara tersenyum senang melihat penari itu mendekat ke arahnya dan mengajaknya untuk ikut menari. Lagu *La Seine* yang menjadi *soundtrack* film *Monster in Paris* semakin membuat Fara terhanyut dalam tarian.

Elle sort de son lit
Tellement sur d'elle
La seine, la seine, la seine
Tellement jolie elle m'ensorcelle
La seine, la seine, la seine
Extralucide la lune est sur
La seine, la seine, la seine
Tu n'es pas saoul
Paris est sous
La seine, la seine, la seine

"Guk ... Guk ... Guk!" suara gonggongan anjing membuat mereka semua terdiam termasuk iringan musik yang tadinya memeriahkan suasana. Perlahan seekor anjing berjalan mendekat di tengah-tengah kerumunan itu. Fara mengerutkan kening merasa kenal dengan sosok anjing serigala yang berjalan mendekat ke arahnya.

"Max?" Fara berjongkok menyambut kedatangan Max yang langsung duduk tegak di hadapannya. Fara tertegun melihat Max mengalungi sebuah papan kayu berukuran sedang, ada ukiran tulisan di papan itu.

"*Will you marry my dad?*" ucap Fara lirih jantungnya berdebar kencang membaca ukiran di papan itu.

Mendadak pandangan Fara menggelap saat matanya ditutup dengan kain hitam. Dengan hati-hati oleh para penari tadi Fara dituntun melangkah ke arah seorang pria yang membawa sebuket bunga di tangan kanannya. Nando mengangguk memberi isyarat untuk melepaskan penutup mata yang menutupi pandangan Fara. Fara mengerjap pelan menyesuaikan pandangannya yang agak buram.

"Nando?" tanya Fara kaget melihat pria itu dengan santai berjalan mendekat ke arahnya. Nando menyerahkan buket itu kepada Fara. Tanpa membuang waktu Nando berlutut di depan Fara membuat gadis itu menggigit bibir menahan debaran jantungnya yang semakin berulah. Hanya melihat tulisan di papan tadi Fara sudah ingin pingsan, apalagi sekarang melihat Nando berlutut dengan tangan perlahan merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah kotak beludru di hadapan Fara.

"Will you marry me, Fara Angelic?"

Fara menutup mulutnya dengan telapak tangan, tidak mampu menahan tangis bahagia. Fara menarik napas dalam berusaha mengendalikan diri, sesaat Fara menunduk menatap dalam Nando yang juga sedang menatap lembut padanya.

"Yes, I will."

Suara riuh dan tepukan tangan memeriahkan suasana bahagia kedua insan itu. Setelah memasangkan cincin di jari manis Fara, Nando bangkit berdiri memeluk erat tubuh gadis itu.

"*Thanks*," bisik Nando berulang kali di telinga Fara membuat gadis itu tersenyum senang.

"Seharusnya aku yang bilang makasih, karena kamu mau terima cewek labil kayak aku, Do." Fara mengulurkan tangan mempererat pelukannya.[]

Terima kasih Diego Fernando.
Terima kasih selalu sabar menghadapi setiap kekurangan yang ada padaku.
Terima kasih selalu ada untuk sekadar menjadi pelindung dan penghapus setiap air mata yang menetes di pipiku.
Kamu adalah orang pertama yang membantuku untuk bangkit kembali di saat aku terpuruk dan hampir menyerah.
Kamu adalah orang yang mengajari bahwa cinta itu bukan bagaimana perasaan selalu diwujudkan dengan perbuatan manis, tetapi cukup perbuatan sederhana yang membuatku merasa nyaman dan bahagia.
Kamu mengajarkan kau tentang ketulusan dan pengorbanan cinta yang sesungguhnya.
Aku merasa sangat beruntung karena di antara sekian banyak manusia di dunia ini Tuhan mengizinkan aku untuk bertemu dan berakhir jatuh cinta padamu.
Aku berjanji tidak akan pernah melepaskanmu dari hidupku lagi, sampai maut sendiri yang memisahkan kita.

Terima kasih telah mencintaiku, Diego Fernando.

Ekstra Part

"*Congratulation,* Faraaa!" Fani, Sally, dan Lisa kompak memeluk erat Fara.

"*Thank you ...,*" Fara balas memeluk erat ketiga sahabatnya itu.

Saat ini, Fara berada di ruang tunggu sebelum resepsi pernikahan dimulai. Tubuh semampai Fara telah dibalut indah oleh gaun pernikahan yang terlihat mewah dan elegan. Rambut Fara disanggul dengan hiasan *flower crown* berwarna putih membuat dia semakin terlihat cantik.

"Gue udah nebak, lo memang cocoknya sama Nando. Cie benci jadi cinta?" goda Sally.

"Jangan curhat. Memangnya lo sama Gerry nggak benci jadi cinta?" cibir Fani membuat Sally langsung diam.

"Terus Nando pindah ke Indonesia, Ra?" tanya Lisa tanpa memedulikan Fani dan Sally yang sibuk berdebat.

Fara mengangguk, "Iya, dia pindah ke Indonesia katanya Pak John suruh dia jadi pengganti posisi Willy."

"Fara."

Panggilan itu membuat Fara dan ketiga sahabatnya refleks menoleh ke arah pintu. Fara agak terkejut melihat Putri berjalan mendekat ke arahnya. Sudah dua tahun semenjak kepergian Nando ke Paris, Putri tidak pernah lagi muncul di hadapannya.

Menyadari kedua orang itu membutuhkan privasi, Sally, Lisa, dan Fani berjalan keluar meninggalkan ruangan, membiarkan Fara dan Putri berdua.

Putri tersenyum tipis mengulurkan tangan kanannya pada Fara, "Selamat, ya, Ra."

Fara tersenyum tulus membalas jabatan tangan Putri, "Makasih, Kak Put."

Putri menarik sebuah kursi duduk mendekat di samping Fara, "Ada satu cerita yang pengen gue ceritain. Pasti lo penasaran, kan, masa lalu gue sama Nando?"

Sejujurnya Fara memang penasaran, melihat bagaimana Nando dulu terlihat terluka saat melihat foto lama bersama Putri. Terlihat jelas ada ekspresi sedih setiap kali Nando kembali mengingat kenangan masa lalunya itu.

"Kita berteman sejak masuk SMP hingga SMA. Waktu itu bisa di bilang gue mainin perasaan dia," Putri tertawa miris dengan tatapan menerawang, "jelas gue tahu dia cinta sama gue, tapi bagi gue dia cumpa pelarian dari cinta pertama. Saat gue ada masalah dengan pacar gue, selalu Nando yang gue cari. Namun, saat gue udah baikan, gue kembali nggak peduli seolah-olah Nando nggak lebih dari sekadar mainan berharga yang gue pake kalau lagi butuh aja."

Fara tertegun mendengar cerita itu, dulu dia pikir Nando adalah sosok *playboy* yang tidak pernah serius dengan perasaan perempuan. Fara tidak menyangka selama ini Nando memiliki masa lalu yang tidak jauh berbeda dengannya. Tetap

mencintai meskipun hati berulang kali dipatahkan oleh orang yang sama.

"Setelah lulus SMA, kita berpisah. Nando kuliah di Paris, sedangkan gue di Australia. Saat itulah gue mulai merasa kehilangan. Biasanya kalau ada masalah, Nando selalu ada untuk menghibur gue, tapi saat itu dia nggak ada. Gue mulai sadar ternyata hati gue punya perasaan lebih buat dia." Putri tersenyum sendu, "Lo pasti juga nggak sadar perasaan lo sebelum Nando memilih pergi, kan, Ra?"

"Wajar kalau lo nggak sadar, karena sikap Nando yang konyol itu kadang membuat kita sebagai cewek bingung, dia itu serius atau sekadar bercanda. Apalagi Nando itu ramah ke semua cewek, jadi sulit untuk tahu perasaan dia yang sebenarnya." Putri menoleh mengulurkan tangan menepuk pelan bahu Fara, "Untungnya lo masih diberi kesempatan untuk menyadari perasaan lo. Sedangkan gue? Saat gue berjuang untuk mengambil kembali apa yang gue sia-siain dulu, ternyata hatinya udah bukan untuk gue lagi."

Fara terdiam dalam hati membenarkan ucapan Putri. Seandainya dia tidak diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya di masa lalu, mungkin saat ini dia hanya bisa meratapi penyesalan melihat Nando bahagia bersama perempuan lain. Fara bisa merasakan bagaimana menyesalnya Putri karena pada akhirnya harus kehilangan orang yang dicintainya, hanya karena terlambat menjelaskan perasaan yang sebenarnya pada Nando.

"Pernah denger karma itu memang ada? Siapa yang berbuat jahat suatu saat juga akan mendapat perlakuan yang sama. Gue menyakiti hati Nando, tapi pada akhirnya hati gue juga sakit karena dia, meskipun nggak secara langsung. Sama

halnya dengan Willy yang menyakiti lo dulu. Sekarang apa? Dia harus terpuruk karena kehilangan orang yang dia cintai."

Putri menghela napas meredakan hatinya yang terasa sesak, "karma mengajarkan kita bahwa cinta tidak boleh disakiti."

"Kak Put ...."

Putri memeluk erat Fara, "Lo lebih dari pantas mendapatkan pria sebaik Nando, Ra. Gue berharap kalian bisa langgeng, bahagia sebagai pasangan suami istri yang saling mencintai."

Meskipun samar, Fara, tahu Putri sedang menahan tangis saat ini. Tentu berat karena Fara juga pernah merasakan berada di posisinya. Fara menepuk pelan bahu Putri, berusaha menenangkan.

Setelah berhasil mengendalikan diri, Putri melepas pelukannya tersenyum tulus, "*Congratulation*, Fara."

***

"Udah, Ma, jangan nangis," Fara memeluk erat Freya, sejak tadi wanita itu tidak berhenti menangis haru karena sebentar lagi putrinya akan memiliki keluarga sendiri.

"Ra, sebentar lagi meskipun kamu punya keluarga sendiri, kapan pun kamu butuh mama, telepon aja, ya? Mama bakalan selalu ada buat bantu kamu. Kurang-kurangin sikap manja kamu, nanti mama kasih resep nasi goreng buat kamu, biar setiap malam kalau kamu laper bisa buat sendiri."

Fara menengadahkan wajah menatap langit-langit menahan air mata yang sudah menggenang di pelupuk matanya, "Ma, Fara cuma menikah bukan pergi jauh. Setiap minggu Fara bisa, kok, kunjungin mama."

Andi menepuk pundak istrinya berusaha menenangkan, "Udah, jangan buat putri kita nangis. Sayang, nanti *make up*-nya luntur."

"Oh, iya Mama lupa," Freya melepaskan pelukannya mengamati wajah putrinya. "Masih aman?"

Fara tertawa renyah melihat tingkah ibunya, "Masih."

"Ayo, udah waktunya," Andi meraih tangan Fara, dan meletakkannya di lengan.

Fara mengangguk tersenyum sekilas pada Freya sebelum akhirnya mengikuti Andi, mendekat ke arah pintu utama yang masih tertutup rapat.

"Jangan gugup, ada Papa di sini," Andi tersenyum menggoda.

"Barusan papa gombal?"

Andi tersenyum tenang. "Udah lama, ya, kita nggak gandengan tangan gini? Papa jadi inget dulu kamu masih pendek cuma selutut Papa, jalan aja masih harus dituntun. Terus setiap kali Papa pulang kerja kamu selalu datengin papa cuma karena minta permen. Nggak terasa Putri papa sekarang udah besar, ya?"

"Pa, tadi katanya jangan buat Fara nangis," Fara mendongakkan wajah karena matanya kembali terasa memanas.

Andi mengipasi mata Fara dengan telapak tangan, "Aduh, lupa."

Fara tertawa renyah mengulurkan tangan memeluk Andi. "Makasih, ya, Pa."

Andi tersenyum membalas pelukan Fara. Bertepatan dengan itu pintu terbuka membuat keduanya cepat-cepat melepaskan pelukan dengan salah tingkah. Andi kembali menyodorkan lengannya, menuntun Fara berjalan di altar.

Semua tamu menatap kagum akan kecantikan Fara malam ini, terutama dengan gaun pernikahan yang semakin membuatnya anggun.

Alunan music *Beautiful in White*-Westlife mengiringi perjalanan Fara menuju altar, tempat Nando yang sedang tersenyum ke arahnya. Meskipun dari kejauhan, Fara bisa melihat bibir Nando ikut bergerak-gerak menyenandungkan lirik lagu *Beautiful in white.* Andi menepuk sekilas bahu Nando sebelum akhirnya menyerahkan Fara padanya.

"So as long as I live I'll love you,
Will have and hold you,
You look so beautiful in white
And from now till my very last breath,
This day I'll cherish,
You look so beautiful in white tonight," bisik Nando di telinga Fara menyenandungkan beberapa bait lagu, membuat Fara menunduk dengan kedua pipi merah padam. Nando memang selalu tahu cara membuatnya tersipu malu seperti ini.

Setelah keduanya sampai di depan altar acara resepsi pernikahan pun dimulai.

"Maka, tibalah saatnya untuk meresmikan pernikahan Saudara. Saya persilakan Saudara masing-masing mengucapkan perjanjian nikah di bawah sumpah," ucap pendeta yang memimpin resepsi pernikahan mereka.

Nando tersenyum manis menatap Fara, "Di hadapan imam dan para saksi, saya, Diego Fernando menyatakan dengan tulus ikhlas bahwa Fara Angelic yang hadir di sini mulai sekarang ini menjadi istri saya. Saya berjanji setia kepadanya dalam untung dan malang, dan saya mau mencintai dan

menghormatinya seumur hidup. Demikianlah janji saya demi Allah dan Injil suci ini."

Melihat bagaimana yakin dan tegasnya Nando mengucapkan sumpah itu, Fara tidak dapat menahan senyuman bahagia.

"Di hadapan imam dan para saksi saya, Fara Angelic, menyatakan dengan tulus ikhlas bahwa Diego Fernando yang hadir di sini mulai sekarang ini menjadi suami saya. Saya berjanji setia kepadanya dalam untung dan malang, dan saya mau mencintai dan menghormatinya seumur hidup. Demikianlah janji saya demi Allah dan Injil suci ini." Fara tersenyum manis, senyuman yang membuat Nando rela melakukan apa pun untuk selalu melihatnya di wajah gadis yang saat ini resmi menjadi pasangan hidupnya.

Setelah pertukaran cincin, pendeta mempersilakan mempelai pria membuka selubung mempelai wanita.

"Semoga wajah Saudara selalu berseri-seri untuk menghibur suami Saudara, dan semoga ikatan cinta kasih Saudara berdua yang diresmikan dalam perayaan ini menjadi sumber kebahagiaan sejati bagi Saudara."

"Amin," ucap para tamu undangan yang hadir bersamaan.

Dari kejauhan, Willy tersenyum melihat kedua pasangan itu. Tidak dapat dimungkiri hatinya memang masih terasa sakit dan terluka melihat Fara menjadi istri dari lelaki lain. Tapi, mulai hari ini, Willy harus belajar merelakan seseorang yang memang bukanlah untuknya.

Nando semakin mendekatkan wajah mengecup lembut Fara, gadis yang dia cintai sekarang dan selamanya.[]

A Gentle Word

A gentle word like a spark of light,
Illuminates my soul
And as each sound goes deeper,
It's you that makes me whole
There is no corner, no dark place,
Your love cannot fil
And if the world starts causing waves,
It's your devotion that makes them still
And yes you always speak to me,
In sweet honesty and truth
Your caring heart keeps out the rain,
Your love, the ultimate roof
So thank you my love for being there,
For supporting me, my life
I'll do the same for you, you know,
My beautiful, darling wife.

—**David G. Kelly**, "*A Gentle World*"

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa karena sudah memberi aku kesempatan untuk bisa mewujudkan salah satu impianku menjadi seorang penulis melalui novel perdanaku ini.

Terima kasih juga untuk kedua orangtuaku yang selalu mendukung semua cita-cita dan impian aku, terkhusus buat kakak kandungku, Sheila Budiarta, terima kasih selalu mendukung dan kasih semangat hingga akhirnya novel ini benar-benar diterbitkan.

Untuk sahabatku, Sally Marcella, Veryka Budianto, dan Eunike Yelena. Makasih, ya, sudah selalu dukung dan kasih aku semangat, *thank you so much, Girls*! *SNSV squad*!

Special thanks buat Lisa Stephani, pembaca pertamaku di Wattpad sekaligus motivator yang baik. Makasih, ya, sudah mau baca dari aku masih nol sampai akhirnya novelku terbit.

Buat teman-teman kampus: Romo Andreas, Intan, Devaline, Gladys, Hermien, Bella, Oinisia, terima kasih sudah bantu promosi dan buat banyak orang mau baca cerita ini. Juga teman-teman dunia orange yang selalu mendukung: Salsa, Billa, Zetha, Yosa, Alfira, Syabrina, Pramesti, Hanifah, Leny, Darel, Viky, Nurmiati, Kirana, Stella, Hatina, Adhila, Gretchen, Sasa, Rifan, Awfa, Salma, dan Dwi Indah, *thanks,* ya!

Terima kasih juga untuk segenap tim redaksi Pastel Books sejak proses editing hingga buku ini terbit.[]

Tentang Penulis

Stephanie Budiarta lahir pada 13 Maret 1997. Anak kedua dari dua bersaudara. Alumni SMA Tarakanita, Magelang. Saat ini kuliah di Universitas Atma Jaya, Yogyakarta jurusan Ilmu Hukum. Bercita-cita menjadi Notaris dan Novelis. Memiliki hobi menulis novel *teenlit*, membaca berbagai genre novel, dan menonton drama Korea. Terinspirasi jadi penulis sejak membaca buku karya Lexie Xu. Penyuka warna pastel terutama pink.

Penggemar semua film romantis yang berakhir *happy ending* dan kurang suka jika *sad ending* (karena hidup ini sudah terlalu banyak *sad*), anti-film horor atau apa pun yang berhubungan dengan hantu.

Baru mengenal dunia Wattpad dan mencoba menulis pada Januari 2017. *Amor est Poena* adalah cerita pertama yang ditulis di Wattpad. Penulis juga menulis novel berjudul *Silent*

love dan *My Beloved Enemy* yang juga akan segera diterbitkan sebagai sekuel cerita ini.

Kalau mau tahu lebih lanjut, atau komentar tentang novel ini, bisa hubungi penulis di:

Wattpad: @Stephn_

Instagram: @Stephn_b

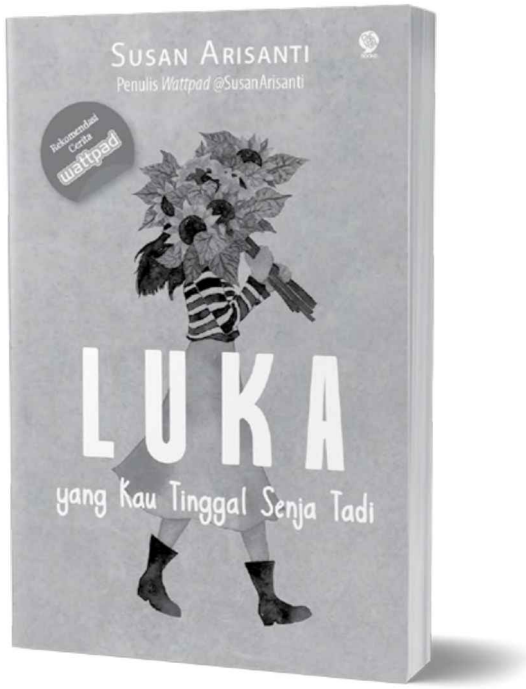

"Jika dunia ini dipenuhi oleh tanda tanya,
maka kamu adalah titik yang kucari."

"Orang yang paling berbahaya adalah orang yang kamu cintai.
Dia bisa menghancurkanmu dalam sebuah titik di mana
kamu tidak bisa bangkit dari keterpurukan."
—Nizam Harris

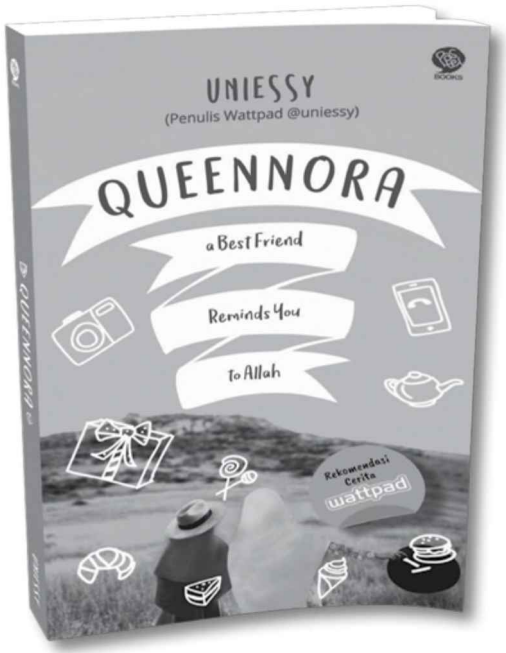

Bersahabat baik, Queen dan Nora adalah dua pribadi berbeda. Queen yang penuh tanya dan Nora yang penuh ilmu, membagi kisah mereka tentang pentingnya persahabatan. Bahwa bersahabat bukan hanya tenteang tertawa bersama, tetapi juga tentang saling mengingatkan.

"Haru, nyesek, nyayat, nusuk, dan malu semalu-malunya karena belum menjadi sahabat yang seperti itu.
Ketampar sama setiap *part*-nya Queennora …."
—@sindiasih

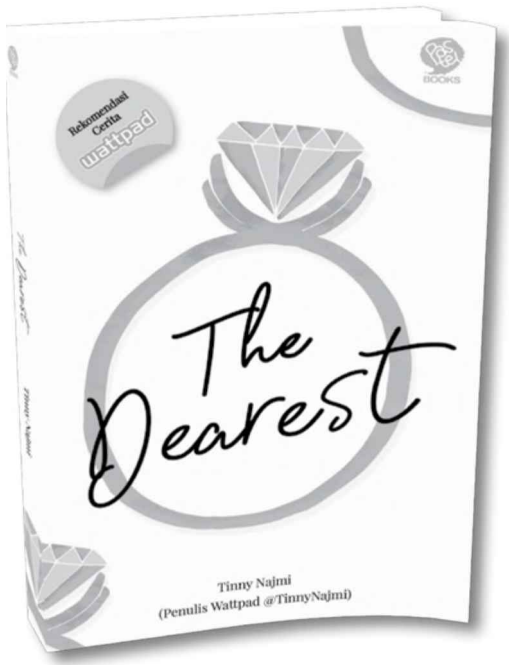

Alfanin merasa bimbang. Ayahnya baru saja menerima pinangan dari seorang pemuda untuk menikah dengannya—tanpa izin dan sepengetahuannya. Siapa pria itu? Alfanin sendiri pun belum mengenalnya sama sekali.

Ini bukan masalah cinta. Tapi komitmen.

Sanggupkah Alfanin menjalani semua ini?

"Begitu banyak pelajaran yang bisa diambil, pertanyaan-pertanyaan yang kadang tebersit dalam nagan dan pikiran tanpa sengaja terjawab di sini …."

—@Husnulwafa22

Dapatkan ebook
Mizan Publishing di:

http://bit.ly/mizanpublishingebook

READ
anytime
anywhere

2010
Fara: "Gue sayang sama lo, Will."
Willy: "Tapi gue nggak, stop ganggu hidup gue!"

2017
Willy: "Gue cinta sama lo, Ra."
Fara: "Telat, Will."

Willy Alexander, tega menyakiti dan mempermalukan Fara Angelic—sahabatnya sendiri—ke seantero sekolah, hanya karena Fara menyatakan perasaan kepadanya. Sejak itu, pertemanan mereka putus.

Tahun berlalu, hingga keduanya dipertemukan kembali di tempat kerja mereka. Tapi, saat itu sudah ada Diego Fernando, yang mendekati Fara dengan 1001 trik PDKT. Mulai dari level kacangan, super nyebelin, sampai yang bikin melting.

Melihat kedekatan Fara dan Nando, Willy tiba-tiba berbalik arah dan ingin mendapatkan Fara. Sejujurnya, perasaan Fara pada Willy masih ada. Namun, Fara sudah memutuskan untuk memendam dan membunuh perasaannya sendiri sejak hari kelulusan SMA. Ternyata, Willy menyimpan rahasia besar yang membuatnya membenci Fara dan tega mempermalukannya di masa SMA dulu.

Kepada siapakah cinta akan berpihak,
dan siapakah yang akan mendapatkan hukumannya?

thn mizan
dari Nusantara Mencerahkan Semesta
BOOKS
ISBN 978-602-6716-17-0
9 786026 716170
Penerbit Pastel Books @penerbitmizan
Novel | AE-44